

**TES KESEHATAN PRANIKAH (*PREMARITAL CHECK UP*)  
PERSPEKTIF *MAQÂSHID AL-SYARÎ'AH***

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Syarat-syarat untuk Memperoleh Gelar Magister Hukum  
dalam Ilmu Hukum Keluarga Islam

Oleh

**KHUSNI TAMRIN**

**NPM : 1874130007**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM**



**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1442 H / 2020 M**

**TES KESEHATAN PRANIKAH (*PREMARITAL CHECK UP*)  
PERSPEKTIF *MAQÂSHID AL-SYARÎ'AH***

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Syarat-syarat untuk Memperoleh Gelar Magister Hukum  
dalam Ilmu Hukum Keluarga Islam

Oleh

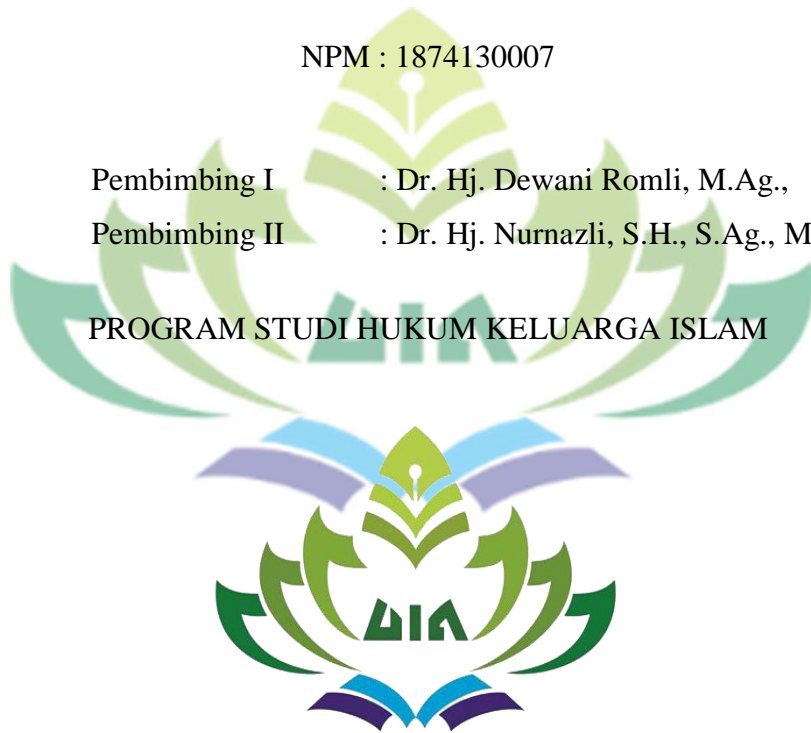
**KHUSNI TAMRIN**

**NPM : 1874130007**

Pembimbing I : Dr. Hj. Dewani Romli, M.Ag.,

Pembimbing II : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H.

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM**



**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1442 H / 2020 M**

## PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusni Tamrin

NPM : 1874130007

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**Tes Kesehatan Pranikah (*Premarital Check Up*) Perspektif *Maqâshid Al-Syarî'ah***” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 01 Agustus 2020

Yang menyatakan,

**Khusni Tamrin**

NPM. 1874130007



## PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA

Judul Tesis

Tes Kesehatan Pranikah (*Premarital Check Up*)

Perspektif *Maqāshid Al-Syār'ah*

Nama Mahasiswa

: Khusni Tamrin

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1874130007

Program Studi

: Hukum Keluarga Islam

Telah disetujui untuk Ujian Terbuka Tesis pada Program Studi Hukum Keluarga

Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 18 Agustus 2020

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Dewani Romli, M.Ag.

NIP. 195207311979032001

Dr. Hj. Nurnazli, M.H.

NIP. 197111061998032005

MENGETAHUI

Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam

Dr. Iskandar Syukur, M.A.

NIP. 196603301992031002



## PENGESAHAN UJIAN TERBUKA

Judul Tesis

Tes Kesehatan Pranikah (*Premarital Check Up*)

Perspektif *Maqâshid Al-Syar'iah*

Nama Mahasiswa

Khusni Tamrin

Nomor Pokok Mahasiswa

:1874130007

Program Studi

Hukum Keluarga Islam

Telah dilaksanakan Ujian Terbuka Tesis pada tanggal 02 September 2020 yang dilaksanakan oleh Program Studi Hukum Keluarga Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan dinyatakan Lulus.

### TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag

Sekretaris : Eko Hidayat, M.H.

Penguji I : Dr. Maimun, S.H., MA.

Penguji II : Dr. Hj. Dewani Romli, M.Ag

Penguji III : Dr. Hj. Nurnazli, M.H.

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag.

NIP. 19601020198803 1 005



## ABSTRAK

Perubahan zaman, budaya dan gaya hidup dapat mempengaruhi beberapa faktor termasuk diantaranya adalah tentang kesehatan, karena kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu dalam memilih pasangan hidup (suami atau istri) haruslah benar-benar diketahui kondisi kesehatannya dan riwayat penyakit yang diderita. Tes kesehatan pranikah adalah suatu rangkaian proses yang dilakukan oleh seseorang calon suami-istri yang akan menikah untuk mengetahui keadaan kesehatan dirinya dengan cara memeriksakan ke klinik atau rumah sakit. Praktik yang berkembang saat ini adalah adanya suntik *Tetanus Toxoid* (TT) di Puskesmas, namun pada kenyataannya telah ada beberapa klinik yang menyediakan pemeriksaan yang lebih lengkap dibanding hanya dengan suntik TT yaitu tes kesehatan pranikah, hal itu adalah suatu aktivitas baru yang muncul di masyarakat berkat perkembangan teknologi yang lebih mutakhir. Oleh sebab itu seberapa penting atau *urgent* tes kesehatan tersebut dilaksanakan dan bagaimana terkait hukumnya dalam proses pelaksanaan tes kesehatan pranikah.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library reseach*) yang sifat penelitiannya adalah deskriptif analisis dengan menggunakan metode berfikir deduktif. Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data sekunder, sumber data sekunder berisi bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder serta bahan hukum tersier. Bahan hukum primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis, sedangkan bahan hukum sekundernya adalah data-data yang akan mendukung bahan hukum primer seperti kitab fiqh dan literatur tentang *medical check up* serta teori yang digunakan adalah *maqāshid al-syarī'ah* dan utilitarianisme dengan menggunakan pendekatan medis dan filosofis.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa (1) Sedangkan tes kesehatan pranikah perlu dilakukan karena beberapa faktor yaitu mengurangi *invertilitas*, meminimalisir kematian pada ibu dan anak dan sebagai bentuk perencanaan dalam keluarga agar dapat menjaga kesehatannya lebih baik lagi. (2) Urgensi tes kesehatan pranikah adalah : 1) untuk menyelamatkan diri sendiri dari penyakit supaya tidak menjadi penyakit yang lebih parah; 2) untuk mengantisipasi agar pasangan tidak terkena penyakit menular akibat hubungan badan; 3) untuk mengetahui tingkat kesuburan calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan; 4) untuk mencegah dari mendapatkan keturunan yang lemah. (3) Tes kesehatan pranikah dalam perspektif *maqāshid al-syarī'ah* yaitu dalam proses pemilihan pasangan harus memperhatikan faktor kesuburan dan keperawanan, faktor tersebut dapat diketahui dengan melakukan tes kesehatan pranikah, hal ini sesuai dengan konsep *saad ad-dzarī'ah* atau tindakan preventif. Dengan kedua faktor tersebut maka telah mendukung tujuan pokok Hukum Islam dalam hal ini tes kesehatan pranikah lebih ditekankan sesuai dengan *hifzh an-nafs* dan *hifzh an-nasl*. Tes kesehatan pranikah dalam pandangan *maqāshid al-syarī'ah* adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan dan dalam hal ini masuk dalam kategori *dharūriyyat*.

## MOTTO

دَرءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: *“Menolak kerusakan lebih diprioritaskan daripada mendatangkan kemashlahatan”*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam tesis ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	huruf latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	sā'	ṣ	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	ḥā'	ḥ	h (dengan titik di bawahnya)
خ	khā'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Ẓal	Ẓ	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā'	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	ẓā'	ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	-



ف	fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah awal kata
ي	yā'	Y	-

#### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, di tulis rangkap.

Contoh : مَوَدَّةٌ ditulis *mawaddah*

#### C. Ta' Marbuṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan dibaca h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti dengan kata sandang al) , kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh : وَرَحْمَةً ditulis *wa rahmah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كُتِبَتِ الشَّرِيعَةُ ditulis *kuliyatu al-syarī'ah*

3. Bila *ta' marbuṭah* hidup atau dengan harakat (fathah, kasrah, dan domah), ditulis *t*

Contoh : الشَّرِيعَةُ dibaca *syarī'aty*.

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Contoh : النِّكَاحُ ditulis al-nikāh

تَزْوِيجٌ ditulis tazwīj

وَأَنْكِحُوا ditulis wa ankihū

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

Contoh: شَيْطَانٌ ditulis *syaiṭan*

قَوْلٌ ditulis *qaulu*

G. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof (')

Contoh : مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annaṣ*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh : الْمَقَاصِدُ ditulis *al-Maqāṣid*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf L (el) diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya.

Contoh : الشَّرِيعَةُ ditulis *asy-syarī'ah*

I. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkain tersebut.

Contoh : الْمَقَاصِدُ الشَّرِيعَةُ ditulis *Maqāṣid al-syarī'ah* atau *Maqāṣidu-syarī'ah*



#### J. Pengecualian

Sistem transliterasi tidak berlaku pada:

1. Konsonan kata Arab yang lazim pada bahasa Indonesia dan terdapat pada kamus bahas Indonesia, seperti al-Quran, Hadis, mazhab, syari'at, lafaz, dll.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Misbah*, *al-Lu'lu Wal Marjan*, dll.
3. Nama pengarang yang menggunakan kata Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, seperti Quraish Shihab, dll.
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, dll.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan pada tanggal 09 Agustus 1994 di dusun Pengaleman, Pekon Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Merupakan anak dari pasangan ayahanda H. Mahful dan Ibunda Hj. Maskanah yaitu anak ke tujuh dari delapan bersaudara.

Pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 03 Kresnomulyo yang bertempat di dusun Pengaleman, masuk pada tahun 2001 lulus tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pringsewu lulus pada tahun 2010 dan dilanjutkan masuk di Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu sampai tahun 2013. Dalam masa pendidikan di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah juga sambil menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu.

Pada tahun 2013 dengan puji Syukur kepada Allah penulis dapat melanjutkan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi yaitu masuk pada jurusan ahwal al-syakhsyiah fakultas syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, pendidikan di tempuh selama 3 tahun 11 bulan dan lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan studi di Jurusan Hukum Keluarga Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2018.



## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan nikmat Iman, Islam dan menganugraahkan akal pikiran yang sempurna serta memberikan limpahan rizki-Nya sehingga dapat terselesaikan tugas akhir di S2 Hukum Keluarga Islam.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada manusia paling mulia Baginda Nabi Muhammad SAW. keluarganya dan sahabat-sahabatnya, serta para pengikut setianya.

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada orang-orang yang tercinta dan terkasih, mereka adalah :

1. Ayahanda Hi Mahful dan ibunda Hj. Maskanah, yang telah membesarkan anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan memberikan suri tauladan yang nyata dalam kehidupan. Semoga perjuangan ayah dan ibu menjadi amal shalih yang mengantarkan ke *Jannatu Al-a'laa*. Dan kami semua sebagai anak semoga dapat berbakti dengan maksimal.
2. Saudara-saudariku tercinta Mba Nur Khasanah A.Md.KG, Mba Siti Fatimah, Mas Mukhtar Abidin, S.S, Mas Ali Firdus, S.HI., M.H, Mba Siti Aisah, S.Pd, Mas Bashori, A.Md.Kep, dan adikku Yasir Arafat yang telah memberikan motivasi dan semangat. Semoga kita semua dapat membanggakan kedua orang tua dan Bermanfaat kepada masyarakat dan agama. Aamiin.
3. Istriku Hana' Nurul Faizah, S.Psi, M.Psi., atas *support*, saran dan bantuannya. *Jazakillah ahsanal jaza'* . Semoga kita tetap semangat dalam

berjihad melawan kebodohan serta ilmunya bermanfaat bagi masyarakat,  
agama dan bangsa.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kekhadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga Tesis dengan judul “Tes Kesehatan Pranikah (*Premarital Check Up*) Perspektif *Maqâshid Al-Syarî'ah*” dapat diselesaikan dengan penuh tanggung jawab.

Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus diselesaikan untuk melengkapi tugas-tugas akademik di perkuliahan pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Dalam penulisan karya ilmiah ini, tentunya tidak terlepas dari motivasi, bantuan dan saran serta dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu diucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
3. Bapak Dr. Iskandar Syukur, M.A, selaku Kepala Program Studi S2 Hukum Keluarga Islam dan Bapak Eko Hidayat, M.H sebagai Sekertaris Jurusan;
4. Bapak Dr. Maimun, S.H., MA. Selaku penguji utama yang telah memberikan masukan dan arahan terhadap karya ilmiah ini, sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya;
5. Ibu Dr. Hj Dewani Romli, M.Ag. selaku Pembimbing I yang telah mendidik, membimbing dan memberikan arahan untuk menyelesaikan karya ilmiah ini;

6. Ibu Dr. Hj. Nurnazli, S.H, S.Ag, M.H. selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan saran sehingga Tesis ini dapat terselesaikan;
7. Seluruh civitas akademika pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada semua mahasiswa/i sehingga kegiatan belajar dapat terlaksana dengan baik;
8. Sahabat-sahabat Jurusan Hukum Keluarga Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun sangat membantu dalam proses belajar di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.



Bandar Lampung, 01 Agustus 2020

Khusni Tamrin



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR .....	i
HALAMAN JUDUL DALAM .....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN .....	iii
PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA .....	iv
PENGESAHAN UJIAN TERBUKA .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTTO .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
RIWAYAT HIDUP .....	xii
PERSEMBAHAN .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	10
1. Identifikasi Masalah .....	10
2. Batasan Masalah .....	10
3. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat/Signifikansi Penelitian .....	12
E. Tinjauan Pustaka .....	13
F. Kerangka Pemikiran/Teori .....	18
G. Metode penelitian .....	23
1. Jenis dan Sifat Penelitian .....	24
2. Sumber Data .....	25
3. Metode Pengumpulan Data .....	26

4. Metode Pengolahan Data .....	26
5. Metode Analisis Data .....	27
H. Sistematika Penulisan .....	28

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pernikahan dalam Hukum Islam dan Peraturan Perundang-undangan di Indonesia

1. Pengertian Pernikahan .....	30
2. Dasar Hukum Pernikahan .....	33
3. Rukun dan Syarat Pernikahan .....	42
4. Hukum-hukum dalam Pernikahan .....	47
5. Tujuan Pernikahan .....	50
6. Hikmah Pernikahan .....	52

### B. *Maqâshid Al-Syarî'ah*

1. Pengertian <i>Maqâshid Al-Syarî'ah</i> .....	54
2. Landasan Eksistensi <i>Maqâshid Al-Syarî'ah</i> .....	56
3. Cara Mengetahui <i>Maqâshid Al-Syarî'ah</i> .....	59
4. Cara Menetapkan <i>Maqâshid Al-Syarî'ah</i> .....	62
5. Tingkatan-tingkatan <i>Maqâshid Al-Syarî'ah</i> .....	63
6. <i>Maqâshid Al-Syarî'ah</i> sebagai Metode Ijtihad .....	69
7. Penerapan <i>Maqâshid Al-Syarî'ah</i> Terhadap Tes Kesehatan Pranikah .....	71

## BAB III PENYAJIAN DATA

A. Pengertian Tes Kesehatan .....	74
B. Dasar Hukum Tes Kesehatan Pranikah .....	75
C. Macam-Macam Kesehatan .....	82
D. Proses Tes Kesehatan Pranikah .....	84
E. Menjaga Kesehatan Sebelum Menikah .....	88
F. Perlunya Melakukan Tes Kesehatan Pranikah .....	90

#### BAB IV ANALISIS

A. Analisis Tes Kesehatan Pranikah Perlu Dilakukan .....	94
B. Analisis Urgensi Tes Kesehatan Pranikah .....	97
C. Analisis Tes Kesehatan Pranikah ( <i>Premarital Check Up</i> ) Dalam Perspektif <i>Maqâshid Al-Syarî'ah</i> .....	104

#### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	114
B. Saran .....	115
DAFTAR PUSTAKA .....	117





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan disebutkan bahwa pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>1</sup> Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa tujuan membentuk keluarga melalui jalan pernikahan adalah untuk mencapai kebahagiaan lahir maupun batin. Kebahagiaan yang dicita-citakan oleh mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan akan terwujud bila mempunyai pasangan yang memiliki kemapanan dalam ilmu pengetahuan, ekonomi dan kesehatan yang baik.

Masa depan kehidupan rumah tangga biasanya ditentukan sejak poin permulaan (*starting point*). Kesuksesan atau kegagalan pernikahan pun tergantung pada cara yang ditempuh dalam memilih pasangan hidupnya.<sup>2</sup> Cara yang dapat di tempuh dalam mencari pasangan adalah dengan cara mengenali, memperhatikan dan mempunyai keterbukaan visi misi dalam menjalani kehidupan berumah tangga dengan calon pasangan terlebih dahulu agar dapat menyatukan visi misi yang akan di jalani berdua. Selain itu, pilihlah pasangan yang mempunyai kesehatan jasmani dan rohani dengan baik.

Pernikahan dalam Islam menjadi syarî'at yang ditekankan pada umatnya untuk dilakukan karena dengan pernikahanlah maka syahwat yang ada pada manusia dapat disalurkan dengan jalan yang benar sesuai dengan syariat-Nya. Banyak manfaat yang akan didapatkan dalam pernikahan, diantaranya adalah dapat menundukan pandangan dan menjaga kemaluan agar terhindar dari berbagai

---

<sup>1</sup> Pasal 2 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2019 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

<sup>2</sup> Muhammad Al-Jauhari dan Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 169.

penyakit. Pernikahan juga sangat dianjurkan kepada para pemuda yang sudah memasuki usia pernikahan karena dalam masa tersebut gejolak syahwat berada pada titik tertinggi, namun apabila belum mampu untuk menikah maka dianjurkan untuk berpuasa agar dapat menahan gejolak syahwat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَامَعْشَرَ الشَّبَابِ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.  
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ<sup>3</sup>

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud r.a, ia berkata: Rasulullah pernah berkata kepada kami: "Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian yang sudah mampu berkeluarga, hendaklah ia menikah. Karena menikah dapat menundukan pandangan dan memelihara kemaluan (kehormatan). Dan barang siapa yang belum mampu, maka hendaknya ia berpuasa sebab berpuasa dapat mengendalikan (nafsu) mu." Hadis muttafaq 'alaihi.

الْبَاءَةُ dalam hadis tersebut bermakna bekal. Makna tersirat dari hadis tentang anjuran menikah di atas adalah bahwa hendaknya perkawinan atau pernikahan itu dipersiapkan secara matang baik dari segi materi ataupun nonmateriil. Kata *al-bâ'ah* dalam hadis tersebut mengacu pada dua makna yaitu : (1) Menurut Al-Muzairi mengatakan *al-bâ'ah* pada asalnya bermakna keinginan untuk menikahi perempuan, (2) Menurut Al-Nawawi mengatakan bahwa *al-bâ'ah* tersebut menurut para ulama memiliki beberapa arti diantaranya adalah *al-bâ'ah* berarti *jima'* (bersetubuh), maka maksud *al-bâ'ah* dalam hadis ini adalah orang yang telah mampu ber-*jima'* dan mampu memberi nafkah lahir batin. Sedangkan bagi orang yang belum mempunyai kemampuan dalam kedua hal tersebut hendaknya melakukan ibadah puasa untuk meredam syahwat dan membendung perasaan buruk serta untuk membentengi dari kejahatan zina.

<sup>3</sup> Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam* (Al-Haramain : dar al-haq, Cet Kedua), h. 210.

Kata *bâ'ah* menurut *lughat* (Bahasa) bermakna jimak (bersetubuh), diambil dari kata *mubâ'ah* yakni rumah yang ditempati. Lalu akad nikah dikatakan *bâ'ah*, karena orang yang menikah dengan perempuan itu berarti menempatkan perempuan tersebut di dalam rumahnya. Para ulama berselisih pendapat mengenai makna *bâ'ah* ini. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah jimak, sehingga takdirnya kalam: Barangsiapa kuat jimak di antara kalian lantaran kemampuannya mencari ongkos nikah, maka hendaklah menikah. Dan barangsiapa tidak kuat jimak karena tidak mampu mencari ongkos nikah, hendaklah berpuasa, untuk memutuskan keburukan maninya seperti keburukan mani yang diputuskan oleh hancurnya buah pelir. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud *baa'ah* adalah ongkos menikah.<sup>4</sup>

Al-San'ani memaparkan bahwa pengertian *istathâ'a al-bâ'ah* dalam redaksi hadis ini mengisyaratkan dua hal yaitu: Pertama, mampu melakukan hubungan seksual secara normal karena salah satu tujuan pernikahan adalah untuk âmelestarikan keturunan dan meneruskan sejarah hidup manusia. Kedua, mampu memberi nafkah, kebutuhan hidup serta kebutuhan keluarga. Yang dimaksud mampu memberikan nafkah disini adalah dapat melakukan usaha untuk mendapatkan *ma'isyah* secara halal dengan daya dan upaya sendiri. Kemampuan menafkahi ini tidak mensyaratkan adanya pekerjaan serta penghasilan tetap dan berlimpah, namun yang terpenting adalah kemampuan dan kesanggupan untuk mengupayakan nafkah yang halal.<sup>5</sup>

Kata *al-bâ'ah* dari definisi tersebut mempunyai makna kesanggupan dalam melakukan jimak dan mencari ongkos nikah dengan kata lain bahwa *al-bâ'ah* adalah mampu memenuhi nafkah istri lahir dan batin, akan tetapi lebih condong dapat memenuhi nafkah batin. Oleh karena itu apabila pemuda yang belum memiliki kriteria *al-bâ'ah* seperti yang telah diuraikan di atas hendaklah memperbanyak ibadah puasa, karena ibadah puasa selain untuk meredam gejolak

---

<sup>4</sup> Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad Alhusaini, *Kifayatul Akhyar*, Penerjemah Syarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa (Surabaya : Bina Iman), h. 79-80.

<sup>5</sup> Muhammad Fauzil Adhim, *Diambang Pernikahan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 18.



syahwat juga memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan. Menjaga kesehatan jasmani dan rohani dari berbagai macam penyakit merupakan bagian dari misi ajaran Islam.<sup>6</sup>

Untuk mengetahui kesehatan jasmani dan rohani dari berbagai penyakit yang ada maka dibutuhkanlah *medical check up* atau pemeriksaan kesehatan secara rutin, baik dilakukan di puskesmas ataupun rumah sakit. Idealnya dalam kunjungan untuk pemeriksaan kesehatan umum dilakukan satu kali dalam setahun. Untuk pemeriksaan ke dokter kandungan dan dokter gigi, waktu yang direkomendasikan juga setahun sekali. Khusus untuk dokter mata, waktu yang direkomendasikan adalah dua tahun sekali yang tergantung dengan kondisi ataupun gangguan yang dialami.<sup>7</sup> Sedangkan pemeriksaan kesehatan pra nikah dilakukan cukup sekali saja yaitu pada saat akan melangsungkan pernikahan.

Adapun prosedur dalam *medical check up* dapat dibagi menjadi empat tahapan yaitu : a. Wawancara riwayat kesehatan, yaitu menanyakan kondisi umum pasien seperti riwayat penyakit, operasi yang pernah dilakukan dan obat-obatan yang dikonsumsi. b. Pemeriksaan fisik secara menyeluruh, yaitu dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan secara menyeluruh seperti tekanan darah, detak jantung dan lainnya. c. Pemeriksaan pendukung, yaitu selain pemeriksaan fisik seperti tes darah dan urine di laboratorium. d. Wawancara akhir, yaitu proses akhir *medical check up* dimana seorang dokter memberikan saran kesehatan terkait hasil pemeriksaan.<sup>8</sup>

Di Indonesia, pemeriksaan kesehatan pra-nikah diimplementasikan melalui sebuah imunisasi yang dilakukan di puskesmas atau rumah sakit yaitu dengan imunisasi *Tetanus Toksoid*. Penerapannya berdasarkan Intruksi Bersama Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Departemen Agama dan Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Departemen Kesehatan No : 02 Tahun 1989 Tentang Imunisasi

---

<sup>6</sup> Hasan Raqith, *Hidup Sehat Cara Islam* (Bandung: Jembar, 2007), h. 16.

<sup>7</sup> <https://www.halodoc.com/waktu-yang-tepat-untuk-medical-check-up> diakses pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 09.00.

<sup>8</sup> *Ibid.*,

*Tetanus Toksoid* Calon Pengantin dan sebagai dasar dari pelaksanaan UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan UU No. 1 Tahun 1974, serta Intruksi Presiden RI No. 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.<sup>9</sup> Pada peraturan tersebut hanya mewajibkan pada calon mempelai perempuan untuk melakukan suntik *Tetanus Toksoid* (TT) di Puskesmas kecamatan sebagai upaya untuk memperkuat imun yang ada pada diri janin dan untuk mengantisipasi agar bayi yang dikandung tidak mengalami gejala kesehatan.

Setelah keluarnya Intruksi Bersama No. 02 Tahun 1989 tersebut, setiap calon pasangan diwajibkan melampirkan bukti atau surat keterangan sudah melakukan imunisasi *Tetanus Toksoid* dan persyaratan lain ke Kantor Urusan Agama (KUA) dengan harapan setiap calon pasangan atau bayi yang akan dilahirkannya kelak terbebas dari infeksi tetanus. Tetanus adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *clostridium tetani* yang masuk melalui luka terbuka dan menghasilkan racun yang kemudian menyerang sistem saraf pusat.<sup>10</sup>

Sedangkan di Jakarta aturan tentang pemeriksaan kesehatan tertuang pada peraturan Gubernur yang di keluarkan oleh Gubernur Jakarta Anis Baswedan pada tahun 2017 tentang konseling dan pemeriksaan kesehatan bagi calon pengantin, dalam aturan tersebut sudah dijelaskan dan dirinci proses-proses dalam pemeriksaan kesehatan dengan detail. Hal tersebut tentu saja sangat memudahkan masyarakat yang ingin melaksanakan proses pemeriksaan kesehatan karena telah memiliki dasar hukum yang jelas.

Pemeriksaan kesehatan pra-nikah memang sangat dibutuhkan, karena berkaitan dengan penyelidikan, pengamatan, dan pemeriksaan kondisi badan seseorang, baik secara mental maupun medis yang berguna untuk kelangsungan pernikahan.

---

<sup>9</sup> Kementrian Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Perkawinan*, (Bandung: PT. Syaamil Media Cipta, 2000), h. 89.

<sup>10</sup> Soemarno Markam, dkk, *Kamus Kedokteran (Edisi Kelima)* (Jakarta: Balai Penerbit FK UI, 2008), h. 156.

Imunisasi *Tetanus Toksoid* hanya berfungsi untuk memberikan kekebalan pada janin tidak terhadap calon pasangan dan hanya mencegah penyakit Tetanus.<sup>11</sup>

Namun dalam perkembangannya, pemeriksaan kesehatan pra-nikah bukan hanya dilakukan dengan suntik *Tetanus Toksoid* saja, melainkan ada paket tersendiri yang disediakan oleh rumah sakit maupun klinik untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah. Pasangan yang melaksanakan tes kesehatan pranikah memiliki harapan agar pasangannya tidak mempunyai penyakit sebelum menikah dengannya atau jika mempunyai penyakit maka lebih baik diketahui sebelum menikah daripada mengetahuinya setelah menikah. Karena dengan mengetahui sebelum menikah, maka dapat diantisipasi agar penyakit tersebut tidak menular ataupun dapat dicegah agar tidak bertambah parah. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqih yang menyatakan bahwa menolak suatu hal yang mafsadat lebih di prioritaskan daripada mendatangkan sebuah kemashlahatan.

<sup>12</sup> دَرءُ الْمَفَاسِدِ مَقْدَمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: “Menolak kerusakan lebih diprioritaskan daripada mendatangkan kemashlahatan”.

Persiapan kesehatan sebelum menikah pada umumnya tidak terlalu diperhatikan karena lebih yakin bahwa pasangan yang akan melangsungkan pernikahan beranggapan bahwa sudah sehat secara fisik dan mental. Permasalahan keturunan erat sekali kaitannya dengan permasalahan kesehatan. Salah satu penyebab seseorang gagal memiliki keturunan adalah karena faktor kesehatan pasangan tersebut yang bermasalah. Kegagalan dalam memiliki keturunan tidak hanya berasal dari permasalahan kesehatan si perempuan (istri) saja, namun juga bisa berasal dari permasalahan kesehatan yang dimiliki si laki-laki (suami).

Ilmu kedokteran mengatakan, bahwa rupa dan bentuk janin bergantung pada kualitas sel sperma yang ada pada laki-laki dan kualitas *ovum* (indung telur) yang

<sup>11</sup> Markum, AH, *Imunisasi* (Jakarta: FKUI, 1987), h. 7.

<sup>12</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Asybah Wa Al-Nazhair* (Kairo : Dar Al-Fajr, 2011), h. 34.

ada pada perempuan tersebut. Kemudian lahirlah anak yang mirip dengan kedua ibu bapaknya, baik tubuh (fisik) maupun akalnya.<sup>13</sup>

Dalam ilmu kedokteran terkait gen ibu, *ovum* berpengaruh besar terhadap pembentukan janin. *Ovum* yang sakit akan menghasilkan bayi yang cacat tubuh. Seorang dokter, menyatakan bahwa dampak negatif dari susunan kesehatan ibu jelas memberi pengaruh terhadap *ovum* sejak masih dalam *ovarium*. Melalui ovariumlah segala sifat-sifat ibu berpindah kepada *ovum*. Kadang-kadang warisan penyakit baru mulai tampak kecenderungannya ketika *ovum* itu tumbuh dalam rahim (*uterus*).<sup>14</sup>

Dari sini tampaklah jelas peran kesehatan masing-masing ibu bapaknya turut serta dalam menentukan kesehatan anaknya kelak. Berdasarkan permasalahan tersebut maka hadirilah yang namanya pemeriksaan kesehatan pranikah (*premarital check up*). Berbeda dengan Imunisasi TT yang hanya diberikan kepada calon mempelai perempuan, dalam pemeriksaan kesehatan pranikah (*premarital check up*) tiap pasangan yang hendak melakukan pernikahan dapat memeriksakan kesehatan mereka masing-masing, baik calon mempelai laki-laki sendiri, calon mempelai perempuan sendiri ataupun keduanya bersama-sama melakukannya. Melalui pemeriksaan kesehatan ini dapat diketahui kesehatan masing-masing, terutama kesehatan organ reproduksi yang sangat erat kaitannya akan permasalahan keturunan.

Keturunan dalam Islam dipandang ke dalam suatu hal yang sangat penting untuk dijaga dengan sebaik-baiknya karena dalam *maqâshid al-syarî'ah* (tujuan hukum Islam) salah satunya untuk menjaga keturunan (*hifzh al-nasl*), dengan keturunanlah maka keberadaan umat manusia akan tetap ada. Keturunan (anak) adalah salah satu dambaan dalam setiap rumah tangga, anak pula yang menjadi salah satu rumah tangga menjadi rukun.

Tujuan utama melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah adalah untuk membangun keluarga sehat sejahtera dengan mengetahui kemungkinan kondisi

<sup>13</sup> Abdul Qodir Al- Jailani, *Keluarga Sakinah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h. 64.

<sup>14</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 36.



kesehatan anak yang akan dilahirkan (riwayat kesehatan kedua orang tuanya), termasuk soal genetik, penyakit kronis, penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan keturunan. Dari tujuan tersebut tampaklah jelas bahwa pemeriksaan ini sangat memperhatikan permasalahan keturunan. Maka dari itu dengan melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah berarti kita telah melaksanakan pemeliharaan keturunan yang diperintahkan oleh agama.

Namun, tes kesehatan pranikah tidaklah menjamin pasti bahwa pasangan calon pengantin yang telah melaksanakan proses *premarital check up* pasti memperoleh keturunan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Hanya saja *premarital check up* dapat mengantisipasi terkadinya resiko lebih besar jika tidak melakukan tes kesehatan pranikah.

Selain untuk pertimbangan memperoleh keturunan yang sehat fisik dan akalnya, pemeriksaan kesehatan sebelum menikah juga diharapkan dapat mencegah terjadinya penularan penyakit melalui hubungan suami istri yang terjadi bilamana salah satu pasangan mempunyai riwayat penyakit menular, seperti penyakit HIV dan AIDS<sup>15</sup> yang selama ini masih sulit untuk disembuhkan. Penyakit tersebut adalah penyakit yang muncul atau datang bilamana ada seseorang yang berganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan suami istri. Korelasi dengan tes kesehatan pranikah adalah diharapkan calon mempelai baik laki-laki maupun perempuan dapat diketahui apakah memiliki penyakit tersebut atau tidak.

Proses tes kesehatan pranikah biasanya dilakukan di rumah sakit atau klinik yang sudah memiliki peralatan yang memadai untuk melakukan tes kesehatan, sedangkan di puskesmas pada umumnya belum sanggup untuk memberikan pelayanan terhadap masyarakat jika melakukan tes kesehatan khususnya tes kesehatan pranikah karena peralatan yang ada di puskesmas belum memadai. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan melihat bagaimana dan apa sajakah proses-

---

<sup>15</sup> *HIV* (Human Immuno Devesiensi) adalah virus yang hanya hidup dalam tubuh manusia, yang dapat merusak daya kekebalan tubuh manusia. Sedangkan *AIDS* (Acquired Immuno Deviensi Syndromer) adalah kumpulan gejala menurunnya gejala kekebalan tubuh terhadap serangan penyakit dari luar.

proses yang dilakukan pada saat pemeriksaan kesehatan, mengingat pentingnya tes kesehatan.

Dalam perkembangannya, pemeriksaan kesehatan sangat dibutuhkan oleh sebagian masyarakat yang memiliki ekonomi yang cukup. Karena dengan tes kesehatan tersebut menjadi salah satu acuan dalam mengarungi bahtera rumah tangga dikemudian hari. Sedangkan bagi masyarakat yang memiliki ekonomi di bawah rata-rata masih kesusahan untuk melaksanakan tes kesehatan tersebut karena biaya prosesnya lumayan mahal.

Pemeriksaan kesehatan sebelum menikah (*premarital check up*) dianggap salah satu sebagai tindakan *preventif* untuk suatu perkara yang dianggap akan merugikan dikemudian hari, dalam hal itu pemeriksaan kesehatan sebelum menikah apakah sudah sesuai dengan prinsip *dhururiyah al-khamsah* yang terkandung dalam *maqâshid al-syarî'ah*. *Dhururiyah al-khamsah* ada dengan tujuan untuk melindungi keberadaan agama dan manusia serta sebagai norma-norma yang harus ditaati untuk kemaslahatan masyarakat. Dalam penelitian ini akan mengupas bagaimana pandangan *maqâshid al-syarî'ah* terhadap tes kesehatan pranikah, apakah akan terpenuhinya *dhururiyah al-khamsah* atau hanya sebagian saja.

Setelah melakukan tes kesehatan pranikah, calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan akan melihat hasil yang dikeluarkan oleh pihak klinik terkait kondisinya. Setelah melihat hasil dari tes kesehatan tersebut maka keputusannya dikembalikan kepada kedua calon mempelai dan keluarga masing-masing, untuk mengambil keputusan yang terbaik yaitu apakah akan dilanjutkan ke jenjang pernikahan atau tidak melanjutkan ke jenjang pernikahan (mengakhiri hubungan) dikarenakan memiliki penyakit yang tidak diinginkan. Sebagai umat manusia hanya bisa melakukan usaha untuk menghindari penyakit kepada diri sendiri dan keturunan, oleh karena itu keputusan yang diambil harus arif bijaksana dalam sebuah tindakan baik menyangkut terhadap diri sendiri maupun orang lain.

## B. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, dilakukan identifikasi masalah terkait penelitian tentang tes kesehatan pranikah sebagai berikut:

- a. Adanya aktivitas baru di masyarakat yaitu melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah (*premarital check up*) yang belum ada pada masa zaman Nabi, Sahabat dan Tabi'in, oleh karenanya dibutuhkan kepastian dalam bidang fiqihnya dalam hal ini akan dilihat dengan menggunakan pendekatan dan metode *maqâshid al-syari'ah* untuk mengetahuinya;
- b. Adanya pemeriksaan kesehatan yang berkembang dengan seiring berkembangnya teknologi;
- c. Adanya proses-proses yang berbeda antara puskesmas, klinik dan rumah sakit dalam menangani proses tes kesehatan pranikah;
- d. Biaya yang cukup mahal dalam melaksanakan tes kesehatan pranikah.

### 2. Batasan Masalah

Batasan masalah ialah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian, dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas maka untuk menghindari terjadinya kesamaan dengan peneliti lain yang membahas tentang pemeriksaan kesehatan pranikah (*premarital check up*), maka dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, Edisi Kedua), h. 24.

- a. Penelitian dalam hal ini akan melihat secara substansial proses-proses dalam pemeriksaan kesehatan pranikah;
- b. Penelitian ini hanya fokus terhadap pencarian status fiqihnya dengan menggunakan metode *maqâshid al-syarî'ah* terhadap pemeriksaan kesehatan (*premarital check up*) yang selama ini sudah berkembang di masyarakat yaitu untuk mencari di bagian *dhururiyah al-khamsah* terhadap *premarital check up* tersebut;
- c. Penelitian ini hanya berfokus pada pemeriksaan kesehatan sebelum menikah;

### 3. Rumusan Masalah

Setelah memaparkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencakup beberapa hal yang akan dibahas sehingga tidak keluar dari pembahasan. Berikut merupakan rumusan masalahnya :

- a. Mengapa tes kesehatan pranikah perlu dilakukan ?
- b. Bagaimana urgensi tes kesehatan pranikah (*premarital check up*) ?
- c. Bagaimana tes kesehatan pranikah (*premarital check up*) dalam perspektif *maqâshid al-syarî'ah* ?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan, yaitu :

1. Untuk mengetahui alasan dilakukannya tes kesehatan pranikah;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis urgensi tes kesehatan pranikah (*premarital check up*);
3. Untuk mengetahui tes kesehatan pranikah (*premarital check up*) dalam perspektif *maqâshid al-syarî'ah*.

Selain itu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberi masukan kepada instansi terkait untuk lebih memperhatikan masalah pemeriksaan kesehatan



sebelum menikah (*premarital check up*) karena merupakan salah satu upaya untuk keharmonisan rumah tangga dan untuk menghasilkan generasi yang lebih sehat bagi bangsa Indonesia serta sebagai tindakan preventif terhadap perceraian.

#### **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yaitu manfaat yang digunakan sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik secara akademik maupun praktek. Berikut merupakan manfaat teoritis dalam penelitian ini :

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam hukum keluarga di Indonesia khususnya dalam hal pembentukan keluarga yang harmonis salah satunya dengan cara melaksanakan tes kesehatan sebelum melakukan pernikahan;
- b. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap layanan kesehatan khususnya puskesmas untuk meningkatkan segala fasilitas yang dibutuhkan untuk melakukan tes kesehatan pranikah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pemeriksaan pranikah yaitu sebagai berikut :

- a. Agar hasil penelitian ini menjadi perhatian dan dapat digunakan oleh para pihak yang ingin melaksanakan pernikahan;
- b. Agar hasil penelitian ini menjadi perhatian dan memberikan bahan evaluasi pemerintah agar mengeluarkan regulasi terkait dengan tes kesehatan sebelum melaksanakan pernikahan;
- c. Agar hasil penelitian ini menjadi bahan bacaan untuk masyarakat umum, pemuda-pemudi yang akan melaksanakan pernikahan dan mahasiswa

Fakultas Syari'ah untuk menggali lebih mendalam terkait masalah-masalah yang ada korelasinya dengan hukum keluarga Islam.

### E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tes/pemeriksaan kesehatan pranikah ini adalah bukan penelitian yang pertama kali dilakukan, namun pernah dilakukan oleh perorangan dalam bentuk jurnal dan skripsi. Berikut adalah beberapa penelitian tentang tes kesehatan pranikah, antara lain :

1. Penelitian pertama adalah Tesis yang berjudul "*Urgensi Vaksinasi Tetanus Toksoid Bagi Calon Pengantin Perspektif Kesehatan Dan Maqâshid Al-Syari'ah*" yang ditulis oleh Basri Akmal. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa, salah satu syarat administrasi pendaftaran pernikahan yaitu adanya surat keterangan telah melakukan imunisasi *Tetanus Toksoid* (TT) dari Rumah Sakit atau Puskesmas. Namun beberapa pasangan ada yang merasa enggan untuk melakukan vaksinasi TT ini, dengan alasan tidak memiliki landasan dari segi agama. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah imunisasi TT ditinjau dari perspektif *Maqâshid Al-Syari'ah*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif. Studi interpretatif ini untuk menginterpretasi pandangan ahli kesehatan terhadap vaksinasi TT, kemudian ditelaah dari sisi Hukum Islam. Hasil interpretasi ini menghasilkan pandangan-pandangan yang komprehensif, baik dari sisi kesehatan maupun Hukum Islam. Untuk mendapatkan data lapangan dari penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data; pertama, dokumentasi, yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengambil bahan-bahan yang berasal dari data-data yang terkait dengan vaksin TT dan *Maqâshid Al-Syari'ah*. Kedua, wawancara penulis dengan pihak-pihak yang memiliki korelasi dan relevan dengan penelitian ini. Dalam hal ini yang akan penulis jadikan responden adalah (1) pihak KUA Kecamatan Kempar sebagai pihak yang memerintahkan untuk

dilakukannya vaksinasi TT. (2) pihak Puskesmas Kecamatan Kempar sebagai mitra KUA Kecamatan Kempar dalam menyelenggarakan vaksinasi TT bagi calon pengantin. (3) catin perempuan yang akan menikah di Kantor KUA Kecamatan Kempar.

Hasil penelitian ini adalah pertama, urgensi imunisasi *Tetanus Toksoid* bagi calon pengantin menurut medis, di antaranya adalah (1) untuk menyelamatkan si istri dari penyakit tetanus pada saat setelah hubungan suami isteri yang di takutkan akan terjadinya infeksi pada bagian kewanitaannya. (2) untuk mengantisipasi terhadap istri agar terhindar dari penyakit tetanus setelah melahirkan anaknya. (3) untuk menjaga si isteri yang melahirkan secara *caesar* (jalur operasi) yang ditakutkan akan menyebabkan tetanus di bagian jahitannya. (4) untuk menjaga si bayi dari penyakit tetanus ketika pemotongan tali pusar yang dimungkinkan alat yang digunakan tidak steril, sehingga menyebabkan tetanus terhadap bayi tersebut. Kedua, urgensi imunisasi Tetanus Toksoid bagi calon pengantin dalam tinjauan *Maqâshid Al-Syari'ah* adalah bahwa dalam proses pemilihan pasangan dan prosedur pernikahan memperhatikan aspek keturunan serta aspek kesehatan fisik dan mental (*hifzh nasl* dan *hifzh 'aql*). Berdasarkan manfaat dari pemeriksaan kesehatan tersebut, syari'at Islam sangat menganjurkan agar calon pengantin melakukan imunisasi TT pra menikah agar dapat diketahui lebih awal berbagai kendala dan kesulitan medis yang mungkin terjadi untuk diambil tindakan antisipasi yang semestinya sedini mungkin berdasarkan prinsip *sadd al-dzari'ah* (prinsip pengambilan langkah preventif) terhadap segala hal yang dapat membahayakan lima maslahat (*hifzh al-din, hifzh al-nafs, hifzh al-'aql, hifzh al-nasl, dan hifzh al-mal*).<sup>17</sup>

2. Penelitian kedua adalah jurnal Al-Hukama *The Indonesian Journal of Islamic Family Law* dengan judul "*Tes Kesehatan Pra Nikah Bagi Calon Mempelai Laki-Laki Di Kantor Urusan Agama (KUA) Jatirejo Mojokerto*" yang di tulis oleh Hana Ayu Aprilia. Dari hasil jurnal tersebut dapat

---

<sup>17</sup> <http://repository.uin-suska.ac.id/24575/> diakses pada tanggal 02 april 2020 pukul 13.00

diketahui bahwa Tes kesehatan pranikah bagi calon mempelai laki-laki adalah sekumpulan tes kesehatan yang diprioriaskan kepada calon mempelai laki-laki untuk memastikan status kesehatannya. Pemeriksaan tersebut seharusnya dilakukan secara intens, nyatanya tidak pernah dilakukan. Pihak Puskesmas hanya bertanya secara global mengenai riwayat penyakit, tinggi badan, berat badan dan lingkungan sekitar calon mempelai laki-laki. Hukum pelaksanaan tes kesehatan pranikah bagi calon mempelai laki-laki dalam Islam adalah dibolehkan (*mubah*). Tes kesehatan pranikah termasuk dalam kemaslahatan yang sifatnya *hajiyyat*. Hal ini merupakan salah satu bentuk usaha untuk memudahkan dalam menjaga keturunan (*hifzh al-Nasl*). Selaras dengan apa yang menjadi salah satu tujuan *syara'*, hal ini juga sesuai dengan ajaran Islam untuk menjauhi penyakit menular;<sup>18</sup>

3. Penelitian ketiga adalah jurnal Al-Hukama *The Indonesian Journal of Islamic Family Law* dengan judul “*Analisis Hukum Islam Terhadap Kewajiban Tes Urine Bagi Calon Pengantin Wanita Di Wilayah KUA Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*” yang ditulis oleh Tatimul Kholidah. Dari hasil penelitian dalam jurnal tersebut dapat diketahui bahwa Sebab timbulnya kewajiban tes urine bagi calon pengantin wanita di KUA kecamatan Paciran kabupaten Lamongan adalah akibat maraknya fenomena hamil di luar nikah, sehingga dengan adanya tes urine tersebut PPN KUA kecamatan Paciran dapat mengetahui status calon pengantin wanita itu dalam keadaan hamil atau tidak, yang nantinya berpengaruh pada langkah yang ditempuh PPN pada saat pemeriksaan kedua mempelai dalam proses pendaftaran perkawinan. Analisis hukum Islam terhadap kewajiban tes urine bagi calon pengantin wanita di KUA kecamatan Paciran kabupaten Lamongan menyimpulkan bahwa tes urine bagi calon pengantin wanita tersebut diperbolehkan, sebab tes urine dapat mempermudah PPN KUA kecamatan Paciran dalam menentukan suatu keputusan hukum bagi wanita yang ketahuan hamil di luar nikah. Hal ini mempertegas KHI pasal 53 ayat

---

<sup>18</sup> Al-Hukama The Indonesian Journal Of Islamic Family Volume 07, Nomor 02, Desember 2017.

(1) tentang kebolehan perkawinan wanita hamil dengan pria yang menghamili. Selain itu, juga sejalan dengan kaidah *usuliyah “daf’u al-mafâsid muqaddamun ‘ala jalbi al-masâlih* (mencegah kemadaratan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan) karena dalam hal ini tes urine juga bertujuan meminimalisir kasus kawin hamil yang disebabkan hamil diluar nikah dan memperjelas status calon mempelai wanita untuk menghindari dari perasaan ditipu diantara calon suami istri yang bisa menimbulkan penyesalan di kemudian hari;<sup>19</sup>

4. Penelitian keempat adalah *Jurnal Kesehatan Reproduksi* oleh Sawitri, Ida Farida yang berjudul “*Gambaran Persepsi Petugas Puskesmas Dan Petugas Kantor Urusan Agama (Kua) Dalam Pelaksanaan Program Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Pada Calon Pengantin Wanita Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2011*” hasil penelitiannya adalah Para petugas kesehatan dan petugas KUA umumnya mengetahui tentang pengertian, manfaat, sasaran dan jadwal pelaksanaan program imunisasi TT bagi calon pengantin wanita. Sedangkan menurut para calon pengantin manfaat dari program ini belum mengetahui dengan jelas. Hal tersebut membuktikan belum efektifnya penyampaian informasi yang dilakukan oleh para petugas. Petugas kesehatan (petugas puskesmas) sudah melaksanakan pemberian imunisasi TT, hanya saja sosialisasi program ini masih kurang efektif dikarenakan media sosialisasi yang kurang dimanfaatkan dan waktu untuk penyuluhan saat penataran calon pengantin di KUA yang relatif singkat sehingga informasi yang diberikan masih kurang efektif tersampaikan. Hambatan dalam program ini lebih banyak berasal dari diri calon pengantin di antaranya karena kurangnya pengetahuan, takut untuk disuntik dan masih adanya issue negatif tentang imunisasi TT bagi calon pengantin.<sup>20</sup>
5. Penelitian yang kelima adalah skripsi yang berjudul “*Tes Kesehatan Pranikah Terhadap Calon Pengantin Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis)*”,

---

<sup>19</sup> *Ibid*, Nomor 02 Juni 2017.

<sup>20</sup> *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol 3 No 3 Desember 2012.



skripsi ini ditulis oleh Amar Makruf. Dalam penelitian ini mengangkat permasalahan tentang (1) bagaimana pelaksanaan tes kesehatan kepada calon pengantin di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert? (2) apa saja tujuan dilakukan tes kesehatan kepada calon pengantin di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert? (3) bagaimana perspektif Hukum Islam tentang tes kesehatan kepada calon pengantin di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert? Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilaksanakan di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis, sementara sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dari hasil penelitian tersebut dihasilkan (1) pelaksanaan tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis dilakukan oleh kedua calon suami isteri sebagai syarat administrasi dalam perkawinan di kantor KUA. Pasangan suami isteri memeriksa kesehatannya di puskesmas, apabila ternyata sehat akan diberikan surat keterangan sehat oleh puskesmas. Tetapi jika ternyata ada penyakit yang dianggap berat atau mengganggu, tidak akan diberikan keterangan sehat dan harus berobat terlebih dahulu. Dengan demikian, bila seseorang tidak memiliki surat keterangan tes kesehatan dari puskesmas, secara otomatis tidak dapat melangsungkan akad perkawinan di kantor KUA kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. (2) ada beberapa tujuan dilakukan tes kesehatan kepada pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis, yaitu faktor kumudharatan faktor menghindari dan pencegahan penularan penyakit kelamin seperti HIV /AIDS, raja singa, untuk mendapatkan keturunan, ketenteraman rumah tangga, dan memenuhi persyaratan administrasi perkawinan di KUA dan sebagai syarat administrasi perkawinan. (3) pelaksanaan tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis tidak bertentangan dengan Hukum Islam. Karena hal itu

dilakukan berdasarkan prinsip *sadduz zara'i* dan menjaga kemaslahatan (*maslahat al-mursalah*).<sup>21</sup>

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan pemeriksaan kesehatan pranikah telah dipaparkan di atas. Secara substansi penelitian terdahulu menggambarkan tentang seputar tes kesehatan baik dengan melakukan tes urine maupun suntik TT. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang seputar tes kesehatan pranikah, yang merupakan serangkaian proses kesehatan yang dijalani oleh calon mempelai untuk mengetahui kondisi kesehatan pasangannya. Sedangkan perbedaannya adalah pertama, penelitian ini meninjau dari sisi *maqâshid al-syarî'ah* memandang tentang tes kesehatan pranikah yang belum dipaparkan pada penelitian terdahulu yang fokusnya menggunakan *maslahah al-mursalah*, perbedaan yang kedua penelitian berfokus pada pemeriksaan kesehatan secara lengkap bukan hanya urine dan Suntik TT melainkan benar-benar *premarital check up* dan perbedaan yang ketiga adalah penelitian ini menggunakan teori *maqâshid as-syarî'ah* serta pendekatan medis dan filosofis yang tidak digunakan oleh penelitian terdahulu.

## F. Kerangka Pemikiran/Teori

### 1. Kajian Teori

Tren pemikiran hukum yang mendominasi kajian hukum Islam pada saat ini setidaknya ada dua yaitu *religious utilitarianism* dan *religious liberism*. Teori utilitarianisme pertama kali dicetuskan oleh Jeremy Bentham<sup>22</sup> dan John Stuart Mill<sup>23</sup> yang menyatakan bahwa manusia akan berusaha untuk memperoleh kebahagiaan sebesar-besarnya dan akan menghindari penderitaan.

Bentham berpendapat bahwa pada dasarnya setiap manusia berada di bawah dua penguasa yang berdaulat : ketidaksenangan (*pain*) dan kesenangan (*pleasure*). Secara kodrat manusia menghindari ketidaksenangan dan mencari

<sup>21</sup> <http://repository.uin-suska.ac.id/869/> diakses pada tanggal 02 april pukul 13.45

<sup>22</sup> Jeremy Bentham (1748-1832) adalah filsuf utilitarian asal Inggris yang merupakan seorang ahli dalam bidang ekonomi dan ahli dalam bidang ilmu hukum teoritis.

<sup>23</sup> John Stuart Mill (1806-1873) merupakan seorang filsuf yang berasal dari Inggris.

kesenangan. Kebahagiaan tercapai jika ia memiliki kesenangan dan bebas dari kesusahan, oleh sebab itu kebahagiaan merupakan tujuan utama manusia dalam hidup. Maka suatu perbuatan dapat dinilai baik atau buruk diukur dengan apakah perbuatan itu dapat meningkatkan kebahagiaan atau tidak kepada banyak manusia.

Kemudian Bentham berpendapat bahwasannya peraturan yang dibuat harus menciptakan rasa keadilan bagi semua manusia, karena dengan prinsip keadilan maka peraturan dapat membuat kebahagiaan sebesar-besarnya dan mengurangi rasa ketidaksenangan bagi masyarakat. Maka dalam teori utilitarianisme diajarkan bahwa dengan tertiblah maka dapat menciptakan kebahagiaan sebanyak-banyaknya, karena seseorang itu bernilai penuh bukan lebih. Bentham menawarkan bahwa suatu hukum dan moralitas yang ilmiah dengan cara yang sama seperti klaim sosiologi dan psikologi yang telah membuat kajian tentang manusia menjadi ilmiah.<sup>24</sup>

Dalam Islam sendiri untuk menentukan baik atau tidaknya suatu perbuatan dipandang dengan menggunakan sudut pandang teori masalah yaitu perbuatan baik atau tidak tergantung seberapa besar manfaatnya terhadap banyak orang. Dalam teori utilitarianisme yang telah dipaparkan oleh Bentham yang menyatakan bahwa kemanfaatan hanyalah untuk kepentingan pribadi, berbeda dengan konsep masalah yang menyatakan bahwa kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

Menurut ahli ushūl yaitu Abu Zahrah, para pakar filsafat etika berbeda pendapat mengenai apa yang dapat dijadikan tolak ukur mengenai suatu tindakan, bermoral atau tidak dan etis ataupun tidak. Mereka meyakini suatu kenyataan yang jelas bahwa ketetapan bahwa suatu itu baik adalah satu dan bersifat umum.

Untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pertanyaan dalam rumusan masalah di atas, penulis menggunakan teori *maqâshid al-syarî'ah*. *Maqâshid al-*

---

<sup>24</sup> Dave Robinson Dan Christ Garratt, *Mengenal Etika For Beginners* (Bandung : Mizan, 1998), H. 70.

*syarī'ah* yaitu teori digunakan untuk menganalisa tindakan pencegahan penyakit menular yang dilakukan dengan cara mendeteksi dini dengan melaksanakan tes kesehatan sebelum menikah, untuk mengetahui kemaslahatan bagi kedua calon pengantin serta anaknya kelak dan sebagai acuan untuk mengetahui apakah tes kesehatan sebelum menikah tidak bertentangan dengan tujuan pokok hukum Islam atau sejalan dengan *maqâshid al-syarī'ah* (tujuan hukum Islam).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan medis. Istilah pendekatan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *approach* yang berarti cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu.<sup>25</sup> Sedangkan filsafat atau falsafah berasal dari bahasa Yunani yaitu *philo* dan *shofia*. *Philo* berarti cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah. Sedangkan *shopia* mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang mempersoalkan hakikat dari segala yang ada.<sup>26</sup>

Pendekatan Filosofis dalam studi Islam dapat diartikan sebagai memandang dan memahami ajaran agama dengan cara memikirkannya secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama. Agama yang dapat di dekati menggunakan filosofi yaitu dapat berupa ajaran-ajarannya yang terdapat dalam kitab suci maupun realitasnya.<sup>27</sup>

Pentingnya pendekatan ini menjadikan pendekatan filosofis seringkali ditemui, bukan hanya agama yang didekati dengan menggunakan filsafat namun banyak disiplin ilmu yang lain, diantaranya adalah filsafat hukum Islam, filsafat ekonomi, filsafat sejarah, filsafat kebudayaan dan lainnya. Dengan menggunakan pendekatan filosofis maka seseorang tidak akan terjebak pada rutinitas pengalaman agama yang formalistik, yaitu mengamalkan agama

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2004), h. 28.

<sup>26</sup> Rosihon Anwar, Dkk, *Pengantar Studi Islam : Disusun Berdasarkan Kurikulum Tterbaru Perguruan Tinggi Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, Cet I 2009), h. 86.

<sup>27</sup> M. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang : UMM Press, Cet I 2004), h. 18.

dengan susah payah tetapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Sebagai contoh apabila sudah melaksanakan rukun Islam yang kelima yaitu haji tetapi tidak merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah haji, hanya yang ia dapatkan adalah pengakuan dari masyarakat bahwa ia telah menunaikan ibadah haji (formalitas).

Karakteristik pendekatan filosofis ada empat unsur yaitu :

a. Logika

Yaitu seni beragumen rasional yang dapat menjadikan lebih cermat dalam memikirkan segala sesuatu.

b. Metafisika

Yaitu dalam hal ini metafisika menanyakan tentang sesuatu eksistensi seperti “apakah sesungguhnya aku” dan lain-lainnya.

c. Epistemologi

Epistemologi menitikberatkan pada apa yang dapat kita ketahui dan bagaimana kita mengetahui. Epistemologi memberi perhatian pada ilmu pengetahuan dan bagaimana kita dapat memperolehnya.

d. Etika

Merupakan perilaku tentang nilai-nilai dengannya kita hidup, yang mengatur cara hidup manusia dengan yang lainnya, dalam ruang lingkup lokal, nasional maupun internasional.<sup>28</sup>

Segala upaya untuk mengantarkan nilai-nilai *maqāshid* menuju pendekatan pada dasarnya adalah upaya untuk mensinergikan antara dalil teks dengan kemaslahatan sebagai tujuan intinya. Upaya ini benar-benar ditentukan oleh sudut pandang masing-masing perumus dalam memandang nilai kemaslahatan yang dimaksud dan sejauh apa nilai tersebut terakomodasi dalam dalil-dalil

---

<sup>28</sup> [https://www.academia.edu/31037858/Pendekatan\\_Filosofis\\_dalam\\_Pengkajian\\_Islam](https://www.academia.edu/31037858/Pendekatan_Filosofis_dalam_Pengkajian_Islam) diakses pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 07.00.



tekstual. Untuk itu, wajar bilamana persoalan metodologi ini selalu menjadi isu perbincangan dan perdebatan di kalangan para pengkaji maqashid untuk terus dikaji dan dikembangkan agar mampu merespon permasalahan saat ini.

Sedangkan pendekatan medis digunakan untuk mengetahui bagaimana proses-proses dalam tes kesehatan pranikah yang dilakukan di klinik-klinik kesehatan yang menyediakan jasa tes kesehatan pranikah, dengan cara menggali informasi melalui berbagai literatur kepustakaan.

## 2. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir merupakan serangkaian uraian tentang hubungan antar variabel yang akan diteliti. Variabel dalam judul tesis ini meliputi *Maqâshid al-syarî'ah* dan tes kesehatan.

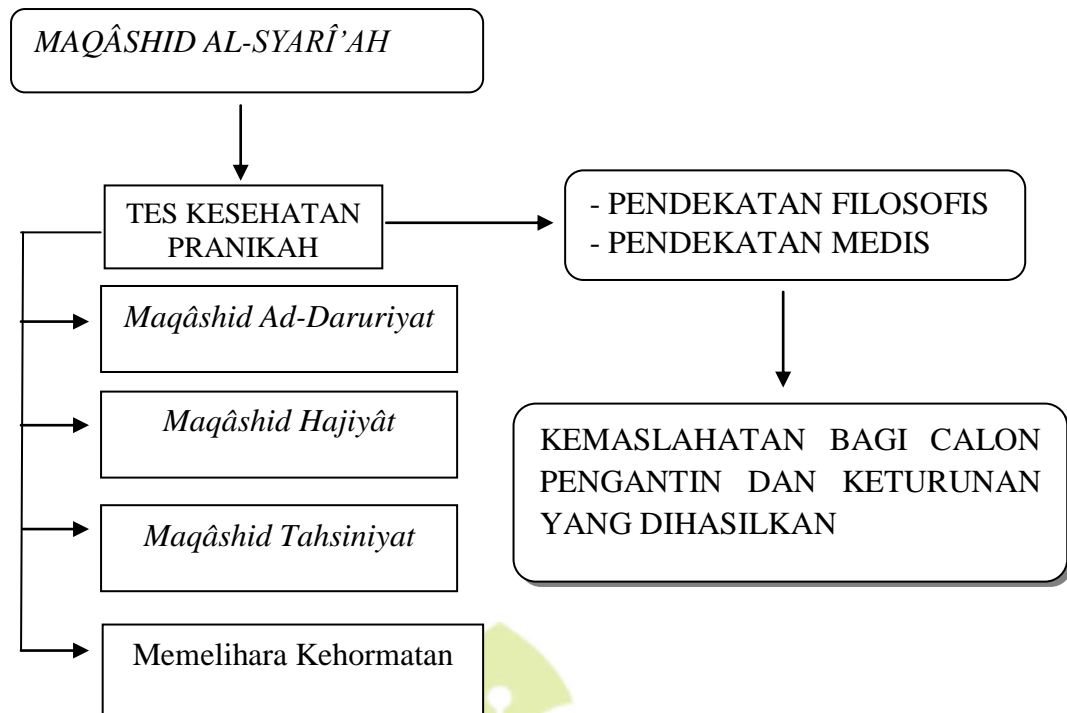
*Maqâshid al-syarî'ah* adalah tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia.<sup>29</sup>

Pemeriksaan kesehatan adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk memeriksakan kesehatan pada rumah sakit atau klinik dengan tujuan untuk mengetahui keadaan jasmaninya (fisik) dalam keadaan yang sehat atau kurang sehat.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini :

---

<sup>29</sup> Satria Efendi M. Zein, *Ushul Fiqih* (Jakarta : Kencana, 2005), h. 233.



### G. Metode Penelitian

Secara terminologi metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian, cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu.<sup>30</sup> Dalam kegiatan penelitian, metode merupakan bagian yang cukup penting. Dengan demikian maksud metode penelitian dalam pembahasan ini adalah teknik, cara kerja, metode yang tepat dan cepat yang digunakan untuk memahami dan memecahkan masalah yang timbul dari penelitian ini.

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisa dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten. Metodologi berarti sesuai dengan metode atau dengan cara tertentu, sistematis adalah berdasarkan suatu sistem, sedangkan konsisten berarti tidak adanya hal-hal yang bertentangan dalam suatu kerangka tertentu.<sup>31</sup>

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana diuraikan di muka, maka penelitian ini masuk dalam penelitian hukum yang normatif, untuk itu penelitian

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 24.

<sup>31</sup> Soerjono Sukanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta :UI Pres, 2006), h 34.

ini akan mempergunakan metode penelitian kualitatif. Pokok permasalahan akan dikaji secara mendalam dari mulai tahapan awal sampai dengan tahapan akhir kemudian dicermati dan dianalisis secara mendalam dengan menggunakan pendekatan medis dan pendekatan filosofis untuk dapat diambil kesimpulan bagaimana perspektif *maqâshid al-syarî'ah* dalam melihat adanya tes kesehatan pranikah.

Dengan demikian penelitian ini akan terdiri dari unsur-unsur berikut:

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Tesis ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah pengkajian informasi tertulis mengenai hukum yang berasal dari berbagai sumber dan di publikasikan secara luas serta dibutuhkan dalam penelitian hukum normatif.<sup>32</sup> Penelitian pustaka cara mengakses data penelitiannya banyak diambil dari bahan-bahan pustaka.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini data-data yang akan digunakan dicari dari berbagai sumber, baik yang ada di perpustakaan manual maupun perpustakaan digital. Data tersebut berbentuk buku-buku, jurnal-jurnal dan karya ilmiah yang ada kaitannya dengan judul dalam penelitian ini.

### b. Sifat Penelitian

Dalam tesis adalah bersifat kualitatif, penelitian ini termasuk dalam penelitian *deskriptif Analisis*<sup>34</sup> Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat tertentu dengan mencoba menggambarkan fenomena secara mendetail apa adanya.<sup>35</sup> yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa dengan cermat untuk memperoleh hasil

---

<sup>32</sup> Abdulkadir Muhammad, *Hukm dan Penelitian Hukm* (PT Citra Aditya Bakti, 2004), h. 81.

<sup>33</sup> Suhartini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rieneka Cipta, 2002 ), h. 10.

<sup>34</sup> Cholid Narbuko, Abu Ahmad, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 44.

<sup>35</sup> Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian* (Padang: FIP IKIP Padang, 1987), h. 80.

sebagai kesimpulan dan kajian tentang perspektif *Maqâshid al-Syari'ah* terhadap tes kesehatan pranikah (*premarital check up*)

## 2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber dan bahan hukum primer yaitu:

### a. Bahan Hukum Primer

Sumber data primer adalah sumber data atau bahan-bahan yang mengikat dalam pembahasan.<sup>36</sup> Sumber data primer yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis.

### b. Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder merupakan bahan-bahan yang menjelaskan bahan hukum primer yaitu seperti kitab-kitab fiqih, kitab tafsir, hadis dan referensi-referensi lainnya serta hasil penelitian, pendapat para pakar yang mendukung tema pembahasan atau hasil dari karya ilmiah.<sup>37</sup> Dalam hal ini yang menjadi sumber hukum sekunder adalah buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel yang berkaitan dengan judul yang penulis bahas yaitu tentang pemeriksaan kesehatan pranikah;

### c. Bahan Hukum Tersier

Sumber data tersier adalah sumber data yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap sumber data primer dan sekunder.<sup>38</sup> Seperti kamus, ensiklopedia bibliografi dan indeks dan dalam hal ini adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kamus hukum, kamus kesehatan, ensiklopedi hukum dan ensiklopedia kesehatan yang memiliki korelasi dengan pembahasan tesis ini.

---

<sup>36</sup> Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004), h. 121.

<sup>37</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 26.

<sup>38</sup> Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Rajawali Press, Cetakan ke-14, 2012), h. 13.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sumber data, maka digunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yang ada yaitu dengan menggunakan metode telaah Pustaka. Telaah pustaka adalah kajian yang mendalam atas pembahasan suatu topik yang sudah ditulis oleh para peneliti atau ilmuwan yang telah diakui kepakarannya. Kepakaran diakui bila penelitian dipublikasikan melalui jurnal / seminar yang tingkatannya sudah nasional / internasional atau dalam bentuk cetakan buku yang representatif.

Dalam hal ini data yang dihimpun dalam penelitian ini ditelusuri melalui laporan penelitian, karya ilmiah, jurnal, internet dan buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data yang terkumpul dijadikan sebagai instrumen dalam memahami tes kesehatan pranikah yang kemudian akan ditelaah dan dianalisis menggunakan *maqâshid al-syarf*'ah.

### 4. Meode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah kegiatan analisis terhadap data dengan metode dan cara-cara tertentu yang berlaku dalam penelitian. Pengolahan data umumnya dilakukan dengan cara :

#### a. Pemeriksaan Data

Tahap pertama yang dilakukan adalah memeriksa kembali data-data yang telah dikumpulkan untuk di cek kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan data lain. Klasifikasi data yaitu mereduksi data yang ada dengan cara menyusun dan mengklasifikasi data yang diperoleh ke dalam pola tertentu atas permasalahan tertentu untuk mempermudah pembahasan.

#### b. Klasifikasi

Klasifikasi adalah usaha untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan data berdasarkan urutan dan jenis-jenis data yang diperoleh, sehingga dalam proses penulis lebih memudahkan karena data sudah terklasifikasi secara sistematis.



### c. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data (informan) dan memberikan hasil wawancara untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang diinformasikan olehnya atau tidak.<sup>39</sup> Dalam hal ini verifikasi dilakukan dengan cara merujuk langsung ke sumber data yang diperoleh yaitu dengan cara mengambil langsung dari buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber-sumber lainnya.

### d. Sistematikasi Data

Sistematikasi data yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasa berdasarkan urutan masalah.<sup>40</sup>

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah cara untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Taksonomi (*Taxonomi analysis*). Analisis taksonomi merupakan kegiatan analisis yang tidak hanya berupa penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Diawali dengan menfokuskan perhatian pada domain tertentu, kemudian membagi domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian khusus dan rinci yang umumnya merupakan rumpun yang memiliki kesamaan.<sup>41</sup>

Sebagaimana penelitian dengan menggunakan metode analisis taksonomi penulis melakukan analisis dengan menfokuskan pada masalah pandangan *maqâshid al-syari'ah* menyikapi adanya pemeriksaan kesehatan sebelum menikah yang dilakukan oleh rumah sakit atau klinik.

Selanjutnya dalam hal penarikan kesimpulan sebagaimana dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara berfikir

---

<sup>39</sup> Nana Sudjana, Awal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sianr Baru Alngesindo, 2008), h. 84.

<sup>40</sup> Abdul Kadir Muhammad, *Op.Cit.*, h. 126.

<sup>41</sup> Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Op.Cit.*, h. 65-66.

induktif yaitu cara mempelajari sesuatu yang bertolak dari hal-hal atau peristiwa khusus untuk menentukan hukum yang umum ditarik suatu kesimpulan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan dan memperoleh data-data penelitian yang dibutuhkan dari hasil pendokumentasian.<sup>42</sup> Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses penyajiannya. Hal ini untuk mempermudah penyempurnaan penelitian atau desain penelitian bila dipandang perlu, memudahkan dalam proses penemuan teori, dan penetapan tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>43</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini digunakan dengan tujuan supaya penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan pedoman dan agar penelitian memenuhi standar karya ilmiah. Berikut adalah sistematika isi dari tesis ini yang terdiri dari :

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **2. Bab II Landasan Teori**

Bab ini memuat gambaran tentang pernikahan dalam Hukum Islam dan peraturan perundang-undangan di Indonesia serta menjelaskan *Maqāshid Al-Syarī'ah*.

### **3. Bab III Penyajian Data**

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan mengenai tes kesehatan pranikah secara menyeluruh.

---

<sup>42</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 444.

<sup>43</sup> Arief Furqan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 59-60.

#### **4. Bab IV Analisis**

Bagian ini berisi tentang analisis yang ditulis untuk menjawab seputar rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

#### **5. Bab V Penutup**

Bagian ini merupakan akhir dari isi penulisan tesis yang berisi mengenai kesimpulan penelitian dan saran yang ditujukan kepada pemerintah dan masyarakat.

Demikianlah sistematika penelitian dalam karya ilmiah ini, mulai dari awal hingga akhir disusun berdasarkan pedoman penelitian terbaru yang telah dikeluarkan oleh Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019.



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pernikahan dalam Hukum Islam dan Peraturan Perundang-undangan di Indonesia

##### 1. Pengertian Pernikahan

Ada dua istilah kata di Indonesia yang sering digunakan untuk menyatakan suatu pernikahan yaitu menggunakan kata Pernikahan dan Perkawinan. Perkawinan merupakan kata yang sudah mendapatkan imbuhan yang berasal dari kata kawin, kawin ( الزواج ) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang adalah 1 membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri; menikah. 2 melakukan hubungan kelamin; berkelamin (untuk hewan) 3 bersetubuh 4 perkawinan.<sup>44</sup> Sedangkan nikah menurut KBBI adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama : hidup sebagai suami istri tanpa merupakan pelanggaran terhadap agama.<sup>45</sup>

Perkawinan atau kawin disebut juga dengan istilah pernikahan yang asal katanya adalah nikah ( النكاح ). Nikah ( النكاح ) menurut bahasa artinya adalah mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (*wathi* atau *coitus*). Dalam istilah hukum Islam, ada beberapa definisi yang menerangkan tentang pernikahan, diantaranya adalah:

Menurut Abu Yahya Zakariya Al-Anshary, mengatakan bahwa pernikahan adalah :

النَّكَاحُ شَرْعًا هُوَ عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةَ وَطْئٍ بِلَفْظِ إِنْكَاحٍ أَوْ نَحْوِهِ.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : PT Gramedia, 2008), h. 639.

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 962.

<sup>46</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2019), h. 6.

Artinya : “Nikah menurut istilah syara’ adalah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafadz nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pernikahan adalah:

عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةَ وَطْئِ بَلْفِظِ النِّكَاحِ أَوْ التَّزْوِيجِ أَوْ مَعْنَاهَا هُمَا<sup>٤٧</sup>

Artinya : “Akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafadz nikah atau tazwîj atau semakna dengan keduanya”.

Muhammad Abu Ishrah juga menjelaskan tentang pernikahan yang lebih luas maknanya, yaitu :

عَقْدٌ يُغْنِيهِ حَلُّ الْعَشْرَةِ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ وَتَعَاوُنُهُمَا وَيُحَدُّ مَالِكَيْهِمَا مِنْ حُقُوقٍ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ وَاجِبَاتٍ<sup>٤٨</sup>

Artinya : “Akad yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami-isteri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong menolong dan memberi batas hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban bagi masing-masing”.

Menurut bahasa, nikah berarti penggabungan dan percampuran. Sedangkan menurut istilah syariat, nikah berarti akad antara pihak laki-laki dan wali perempuan yang karenanya hubungan badan menjadi halal.<sup>49</sup> Atau bisa juga diartikan bahwa nikah adalah sebuah akad yang telah ditetapkan oleh syariat yang berfungsi untuk memberikan hak kepemilikan bagi lelaki untuk bersenang-senang dengan perempuan, dan menghalalkan seorang perempuan bersenang-senang dengan seorang lelaki. Maksudnya, pengaruh akad ini bagi lelaki adalah memberi hak kepemilikan secara khusus, maka lelaki lain tidak boleh memilikinya. Sedangkan pengaruhnya kepada perempuan adalah sekadar

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat (et.al) *Ilmu Fiqh* (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakkaf, 1995), h. 37.

<sup>48</sup> *Ibid.*,

<sup>49</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), h. 3.



menghalalkan bukan memiliki hak secara khusus. Oleh karenanya boleh dilakukan poligami, sehingga hak-hak kepemilikan suami merupakan hak seluruh istrinya.<sup>50</sup>

Para ulama Hanafiah mendefinisikan bahwa nikah adalah sebuah akad yang memberikan hak kepemilikan untuk bersenang-senang secara sengaja. Artinya, kehalalan seorang lelaki bersenang-senang dengan seorang perempuan yang tidak dilarang untuk dinikahi secara syariat, dengan kesengajaan. Dengan adanya kata “perempuan” maka tidak termasuk di dalamnya laki-laki dan banci *musykil*.<sup>51</sup> Demikian juga, dengan kalimat “yang tidak dilarang untuk dinikahi secara syariat” maka tidak termasuk di dalamnya perempuan pagan<sup>52</sup>, mahram, jin perempuan dan manusia air.<sup>53</sup>

Nikah adalah asas hidup yang paling utama dalam pergaulan atau embrio bangunan masyarakat yang sempurna. Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dan kaum lain, dan perkenalan itu akan menjadi jalan interelasi antara satu kaum dengan yang lain.

Pada hakikatnya akad nikah adalah pertalian yang teguh dan kuat dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami isteri dan keturunannya, melainkan dua keluarga. Baiknya pergaulan antara isteri dan suaminya, kasih mengasihi, akan berpindah kepada semua keluarga kedua belah pihak, sehingga mereka menjadikan dalam segala urusan sesamanya dalam menjalankan kebaikan dan mencegah kejahatan.<sup>54</sup> Pernikahan adalah suatu ikatan yang sangat kokoh sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut :

---

<sup>50</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, Penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Depok: Gema Insani, 2016), h. 48.

<sup>51</sup> Banci Musykil adalah banci yang memiliki dua kelamin dengan kualitas yang sama.

<sup>52</sup> Yaitu seorang perempuan yang merupakan penyembah berhala.

<sup>53</sup> *Ibid.*,

<sup>54</sup> Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), h. 11-12.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذَنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا عَلِيًّا

Artinya : “Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-isteri). Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu” (Q.S An-Nisa (4) : 21)

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa pernikahan adalah suatu perjanjian yang sangat kuat antara seorang suami dengan isteri, bahkan lebih besar lagi antara keluarga pihak suami dengan keluarga pihak isteri, hal itu akan mengubah status menjadi keluarga (besan). Oleh karena itu pernikahan merupakan suatu proses yang sakral bagi manusia.

Beberapa definisi yang telah disebutkan di atas oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa Pernikahan adalah akad untuk mendapatkan kepemilikan seorang lelaki kepada seorang perempuan dengan tujuan untuk saling bersenang-senang diantara keduanya, saling hubungan seksual, saling menolong dan timbulnya hak dan kewajiban diantara lelaki dan perempuan. Pernikahan adalah salah satu sunnah Rasulullah SAW. yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh umat manusia pada umumnya dan umat Muslim pada khususnya, dengan pernikahan maka akan dapat melestarikan keturunan, sehingga manusia tidak mengalami kepunahan. Oleh karena itu maka pernikahan sangatlah dianjurkan bagi yang telah memasuki usia pernikahan dan mampu untuk mengembangkan tugasnya sebagai suami dan isteri.

## 2. Dasar Hukum Pernikahan

Ada beberapa dasar hukum yang menjelaskan tentang pernikahan, baik dari Al-Qur'an dan al-Hadis serta peraturan perundang-undangan di Indonesia yang telah mengakomodirnya. Berikut merupakan dasar hukum pernikahan :

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi manusia, termasuk di dalamnya adalah petunjuk untuk sebuah pernikahan. Berikut adalah dasar hukum pernikahan yang ada dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah :

#### 1) Q.S An-Nisa (4) : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

(النساء : ١)

Artinya: “*Hai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari seorang diri dan daripadanya Dia menciptakan istrinya dan Dia mengembangbiakan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan, Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu meminta satu sama lain dengannya dan hubungan silaturrahim (tali kekerabatan), Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu*”. (QS An-Nisa (4) : 1)

﴿ اتَّقُوا رَبَّكُمْ ﴾ “*Hai manusia*”, yakni penduduk Makkah, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ﴾

“*bertakwalah kepada Tuhanmu*” maksudnya takutlah kepada siksa-Nya dengan mematuhi perintah-Nya ﴿ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ “*yang telah menciptakanmu dari seorang diri*”, yakni Adam ﴿ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا ﴾ “*dan daripadanya Dia menciptakan istrinya*”, yakni Hawa dengan cara mengulur salah satu tulang rusuk kirinya, ﴿ وَبَثَّ ﴾ “*dan Dia mengembangbiakan*”, memisah-misahkan dan menyebarkan ﴿ مِنْهُمَا ﴾ “*dari keduanya*”, yakni Adam dan Hawa ﴿ رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ﴾ “*laki-laki yang banyak dan perempuan*” yang banyak ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ﴾ “*Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu meminta satu sama lain*” disini

terdapat huruf *ta'* (ت) yang di *idghamkan* (dimasukkan) ke huruf *sin* (س) dan ada versi *qira'at* yang membaca dengan *takhfif* ringan (tanpa *tasydid*) dan menghilangkan huruf *ta'*, maksudnya saling meminta sesuatu ﴿ به ﴾ “*denga-Nya*” diantara kamu, di saat sebagian dari kamu mengatakan kepada sebagian yang lain: “*aku memintamu dengan nama Allah*” atau “*aku memohon kepadamu dengan nama Allah*” ﴿ و ﴾ “*dan*” peliharalah ﴿ الأرحام ﴾ “*hubungan silaturrahim (tali kekerabatan)*”, (jangan sampai) kamu memutuskannya. Ada versi *qira'at* yang membaca dengan *jar* (الأرحام) dalam posisi *athaf* (ikut) kepada *dhamir* (kata ganti) yang terdapat pada kata (به). Dan mereka dahulu suka memohon satu sama lain dengan (menyebut-nyebut) hubungan kekerabatan (إِنَّ اللَّهَ) “*Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu*”. Yakni mencatat amal perbuatan kamu kemudian memberimu balasan yang setimpal. Maksudnya Allah senantiasa memiliki sifat semacam itu.<sup>55</sup>

Surat An-Nisa ayat satu tersebut menerangkan bahwasanya awal mula diciptakannya manusia adalah seorang saja, kemudian Allah menciptakan istri dari dirinya. Setelah adanya istri maka kemudian lahirlah anak-anak dari pasangan tersebut laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya di syariatkannya pernikahan salah satunya adalah untuk meregenerasi manusia supaya tetap lahir generasi penerus yakni laki-laki dan perempuan dengan cara yang sah.

## 2) Q.S An-Nur (24) : 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۖ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (النور : ٣٢)

<sup>55</sup> Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaludiin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, Penerjemah Najib Junaidi Lc (JATIM: IKAPI, 2015), h. 316-317.

Artinya : “Dan nikahkanlah orang-orang yang bujangan di antara kamu, dan orang-orang yang shalih di antara budak-budakmu yang laki-laki dan budak-budakmu yang perempuan. Jika mereka miskin, niscaya Allah akan memberi mereka kekayaan dari karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui”. (Q.S An-Nur (24) : 32)

( وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ ) “Dan nikahkanlah orang-orang yang bujangan diantara kamu” – kata ( الْأَيَامَى ) adalah bentuk jamak dari kata ( أَيْمٌ ), yakni wanita yang tidak bersuami, baik gadis maupun janda, dan laki-laki yang tidak beristri, dan ini berlaku bagi kaum laki-laki dan wanita yang merdeka (bukan budak), ﴿ وَالصَّالِحِينَ ﴾ “dan orang-orang yang shalih” yakni orang-orang yang beriman ﴿ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ﴾ “di antara budak-budakmu yang laki-laki dan budak-budakmu yang perempuan.” Kata ( عِبَاد ) adalah salah satu bentuk jamak dari kata ( عَبْد ). ﴿ إِنْ يَكُونُوا ﴾ “jika mereka” yakni orang-orang merdeka itu ﴿ فَقَرَاءٌ يَغْنَمُ اللَّهَ ﴾ “miskin, niscaya Allah akan memberi mereka kekayaan” melalui pernikahan itu ﴿ مِنْ فَضْلِهِ ﴾ “dari karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas” bagi makhluk-Nya ( وَاللَّهُ وَاسِعٌ ) “lagi Maha Mengetahui” keadaan mereka.<sup>56</sup>

Ayat ke tiga puluh dua dari surat an-nur tersebut tersurat bahwasanya jika ada seorang pemuda-pemudi yang sholih dan ia miskin tidak mempunyai harta benda untuk menikah dan mengarungi kehidupan setelah menikah bersama pasangannya, maka Allah akan mencukupkan rezekinya setelah ia menikah.

<sup>56</sup> Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaludiin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 2* (Jatim: IKAPI, 2015), h. 609.



### 3) Q.S Ar-Rum (30) : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم : ٢١)

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu isteri-isteri dari dirimu sendiri, agar kamu merasa damai di sisinya, dan Dia menjadikan di antara kamu perasaan cinta dan sayang. Sesungguhnya pada perkara itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S Ar-Rum (30) :21)

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا ﴾ “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu isteri-isteri dari dirimu sendiri” maka Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, dan wanita-wanita lainnya diciptakan dari air mani laki-laki dan wanita ( لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا ) “agar kamu merasa damai di sisinya” menjadi akrab dengannya ( وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ ) “dan Dia menjadikan di antara kamu” semua ( مَوَدَّةً ) “perasaan cinta dan sayang. Sesungguhnya pada perkara itu” yakni pada penciptaan tersebut ( لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ) “benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” tentang ciptaan Allah SWT.<sup>57</sup>

Ayat ke dua puluh satu dari surat an-nur menerangkan bahwa diciptakannya seorang isteri untuk suami adalah untuk kedamaian, ketenangan, tidak merasa was-was dan agar keduanya saling mencintai, saling menyayangi, saling membutuhkan diantara keduanya.

#### b. Al-Hadis

Hadis merupakan *bayán* bagi Al-Qur'an yang salah satunya adalah menguatkan apa-apa yang terkandung di Al-Qur'an. Sebagai sumber hukum

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 826.

Islam yang kedua, hadis menjelaskan secara rinci tentang berbagai persoalan yang ada, salah satunya adalah pernikahan. Berikut adalah beberapa hadis yang menerangkan tentang pernikahan, yaitu :

1) Hadis dari Anas bin Malik R.A

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوبُهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَا أَنَا فَإِنَّا أَصَلَى اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْفُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.<sup>58</sup>

Artinya: Dari Anas bin Malik R.A., katanya: ada tiga orang laki-laki datang berkunjung kerumah istri-istri Nabi SAW. bertanya tentang ibadah beliau. Setelah diterangkan kepada mereka, kelihatan bahwa mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan Nabi itu terlalu sedikit. Mereka berkata: “kita tidak dapat disamakan dengan Nabi. Semua dosa beliau yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni Allah.” Salah seorang dari mereka berkata: “untuk saya, saya akan selalu sembahyang sepanjang malam untuk selama-lamanya.” Orang kedua berkata: “saya akan berpuasa setiap hari, tidak pernah berbuka.” Orang ketiga berkata: “saya tidak akan mendekati wanita. Saya tidak akan kawin selama-lamanya.” Setelah itu Rasulullah SAW. datang, Beliau berkata: “kamukah orangnya yang berkata begini dan begitu ? demi Allah !saya lebih takut dan lebih bertaqwa kepada Tuhan dibandingkan kamu. Tetapi saya berpuasa dan berbuka. Saya

<sup>58</sup> Ahmad Ibn ‘Ali Ibn Hajar Al-‘Asqalani, *Fath Al-Bari Bi Syarh Al-Bukhari* (Maktabah Wa Matba’at Mustafa Al-Babi Al-Halbi, 1959), h. 4.

*sembahyang dan tidur dan saya kawin. Barangsiapa yang tidak mau mengikuti sunnahku, tidak termasuk ke dalam golonganku.”*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa pernikahan merupakan salah satu bagian dari sunah Rasul, bukan hanya puasa dan sholat sunah saja. Pernikahan merupakan ibadah yang terpanjang dalam hidup, karena setiap hari dinilai ibadah apabila pasangan suami-istri yang melakukan ketaatan. Dan Rasul menyebutkan bahwa siapa yang tidak menikah atau jomblo maka ia bukan termasuk golongannya. Dan hadis tersebut menjadi landasan dasar bahwa pernikahan adalah sunah Rasulullah SAW. yang harus diikuti oleh umatnya, karena besarnya manfaat dan pahala yang terkandung di dalam pernikahan serta bahaya yang di dapat bila tidak melaksanakan sunah pernikahan.

## 2) Hadis Riwayat Imam Ahmad

وَعَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا وَيَقُولُ : تَزَوَّجُوا  
الْوَدُودَ الْوَلُودَ إِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ<sup>59</sup>

Artinya : “Dari Anas bin Malik, ia berkata : Rasulullah memerintahkan kami untuk berkeluarga dan sangat melarang kami melajang (tidak menikah). Rasulullah bersabda “ Nikahilah perempuan yang subur dan penyayang, sebab dengan jumlah kalian yang banyak aku akan berbangga di hadapan para Nabi pada hari kiamat kelak”. Diriwayatkan oleh Ahmad dan dinyatakan sahih oleh Ibnu Hibban”.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa seseorang dilarang untuk melajang atau menjomblo, karena apabila sudah mampu untuk menikah tapi ia masih enggan untuk menikah maka akan banyak kerusakan yang dialaminya. Serta untuk laki-laki diperintahkan untuk mencari pasangan yang subur, hal itu bisa ditelaah dan dicermati secara kasat mata dari banyaknya ia mempunyai saudara kandung, namun pandangan seperti itu hanyalah cara yang simpel. Untuk lebih jelasnya harus melakukan cek di

<sup>59</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulûghul Marâm Min Adilatil Ahkâm*, Op.Cit., h. 211.

laboratorium untuk mengetahui kualitas ovum yang dimiliki perempuan. Secara kontekstual berarti perintah tersebut berlaku untuk seorang perempuan agar mencari laki-laki yang subur yaitu dengan cara mengetahui jumlah saudaranya, namun pandangan seperti itu tidak menjamin kebenarannya secara mutlak, untuk melihat lebih meyakinkan harus dilakukan pemeriksaan secara medis guna mengetahui kualitas sperma yang dimiliki oleh laki-laki yang akan dijadikan sebagai suaminya kelak.

Sedangkan makna dari penyayang adalah supaya dapat bercanda dan bersenda gurau lebih dalam dengan pasangannya, apabila ingin melihat pasangan yang penyayang, maka lihatlah ia bagaimana memperlakukan orang tua dan keluarganya. Nabi akan membanggakan jumlah umatnya pada hari akhir di hadapan Nabi yang lain karena melebihi umat yang lainnya.

### 3) Hadis dari Jabir bin ‘Abdullah

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ هَلَكَ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ -أَوْ قَالَ : سَبْعَ- فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً ثَيِّبًا، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا جَابِرُ، تَزَوَّجْتَ؟ قَالَ : قُلْتُ : نَعَمْ، قَالَ، فَبِكْرٌ أَمْ ثَيِّبٌ؟ قَالَ : قُلْتُ : بَلْ ثَيِّبٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ : فَهَلَا جَارِيَةٌ، تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ؟ أَوْ قَالَ : تُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ؟ قَالَ : قُلْتُ لَهُ : إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ هَلَكَ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ -أَوْ سَبْعَ- وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ آتِيَهُنَّ أَوْ أَجِئَهُنَّ بِمِثْلِهِنَّ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَجِيءَ بِامْرَأَةٍ تَقُومُ عَلَيْهِنَّ وَتُصَلِّحُهُنَّ، قَالَ : فَبَارَكَ اللَّهُ لَكَ، أَوْ قَالَ لِي خَيْرًا.<sup>60</sup>

Artinya : “Dari Jabir bin Abdullah<sup>61</sup> R.A, dia berkata, Abdullah meninggal dunia dengan meninggalkan sembilan anak perempuan atau tujuh anak perempuan. Kemudian, aku menikahi wanita janda, lalu

<sup>60</sup> Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Terjemah Rohmad Arbi Nur Shoddiq, Arif Mahmudi dan Nila Noer Fajriyah (Jakarta: Ummul Qura), h. 380-381.

<sup>61</sup> Ayahnya Jabir, gugur sebagai *syuhada* pada perang Uhud.

*Rasulullah SAW. bertanya kepadaku, 'Wahai Jabir, apakah kamu sudah menikah?' aku menjawab, 'Ya, sudah.' Beliau bertanya lagi, 'perawan atau janda?' Aku menjawab, 'Janda, wahai Rasulullah.' Beliau bertanya lagi, 'Mengapa kamu tidak gadis saja, agar kamu bisa bersenda gurau dengannya dan dia juga bisa bersenda gurau denganmu?' atau Rasulullah SAW bersabda, 'Agar kamu bisa bercanda dengannya dan ia bisa bercanda dengan kamu.' Aku menjawab, 'Sesungguhnya, Abdullah (Ayah Jabir) meninggal dunia dengan meninggalkan sembilan anak perempuan-atau tujuh anak perempuan. Aku tidak ingin menikahi wanita yang seusia dengan saudara-saudara perempuanku. Dan aku lebih suka menikahi wanita yang bisa mengurus dan mengayomi mereka.' Lalu Rasulullah SAW. bersabda, 'Semoga Allah memberkahimu.' Atau beliau mendoakan kebaikan bagiku."*

Dari hadis tersebut tersurat bahwa dianjurkan untuk menikahi seorang yang masih gadis atau perawan dengan alasan bahwa perawan atau gadis lebih pemalu dibandingkan perempuan yang sudah menikah atau janda serta dapat bersenda gurau, saling bercanda diantara keduanya. Maka dari itu penting untuk melakukan pemeriksaan kesehatan untuk mengetahui apakah kiranya masih perawan atau tidak seorang perempuan yang akan dijadikan sebagai isteri. Secara kontekstual perintah tersebut ditujukan juga kepada perempuan untuk memilih laki-laki yang bujang atau belum pernah menikah karena lebih memiliki sifat pemalu daripada yang sudah berpengalaman.

### **c. Peraturan Perundang-undangan**

Dasar hukum pernikahan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan serta Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam (KHI).

Itulah dasar-dasar hukum pernikahan yang telah dikemukakan secara jelas dan rinci baik dari sisi al-Qur'an, al-Hadis maupun peraturan perundang-undangan yang ada. Pernikahan merupakan suatu perintah yang mulia karena dengan menikah maka nasab keturunan menjadi jelas, oleh sebab itu maka pernikahan diatur sedemikian rincinya.



### 3. Rukun dan Syarat Pernikahan

Menurut ulama Hanafiah yang dimaksud dengan rukun yaitu suatu hal yang menentukan keberadaan sesuatu, dan menjadi bagian hal yang penting di dalam esensinya. Sedangkan menurut Ulama Hanafiah yang dimaksud dengan syarat yaitu suatu hal yang menentukan keberadaan sesuatu, dan bukan merupakan bagian di dalam esensinya (mendukung rukun). Sedangkan menurut mayoritas Ulama yang dimaksud dengan rukun adalah hal yang menyebabkan berdiri dan keberadaan sesuatu, sesuatu tersebut tidak akan terwujud melainkan dengannya. Atau dengan kata lain merupakan hal yang wajib ada. Dalam keterangan mereka yang terkenal menyebutkan bahwa rukun adalah hal yang hukum syar'i tidak mungkin ada melainkan dengannya. Atau hal yang menentukan esensi sesuatu, baik merupakan bagian darinya maupun bukan. Sedangkan menurut mereka yang dimaksud dengan syarat yaitu hal yang menentukan keberadaan sesuatu dan bukan merupakan bagian darinya.<sup>62</sup>

Rukun adalah suatu hal yang melekat pada perbuatan hukum atau peristiwa hukum (misalnya adalah akad ijab kabul dalam pernikahan), baik dari segi para subjek hukum maupun objek hukum yang merupakan bagian dari perbuatan hukum atau peristiwa hukum (akad ijab kabul nikah) ketika peristiwa hukum tersebut dilangsungkan.<sup>63</sup> Rukun di dalam suatu pernikahan keberadaannya sangat *urgent* karena rukun merupakan tanda adanya peristiwa hukum syar'i dilangsungkan, sedangkan syarat merupakan bagian pendukung dari adanya suatu rukun. Dan berikut akan dijelaskan rukun-rukun dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam suatu perkawinan :

#### a. Rukun-rukun Pernikahan :

Rukun-rukun yang ada pada perkawinan yaitu meliputi lima unsur yang harus terpenuhi, yaitu:

---

<sup>62</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu Jilid 9, Op.Cit*, h. 45.

<sup>63</sup> Neng Djubaedah, *Pencatatan Perkawinan dan Perkawinan Tidak Dicatat* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 90.

- 1) Ucapan (*sighat*) ijab kabul;
- 2) Mempelai pria;
- 3) Wali nikah;
- 4) Dua orang saksi;
- 5) Mempelai wanita.<sup>64</sup>

#### **b. Syarat-syarat Pernikahan**

Syarat adalah hal-hal yang melekat pada masing-masing unsur yang menjadi bagian dari suatu perbuatan hukum atau peristiwa hukum.<sup>65</sup>

##### 1) Syarat-syarat Ucapan (*Sighat*) Ijab dan Qabul:

Ijab dan Qabul merupakan salah satu rukun dari pernikahan yang harus ada karena ijab merupakan bentuk penyerahan mempelai wanita kepada mempelai pria untuk dijadikan isteri, selain penyerahan untuk bersenang-senang, mempelai pria juga disertai amanah tanggung jawab dari wali kepada mempelai pria. Dan qabul merupakan pernyataan seorang mempelai pria bahwa ia menerima apa yang telah diserahkan oleh wali kepadanya. Berikut merupakan syarat dari *sighat* ijab dan qabul yaitu:

- a) Seorang wali menyatakan dengan jelas menikahkan dan mengawinkan;

Yaitu pernyataan dari seorang wali perempuan bahwa seorang wali tersebut menikahkan dan mengawinkan puterinya atau orang yang di bawah perwaliannya kepada mempelai pria.

- b) Calon mempelai laki-laki menyatakan menerima;

Yaitu ucapan pernyataan bahwa mempelai pria menerima nikah dan kawinnya setelah wali selesai menyatakan telah menikahkan dan mengawinkan.

- c) Menggunakan kata nikah, *tazwîj* atau terjemahan dari kedua kata tersebut;

---

<sup>64</sup> Kompilasi Hukum Islam (KHI), Bab IV Pasal 14.

<sup>65</sup> Neng Djubaedah, *Pencatatan Perkawinan dan Perkawinan Tidak Dicatat*, Op.Cit, h.

Yaitu kata yang digunakan dalam prosesi ijab dan qabul menggunakan kata nikah dan tazwîj atau terjemahan dari kedua arti kata tersebut yang dapat dipahami oleh wali, mempelai pria dan dua orang saksi.

d) Ketersambungan qabul setelah ijab<sup>66</sup>;

Yaitu setelah wali selesai mengucapkan pernyataannya bahwa ia menikahkan dan mengawinkan putrinya atau orang yang berada dalam perwaliannya langsung diterima oleh mempelai pria tanpa disertai adanya jeda waktu.

e) Orang yang terkait ijab dan qabul tidak sedang ihram haji atau umrah;

Yaitu orang-orang yang menjadi wali, mempelai dan saksi tidak sedang menjalankan ibadah haji maupun ibadah umrah.

f) Majelis ijab dan qabul itu harus dihadiri minimal empat orang;

Majelis tempat dilangsungkan acara prosesi ijab dan qabul harus ada calon mempelai pria atau yang mewakilnya, wali dari mempelai wanita atau yang mewakilnya serta adanya dua orang saksi.<sup>67</sup>

Sebagai bentuk untuk memenuhi rukun-rukun yang ada dalam pernikahan maka keberadaan ijab dan qabul sangatlah penting karena ijab dan qabul adalah bentuk pelimpahan seorang anak dari orang tuanya atau walinya kepada seorang pria lain untuk dijadikan isteri.

## 2) Syarat-Syarat Mempelai Pria dan Mempelai Wanita :

Dalam pernikahan seorang mempelai laki-laki dan mempelai wanita mempunyai syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk melaksanakan suatu pernikahan, berikut merupakan syarat-syarat mempelai laki-laki dan mempelai wanita yang dihimpun dari berbagai sumber :

---

<sup>66</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, Penerjemah Abdul Majid Khon (Jakarta: Amzah), h. 72.

<sup>67</sup> Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 10.

a) Beragama Islam;

Syarat beragama Islam adalah syarat yang mutlak dalam pernikahan seorang laki-laki dengan seorang perempuan, walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai perempuan ahli kitab yang boleh dinikahi oleh seorang laki-laki yang beragama Islam.

b) Laki-laki dan wanita;

Syarat tersebut bahwa mempelai laki-laki adalah benar-benar sebagai laki-laki dan mempelai perempuan adalah benar-benar perempuan. Bukan waria dan bukan banci *musykil*<sup>68</sup>

c) Bukan mahram;

Artinya adalah seorang mempelai laki-laki dan seorang mempelai perempuan tidak memiliki hubungan mahram, baik karena hubungan darah maupun hubungan *radha'ah*.

d) Tidak terpaksa dan atas kemauan sendiri;

Yaitu sama-sama atas kehendaknya sendiri, tidak ada paksaan dari pihak luar.

e) Orangnya tertentu, jelas orangnya;

Yaitu orangnya benar-benar ada dan sesuai dengan yang mengkhitbah.

f) Tidak sedang ihram;

Yaitu tidak sedang menjalankan ihram dalam ibadah haji. maupun ibadah umrah.

g) Tidak terdapat halangan perkawinan.<sup>69</sup>

Yaitu baik mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan tidak terdapat halangan perkawinan seperti pertalian sedarah, masih dalam keadaan iddah, masih berstatus istri orang, telah mempunyai empat orang isteri dan lainnya.

3) Syarat-syarat Wali:

a) Islam;

<sup>68</sup> Banci Musykil adalah banci yang memiliki dua kelamin dengan kualitas yang sama.

<sup>69</sup> Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), h. 205.

Yaitu seorang wali harus beragama Islam dalam menikahkan yang berada dalam perwaliannya.

b) Laki-laki;

Yaitu seorang wali harus seorang laki-laki, bukan seorang perempuan ataupun banci.

c) Baligh;

Dalam hal ini syarat seorang wali adalah baligh, yaitu telah bermimpi basah yang bertanda bahwa ia telah baligh.

d) Sehat akalnya;

Sifat ini harus dimiliki oleh seorang wali, karena dengan menggunakan akal yang sehat pasti dapat menyerahkan yang menjadi tanggungan kepada calon suaminya.

e) Mempunyai hak perwalian;

Dalam hal ini seorang wali mempunyai hak perwalian terhadap mempelai perempuan. Baik itu ayahnya, kakeknya, saudara laki-lakinya ataupun wali hakim yang ditunjuk.

f) Tidak dipaksa;

Yaitu seorang wali dalam keadaan tidak ada yang memaksa atau menekan dari pihak manapun untuk menikahkan seorang yang berada dalam perwaliannya.

g) Tidak sedang melaksanakan ihram;

Yaitu tidak sedang menjalankan ihram dalam ibadah haji maupun umrah.

h) Tidak terdapat halangan perwaliannya.<sup>70</sup>

Yaitu seorang wali tidak terdapat halangan dalam menikahkan mempelai perempuan yang berada dalam perwaliannya. Seperti anak hasil hubungan di luar nikah (hamil duluan).

4) Syarat-syarat Saksi:

a) Islam;

Saksi dalam pernikahan adalah seorang yang beragama Islam.

---

<sup>70</sup> *Ibid.*,

b) Dua orang saksi;

Yaitu saksi harus berjumlah dua, tidak boleh hanya seorang saja dalam pernikahan.

c) Laki-laki;

Saksi bukanlah seorang perempuan, banci ataupun waria. Saksi harus benar-benar seorang laki-laki.

d) Baligh;

Yaitu saksi sudah dewasa dan dapat membedakan yang baik dan buruk.

e) Sehat akalnya;

seorang saksi adalah seorang yang sehat akalnya, bukan orang gila maupun orang yang pikun.

f) Dapat mendengar dan melihat;

Yaitu dapat mendengarkan dan melihat proses akad dengan jelas, tidak terdapat gangguan dalam indera pendengaran dan penglihatan.

g) Tidak dipaksa;

Yaitu dengan sukarela menjadi saksi dalam proses pernikahan, tidak ada tekanan oleh pihak manapun.

h) Tidak sedang melaksanakan ihram;

Yaitu seorang saksi tidak sedang menjalankan ihram dalam ibadah haji dan umrah.

i) Hadir dalam ijab dan kabul;

Saksi hadir dalam majelis ijab dan kabul.

j) Memahami bahasa yang dipergunakan untuk ijab dan kabul.

Yaitu saksi memahami dengan baik bahasa yang digunakan oleh wali dan mempelai laki-laki dalam proses ijab dan kabul, baik itu bahasa arab, indonesia, daerah maupun bahasa isyarat.

#### 4. Hukum-hukum dalam Pernikahan

Pernikahan merupakan penyatuan dua insan yang berbeda jenis kelamin menjadi satu dalam naungan rumah tangga dengan tujuan untuk mempunyai



keturunan dan menyalurkan hasrat biologisnya sesuai tuntunan syari'at. Syari'at dalam Islam mempunyai lima hukum fiqih yang masyhur diketahui mayoritas umat yaitu : wajib, sunah, mubah, makruh dan haram. Begitu juga dengan pernikahan yang memiliki beberapa hukum syara' tergantung niat, tujuan dan kondisi seseorang yang akan menikah.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum pernikahan merupakan sunah, sedangkan golongan Zhari berpendapat bahwa menikah hukumnya adalah wajib dan ulama Maliki muta'akhirîn berpendapat bahwa menikah hukumnya wajib bagi sebagian orang, sunah untuk sebagian yang lain dan mubah untuk yang lain lagi.<sup>71</sup>

Berikut akan dipaparkan beberapa hukum pernikahan yang ada :

#### **a. Wajib**

Pernikahan hukumnya wajib untuk seorang yang sudah dalam kondisi mampu, dalam artian dapat memberikan nafkah lahir dan nafkah batin. Nafkah lahir adalah nafkah yang diberikan seorang suami kepada seorang isteri seperti memberikan makanan, pakaian dan tempat tinggal secara layak. Dan nafkah batin adalah nafkah yang diberikan seorang suami kepada isteri seperti hubungan seksual dan bimbingan agama serta sosial.

Kemampuan untuk memberikan nafkah lahir dan batin menjadikan seorang itu wajib untuk menikah, terlebih lagi apabila sudah memiliki gejolak syahwat yang menginginkan untuk menikah. Oleh karena itu apabila dikhawatirkan terjerumus ke dalam perzinahan maka lebih baik disegerakan untuk menikah meskipun belum memiliki kemampuan untuk memberikan nafkah lahir secara layak.

---

<sup>71</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid* Terjemahan Abdurrahman Dan Haris Abdillah (Semarang : CV Asy Syifa', 1990), h. 351.

### **b. Sunah**

Pernikahan menjadi sunah ketika seorang yang telah mampu untuk membiayai kehidupan berumah tangga dengan pasangannya dan memiliki keinginan untuk berumah tangga, namun keinginan tersebut dapat dikontrol dengan baik sehingga tidak mengkhawatirkan terjatuh ke dalam perzinahan. Dalam hal ini lebih baik untuk menikah meskipun keinginannya tidak terlalu kuat supaya lebih tenang dalam beribadah dan bekerja.<sup>72</sup>

### **c. Mubah**

Menikah menjadi mubah hukumnya ketika seseorang tidak ada halangan atau larangan menikah dan juga tidak memiliki kondisi yang mewajibkan untuk menikah, dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan hukum sunah. Perbedaannya dengan hukum sunah adalah kondisi seseorang tersebut mampu untuk membiayai keluarganya dengan cara yang baik.

### **d. Makruh**

Pernikahan menjadi makruh ketika seseorang yang telah memiliki kemampuan untuk menikah serta tidak dikhawatirkan untuk melakukan zina, namun seorang tersebut jika menikah diduga kuat akan melakukan suatu penganiyaan terhadap pasangannya. Maka dalam hal ini hukum menikah menjadi makruh karena *'illah* melakukan penganiyaan.

### **e. Haram**

Pernikahan menjadi haram hukumnya ketika seseorang yang belum mampu membiayai kehidupan berumah tangga atau tidak dapat memberikan nafkah lahir dan batin (*impoten*).<sup>73</sup>

Seorang yang belum mampu memberikan nafkah lahir kepada istrinya, sedangkan ia mampu memberikan nafkah batin maka ia tidak diharamkan

---

<sup>72</sup> M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam* (Jakarta : Siraja Prenanda Media Group, 2006), h. 9.

<sup>73</sup> *Ibid.*,

untuk menikah, karena rezeki dapat dicari bersama setelah menikah. Sedangkan seorang yang menderita *impoten*<sup>74</sup> dan tidak mampu membiaya kehidupan dengan istrinya maka haram hukumnya menikah, karena nafkah batin juga termasuk salah satu kewajiban seorang suami pada istrinya. Apabila impoten maka dianjurkan untuk berobat terlebih dahulu sampai sembuh dan memperbanyak puasa sunah.

Selain itu menikah menjadi haram apabila diniatkan untuk melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) seperti kekerasan pada fisik, psikis maupun ekonomi. Pernikahan disyariatkan dalam Islam untuk mencapai kemaslahatan di dunia dan akhirat, sehingga apabila tidak mencapai kemaslahatan karena ada bahaya dan penganiyaan maka sebaiknya dicarikan jalan terbaik agar dapat tercapai kemaslahatan.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pernikahan dapat menjadi wajib, sunah, mubah, makruh dan haram tergantung dalam kondisi dan keadaan seseorang.

## 5. Tujuan Pernikahan

Pernikahan adalah sebuah jalan yang ditempuh untuk menyatukan dua insan manusia yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan diciptakan dengan berbagai perbedaan diantaranya adalah perbedaan seks dan karakter, selain itu pengaruh pendidikan dan lingkungan juga mempengaruhi pola pikirnya. Laki-laki diidentikan dengan sifat yang tegas, keras dan kasar. Sedangkan perempuan identik memiliki sifat yang lembut serta penyayang.

Tujuan perkawinan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjadikan hidupnya di dunia

---

<sup>74</sup> Suatu keadaan ketika pria tidak dapat mempertahankan ereksi untuk melakukan hubungan seksual (disfungsi ereksi).

ini, juga mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketenteraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketenteraman keluarga dan masyarakat.<sup>75</sup>

Maka dari itu tidak diragukan lagi bahwa tujuan pokok pernikahan adalah demi kelangsungan hidup umat manusia dan memelihara martabat serta kemurnian silsilahnya, membentuk keluarga abadi, bahagia, sejahtera dan lahir keturunan-keturunan yang berkualitas baik secara agama maupun keahlian duniawi, dan memberikan ketenangan dan ketenteraman dalam kehidupan manusia.<sup>76</sup>

Imam Al-Ghazali membagi tujuan pernikahan menjadi lima hal, yaitu :

- a. Meperoleh keturunan yang sah, yang dapat menlangsungkan keturunan dan mengembangkan suku-suku bangsa manusia;
- b. Memenuhi tuntutan naluri hidup kemnuasiaan;
- c. Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan;
- d. Membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang;
- e. Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal, dan memperbesar rasa tanggung jawab.<sup>77</sup>

Pernikahan yang dibangun harus memiliki tujuan, karena sejatinya pernikahan adalah suatu ibadah yang mulia maka tujuan yang harus dicapai adalah tujuan yang mulia. Berikut akan dijelaskan dengan rinci tentang tujuan dari pernikahan:

- a. Meningkatkan kualitas ketakwaan pasangan suami-isteri, karena dengan menikah maka nafsu yang ada bisa disalurkan dengan cara yang sah serta dapat saling mengingatkan diantara keduanya;
- b. Mewujudkan mitsaqan ghalîdhan yang terkandung dalam al-Qur'an, yaitu mewujudkan kelurga yang kokoh baik lahir maupun batin;

---

<sup>75</sup> Mardani, *Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Islam Modern* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), h. 11.

<sup>76</sup> Holil Nafis, *Fikih Keluarga* (Jakarta : Mitra Abadi Press, 2009), h. 9.

<sup>77</sup> Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Pernikahan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 27.

- c. Tujuan pernikahan adalah mempunyai keturunan yang shalih-shalihah yang dapat merekatkan hubungan pernikahan antara suami dan isteri;
- d. Memotivasi diri sendiri dan pasangan agar berjuang dengan sungguh-sungguh mencari rezeki yang halal untuk keutuhan rumah tangga;
- e. Mengerti akan kewajiban dan hak diantara keduanya sehingga bisa melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh diantara keduanya;
- f. Berusaha untuk selalu giat dalam menuntut ilmu agar memiliki pengetahuan dan wawasan sehingga rumah tangga yang dibangun akan kokoh;
- g. Berusaha mewujudkan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Dari beberapa uraian di atas bahwasanya tujuan pernikahan pada dasarnya ada tiga yaitu, melestarikan keturunan, menyalurkan libido yang berbahaya bila dikekang dan meraih kenikmatan. Tujuan yang ketiga ini adanya di surga, sebab disana tidak ada proses melahirkan dan tidak perlu ada pengekangan.<sup>78</sup>

Pernikahan merupakan bentuk ibadah yang diperintahkan, sedangkan perceraian adalah hal yang dibenci walaupun dibolehkan. Oleh karena itu melalui pernikahan makan telah berusaha mewujudkan generasi yang berkualitas atau mampu sehingga dapat berguna bagi agamanya, dirinya, keluarganya dan masyarakat serta negara.<sup>79</sup>

## 6. Hikmah Pernikahan

Segala makhluk yang diciptkan oleh Allah SWT. telah memiliki pasangan masing-masing, menjadikan siang dan malam, laki-laki dan perempuan, jantan dan betina. Semua itu semata-mata kasih sayang Allah yang sangat besar kepada ciptaan-Nya. Oleh karena itu manusia dilarang untuk menjomblo atau hidup membujang tanpa memiliki pasangan hidup.

<sup>78</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i* (Jakarta : Al-Mahira, 2010 Jilid 2), h. 452.

<sup>79</sup> Zakiyah Darajat Dkk, *Ilmu Fikih, Jilid 3* (Departemen Agama RI, Jakarta, 1985), h. 64.

Pernikahan yang dibangun harus berlandaskan niatan yang suci yaitu niat untuk beribadah kepada penciptanya, memiliki komitmen satu sama lain untuk mempertahankan bahtera rumah tangga yang telah dibangun dari awal pernikahan. Pernikahan diciptakan oleh Allah pastinya memiliki hikmah yang besar dibaliknya, oleh karena itu manusia diperintahkan berfikir mencari ilmu-ilmu yang tersirat dibalik syariat-Nya.

Berikut merupakan beberapa hikmah disyariatkannya pernikahan, yaitu:

- a. Pernikahan adalah jalan alami yang paling baik dan sesuai untuk menyalurkan dan memuaskan naluri seks, dengan kawin badan menjadi segar, jiwa menjadi matang, mata terpelihara dari melihat yang haram dan perasaan tenang menikmati barang yang berharga yang ada pada suami-isteri;
- b. Memelihara gen manusia. Pernikahan sebagai sarana untuk memelihara keberlangsungan gen manusia, alat reproduksi, dan generasi dari masa ke masa. Dengan pernikahan inilah manusia akan dapat memakmurkan hidup dan melaksanakan tugas sebagai khalifah dari Allah SWT. mungkin nafsu seksual yang tidak harus melalui syariat, namun cara tersebut dibenci agama. Demikian itu akan menyebabkan terjadinya penganiayaan, saling menumpahkan darah, dan menyia-nyiakan keturunan sebagaimana yang terjadi pada hewan;<sup>80</sup>
- c. Muncul naluri keayahan dan keibuan yang akan tumbuh dengan hadirnya putra-putri buah dari pernikahan, dan akan rasa cinta dan kasih sayang yang merupakan sifat baik pada keluarga;
- d. Munculnya kesadaran akan tanggung jawab dan hak sebagai pasangan suami-istri, yaitu akan muncul sifat rajin dan sungguh-sungguh dalam membentuk watak seorang anak dan akan cekatan dalam bekerja karena dorongan tanggung jawab untuk menafkahi istri dan anak. Juga akan

---

<sup>80</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, Op.Cit, h. 39.



mendorong untuk mengeksploitasi kekayaan alam yang diciptakan untuk manusia;

- e. Munculnya pembagian tugas di antara suami-isteri, di mana salah satu akan lebih fokus mencari nafkah dan yang lain mengurus rumah tangga dan anak-anaknya

Pernikahan dapat membuahkan hasil, diantaranya: mempererat dan menambah hubungan kekeluargaan di antara keluarga besar suami-isteri, memperteguh kelanggengan rasa cinta dan sayang antara keluarga, dan memperkuat hubungan masyarakat karena keluarga adalah pondasi utama masyarakat, yang memang oleh Islam direstui. Karena masyarakat yang saling menunjang satu sama lain dan saling menyayangi sesama merupakan masyarakat yang hebat, kuat dan bahagia warganya.<sup>81</sup>

## **B. Maqâshid al-Syarî'ah**

### **1. Pengertian Maqâshid al-Syarî'ah**

Ditinjau dari bahasa kata *Maqâshid al-Syarî'ah* ( مقاصد الشريعة ) terdiri dua kata yaitu *Maqâshid* ( مقاصد ) dan *al-Syarî'ah* ( الشريعة ). Kata *maqâshid* ( مقاصد ) merupakan bentuk kata jamak (*plural*) yang berasal dari kata tunggal *maqshid* ( مقصد ) dan *maqshad* ( مقصد ) (keduanya berupa mashdar mimi)<sup>82</sup>. Kata *maqâshid* secara *lughat* berarti kesengajaan atau tujuan. Kata *al-Syarî'ah* ( الشريعة ) secara *lughat* (bahasa) memiliki arti jalan menuju sumber air.<sup>83</sup> Sedangkan menurut istilah kata *syarî'ah* adalah sesuatu yang dirujuk kepada sejumlah hukum Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>84</sup>

<sup>81</sup> Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h.19-20.

<sup>82</sup> Mashdar mimi adalah bentuk mashdar yang mendapat awalan tambahan huruf mim (*mim zaidah*).

<sup>83</sup> [https://www.academia.edu/37721850/Makalah\\_Maqashid\\_Syariah\\_Faisal\\_Hilmi](https://www.academia.edu/37721850/Makalah_Maqashid_Syariah_Faisal_Hilmi) diakses pada tanggal 5 Desember 2019 pukul 15.00.

<sup>84</sup> Muhammad Syalabi, *Al-Madkhal Fi Ta'rif Bi Al-Fiqh Al-Islami* (Beirut : Dar Al-Nahdhah Al-'Arabiyyah, 1969), H. 28.

Dalam perkembangannya, para ulama ahli metodologi hukum Islam kontemporer merekonstruksikan dari terminologi yang telah ada dengan mendefinisikan menjadi suatu term, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Ibnu Âsyur :

Ibnu Âsyur<sup>85</sup> mendefinisikan *maqâshid as-syarî'ah* sebagai berikut :

مَقَاصِدُ التَّشْرِيعِ الْعَامَةِ هِيَ : الْمَعَانِي وَالْحُكْمُ الْمَحْظُوظَةُ لِلشَّارِعِ فِي جَمِيعِ أَحْوَالِ التَّشْرِيعِ أَوْ مُعْظَمِهَا بَحِثٌ لَا نَحْتَصُّ مُمْلَحَاتِهَا بِالْكَوْنِ فِي نَوْعٍ خَاصٍ مِنْ أَحْكَامِ الشَّرِيعَةِ، فَيَدْخُلُ فِي هَذَا أَوْصَافِ الشَّرِيعَةِ وَغَايَتُهَا الْعَامَةُ وَالْمَعَانِي الَّتِي لَا يَخْلُو التَّشْرِيعُ عَنْ مُلَاخَظَتِهَا، وَيَدْخُلُ فِي هَذَا أَيْضًا مَعَانِ الْحُكْمِ لَيْسَتْ مَلْحُوظَةً فِي سَائِرِ أَنْوَاعِ الْأَحْكَامِ وَلَكِنَّهَا مَلْحُوظَةٌ فِي أَنْوَاعٍ كَثِيرَةٍ مِنْهَا.<sup>86</sup>

Artinya : “*Maqâshid al-syarî'ah secara umum yaitu : makna-makna dan hikmah yang terlihat dijaga oleh Allah dalam semua atau sebagiannya hal pembentukan hukum, tidak hanya pada satu jenis hukum saja tetapi dari hukum syariat juga, termasuk ke dalamnya pengertian syari'at, tujuan umum syari'at dan arti yang tidak pernah terabaikan dalam pembentukan hukum, di dalamnya juga termasuk makna dari hukum yang tak terlihat secara keseluruhan akan tetapi mempunyai banyak bentuk hukum*”

b. ‘Allal Al-Fasi :

‘Allal Al-Fasi<sup>87</sup> mendefinisikan *Maqâshid al-Syarî'ah* sebagai berikut :

مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ هِيَ الْعَايَةُ مِنْهَا وَالْإِسْرَازُ الَّتِي وَضَعَهَا الشَّرِيعُ عِنْدَ كُلِّ حُكْمٍ مِنْ أَحْكَامِهِ<sup>88</sup>

<sup>85</sup> Ibnu Âsyur merupakan ulama kontemporer yang lahir di Tunisia

<sup>86</sup> Muhammad At-Thâhirîn Âsyūr, *Maqâshid As-Syarî'atu Al-Islâmiyyah* (Tunis : Dar As-Salâm, 1972), h. 49.

<sup>87</sup> Ulama *maqâshid* kontemporer yang berasal dari Maroko wafat tahun 1974 M

<sup>88</sup> ‘Allal Al-Falisi, *Maqashid Syariah al-islamiyah Wa Makarimiha* (Kairo : Dar as-Salam Li at-thoba'ah Wa an-nasyr Wa at-tauzi' Wa at-tarjamah, 2011) h. 31.

Artinya : “*Maqâshid al-Syari’ah* adalah tujuan syariah dan rahasia yang ditetapkan oleh syari’at yaitu Allah SWT. pada setiap hukum dari hukum-hukumnya.”

c. Ar-Raisuni

Ar-Raisuni<sup>89</sup> mendefinisikan *Maqâshid al-Syari’ah* sebagai berikut :

الْغَايَاتِ الَّتِي وَضَعَتِ الشَّرِيعَةُ لِأَجْلِ تَحْقِيقِهَا لِمَصْلَحَةِ الْعِبَادِ<sup>90</sup>

Artinya : “Tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh syariah demi untuk kemaslahatan hamba.”

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut tentang *maqâshid al-syari’ah* baik secara bahasa maupun secara terminologi maka dapat diambil kesimpulan bahwa *maqâshid al-syari’ah* adalah tujuan atau maksud diturunkannya syari’at untuk dilaksanakan oleh manusia yang berguna untuk kemaslahatan baik secara personal maupun masyarakat, karena menjamin kebutuhan pokok manusia seperti agama, jiwa, keturunan, akal dan harta. Dengan adanya *maqâshid al-syari’ah* maka manusia akan merasa tenteram dan aman dalam menjalani kehidupan.

## 2. Landasan Eksistensi *Maqâshid Al-Syari’ah*

*Maqâshid Al-Syari’ah* (Tujuan Hukum Islam) terkandung dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, berikut ini merupakan dalil-dalil yang menyinggung tentang *Maqâshid Al-Syari’ah* :

### a. Al-Qur’an

1) Q.S Al-An’am (6) : 151-152

<sup>89</sup> Merupakan ulama yang berasal dari Maroko

<sup>90</sup> Ahmad al-Raisuni, *Nazhāriyah Al-Maqâshid ‘Inda imām Asy-Syātībī* (Maroko : Dar al-baida’, 1995), h. 7.

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِهْلَاقٍ ۚ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (١٥١) وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ بِالْقِسْطِ ۚ لَأَنْكَلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (١٥٢) ﴾ [الانعام : ١٥١-١٥٢]

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kami-lah yang Memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang Diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar.<sup>91</sup> demikian Dia Memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti” (151) “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih manfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerebat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikian Dia Memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.” (152) (Q.S Al-An’am (6) : 151-152)

2) Q.S Al-Baqarah (2) : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ ...

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam) ...  
(Q.S Al-Baqarah (2) : 256  
3) Q.S Al-Baqarah (2) : 179

<sup>91</sup> Yang dibenarkan oleh syariat seperti qisash, membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿البقرة : ١٧٩﴾

Artinya : “Dan dalam qishash itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah (2) : 179)

4) Q.S An-Nur (24) : 2

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةً جَلْدَةً ۖ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿النور : ٢﴾

Artinya : “Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.” (Q.S An-Nur (24) : 2)

Artinya : “Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.” (Q.S An-Nur (24) : 2)

5) Q.S Al-Maidah (5) : 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿المائدة : ٣٨﴾

Artinya : “Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (Q.S Al-Maidah (5) : 38)

6) Q.S Al-Baqarah (2) : 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۚ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ۚ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِّن نَّفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۚ قُلِ الْعَفْوَ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿البقرة : ٢١٩﴾

Artinya : “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah pada keduanya terdapat dosa besar dan

*beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya. Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, kelebihan (dari apa yang diperlukan). Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan". (Q.S Al-Baqarah (2) : 219)*

## **b. As-Sunnah**

### **1) Hadis Riwayat Abu Dawud**

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ<sup>92</sup>

Artinya : “Janganlah berbuat mudharat kepada diri sendiri dan janganlah berbuat mudharat kepada orang lain”

### **2) Hadis Riwayat Muslim**

إِنَّمَا نَهَيْتُكُمْ مِنْ أَجْلِ الدَّافَةِ الَّتِي دَفَّتْ فَكُلُّوا وَتَصَدَّقُوا وَأَدِّخِرُوا. رواه مسلم عن عبد الله

بن أبي بكر<sup>93</sup>

Artinya : “Sesungguhnya saya melarang kalian semua dari menyimpan daging qurban karena akan ada rombongan yang akan datang, maka makanlah dan sedekahkanlah serta simpanlah”

Bahwa *maqâshid al-syarî'ah* telah ada dalam teks-teks Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dapat diketahui secara tekstual maupun kontekstual, hal tersebut menjadi landasan eksistensi bahwa keberadaan *maqâshid al-syarî'ah* menjadi tujuan untuk kemaslahatan.

## **3. Cara Mengetahui Maqâshid al-Syarî'ah**

Ada sumber hukum Islam disepakati dan sumber hukum Islam yang tidak disepakati. Sumber hukum Islam yang disepakati adalah Al-Qur'an dan Hadis sementara yang tidak disepakati ada banyak, diantaranya adalah *Saad Ad-Dzari'ah*, *Syar'u Man Qablana*, *Amalan Ahlul Madinah* dan lainnya. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril.

<sup>92</sup> Al-Hâfidz Ibn Rajab, *Jâmi' Al-'Ulûm Wa Al-Hukm Fî Syarkh Hamsîn Khadîtsâ Min Jawâmi' Al-Kalm* (Beirut : Dâr Al-Fikr), h. 386.

<sup>93</sup> Abû 'Abd Ar-Rahmân, 'Aun Al-Ma'bûd 'Ala Syarkh Sunan Abî Dâwud (Damaskus: Dâr Ibn Khazm, 1426), h. 8.



Ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk mengetahui maqâshid al-syarî'ah, yaitu memahami penjelasan yang diberikan oleh Nabi, baik secara langsung ataupun tidak langsung, untuk itu seluruh Hadis Nabi berkenaan dengan penjelasan ayat al-Qur'an, harus ditelusuri untuk menemukan maksud dan tujuannya.

Memahami maqâshid al-syarî'ah adalah suatu tuntunan yang harus dilakukan dalam rangka mengetahui masalah dari setiap hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT. dikatakan demikian, karena pemahaman terhadap maqâshid al-syarî'ah memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan hukum Islam. Sementara itu, pengembangan hukum Islam merupakan suatu keharusan yang dilakukan agar hukum Islam mampu merespon segala perubahan dan perkembangan zaman. Pada gilirannya, hukum Islam senantiasa adaptable dengan segala bentuk zaman keadaan dan tempat.<sup>94</sup>

Dalam kaitan dengan upaya pemahaman maqâshid al-syarî'ah, menurut al-Syatibi, para ulama terbagi kepada tiga kelompok dengan corak pemahaman yang berbeda-beda :

Pertama, ulama yang berpendapat bahwa maqâshid al-syarî'ah adalah suatu yang abstrak, tidak dapat diketahui kecuali melalui petunjuk Tuhan dalam bentuk zahir lafaz yang jelas. Petunjuk itu tidak memerlukan penelitian yang pada gilirannya bertentangan dengan kehendak bahasa. Petunjuk dalam bentuk zahir lafaz itu, baik disertai dengan ungkapan bahwa taklif tidak berkaitan dengan kemaslahatan hamba, atau sebaliknya, dengan mengatakan keharusan urgensi kemaslahatan. Pandangan ini menolak analisis dalam bentuk qiyas. Kelompok ini di sebut ulama al-zahiriyah.

Kedua, ulama yang tidak menempuh pendekatan zahir lafaz dalam mengetahui maqâshid al-syarî'ah. Kelompok ini terbagi :

---

<sup>94</sup> Jurnal Ad-Daulah, Vol. 4 / No. 2 / Desember 2015, h. 348.

- a. Kelompok ulama berpendapat bahwa maqâshid al-syarî'ah bukan dalam bentuk zahir dan bukan pula yang dipahami dari petunjuk zahir lafaz itu. maqâshid al-syarî'ah merupakan hal lain yang ada dibalik tunjukan lahir lafaz yang terdapat dalam semua aspek syari'ah, sehingga tak seorang berpegang dengan zahir lafaz yang memungkinkan ia memperoleh pengertian maqâshid al-syarî'ah. Kelompok ini disebut ulama batiniyah.
- b. Kelompok yang berpendapat bahwa maqâshid al-syarî'ah harus dikaitkan dengan pengertian-pengertian lafaz. Artinya zahir lafaz tidak harus mengandung tunjukan mutlak. Apabila terdapat pertentangan zahir lafaz dengan nalar, maka yang diutamakan dengan yang didahulukan adalah pengertian nalar, baik atas dasar keharusan menjaga kemaslahatan atau tidak. Kelompok ini disebut al-mutammiqin fi al-qiyas. Contoh : pembagian harta warisan 2:1, ini menurut petunjuk al-Qur'an. Akan tetapi pembagian ini bisa saja berubah dengan melihat situasi kekinian. Misalnya, seorang ayah yang memiliki usaha kemudian yang banyak terlibat dalam membantu usaha ayah tersebut adalah anak wanitanya. Sementara anak laki-lakinya tidak banyak membantu dalam pengembangan usaha ayah tersebut, maka anak perempuan yang bisa mendapatkan dua bagian. Contoh yang lain adalah apabila seorang ayah mempunyai anak laki-laki dan perempuan, kemudian anak laki-laki tersebut telah dibiayai sekolahnya hingga perguruan tinggi terkemuka di Eropa sedangkan anak perempunnya hanya mengambil kursus tanpa kuliah. Dalam permasalahan tersebut bisa saja anak perempuan yang mendapatkan harta warisan lebih banyak dibandingkan saudara laki-lakinya.

Ketiga, ulama yang melakukan penggabungan dua pendekatan (zahir lafaz dan pertimbangan makna) dalam suatu bentuk yang tidak merusak pengertian zahir lafaz dan tidak pula merusak kandungan makna/illa agar syari'ah tetap berjalan secara harmoni tanpa kontradiksi-kontradiksi, kelompok ini disebut ulama al-rasikhin. Contoh Tuhan memerintahkan hamba-Nya untuk shalat dan

zakat, maka perintah Tuhan disini bersifat esensial dan universal, sehingga lafaz-lafaz yang mengandung perintah tersebut dengan mudah memberikan pemahaman tentang maksud dan tujuan syariat yang dikandungnya, berbeda halnya larangan Tuhan melakukan shalat dalam keadaan mabuk (an-nisa : 43).

Larangan bershalat disini tidak bersifat esensial, tetapi hanya bersifat kasuistik (juz'iy), sehingga larangan bershalat itu bukanlah maksud syariat yang sesungguhnya. Menyangkut shalat, syariat bermaksud memerintahkan manusia melakukannya dalam keadaan tidak mabuk, sejalan dengan perintah umum dalam ayat-ayat lain. Maka di ayat yang melarang shalat tersebut Tuhan mempunyai maksud lain

Dalam memahami *maqâshid al-syarî'ah* ini, tampaknya Al-Syatibi termasuk dalam kelompok ketiga (ulama al-rasikin) yang memadukan dua pendekatan (zahir lafaz dalam pertimbangan makna/illa) yang menurutnya saling berkaitan. Pemikiran ini tampak dalam tiga cara yaitu :

- a. Melakukan analisis terhadap lafadz perintah dan larangan;
- b. Menela'ah *illah al-amr* (perintah) dan *al-nahyi* (larangan);
- c. Analisis terhadap *Al-Sukut Al-Syar'iyah* (sikap diam al-syari' dari pensyariatan sesuatu).<sup>95</sup>

#### 4. Cara Menetapkan *Maqâshid Al-Syarî'ah*

Metode ataupun jalan dalam menetapkan *Maqâshid Al-Syarî'ah* setidaknya ada tiga cara, yaitu :

- a. *استقراء*

Yaitu melakukan tinjauan terhadap perilaku syari'at, menggunakan cara: Istiqrâ terhadap hukum-hukum yang sudah diketahui 'illatnya melalui cara *masâlik al-'illah* yang sudah dikenal dalam ushul fiqh, yang selanjutnya dicari hikmah dalam pensyariatannya. Sebagai contoh bahwasannya sudah diketahui tentang larangan mengkhitbah (melamar) seorang perempuan

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 351.

yang telah dikhitbah oleh orang lain, kecuali khitbah yang pertama telah batal. Dalam hal ini, *Maqāshid Al-Syarī'ah* yang ada dalam masalah tersebut adalah untuk menjaga tali persaudaraan diantara umat muslim supaya tidak tersakiti.

b. أدلة القرآن الواضحة الدلالة

Yaitu dengan menggunakan dalil-dalil dari nash syar'i yang terdapat kejelasan makna. Dengan menggunakan metode ini sehingga kemungkinan adanya makna lain yang dipahami dari lahiriah ayat sangat kecil.

c. السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ

Yaitu dengan menggunakan hadis-hadis mutawatir. Metode ini digunakan pada dua bentuk.

1) المتواتر المعنوي

Hasil yang didapatkan kebanyakan sahabat atas 'amal Nabi saw. dengan cara ini maka dihasilkan pemahaman tentang *Maqāshid Al-Syarī'ah*nya. Contohnya adalah disyari'atkannya sedekah jariyah, dari sebagiannya terkenal dengan الحبس dan khutbah pada dua hari raya (idul fitri dan idul adha) dilaksanakan bukan sebelum shalat tetapi setelah shalat.

2) تواتر عملي

Yaitu yang dihasilkan dari seorang Sahabat Nabi yang menyaksikan amalan Rasul saw. secara berulang-ulang dari semuanya sebagai *Maqāshid Al-Syarī'ah*.<sup>96</sup>

## 5. Tingkatan-tingkatan *Maqāshid Al-Syarī'ah*

Ada beberapa tingkatan *Maqāshid Al-Syarī'ah* berdasarkan pembagian kebutuhannya, Imam Al-Syatibi membagi menjadi tiga bagian *Maqāshid Ad-*

<sup>96</sup> Muhammad At-Thâhirîn Âsyûr, *Maqāshid As-Syarī'atu Al-Islâmiyyah* Op.Cit., h. 19.

*Darûriyyât, Maqâshid Hâjiyyât dan Maqâshid Tahsiniyyât.*<sup>97</sup> Berikut penjelasan tentang ketiga tingkatan *Maqâshid Al-Syarî'ah* :

**a. *Maqâshid Ad-Darûriyyât* (Kebutuhan Primer Manusia)**

Dari segi bahasa *ad-dharuriyyat* dapat diartikan maknanya sebagai kebutuhan mendesak atau kebutuhan darurat. Sehingga dalam kebutuhan *dharuriyyat* atau kebutuhan primer ini tidak terpenuhi, maka akan mengancam keselamatan umat manusia di dunia maupun di akhirat.<sup>98</sup>

Berikut ini akan dikemukakan *maqâshid al-syarî'ah* dalam tingkatan *ad-dharûriyyât* :

1) Memelihara Agama

Dalam tingkat *ad-dharûriyyât* yaitu memelihara agama dalam tingkatan pokok atau primer dengan cara menjalankan sholat lima waktu. Apabila sholat wajib yang lima waktu tidak dilaksanakan maka akan mengancam keutuhan dalam beragama.

2) Memelihara Jiwa

Memelihara jiwa dalam tingkat *ad-dharûriyyât* yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan pokok bagi jiwa, yaitu dengan makan dan minum. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi yaitu makan dan minum, maka akan mengancam keutuhan jiwa tersebut.

3) Memelihara Akal

Memelihara akal dalam tingkatan *ad-dharûriyyât* yaitu dengan cara menjauhi mengkonsumsi minuman yang memabukkan (*khmr*), sabu-sabu dan obat-obatan terlarang lainnya. oleh sebab itu dalam agama dilarang untuk mengkonsumsinya, jika peringatan itu tidak ditaati maka akan mengancam fungsi dari akal itu sendiri.

4) Memelihara Keturunan

<sup>97</sup> Al-Syâtibî, *Al-Muwâfaqat Fi Ushûl Al-Ahkâm* (Beirut : Dar Al-Fikr), h. 64

<sup>98</sup> A. Djazuli, *Fiqh Siyasah* (Bandung : Prenada Media, 2003), h. 397.

Memelihara keturunan dalam tingkatan *ad-dharûriyyât* yaitu dengan cara diperintahkannya melakukan pernikahan dan dilarang untuk melakukan perzinahan, apabila syariat tersebut tidak ditaati maka akan mengancam keutuhan keturunan yaitu akan terhapusnya nasab antara ayah dengan anak.

#### 5) Memelihara Harta

Memelihara harta dalam tingkatan *ad-dharûriyyât* yaitu dengan cara diperintahkan memiliki harta dengan cara yang benar dan dilarang untuk mengambil harta milik orang lain dengan cara mencuri, merampas serta merampok. Apabila perintah dan larangan tersebut tidak di laksanakan maka akan mengancam keutuhan harta.

### **b. *Maqâshid Hâjiyyât* (Kebutuhan Sekunder Manusia)**

*Maqâshid Hâjiyyat* secara bahasa merupakan kebutuhan-kebutuhan sekunder bagi manusia. Apabila kebutuhan ini tidak terwujud, maka tidak akan mengancam keselamatan, namun akan menyulitkan. Untuk menghilangkan kesulitan tersebut, dalam Islam terdapat hukum *rukhsah* (keringanan), yaitu hukum yang dibutuhkan untuk meringankan beban, sehingga hukum dapat dilaksanakan tanpa rasa tertekan dan terkekang.<sup>99</sup>

Berikut ini akan dijelaskan tentang *Maqâshid* dalam tingkatan *Hâjiyyât*, sebagai berikut :

#### 1) Memelihara Agama

Memelihara agama dalam tingkatan *hâjiyyât* adalah dengan cara melaksanakan perintah dalam beragama dan menghindari adanya kesulitan. Seperti mengerjakan shalat dengan cara *men-jama'* dan *meng-qashar* atau meringkas shalat pada saat sedang bepergian. Jika *jama'* dan *qashar* tidak dilakukan maka tidak akan mengancam keutuhan dalam beragama karena ia tetap melakukan shalat sebagaimana mestinya hanya saja akan mempersulit dalam perjalanan.

---

<sup>99</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern* (Kairo : Maktabah Wabah, 1999), h. 79.



## 2) Memelihara Jiwa

Memelihara jiwa dalam tingkatan *hâjiyyât* yaitu dengan cara mencari makanan yang lezat ataupun bepergian menggunakan kendaraan. Apabila dalam tingkatan ini tidak terpenuhi maka tidak akan mengancam keutuhan jiwa, akan tetapi dapat mempersulitnya.

## 3) Memelihara Akal

Memelihara akal dalam tingkatan *hâjiyyât* adalah dengan cara menuntut ilmu atau belajar, jika tidak belajar maka tidak akan mengancam akal. Namun dapat menyulitkan diri sendiri akibat kebodohan pada dirinya.

## 4) Memelihara Keturunan

Memelihara keturunan dalam tingkatan *hâjiyyât* adalah dengan cara diberikannya hak talak kepada seorang suami, jika dalam keadaan rumah tangga yang tidak harmonis maka suami boleh menggunakannya. Jika hak tersebut bukan terletak pada suami maka suami akan kesulitan jika rumah tangganya sudah tidak harmonis.

## 5) Memelihara Harta

Memelihara harta dalam tingkatan *hâjiyyât* adalah dengan cara disyariatkannya jual-beli, jika syariat ini tidak dilakukan maka tidak akan mengancam keutuhan harta. Akan tetapi menyulitkan bagi pemilik benda dan orang yang mempunyai modal.

### c. *Maqâshid Tahsiniyyât* (Kebutuhan Tersier Manusia)

Secara bahasa tahsiniyyat berarti suatu hal penyempurna. Pada tingkat kebutuhan tahsiniyyat yaitu merupakan tingkat kebutuhan pelengkap. Oleh sebab itu jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka tidak akan mengancam dan tidak akan menyebabkan kesulitan.<sup>100</sup>

Berikut adalah uraian dari *Maqâshid* tingkat *tahsiniyyât* :

#### 1) Memelihara Agama

Memelihara agama dalam tingkat *tahsiniyyât* adalah dengan cara mengikuti petunjuk yang ada dalam agama dan menjunjung tinggi

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 80.

norma-norma yang ada dalam masyarakat serta melengkapi segala kebutuhan dalam menjalankan agama. Memelihara dalam tingkat ini yaitu dengan menutup aurat, membersihkan pakaian, badan dan tempat tinggal. Artinya jika seseorang tidak melakukan dalam tingkat ini maka tidak akan mengancam keutuhan agama, hanya saja akan menyulitkannya.

## 2) Memelihara Jiwa

Memelihara jiwa dalam tingkatan *tahsiniyyât* adalah dengan cara ditetapkannya tata cara dalam makan dan minum yaitu dengan cara memakai tangan kanan dan tidak berdiri serta tidak berlebihan. Apabila aturan ini dilanggar maka tidak akan mengancam keberadaan jiwa, hanya saja akan menyulitkannya karena aturan ini adalah erat hubungannya dengan sopan-santun.

## 3) Memelihara Akal

Memelihara akal dalam tingkatan *tahsiniyyât* yaitu dengan cara dilarang untuk menghayal ataupun berangan-angan dan mendengarkan hal-hal yang kurang bermanfaat. Apabila dilanggar maka tidak akan mencam keberadaan akal, namun hal tersebut adalah bentuk menyia-nyiakan akal.

## 4) Memelihara Keturunan

Memelihara keturunan dalam tingkatan *tahsiniyyât* adalah disyariatkannya melakukan khitbah atau lamaran dan walimatul ‘ursy dalam rangkaian proses pernikahan. Apabila hal tersebut tidak dilakukan maka tidak akan menyebabkan terancamnya keturunan, hanya saja aturan tersebut sudah ditetapkan oleh syariat.

## 5) Memelihara Harta

Memelihara harta dalam tingkatan *tahsiniyyât* adalah dengan cara menghindari penipuan dalam proses jual beli atau usaha. Jika aturan ini tidak dilaksanakan maka akan merugikan pihak yang tertipu.

Uraian point satu sampai lima di atas hanya terbatas pada masalah yang berbeda peringkat. Adapun yang peringkatnya sama seperti peringkat *dharûriyyât* dengan peringkat *dharûriyyât* yang lainnya maka kemungkinan penyelesaiannya sebagai berikut:

- a. Jika perbenturan itu terjadi dalam urutan yang berbeda dari lima pokok kemaslahatan tersebut maka skala prioritas didasarkan kepada urutan yang telah baku, yakni agama harus didahulukan dari jiwa, akal, keturunan dan harta. Hal ini dapat dilihat jelas dalam contoh berikut:
- b. Jihad di jalan Allah termasuk hal yang *dharûriyyât* untuk memelihara eksistensi agama. Tetapi jihad sering sekali mengorbankan jiwa. Maka dalam hal ini memelihara agama lebih diutamakan daripada memelihara jiwa. Karena agama berada pada peringkat pertama sedang jiwa berada pada peringkat kedua.
- c. Seseorang dibenarkan untuk meminum khamar yang memabukkan yang pada dasarnya dapat merusak akal. Hal ini dilakukan apabila ia terancam jiwanya jika tidak meminum khamar itu. Dalam hal ini harus didahulukan memelihara jiwa daripada memelihara akal. Karena jiwa lebih tinggi peringkatnya daripada akal.<sup>101</sup>

Untuk mewujudkan kebaikan di akhirat, maka lima unsur pokok seperti agama, jiwa, keturunan, akal dan harta harus dipenuhi, apabila suatu akal tidaklah berfungsi dengan baik maka pembelajaran akan nilai-nilai agama tidak akan terlaksana dengan baik pula. Misalnya agama tidak ada, maka tidak ada lagi namanya pahala. Jika jiwa tidak ada, maka tidaklah ada manusia yang memeluk ajaran agama. Kalau keturunan sudah tidak ada, maka kehidupan juga tidak akan berlanjut lagi. Dan jika harta sudah tidak ada, maka hidup akan menjadi hampa.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Fathurrahman Djamil, *Metode Jihad Majelis Tarjih Muhammadiyah* (Jakarta: Logos, 1995), h. 39.

<sup>102</sup> Yusuf Qardhawi, *Membumikan Islam : Keluasan Dan Keluwesan Syariat Islam Untuk Manusia*, Terjemahan Ade Nurfin dan Riswan (Yogyakarta : Mizan, Edisi 2 Cetakan 1), h. 58.

## 6. *Maqâshid Al-Syarî'ah* Sebagai Metode Ijtihad

Selain menjadi sebuah metode dalam penetapan Hukum Islam, *Maqâshid Al-Syarî'ah* dijadikan sebagai doktrin dengan tujuan untuk mencapai, menjamin dan melestarikan kemaslahatan bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Untuk itu dicanangkanlah tiga skala prioritas yang berbeda tetapi saling melengkapi : *al-dharûriyyat*, *al-hâjiyyat* dan *al-tahsinat*. *Dharuriyyat* (tujuan-tujuan primer) didefinisikan sebagai tujuan yang harus ada, yang ketiadaannya akan berakibat menghancurkan kehidupan secara total. Disini ada lima kepentingan yang harus dilindungi: agama, jiwa, akal, harta dan keturunan.<sup>103</sup>

*Maqashid al-Hajiyyat* (tujuan-tujuan sekunder) didefinisikan sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia untuk mempermudah mencapai kepentingan-kepentingan yang termasuk ke dalam kategori *dharuriyyat*. Sebaliknya, menyingkirkan faktor-faktor yang mempersulit usaha perwujudan *dharuriyyat*, karena fungsinya yang mendukung dan melengkapi tujuan primer, maka kehadiran tujuan sekunder ini dibutuhkan (sebagai terjemahan harfiah dari kata *hajiyyat*), bukan niscaya (sebagai terjemahan langsung dari kata *dharuriyyat*). Artinya, jika hal-hal *hajiyyat* tidak ada maka kehidupan manusia tidak akan hancur, tetapi akan terjadi berbagai kurang-sempurnaan, bahkan kesulitan.<sup>104</sup>

*Maqashid al-Tahsiniyyat* (tujuan-tujuan tertier) didefinisikan sebagai sesuatu yang kehadirannya bukan niscaya maupun dibutuhkan, tetapi bersifat akan memperindah (sebagai terjemahan harfiah dari kata *tahsiniyyat*) proses perwujudan kepentingan *dharuriyyat* dan *hajiyyat*. Sebaliknya, ketidakhadirannya tidak akan menghancurkan maupun mempersulit kehidupan, tetapi mengurangi rasa keindahan dan etika.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> K. Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih Versus Hermeneutika Membaca Islam Dari Kanada Dan Amerika* (Sekarsuli : Pesantren Nawesa Press, 2010), h. 45.

<sup>104</sup> *Ibid.*, h. 46.

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 47.

Syari'at melarang perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, meskipun perbuatan yang dilakukan itu membuat seseorang senang dan tanpa merugikan orang lain, yaitu seperti orang meminim *khamr*. Islam memandang perbuatan tersebut adalah perbuatan yang dilarang, karena meminum *khamr* dapat merusak akal.

Tujuan utama disyariatkannya hukum Islam yaitu untuk menjaga kemaslahatan dan untuk menghindari kemudharatan/kemafsadatan pada saat di dunia atau di akhirat. Untuk mendapatkan kemaslahatan, para ahli ushul fiqih mewujudkannya dengan bentuk metode ijtihad. Berbagai istilah digunakan oleh ahli ushul fiqih untuk menyebutkan metode penemuan hukum. Akan tetapi, pada dasarnya semua cara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencapai suatu kemaslahatan pada umat manusia, yang menjadikannya sebagai alat untuk mengukur sebuah kasus yang tidak disebutkan secara rinci baik di al-Qur'an maupun Hadis. Menurut para ulama ushul fiqih, ada lima unsur pokok yang harus terjaga dan diwujudkan agar dapat mencapai kemaslahatan, unsur tersebut adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Seorang hamba akan memperoleh kemaslahatan apabila ia mampu menjaga lima unsur pokok tersebut, sebaliknya ia akan memperoleh kemafsadatan apabila ia tidak dapat menjaga kelima unsur pokok tersebut dengan baik.

Kelima unsur pokok tersebut oleh ulama ushul fiqih disebut sebagai kulliyatu al-khams yang selanjutnya menjadi bagian dari maqāshid al-syarī'ah, kemudian oleh para ulama ushul fiqih dijadikan sebagai alat dalam menetapkan suatu hukum yang masalahnya tidak disebutkan di dalam al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>106</sup>

Metode penetapan hukum Islam secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu : 1) metode *tariqah al-ijtihad al-bayani*; 2) metode *tariqah al-ijtihad at-*

---

<sup>106</sup> Jurnal Kopertais Wilayah 4 Volume VIII Nomor 1 Januari – Juni 2015, h. 128.

*taufiqi*; 3) metode *tariqah al-ijihad al-ta'lili*, salah satunya menggunakan metode *Maqāshid Al-Syarī'ah*.<sup>107</sup>

*Maqāshid Al-Syarī'ah* dikembangkan untuk mencapai tujuan akhir dari ditetapkan dan dilaksanakannya hukum Islam yaitu kemaslahatan umat manusia. Kemaslahatan yang hendak dicapai yaitu terbagi menjadi tiga tingkatan, pertama kebutuhan *darūriyyah*, kedua kebutuhan *hajiyyat*, ketiga kebutuhan *tahsiniyyat*.

Agar terjaga agama, jiwa, keturunan, akal dan harta secara sempurna, maka ketiga tingkatan *Maqāshid Al-Syarī'ah* tersebut tidak dapat dipisahkan. Kepentingan *darūriyyah* adalah dasar dan landasan untuk kepentingan yang lainnya, dan kepentingan *hajiyyat* merupakan penyangga serta penyempurna bagi kepentingan *darūriyyah*, sedangkan kepentingan *tahsiniyyah* adalah unsur penopang bagi kepentingan *hajiyyat*.<sup>108</sup>

## 7. Penerapan *Maqāshid Al-Syarī'ah* Terhadap Tes Kesehatan Pranikah

Ada beberapa kaidah yang harus diketahui dalam menggali suatu hukum menggunakan teori *maqāshid al-syarī'ah*, kaidah-kaidah tersebut merupakan ketentuan yang harus dipahami oleh seorang mujtahid dalam melakukan *istinbath* hukum, berikut kaidah-kaidahnya :

- a. <sup>109</sup> كُلُّ مَا فِي الشَّرِيعَةِ مَعْلَلٌ وَلَهُ مَقْصُودٌ وَمَصْلَحَةٌ

(Setiap ketentuan hukum syari'ah harus mempunyai 'illah, tujuan dan kemaslahatan). 'illah, tujuan dan kemaslahatan pada setiap syari'at atau hukum keberadaanya pasti ada, oleh karena itu dalam penerapannya

<sup>107</sup> Al-Jami'ah Journal Of Islamic Studies, Syamsul Anwar, *Dilalah Al-Khafi Wa Alayat Al-Ijtihad: Dirosah Ushuliyah Bi Ikhlah Khas Qodiyah Al-Qoti Al-Rakhim* (Yogyakarta : Iain Sunan Kalijaga, 2003), h. 169.

<sup>108</sup> Abu Ishaq Al-Syatiby, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syarī'ah Jilid II* (Kairo : Mustafa Muhammad, t.th.), h. 10.

<sup>109</sup> Ahmad Al-Raisūni, *Al-Fikr Al-Maqāshiduhu Qawā'iduhu* (Ribāt : Matba'ah Al-Najāh Al-Jadīdah Dar Al-Baida, 1999), h. 39.



ketiganya harus dicari dan ditemukan supaya memudahkan untuk pengambilan hukum.

b. <sup>110</sup> لَا تَقْصِدُ إِلَّا بِالذَّلِيلِ

(Tidak ada *maqāshid* tanpa menggunakan dalil). Karena menghubungkan suatu hukum dengan *maqashid al-syari'ah* adalah menghubungkan ketetapan hukum kepada Allah. Apabila tidak mendasarkan pandangan *maqashid al-syari'ah* kepada Allah berarti mengungkapkan suatu tujuan hukum bukan menurut kehendak dari pihak Pencipta hukum itu sendiri. Ini sama halnya dengan menetapkan hukum tanpa dasar ilmu yang tidak diperkenankan oleh Al-Qur'an. yaitu dalam QS. Al-A'raf : 31 dan QS. Al-Isra' :36

c. <sup>111</sup> تَرْتِيبُ الْمَصَالِحِ وَالْمَقَاسِدِ

(Kemaslahatan dan kemafsadatan haruslah berurutan/tertib). Dalam menggunakan *maqāshid al-syarī'ah* haruslah dibutuhkan suatu penyusunan berdasarkan tingkat kemaslahatan dan kemafsadatannya untuk memudahkan mencari tingkat maslahat dan mafsadat antara yang prioritas dengan yang bukan prioritas. Oleh sebab itu oleh ulama tingkatan *maqāshid al-syarī'ah* dibagi menjadi tiga yaitu : *darūriyyah*, *hajīyyah* dan *tahsiniyyah*.

d. <sup>112</sup> التَّمْيِيزُ بَيْنَ الْمَقَاصِدِ وَالْوَسَائِلِ

(Membedakan antara tujuan dan sarana menuju tujuan). Perlunya dibedakan antara tujuan dan sarana menuju tujuan adalah korelasinya dalam ketentuan hukum biasanya akan terlihat hampir menyerupai, namun terkadang antara tujuan dan sarana menuju tujuan terlihat dengan jelas. Apabila terjadi kegagalan dalam membedakan keduanya maka akan berimplikasi terhadap hasil yang ditetapkan dalam hukumnya.

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, h. 59.

<sup>111</sup> *Ibid.*, h. 68.

<sup>112</sup> *Ibid.*, h. 77.

Dalam hal ini penerapan *maqāshid al-syarī'ah* pada *premarital check up* adalah dengan mengetahui seberapa besar manfaat dari tes kesehatan pranikah dalam menjaga lima unsur pokok dalam tujuan hukum Islam. Aplikasi *maqāshid al-syarī'ah* pada tes kesehatan pranikah yaitu dengan melakukan pendekatan secara mendalam tentang korelasi tujuan hukum Islam yang ada pada tes kesehatan pranikah, jika dalam tes kesehatan pranikah terdapat unsur-unsur yang mendukung terjaganya agama, jiwa, keturunan, akal dan harta maka secara tersirat nilai-nilai *maqāshid al-syarī'ah* sudah teraplikasikan dalam tes kesehatan pranikah.

Penrerapannya yaitu dengan tes kesehatan pranikah maka mendukung terjaganya tujuan pokok hukum Islam, dalam hal ini masuk dalam kategori *hifhz nafs* dan *hifhz nasl*.



### BAB III

#### PENYAJIAN DATA

##### A. Pengertian Tes Kesehatan Pranikah

Tes kesehatan atau Pemeriksaan kesehatan terdiri dari dua kata yaitu pemeriksaan dan kesehatan. Pemeriksaan berasal dari kata periksa yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 1 proses, cara, perbuatan memeriksa; 2 hasil (pendapatan) memeriksa; pemeriksaan; 3 penyelidikan; pengusutan (perkara dan sebagainya);<sup>113</sup> sedangkan kesehatan merupakan bentuk kata yang mendapatkan imbuhan ke- dan -an berasal dari kata sehat, sehat adalah baik seluruh badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit), sedangkan kesehatan menurut KBBI adalah keadaan (hal) sehat; kebaikan keadaan (badan dan sebagainya).<sup>114</sup>

Menurut organisasi dunia di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang membidangi tentang kesehatan yaitu WHO (*World Health Orgaization*) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan sehat adalah memperbaiki kondisi manusia, baik jasmani, rohani ataupun akal, sosial dan bukan semata-mata memberantas penyakit.<sup>115</sup> Dalam pengertian yang dimaksud oleh WHO tersebut adalah bukan memberantas penyakit yang ada namun memperbaiki kondisi manusia dari keterbelangan kondisi kesehatan dengan cara menggerakkan pola hidup sehat, mengurangi kurang gizi dan termasuk juga mengajak masyarakat agar memperhatikan lingkungan.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasional (MUNAS) Ulama tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai ketahanan jasmaniah, ruhaniyah dan sosial yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib di syukuri dengan mengamalkan tuntunan-Nya dan memelihara serta mengembangkannya.<sup>116</sup> Senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh WHO bahwa jasmani, rohani dan sosial merupakan kesehatan yang harus dijaga

---

<sup>113</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Op.Cit., h. 1056.

<sup>114</sup> *Ibid.*, h. 1240.

<sup>115</sup> Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 4.

<sup>116</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1998), h. 182.

dan dipertahankan. Namun MUI juga menekankan bahwa umat harus selalu bersyukur bahwa telah dikaruniai kesehatan oleh Sang Maha Pencipta.

Kesehatan menurut undang-undang nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.<sup>117</sup> Pranikah merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu pra dan nikah yang memiliki makna dimana seseorang dalam keadaan belum memiliki pasangan yang resmi secara hukum.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tes kesehatan pranikah adalah suatu rangkaian proses yang dilakukan oleh seseorang calon pasangan suami isteri atau individu yang akan menikah untuk mengetahui keadaan kesehatan dirinya dengan cara memeriksakan dirinya ke klinik ataupun rumah sakit.

## **B. Dasar Hukum Tes Kesehatan**

### **1. Dasar Hukum dalam Al-Qur'an dan Hadis**

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, begitu juga dalam mengatur tatanan kehidupan di bumi guna menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu penunjang kebahagiaan tersebut adalah dengan memiliki tubuh yang sehat, sehingga dengannya kita dapat beribadah dengan lebih baik kepada Allah. Agama Islam sangat mengutamakan kesehatan (lahir dan batin) dan menempatkannya sebagai kenikmatan kedua setelah iman.<sup>118</sup>

Dasar hukum yang spesifik memerintahkan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah tidak ditemukan, namun terdapat dalil-dalil yang memerintahkan untuk menjaga kesehatan. Salah satunya sebagai berikut :

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ  
خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

﴿١٤٥﴾

<sup>117</sup> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan Pasal 1 Ayat 1.

<sup>118</sup> Fuadi Husin, *Islam dan Kesehatan*, (Junal Islamuna : Volume 1 Nomor 2, 2014), h.1

Artinya : *“katakanlah, tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi-karena semua itu kotor-atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhan-mu Maha Pengampun, Maha Penyayang.”* (Q.S Al-An’am (6) : 145)

Dalam ayat tersebut diperintahkan untuk menjaga kesehatan yang telah diberikan dengan cara menjauhi makanan-makanan yang diharamkan seperti bangkai, darah yang mengalir (cair), daging babi dan binatang yang disembelih bukan atas nama Allah. Karena dalam larangan tersebut mengandung suatu kemaslahatan bagi manusia, apabila dalam keadaan terpaksa maka makanan tersebut boleh untuk dimakan hanya sebatas untuk bertahan hidup bukan untuk mengenyangkan diri.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٧٢﴾

Artinya : *“Dan kami turunkan dari Al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian”* (Q.S Al-Isra’ (17) : 82)

Dalam ayat tersebut menjelaskan *bayan* (keterangan) bahwa Al-Qur’an sebagai penawar (obat) dari kesehatan, apabila mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur’an maka orang tersebut mendapatkan keberuntungan.

Islam sangat memperhatikan soal kesehatan dengan cara antara lain mengajak dan menganjurkan untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan yang telah dimiliki setiap orang. Anjuran menjaga kesehatan itu bisa dilakukan dengan tindakan *preventif* (pencegahan) dan *represif* (pelenyapan penyakit atau pengobatan). Secara *preventif*, perhatian Islam terhadap kesehatan ini bisa dilihat dari anjuran sungguh-sungguh terhadap pemeliharaan kebersihan.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> Kaelany H.D, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta : Bumi Aksara), h. 169.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ. رواه البخارى <sup>١٢٠</sup>

Artinya : “Dari Ibnu ‘Abbas R.A berkata : bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda : banyak manusia merugi karena dua nikmat kesehatan dan waktu luang” (H.R Bukhari)

Hadis tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa banyak dari umat manusia yang merugi lantaran menyia-nyiakan nikmat sehat dan waktu luang. kesehatan merupakan suatu nikmat yang sangat luar biasa, dengan kesehatan manusia dapat merasakan indahnya hidup, lezatnya makanan dan bahagiannya berkumpul dengan yang lain. Nikmat sehat akan sangat terasa keberadaanya disaat seseorang sedang sakit, oleh sebab itu selagi masih sehat marilah pandai-pandai memanfaatkannya. Sedangkan waktu luang adalah sebuah nikmat yang banyak orang tidak terasa keberadaanya namun pada hakikatnya ada, sebab dalam waktu dua puluh empat jam sehari semalam banyak waktu yang luang tak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu gunakalah waktu luang untuk berdzikir kepada Allah agar hati tenang dan tidak terbuang dengan sia-sia waktu yang diberikan-Nya.

Kesehatan memiliki korelasi yang sangat erat dengan agama Islam, hal itu dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Kesehatan lingkungan dan kesehatan perorangan;

Artinya lingkungan yang ada disekitar harus dijaga kebersihannya karena jika lingkungan sehat maka akan sangat mempengaruhi kualitas kesehatan makhluk hidup disekitarnya. menjaga kesehatan lingkungan bisa dilakukan seperti membuang sampah pada tempatnya, memotong rumput-rumput yang sudah panjang, tidak membiarkan adanya genangan air dalam wadah dan lainnya.

b. Pencegahan penyakit menular melalui karantina;

---

<sup>120</sup> Ahmad Bin Ali Bin Hajar ‘Asqolani, *Fath Al-Bari, Jilid 11* (Kairo : Maktabah Taufiqiyyah, 2001), h. 234.



Yaitu dengan cara mengisolasi orang yang terkena penyakit menular dengan cara dikarantina baik di klinik ataupun di rumah dengan tujuan untuk menyembuhkan dan supaya penyakit yang di deritanya tidak menyebar luas ke masyarakat.

c. Memerangi binatang melata, serangga dan hewan yang menularkan penyakit kepada orang lain;

Yaitu menjauhkan binatang-binatang yang berpotensi dapat menularkan berbagai virus ke manusia dengan cara memelihara kesehatan hewan, memanggil petugas yang berkaitan untuk menangkap hewan ataupun membunuhnya sekalipun jika dalam keadaan terpaksa.

d. Kesehatan makanan;

Kesehatan makanan terbagi menjadi kepada tiga bagian, yaitu 1) menu makanan yang berfaidah terhadap kesehatan jasmani, seperti : sayur-sayuran, daging, dan buah-buahan. 2) tata makanan. Islam melarang berlebih-lebihan dalam hal makanan, makan bukan karena lapar hingga sampai kekenyangan, diet ketika sedang sakit. 3) mengharamkan segala sesuatu yang berbahaya bagi kesehatan, seperti bangkai dan darah;

e. Kesehatan seks;

Kesehatan seks dapat meliputi tentang masalah seks, embrio dan perkembangannya, usia ideal berhubungan seks, pendidikan seks yang baik dan benar sesuai dengan aturan, cara memiliki pasangan, bahkan program tes kesehatan sebelum menikah juga harus diperhatikan dan di sosialisasikan;

f. Kesehatan mental dan jasmani;

Ajaran Islam memerintahkan untuk menjaga kesehatan mental dengan cara mencegah sebab-sebab terjadinya stres, dengan cara tawakal kepada Allah SWT. dan bersabar dalam menghadapi berbagai penyakit yang kritis, tidak putus asa, tidak bunuh diri, melakukan silaturahmi. Sedangkan kesehatan jasmani dapat diperoleh dengan cara rajin berolahraga (bergerak), istirahat yang cukup dan mengkonsumsi makanan yang sehat dan baik seperti buah-buahan dan sayur mayur.

g. Bina raga;

Dalam hal ini Islam mendorong untuk memiliki keterampilan dan olah raga, seperti menunggang kuda, renang, memanah, gulat dan sebagainya;

h. Kesehatan kerja;

Yaitu jaminan untuk menjaga upah pekerja, petani ataupun pembantu rumah tangga, menjaga tubuh dari hal-hal yang membahayakan dalam bekerja, mengganti kerugian terhadap musibah kerja, termasuk dalam proses pengobatannya;

i. Memelihara manula (manusia lanjut usia);

Yaitu Islam memerintahkan agar memelihara dan berbakti terhadap orang tua, baik ayah ataupun ibu, nenek, kakek dan orang-orang yang telah lanjut usia;

j. Kesehatan ibu dan anak;

Adapun kesehatan ibu yang dimaksud adalah kesehatan ibu secara umum, yaitu ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui. Tidak membebani dengan tugas-tugas yang berat sebagaimana laki-laki. Dengan demikian ibu tersebut dapat menjaga dan merawat anaknya dengan baik. Sedangkan kesehatan anak juga perlu mendapatkan perhatian yang serius yaitu memberikan asi secara sempurna, tidak membebani anak dengan tanggung jawab bekerja, tidak memberikan akses bermain *smart phone* secara bebas dan tidak membiarkan anak untuk bergaul dengan temannya secara bebas.

k. Peraturan untuk melayani kesehatan dan dispensasi pelayanan;<sup>121</sup>

Dalam hal ini, Islam adalah agama yang pertama yang tidak menyerahkan perawatan kesehatan kecuali kepada yang ahlinya, yaitu kepada dokter, perawat, bidan ataupun *tabib* yang memahami ilmu kesehatan.

---

<sup>121</sup> Ahmad Syauqi, Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h. 6-8.

## 2. Dasar Hukum Dalam Praturan Perundang-Undangan

Dasar hukum tes kesehatan pranikah (*premarital check up*) tidak diatur secara detail dalam praturan perundang-undangan secara nasional, akan tetapi terdapat peraturan pada tingkat Gubernur yang mengatur tentang konseling dan pemeriksaan kesehatan bagi calon pengantin serta terdapat peraturan yang dikeluarkan oleh Direktur Bimbingan Masyarakat Islam Dan Urusan Haji Departemen Agama bersama Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular Dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Departemen Kesehatan pada tahun 1989 tentang Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin. Berikut isi peraturan tersebut:

- a. Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 185 Tahun 2017 Tentang Konseling Dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin. Peraturan tersebut berisi IX bab serta 21 pasal. Dalam bab IV Kebijakan dan Strategi Paemeriksaan menyebutkan di bagian kedua pasal 9 sebagai berikut :
  - 1) Setiap calon pengantin yang akan melangsungkan perkawinan, yang pencatatannya di Kantor Urusan Agama atau Kantor Catatan Sipil, dapat memeriksakan kesehatannya secara seukarela di fasilitas layanan kesehatan yang ditunjuk baik di Puskesmas, Laboratorium ataupun Rumah Sakit baik milik pemerintah maupun swasta.
  - 2) Puskesmas membentuk tim untuk pemeriksaan kesehatan calon pengantin yang terdiri dari dokter, perawat, bidan, analis gizi, pengelola program HIV, IMS, Hepatitis dan lain-lain yang dianggap perlu.
  - 3) Pemeriksaan kesehatan dilakukan oleh tim setelah calon pengantin menunjukkan Kartu Tanda Penduduk atau surat pengantar pernohonan pemeriksaan kesehatan dari Kelurahan yang dilengkapi data calon pengantin dan surat validasi yang ditanda tangani oleh Lurah bagi penerima manfaat kategori miskin berdasarkan data BDT termutakhir.

- 4) Pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dilakukan paling lambat 1 (satu) bulan sebelum tanggal perkawinan ataupun pencatatan pernikahan.
  - 5) Dalam menyampaikan hasil pemeriksaan kesehatan calon pengantin tetap dikedepankan hak kerahasiaan pasien.
  - 6) Apabila calon pengantin yang berdasarkan hasil pemeriksaan dokter sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dinyatakan tidak sehat atau memerlukan penata laksanaan lanjutan dari segi medis kesehatan diberikan surat rujukan untuk melanjutkan proses pengobatan dan dianjurkan berobat sampai sehat.
  - 7) Hasil pemeriksaan di verifikasi oleh Ketua Tim pemeriksa untuk selanjutnya diterbitkan surat keterangan pemeriksaan kesehatan calon pengantin.
  - 8) Untuk pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara mandiri di fasilitas kesehatan swasta maka hasil pemeriksaan wajib diserahkan kepada Ketua Tim pemeriksaan untuk di verifikasi dan dilakukan konseling pemeriksaan kesehatan pra nikah.
  - 9) Biaya pengobatan sebagaimana dimaksud pada ayat (6) diserahkan kepada program kesehatan masing-masing.
  - 10) Surat keterangan telah melakukan pemeriksaan kesehatan bagi calon pengantin sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan surat keterangan rujukan sebagaimana dimaksud pada ayat (6) ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Kesehatan.
  - 11) Petunjuk teknis pemberian konseling dan pemeriksaan kesehatan bagi calon pengantin tercantum dalam lampiran peraturan gubernur ini.<sup>122</sup>
- b. Instruksi Bersama Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Urusan Haji Departemen Agama Dan Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular Dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Departemen Kesehatan Nomor : 02 Tahun 1989 162-I/PD.03.04.EL Tentang

---

<sup>122</sup> Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 185 Tahun 2017 Tentang Konseling Dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin, pasal 9.

Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin. Peraturan tersebut menginstruksikan Kepada Semua Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Dan Kepala Kantor Departemen Kesehatan Di Seluruh Indonesia untuk :

- 1) Memerintahkan kepada seluruh jajaran di bawahnya melaksanakan bimbingan dan pelayanan Imunisasi TT Calon Pengantin sesuai dengan pedoman pelaksanaan terlampir;
- 2) Memantau pelaksanaan bimbingan dan Pelayanan Imunisasi TT Calon Pengantin di daerah masing-masing;
- 3) Melaporkan secara berkala hasil pelaksanaan Instruksi Haji dan Dirjen PPM & PLP sesuai tugas masing-masing Instruksi Bersama ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan untuk dilaksanakan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab.<sup>123</sup>

Itulah atauran-aturan yang memiliki korelasi dengan tes kesehatan pranikah yang ada di Indonesia. Walaupun aturannya bukan berbentuk undang-undang, namun hal itu bukanlah menjadi alasan untuk tidak melakukan tes kesehatan pranikah.

### **C. Macam-Macam Kesehatan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) telah menjelaskan bahwa kesehatan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : 1 jasmani adalah keadaan sehat badan (tubuh); 2 jiwa adalah keadaan sehat jiwa; 3 masyarakat adalah kesehatan jasmani bagi rakyat.<sup>124</sup> Berikut merupakan penjelasan lebih rinci tentang macam-macam kesehatan yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia :

#### **1. Kesehatan Jasmani**

Kesehatan jasmani merupakan kesehatan yang dapat ditentukan melalui pemeriksaan fisik, laboratories dan radiologis, tidak terserang penyakit atau

---

<sup>123</sup> Direktur Bimbingan Masyarakat Islam Dan Urusan Haji Departemen Agama bersama Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular Dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Departemen Kesehatan tentang *Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin*, Tahun 1989.

<sup>124</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op.Cit.*, h. 1240.

tidak adanya kelainan-kelainan.<sup>125</sup> Kesehatan jasmani adalah suatu hal yang harus di jaga dengan cara rajin berolahraga, pola makan yang teratur dengan makan-makanan yang mempunyai gizi seimbang dan menjaga kualitas tidur yang cukup. Fisik sehat jika jasmaninya sehat, seperti menjaga pernafasan agar baik, jantung sehat, otot lentur dengan gerak dan tulang yang kuat dengan olahraga.<sup>126</sup> Dalam menjaga kesehatan jasmani kuncinya adalah dapat mengatur pola hidup sesuai yang diajarkan oleh ilmu kesehatan dan agama, yaitu makan makanan yang sehat dan halal, olahraga serta istirahat.

## **2. Kesehatan Jiwa**

Kesehatan jiwa atau biasa dikenal dengan istilah psikis merupakan terhindarnya seseorang dari gangguan-gangguan jiwa dan gejala-gejala penyakit jiwa, yang mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi kesesuaian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin.<sup>127</sup> Seseorang yang menginginkan kesehatan jiwa atau psikis yaitu dapat menghindari gejala-gejala seperti stres, rasa khawatir, was-was, cemas, gelisah dan rasa putus asa dari ketidakmampuan yang dialami dalam kesehariannya. Untuk menghindari dari gejala penyakit jiwa maka dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermafaat seperti refreshing, jalan-jalan santai dan mencurahkan isi hati kepada keluarganya untuk dapat membantu dalam menyelesaikan masalah. Orang yang jiwanya sehat dapat diketahui dengan cara ia mudah memaafkan, suka berbagi dan berbahagia dalam melakukan aktivitasnya.

## **3. Kesehatan Masyarakat**

Kesehatan masyarakat adalah upaya-upaya untuk mengatasi masalah sanitasi yang mengganggu kesehatan dalam masyarakat. Dalam mewujudkan terciptanya kesehatan masyarakat yang harus diperhatikan adalah dengan cara

---

<sup>125</sup> In'amuzzahidin Masyhudi dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Hariyono: Mengungkap Pengobatan Penyakit Dengan Terapi Dzikir* (Semarang : Syifa Press, 2006), h. 29.

<sup>126</sup> Jumarodin dan Endang Sulistyowati, *Pelatihan Metode Pengobatan Islam* (Yogyakarta : Diva Press, 2008), h. 239.

<sup>127</sup> In'amuzzahidin Masyhudi dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Op.Cit.*, h.29.



memperhatikan kebersihan pakaian yang digunakan, kualitas makanan yang dikonsumsi, memberikan ASI 2 tahun kepada bayi dan perbaikan kualitas sanitas yang ada. Pusat kesehatan yang dapat mengontrol kualitas kesehatan masyarakat adalah Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat). Puskesmas adalah balai pengobatan (poliklinik) di tingkat kecamatan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

#### **D. Proses Tes Kesehatan Pranikah**

Pada dasarnya pemeriksaan kesehatan sebelum menikah adalah proses tindakan preventif dari berbagai hal yang tidak diinginkan seperti penularan penyakit dan pencegahan dari penyakit yang lebih parah lagi. Pemeriksaan kesehatan sebelum menikah idealnya dilakukan 6 bulan sebelum melaksanakan pernikahan sebab rentang waktu 6 bulan cukup untuk melakukan pengobatan dan persiapan terhadap teknis pernikahan, namun pemeriksaan kesehatan pranikah dapat dilakukan kapan saja selama pernikahan belum berlangsung. Pada umumnya pemeriksaan kesehatan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

##### **1. Penyakit Menular Seksual (PMS)**

Pemeriksaan kesehatan pranikah bisa menghindari adanya penularan penyakit yang ditularkan lewat hubungan seksual, seperti sifilis, gonorrhea, HIV dan hepatitis. Apabila penyakit menular ini ditemukan pada salah satu atau kedua pasangan, sebaiknya berobat terlebih dahulu sampai sembuh total sebelum melaksanakan pernikahan, sehingga resiko penyakit akan menular ke pasangan akan berkurang. Jika keduanya tetap ingin menikah dianjurkan berkonsultasi dengan dokter terkait untuk mencari solusi terbaik;

##### **2. Penyakit Keturunan**

Bagi pasangan yang memiliki riwayat penyakit keturunan seperti diabetes, asma dan penyakit-penyakit kelainan darah maka lebih berhati-hati dan menjaga diri dari faktor pencetus penyakit supaya tidak menurunkan penyakit yang dibawanya pada anaknya kelak. Dengan melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah, kemungkinan-kemungkinan penyakit yang akan terjadi setelah pernikahan bisa terdeteksi sejak dini. Ketika dari pemeriksaan

tersebut ditemukan adanya penyakit seperti gangguan darah, thalasemia, leukimia, diabetes, kanker ataupun HIV/AIDS maka kesepakatan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan adalah mutlak keputusan kedua calon mempelai. Dokter akan memberikan gambaran resiko yang akan dihadapi pasangan dan keturunannya;

### 3. Ketidakcocokan Rhasus Darah

*Premarital check up* juga dapat mengungkapkan apakah ada ketidakcocokan rhesus darah yang dapat mempengaruhi kualitas keturunan. Adanya perbedaan golongan darah tertentu dapat membahayakan janin. Misalnya jika ibu memiliki golongan darah O, sementara janinnya memiliki golongan darah A atau B maka keguguran dapat terjadi. Hal itu dapat disebabkan adanya penolakan dari antibodi ibu terhadap antigen yang terdapat pada darah janin tersebut.<sup>128</sup>

Pemeriksaan kesehatan sebelum menikah lebih lengkap diuraikan dalam buku yang berjudul *Meraih Berkah Dengan Menikah*, sebagai berikut :

1. Biasanya pemeriksaan pranikah meliputi pemeriksaan hematologi rutin dan analisa hemoglobin untuk mengetahui adanya kelainan atau penyakit darah;
2. Gambaran darah tepi, untuk mengetahui kelainan penyakit darah, seperti *thalasemia*<sup>129</sup>;
3. Laju endap darah (LED), untuk mengetahui proses *inflamasi* (Peradangan);
4. Golongan darah dan rhesus faktor, untuk mengetahui kemungkinan golongan darah calon bayi;
5. Pemeriksaan urin lengkap, untuk memantau fungsi ginjal dan penyebab lain yang berhubungan dengan ginjal atau saluran kemih, pemeriksaan golongan darah dan rhesus yang akan berguna bagi calon janin;
6. Pemeriksaan gula darah untuk memantau kemungkinan *diabetes mellitus*<sup>130</sup>;

<sup>128</sup> Ajen Dianawati, *From Single To Couple* (Jakarta : Gagas Media, 2010), h. 201-203.

<sup>129</sup> Thalasemia adalah kelainan darah yang diturunkan dari orang tua, kelainan ini membuat penderitanya mengalami kurang darah atau anemia.

<sup>130</sup> Diabetes adalah penyakit yang berlangsung lama atau kronis serta ditandai dengan kadar gula (glukosa) darah yang tinggi atau di atas nilai normal.

7. Pemeriksaan HbsAG untuk mengetahui kemungkinan peradangan hati (*Hepatitis B*)<sup>131</sup>;
8. Pemeriksaan VDLR/RPR untuk mengetahui adanya kemungkinan penyakit *sifilis*<sup>132</sup>;
9. Pemeriksaan TORCH<sup>133</sup> untuk mendeteksi infeksi yang disebabkan parasit toksoplasma, virus rubella, virus cytomegalo (CMV) dan virus Herves yang bila menyerang pada perempuan di masa kehamilan akan mengakibatkan komplikasi pada janin.<sup>134</sup>

Sedangkan dalam Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 185 Tahun 2017 Tentang Konseling Dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin, menyebutkan bahwa pelayanan kesehatan bagi calon pengantin meliputi :

1. Anamnesis<sup>135</sup> :
  - a. Anamnesis umum dan tambahan untuk calon pengantin;
  - b. Melengkapi persyaratan pemeriksaan dengan membuat persetujuan atau *informed concern*<sup>136</sup>; dan
  - c. Jika diperlukan dapat dilakukan deteksi dini masalah kesehatan jiwa<sup>137</sup>.
2. Pemeriksaan fisik (termasuk pemeriksaan status gizi);
3. Pemeriksaan penunjang;

<sup>131</sup> Hepatitis B adalah peradangan organ hati yang disebabkan oleh virus Hepatitis B. Virus ini dapat menular melalui hubungan seksual atau berbagi jarum suntik.

<sup>132</sup> Sifilis atau Raja Singa adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh bakteri. Gejala sifilis dimulai dengan munculnya luka yang tidak terasa sakit di area kelamin ataupun dubur.

<sup>133</sup> TORCH merupakan singkatan dari toksoplasmosis, other infection (infeksi lain), rubella, cytomegalovirus dan herpes simplex virus

<sup>134</sup> M. Thobroni Dan Aliyah Munir, *Meraih Berkah Dengan Menikah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 91-92.

<sup>135</sup> Anamnesis adalah suatu kegiatan wawancara antara pasien dan tenaga kesehatan yang berwenang untuk memperoleh keterangan-keterangan tentang keluhan dan penyakit yang diderita calon pengantin, baik riwayat penyakit terdahulu dan riwayat kesehatan keluarga.

<sup>136</sup> yaitu suatu kesepakatan / persetujuan pasien atas upaya medis yang akan dilakukan dokter terhadap dirinya, setelah pasien mendapat informasi dari dokter mengenai upaya medis yang dapat menolong dirinya disertai informasi mengenai segala resiko yang mungkin terjadi.

<sup>137</sup> Salah satu cara untuk mendeteksi masalah kesehatan jiwa yang relatif murah, mudah dan efektif adalah dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh WHO, yaitu *Self Reporting questionnaire* (SRQ). Dalam SRQ ada 29 pertanyaan terkait gejala gangguan mental yang harus dijawab klien dengan jawaban ya atau tidak.

4. Komunikasi, informasi dan edukasi;
5. Pelayanan gizi : pencegahan dan penanggulangan anemia;
6. Imunisasi; dan
7. Pengobatan/terapi dan rujukan.<sup>138</sup>

Untuk lebih jelasnya lagi mengenai layanan pemeriksaan kesehatan bagi calon pengantin yang berada pada peraturan gubernur di atas, maka akan diulas sebagai berikut :

Pemeriksaan fisik dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi status kesehatan melalui pemeriksaan denyut nadi, frekuensi nafas, tekanan darah, suhu tubuh dan pemeriksaan seluruh tubuh. Selain itu dilakukan pemeriksaan status gizi yang meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas dan tanda-tanda anemia. Secara umum pemeriksaan fisik meliputi tanda-tanda vital dan pemeriksaan status gizi.

Pemeriksaan tanda vital bertujuan untuk mengetahui kelainan suhu tubuh, tekanan darah, kelainan denyut nadi dan kelainan jantung dan paru. Pemeriksaan tanda vital dilakukan melalui pengukuran suhu tubuh ketiak, tekanan darah, denyut nadi permenit, frekuensi nafas per menit serta auskultasi jantung dan paru.

Calon pengantin yang mengalami masalah dengan tanda vital dapat mengindikasikan masalah infeksi, hipertensi, jantung, penyakit paru (asma, tuberkulosis), yang jika tidak segera diobati beresiko mengganggu kesehatannya, karena malaise (lemah), sakit kepala, sesak nafas dan nafsu makan menurun.

Pemeriksaan status gizi juga harus dilakukan bagi calon pengantin melalui dua cara yaitu penapisan dan penentuan status gizi. Penapisan status gizi dilakukan dengan pengukuran menggunakan pita LiLA untuk mengetahui adanya resiko KEK pada WUS. Ambang batas Lila pada WUS dengan resiko KEK di Indonesia adalah 23,5 cm. Apabila hasil pengukuran kurang dari 23,5 cm atau di bagian merah pita LiLA artinya perempuan tersebut mempunyai resiko KEK dan

---

<sup>138</sup> Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 185 Tahun 2017.

diperkirakan akan melahirkan bayi berat lahir rendah. Sedangkan penentuan status gizi dapat di tentukan dengan pengukuran IMT (Indeks Masa Tubuh). IMT merupakan proporsi standar berat badan (BB) terhadap tinggi badan. IMT perlu diketahui untuk menilai status gizi calon pengantin dalam kaitannya dengan persiapan kehamilan. Jika perempuan atau calon pengantin mempunyai status gizi kurang ingin hamil, sebaiknya menunda kehamilan untuk dilakukan intervensi perbaikan gizi sampai status gizinya baik. Ibu hamil dengan kekurangan gizi memiliki resiko pendarahan saat melahirkan, berat bayi lahir rendah (BBLR), mudah terkena penyakit infeksi, resiko keguguran, bayi lahir mati serta cacat bawaan pada janin.

Selain itu juga dilakukan pemeriksaan penunjang melalui laboratorium yang diperlukan oleh calon pengantin, antara lain :

1. Pemeriksaan darah :
  - a. Hb;
  - b. Golongan darah; dan
  - c. Rhesus
2. Dalam kondisi tertentu/ atas saran dokter dapat dilakukan pemeriksaan laboratorium sebagai berikut :
  - a. Gula darah;
  - b. HIV;
  - c. IMS (sifilis);
  - d. Hepatitis;
  - e. TORCH;
  - f. Malaria;
  - g. Talasemia; dan
  - h. Pemeriksaan lain sesuai indikasi.

#### **E. Menjaga Kesehatan Sebelum Menikah**

Selain melakukan *premarital check up* sebagai upaya tindakan pencegahan terhadap penularan penyakit, maka menjaga kesehatan sebelum menikah juga

tidak kalah pentingnya bahkan harus dilakukan oleh setiap orang agar tetap sehat. Selain kesehatan jasmani secara menyeluruh yang harus dijaga seperti olahraga, istirahat yang cukup dan pola makan teratur serta bergizi yang harus dilakukan. Ada kesehatan lain yang harus dijaga yaitu organ reproduksi bagi calon laki-laki dan perempuan. berikut beberapa hal yang harus diperhatikan terhadap organ reproduksi.

#### 1. Organ Reproduksi Laki-laki

- a. Sunat atau khitan;
- b. Jangan memakai celana yang terlalu ketat, termasuk celana dalam dan selalu memakai celan dalam yang bersih serta menggantinya minimal setiap hari;
- c. Mengatur asupan makanan yang bergizi;
- d. Tidak merokok, minum yang beralkohol, narkoba serta menjauhi seks bebas;
- e. Apabila merasa ada kelainan pada bagian tertentu segera konsultasi ke dokter.<sup>139</sup>

#### 2. Organ Reproduksi Perempuan

- a. Tidak menggunakan pembilas vagina terutama dengan sembarang pembilas, kecuali ada infeksi tertentu dan harus dalam pengawasan dokter ahli;
- b. Secara rutin memeriksa apakah ada benjolan pada payudara setiap setelah menstruasi;
- c. Tidak memasukkan benda asing ke dalam vagina;
- d. Gunakan celana dalam yang menyerap keringat dan bersih, serta menggantinya minimal dua kali setiap hari, serta tidak menggunakan celana yang ketat;
- e. Jauhi merokok, meminum minuman beralkohol, narkoba dan sejenisnya;
- f. Mengatur asupan makanan yang bergizi dan halal;
- g. Jauhi pergaulan bebas atau seks bebas;

---

<sup>139</sup> Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina Kua & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta : Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina Kua & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017 ) h. 75.



- h. Setelah menikah dianjurkan melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode pemeriksaan IV A di fasilitas pelayanan kesehatan.<sup>140</sup>

#### **F. Perlunya Melakukan Tes Kesehatan Pranikah**

Pada era industri 4.0 seperti sekarang telah banyak muncul berbagai teknologi yang memudahkan manusia untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adanya pabrik pengolahan makanan, alat transportasi hingga alat telekomunikasi menjadi semakin modern. Namun, dibalik munculnya berbagai kemudahan yang didapatkan manusia mengakibatkan gaya hidup seseorang berubah pula serta lingkungan juga menjadi rusak. Akibatnya muncul berbagai penyakit baru yang sebelumnya tidak pernah ada.

Untuk menjaga dari berbagai penyakit maka diperlukanlah gaya hidup yang sehat. Seperti berolahraga, mengatur pola makan, beristirahat yang cukup dan mengontrol tingkat kesetresan. Selain itu, haruslah melakukan medical check up di rumah sakit agar mengetahui kondisi kesehatannya. Terlebih untuk seseorang yang akan melaksanakan pernikahan maka diharuskan melakukan pemeriksaan kesehatan bagi seorang perempuan.

Pemeriksaan kesehatan pranikah sangat penting dilakukan untuk mengetahui risiko pada diri masing-masing pasangan, juga risiko untuk generasi keturunan nantinya. Banyak hal yang bisa diantisipasi dengan adanya pemeriksaan kesehatan pranikah, antara lain risiko penularan penyakit, risiko *invertilitas*, kematian ibu dan bayi, serta lahirnya bayi cacat. Risiko lain yang bisa diantisipasi adalah *invertilitas* (ketidaksuburan). Melalui skrining, calon pasangan suami-istri bisa mengetahui kondisi sistem reproduksinya. Misalkan pada wanita dengan obesitas, risiko *invertilitas*nya tinggi, maka ia harus menurunkan berat badannya mendekati

---

<sup>140</sup> *Ibid.*, h. 76.

ideal jika ingin sukses hamil. Begitu pula jika terjadi gangguan pada sistem reproduksinya, bisa dilakukan pengobatan lebih dulu.<sup>141</sup>

Meskipun mungkin belum terlalu umum dilakukan di Indonesia, namun *premarital check up* sangatlah dianjurkan untuk dilakukan. Tidak semua orang tahu status kesehatannya masing-masing, maka *premarital check up* bertujuan untuk mengenali kondisi kesehatan, risiko, dan riwayat masalah kesehatan yang dimiliki masing-masing pasangan. Selain itu, mungkin juga terdapat kondisi yang tidak menimbulkan keluhan, tapi bila menyatu dan diturunkan ke anak bisa menimbulkan keluhan atau kondisi yang berbahaya.

Kapan waktu *premarital check up* sebaiknya dilakukan oleh pasangan calon pengantin. Sebenarnya tes kesehatan pranikah bisa dilakukan kapan saja, tetapi waktu yang terbaik adalah 6 bulan sebelum menikah sehingga bila ditemukan masalah kesehatan bisa segera dilakukan tindakan pengobatan pada calon mempelai agar risiko yang mungkin timbul (baik terhadap pasangan ataupun calon anak kelak) dapat diminimalkan.<sup>142</sup>

Salah satu tujuan pernikahan yang merupakan bagian dari maqāṣid al-syarī'ah yaitu menjaga keturunan dan melindunginya sehingga terbentuk keturunan yang sehat baik secara jasmani ataupun rohani. Sehat secara jasmani dalam pengertian sehat dari penyakit-penyakit menular maupun penyakit keturunan. Hal ini dapat berhasil jika para calon pengantin mempersiapkan dari awal hal-hal yang terkait tentang kesehatan diri sendiri, Maka dari itu, melihat dan menyelidiki riwayat kesehatan calon pasangan juga menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan.

Tes kesehatan pra nikah merupakan salah satu tindakan preventif menjaga keturunan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Tindakan ini meliputi pengecekan

---

<sup>141</sup> <https://id.theasianparent.com/tes-kesehatan-pra-nikah> diakses pada tanggal 2 mei 2020 pukul 17.00

<sup>142</sup> <https://www.siloamhospitals.com/Contents/NewsEvents/Advertorial/2019/07/23/00/57/Pentingnya-Melakukan-Medical-Check-Up-Pranikah> diakses pada tanggal 02 mei 2020 pukul 17.15

penyakit keturunan atau penyakit menular dengan tujuan menghindari dari resiko yang muncul pada keturunan mereka. Dewasa ini tindakan ini sangat dibutuhkan dikarenakan sebagai salah satu solusi dan sarana meminimalisir jumlah anak yang lahir dengan penyakit turunan dan menular.<sup>143</sup>

*Premarital check up* memiliki urgensi ataupun nilai-nilai positif jika dilakukan, diantaranya yaitu: bahwa cek kesehatan sebelum nikah ini sangat memperhatikan sisi kesehatan pada anak-anak yang akan menjadi keturunannya sehingga keturunan yang lahir adalah keturunan yang sehat baik secara jasmani maupun ruhani, hal ini merupakan salah satu tujuan “menjaga keturunan”. Di samping itu tes kesehatan sebelum nikah adalah tindakan preventif yang sangat efektif untuk meminimalisir penyebaran penyakit genetik ataupun penyakit menular yang bahaya, tambahannya. Pada cek kesehatan sebelum nikah pun juga akan dilakukan pengarahan-pengarahan kesehatan bagi suami istri yang dapat membawa kepada pernikahan yang bahagia, terlepas dari bahaya kesehatan yang mencekam.<sup>144</sup>

Jika dikaitkan dalam konteks keIndonesiaan, maka menengok di banyak Negara, Indonesia dapat belajar kepada Negara-negara yang telah menerapkan hal ini. Seperti Kuwait dan Jordan juga telah mengadopsi peraturan ini, di mana peraturan *chek up* kesehatan pra-nikah ini memiliki beberapa tujuan: Pencegahan terjadinya penyakit genetik, khususnya penyakit *Thalasemia*. Hal ini dapat diketahui dengan memeriksa calon pasangan jika mereka adalah pembawa “*carrier*” penyakit ini, jika memang demikian kondisinya maka memberikan konsultasi kesehatan untuk mereka tentang kemungkinan keturunan jika terjadi kehamilan<sup>145</sup>

Pemeriksaan kesehatan pranikah (*premarital check up*) adalah sekumpulan pemeriksaan untuk memastikan status kesehatan kedua calon mempelai laki-laki

---

<sup>143</sup> Rahman MM, dkk. *Premarital Health Screening - A Review And Update* Jurnal JAFMC Banglades, Vol 10 (1), 2014.

<sup>144</sup> Aiman Muhammad Ali Hatmal, *Al-Fahsu Al-Tibby Qobla Al-Zawaj Tibbiyan Wa Shar'iiyyan Wa Qanuniyyan* (Jurnal Majallah Al-Quds Al-Maftuhah Vol 41 (2), 2016), h. 299.

<sup>145</sup> Lathifah Munawaroh, *Tes Kesehatan Sebagai Syarat Pra Nikah (Studi UU Pernikahan Di Kuwait)*, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam Vol 10 Nomor 1 2019, h. 113.

dan perempuan yang hendak menikah, terutama untuk mendeteksi adanya penyakit menular, menahun atau diturunkan yang dapat mempengaruhi kesuburan pasangan maupun kesehatan janin. Dengan melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah berarti calon pengantin dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap masalah kesehatan terkait kesuburan dan penyakit yang diturunkan secara genetik.

Mengingat fungsi rumah tangga begitu besar pengaruhnya terhadap kehidupan, maka tentu perlu berbagai persiapan matang sebelum melangkah ke perkawinan, termasuk persiapan fisik dan mental. Pemeriksaan kesehatan pra nikah secara eksplisit maupun implisit disunnahkan dalam Islam bahkan wajib jika mempunyai kemampuan. Bahkan sekalipun tidak ada riwayat dan indikasi penyakit ataupun kelainan keturunan di dalam keluarga, berdasarkan prinsip syariah tetap dianjurkan untuk dilakukan pemeriksaan standar termasuk meliputi tes darah dan urine.<sup>146</sup>

Urgensitas pemeriksaan kesehatan calon pengantin sebagai, salah satu syarat dalam proses perkawinan. Dalam temuan penelitian tersebut disimpulkan pentingnya upaya menjaga keharmonisan dan keutuhan tatanan rumah tangga untuk mewujudkan realisasi dan tujuan Islam dalam memelihara generasi yang kuat dan sehat.

---

<sup>146</sup> <https://core.ac.uk/download/pdf/295324357.pdf> diakses pada tanggal 03 mei pukul 06.30

## BAB IV

### ANALISIS

Setelah diuraikan pembahasan terhadap tes kesehatan pranikah dan *maqâshid al-syarî'ah*, maka dalam bab IV ini akan disampaikan kajian analisis data. Penyampaian analisis data difokuskan pada permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Oleh karena itu akan dianalisa dua masalah yaitu Analisis Tes Kesehatan Pranikah Perlu Dilakukan, Analisis Urgensi Tes Kesehatan Pranikah (*Premarital Check Up*) dan Analisis Tes Kesehatan Pranikah (*Premarital Check Up*) dalam Perspektif *Maqâshid Al-Syarî'ah*. Agar lebih jelasnya, berikut penjelasannya :

#### A. Analisis Tes Kesehatan Pranikah Perlu Dilakukan

Pemeriksaan kesehatan pranikah merupakan serangkaian proses pengecekan kondisi kesehatan manusia yang dilakukan menjelang pernikahan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan dirinya dan calon pasangannya, apakah memiliki riwayat penyakit genetik ataupun tidak, karena dengan pemeriksaan kesehatanlah maka dapat diketahui riwayat penyakit maupun penyakit yang sedang dialami.

Tes kesehatan pranikah tidaklah jauh berbeda dengan pemeriksaan kesehatan menyeluruh (*general medical check up*) yang digaungkan oleh pemerintah agar masyarakat hidup sehat, salah satunya dengan gerakan masyarakat sehat (GERMAS). Hanya saja perbedaan tersebut yang mendasar adalah terletak pada pemeriksaannya, jika tes kesehatan menyeluruh adalah fokus pemeriksaan terhadap keseluruhan kondisi kesehatannya, namun pada tes kesehatan pranikah ada paket tersendiri yang telah disediakan oleh rumah sakit maupun klinik.

Ada beberapa manfaat dari pemeriksaan kesehatan, diantaranya adalah :

1. Dapat mengetahui status kesehatan, apabila ada penyakit yang diketahui sejak dini. Seorang ibu yang rutin memeriksakan dirinya untuk *pap's smear*<sup>147</sup> merasa beruntung oleh karena saat ada sedikit perubahan di leher

---

<sup>147</sup> Yaitu prosedur pengambilan dan pemeriksaan sampel sel dari leher rahim, untuk melihat ada tidaknya kelainan yang dapat mengarah kepada kanker serviks.

rahimnya telah terdeteksi secara dini sehingga tidak sampai metaplasia<sup>148</sup> menjadi kanker leher rahim;

2. Bisa untuk memantau perjalanan penyakit yang diderita, misalnya seorang yang menderita diabetes mellitus bisa mengetahui perkembangan penyakitnya sebelum menyebabkan komplikasi ke sistem syaraf;
3. Bisa mencegah timbulnya penyakit. Seorang yang menjalani *check up* kesehatan ditemui amandelnya sering terinfeksi. Amandel yang sering infeksi bisa menyebabkan pada ginjal. Ginjal yang sakit selalu mempengaruhi tekanan darah menjadi hipertensi. Oleh karena infeksi di amandel diobati maka pengaruhnya ke ginjal dan saluran darah bisa dielakan.<sup>149</sup>

Dalam kondisi yang sekarang ini masyarakat perlu menjaga kesehatan dirinya masing-masing supaya tidak terkena penyakit yang diakibatkan oleh interaksi sosial baik dengan temannya maupun keluarganya. Menjaga kesehatan di luar rumah dapat dilakukan dengan menggunakan masker, sering mencuci tangan dan menjaga jarak dengan seorang yang terdapat ciri-ciri tidak sehat. Oleh sebab itu menjaga kesehatan sangat diperlukan agar dapat mengurangi resiko terkena penyakit menular dan meminimalisir adanya penyakit menurun (genetik).

*Premarital check up* perlu dilakukan agar calon mempelai merasa bahwa dirinya dan pasangannya mempunyai kondisi kesehatan yang normal, hal itu dapat menjadi tambahan energi positif dalam mengarungi bahtera rumah tangga kelak. Karena secara psikologi seorang yang mengetahui dirinya sendiri lebih percaya diri dibandingkan tidak mengetahui, termasuk mengetahui kesehatannya.

Sebagai tindakan preventif atau pencegahan tes kesehatan dapat mengantisipasi dari berbagai kemungkinan yaitu mengantisipasi risiko penularan penyakit kepada pasangannya maupun risiko menurunnya penyakit kepada anaknya kelak. Mengurangi risiko *invertilitas* atau ketidak suburan seseorang baik calon suami

<sup>148</sup> Yaitu perubahan satu jenis sel normal menjadi jenis sel normal lainnya.

<sup>149</sup> R. Darmanto Djojodibroto, *Seluk-Beluk Pemeriksaan Kesehatan (General Medical Check Up)*. (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003), h. 8.



maupun calon istri, dalam hal ini tidak ada jaminan mutlak bahwa seseorang yang melakukan tes kesehatan pranikah akan memiliki buah hati hal ini dikarenakan tes kesehatan adalah upaya manusia dalam mengurangi risiko ketidak suburan.

Selain itu, tes kesehatan pranikah perlu dilakukan untuk mengurangi kematian pada ibu dan anak karena pada saat ini angka kematian ibu dan anak masih tergolong cukup tinggi. Tes kesehatan pranikah merupakan salah satu cara untuk mengurangi resiko kematian pada ibu dan anak, hal tersebut dikarenakan tes kesehatan pranikah adalah salah satu langkah perencanaan terhadap keluarga yang akan datang, dengan berkonsultasi kepada ahli kesehatan maka resiko dapat ditekan sekecil mungkin. Perempuan akan beresiko tinggi terhadap kematian maternal jika melahirkan di bawah usia 20 tahun dan mempunyai anak lebih dari 4 (empat).<sup>150</sup> Kelahiran paling aman adalah pada anak ke-2 dan ke-3. Resiko kematian maternal mulai naik pada kelahiran anak ke-4 dan ke-5. Perempuan yang melahirkan dengan jarak kurang dari 2 tahun beresiko dua setengah kali lebih besar akan mengalami kematian maternal dari pada perempuan dengan interval yang lebih jauh.<sup>151</sup>

Kelebihan dan kekurangan dari melakukan tes kesehatan pranikah memang ada baik kepada calon mempelai laki-laki, calon mempelai perempuan maupun keluarganya, hal tersebut dikarenakan hasil pemeriksaan kesehatan akan diketahui oleh calon suami dan calon isteri. Jika hasil pemeriksaan menunjukkan kondisi kesehatannya dalam keadaan baik, maka akan menimbulkan kebahagiaan dan ketenangan dalam menuju pernikahan. Namun sebaliknya, jika hasil pemeriksaan kesehatan pranikah menunjukkan hasil yang tidak diinginkan yaitu mempunyai suatu penyakit atau diprediksi akan mengalami kemandulan, maka akan menimbulkan kegelisahan terhadap calon mempelai, bahkan dapat mengakibatkan kegagalan dalam melanjutkan ke pernikahan. Oleh sebab itu hasil yang telah dikeluarkan oleh tenaga ahli kesehatan masih dapat berubah seiring perjalanan

---

<sup>150</sup> Puji Hayuningsih, *Peranan Keluarga Berencana Dalam Mencegah Kematian Ibu* (Publikauma : Jurnal Ilmu Administrasi Publik), h. 19.

<sup>151</sup> *Ibid.*,

waktu karena kesehatan dan penyakit merupakan kuasa dari sang Maha Pencipta sedangkan manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan.

Dari beberapa penjelasan tersebut maka tes kesehatan pranikah (*premarital check up*) perlu untuk dilakukan mengingat program tersebut adalah hal yang *urgent* untuk dilakukan pada masa sekarang ini yang kondisi lingkungan dan makanan sudah terpapar dengan berbagai bahan kimia sehingga lebih banyak penyakit yang muncul sehingga dengan melaksanakan tes kesehatan pranikah dapat mencegah agar kesehatan lebih terjaga dengan baik.

### **B. Analisis Urgensi Tes Kesehatan Pranikah (*Premarital Check Up*)**

Proses tes kesehatan pranikah yang paling mendasar adalah dengan cara melakukan pengecekan terhadap darah dan urine, namun pasangan calon pengantin juga dapat memeriksakan selain darah dan urine tergantung permintaan pasien. Dalam tes kesehatan pranikah calon pengantin juga diharapkan memiliki sikap kooperatif pada saat pemeriksaan, seperti jujur, terbuka dan berani berkata apa adanya terkait riwayat penyakit yang pernah dideritanya.

Untuk calon pengantin laki-laki biasanya dilakukan pemeriksaan terhadap sejumlah infeksi seperti *gonorrhea*<sup>152</sup> dan *sipilis*. Selain pemeriksaan kedua infeksi tersebut, calon pengantin laki-laki juga biasanya akan menjalani pemeriksaan kualitas sperma dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesuburan spermanya. Pemeriksaan sperma dilakukan dengan tiga kategori yaitu, jumlah sperma, gerakan sperma dan bentuk sperma.

Sperma yang baik menurut para ahli yaitu harus mempunyai jumlah lebih dari dua puluh juta setiap cc-nya, dengan gerakan lebih dari 50% dan memiliki bentuk normal lebih dari 30%. Apabila dalam pemeriksaan ditemukan kelainan pada sperma, maka waktu tiga bulan setelah pemeriksaan dianggap cukup untuk melakukan pengobatan. Demikian halnya bagi calon mempelai wanita, jangka waktu tiga bulan dinilai cukup untuk proses memperbaiki siklus menstruasi calon

---

<sup>152</sup> Atau biasa disebut dengan istilah kencing nanah yang merupakan penyakit menular seksual disebabkan oleh bakteri bernama *Neisseria Gonorrhoeae* atau *Gonococcus*.

pengantin wanita yang memiliki masa menstruasi tidak lancar dengan disiplin mengikuti terapi khusus dan intens secara kontinue.<sup>153</sup>

Selain itu, kepada calon mempelai laki-laki harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang bersih dari berbagai penyakit yang dapat menghalangi dan mengganggu kebahagiaan pernikahan seperti gangguan jiwa, lepra<sup>154</sup>, impotensi dan penyakit lainnya yang dapat menular ataupun menurun. Dalam suatu riwayat bahwa Umar bin Khattab pernah memutuskan bahwa seorang pengantin pria diberi kesempatan setahun untuk menyembuhkan impotensinya dan jika setelah melewati setahun belum sembuh dan pengantin wanita menuntut cerai maka akan dikabulkan dan disetujui oleh pihak hakim. Hal ini merupakan pentingnya faktor keturunan dan kesuburan serta kesehatan seksual dalam pernikahan sehingga sangat diperlukan pemeriksaan.<sup>155</sup>

Selanjutnya bila setelah melakukan pemeriksaan benar-benar dinyatakan positif terinfeksi penyakit menular seperti HIV / AIDS, maka dapat dilakukan tindakan pencegahan lebih lanjut, yaitu dengan cara perawatan lebih intensif di rumah sakit.

Proses tes kesehatan pranikah (*premarital check up*) sejatinya bisa dilakukan kapan pun waktunya bisa 6 bulan atau 3 bulan sebelum pernikahan, namun yang jelas proses tersebut dilakukan sebelum mempelai mengucapkan janji suci. Tes kesehatan bisa dilakukan di klinik ataupun rumah sakit yang menyediakan paket-paket *premarital check up*, biasanya terdapat paket lengkap beserta anti HIV / AIDS untuk menangkal adanya penyakit tersebut. Pada umumnya klien yang akan melaksanakan proses tes kesehatan pranikah akan meminta apa saja hal-hal yang akan diperiksa, tidak mengambil paket yang lengkap.

Tes kesehatan pranikah bukanlah termasuk dalam syarat yang harus dipenuhi oleh kedua calon mempelai untuk mendaftarkan diri menikah di Kantor Urusan Agama (KUA), karena yang dibutuhkan oleh Kantor Urusan Agama adalah bukti

---

<sup>153</sup> Dian Qamajaya, *Sehat Dan Bugar Di Usia Lanjut* (Yogyakarta : Banyu Media, 2010), h. 23.

<sup>154</sup> Atau biasa disebut dengan penyakit kusta yang disebabkan oleh bakteri bernama *mycobacterium leprae* biasanya menyerang saraf tepi, kulit, mata dan jaringan tubuh lainnya.

<sup>155</sup> Zakiyah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, *Op.Cit.*, h.27.

bahwa calon pengantin perempuan sudah melaksanakan sunti *Tetanus Toksoid* di Puskesmas yang menjadi mitra KUA. Hanya saja proses tes kesehatan pranikah sangatlah penting untuk dilakukan sebagai tindakan pencegahan atau preventif akan penyakit-penyakit yang tidak diinginkan, baik itu penyakit menular ataupun menurun.

Menjalankan *premarital check up* (pemeriksaan kesehatan pra nikah) merupakan sebuah tindakan preventif yang dilakukan sebagai bentuk pencegahan terjadinya permasalahan kesehatan pada diri sendiri, pasangan, maupun keturunan ke depannya. Beberapa keuntungan atau dampak positif melakukan pemeriksaan kesehatan pra nikah, antara lain:

1. Mencegah berbagai macam penyakit pada calon bayi, seperti penyakit *thalassemia*, *diabetes melitus*, dan penyakit lainnya.
2. Pemeriksaan pranikah dilakukan untuk mengenal riwayat kesehatan diri sendiri maupun pasangan, sehingga tidak ada penyesalan di kemudian hari, khususnya bagi riwayat keturunan yang dihasilkan.
3. Membuat calon mempelai semakin mantap, lebih terbuka, dan lebih yakin satu sama lain mengenai riwayat kesehatan keduanya.<sup>156</sup>

Selain tujuan tersebut di atas, tes kesehatan pranikah juga salah satu upaya masyarakat menjadi lebih sehat dari awal karena telah mengikuti pola yang dianjurkan oleh medis untuk rajin memeriksakan kesehatannya. Walaupun tidak ada gejala dan tanda bahwa terkena penyakit, maka tes kesehatan juga harus rutin dilakukan oleh masyarakat. Karena dengan tidak adanya gejala atau tanda bahwa seseorang menderita penyakit, maka ada kemungkinan bahwa orang tersebut menjadi *carrier* penyakit yang bisa menular kepada pasangannya.

Selain dampak positif tes kesehatan pra nikah yang telah diuraikan sebelumnya, adalagi dampak positif dan dampak negatif dari tes kesehatan pranikah, berikut uraiannya :

1. Dampak positif (manfaat) pemeriksaan kesehatan sebelum menikah :

---

<sup>156</sup> <http://promkes.kemkes.go.id/pentingnya-pemeriksaan-kesehatan-pra-nikah> diakses pada hari minggu tanggal 29 desember 2019 pukul 14.00

- a. Sebagai tindakan pencegahan yang sangat efektif untuk mengatasi timbulnya penyakit keturunan dan penyakit berbahaya lain yang berpotensi menular;
  - b. Sebagai tindakan pencegahan yang efektif untuk membendung penyebaran penyakit-penyakit menular yang berbahaya di tengah masyarakat. Hal ini juga akan berpengaruh positif bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat;
  - c. Sebagai upaya untuk menjamin lahirnya keturunan yang sehat dan berkualitas secara fisik dan mental. Sebab, dengan tes kesehatan ini akan diketahui secara dini tentang berbagai penyakit keturunan yang diderita oleh kedua calon mempelai;
  - d. Mengetahui tingkat kesuburan masing-masing calon mempelai. Hal ini penting karena salah satu penyebab utama timbulnya pertengkaran dan ketidak harmonisan antara sepasang suami-isteri adalah masalah kemandulan;
  - e. Memastikan tidak adanya berbagai kekurangan fisik maupun psikologis pada diri masing-masing calon mempelai yang dapat menghambat tercapainya tujuan-tujuan mulia pernikahan;
  - f. Memastikan tidak adanya penyakit-penyakit berbahaya yang mengancam keharmonisan dan keberlangsungan hidup kedua mempelai setelah pernikahan terjadi;
  - g. Sebagai upaya untuk memberikan jaminan tidak adanya bahaya yang mengancam kesehatan masing-masing mempelai yang akan ditimbulkan oleh persentuhan atau hubungan seksual diantara mereka.<sup>157</sup>
2. Selain manfaat yang didapatkan, ternyata pemeriksaan kesehatan memiliki dampak yang negatif. Berikut dampak negatif dari pemeriksaan kesehatan :
- a. Pemeriksaan kesehatan tak jarang menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang kurang baik bagi kedua mempelai. Sebagai contoh, bila dalam pemeriksaan ini ditemukan indikasi bahwa calon mempelai wanita

---

<sup>157</sup> <https://penerbitmadina.wordpress.com/2011/11/22/bagaimana-islam-memandang-pemeriksaan-kesehatan-pranikah/> diakses pada tanggal 01 Februari 2020 jam 16.00

memiliki peluang untuk mandul atau terkena kanker payudara misalnya, kemudian hal ini diketahui oleh banyak orang, maka hal itu seakan akan merupakan vonis bagi wanita ini dan membuatnya tidak nyaman secara psikologis dan sosial. Padahal pemeriksaan medis semacam ini dapat salah dan benar;

- b. Hasil negatif tes kesehatan acap kali menimbulkan kegelisahan, kegalauan dan rasa putus asa bagi sebagian orang, terutama jika dalam pemeriksaan ini seseorang dinyatakan mengidap suatu penyakit kronis yang berat dan tidak dapat disembuhkan;
- c. Hasil tes kesehatan itu sifatnya baru diagnosis yang mengandung banyak kemungkinan. Artinya, hasil tes kesehatan belum dapat dijadikan patokan untuk menentukan keberadaan suatu penyakit di tubuh seseorang di masa yang akan datang;
- d. Hasil tes kesehatan kadangkala juga menjadi penyebab terjadinya pembatalan suatu pernikahan;
- e. Hampir semua orang mempunyai penyakit pada dirinya. Artinya, akan sulit menemukan orang yang benar-benar bersih dari penyakit. Apalagi, seperti dimaklumi bahwa jumlah penyakit keturunan saat ini sudah mencapai 3.000 lebih jenis penyakit;
- f. Terlalu dini meyakini sebuah hasil tes kesehatan sering kali menimbulkan persoalan-persoalan baru yang justru lebih sulit diselesaikan;
- g. Ada kekhawatiran dari sementara pihak bahwa hasil pemeriksaan kesehatan itu akan disalah gunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.<sup>158</sup>

Dari pemaparan dampak positif dan dampak negatif tentang tes kesehatan pranikah memang jelas bahwa tes kesehatan memiliki kemanfaatan yang banyak untuk mengetahui tingkat resiko pada pasangan calon pengantin, juga resiko kemungkinan yang akan dialami oleh keturunannya. Tes kesehatan pranikah

---

<sup>158</sup> *Ibid.*,



merupakan pengamalan dari konsep *saad ad-dzari'ah* (tindakan pencegahan) karena dapat mencegah beberapa hal, diantaranya adalah mencegah penularan penyakit, mencegah infertilitas, mencegah kematian ibu dan bayi, serta mencegah lahirnya bayi yang cacat.

Diantara tes kesehatan di dalamnya terkandung skrining yaitu untuk mengantisipasi penularan penyakit infeksi, seperti hepatitis, toxoplasma, HIV dan TBC. Jika dalam screening diketahui bahwa salah satu pasangan calon pengantin menderita infeksi, misalnya terkena penyakit HIV, maka ada dua alternatif yang bisa dilakukan. Pertama, ketika hubungan suami isteri maka suami harus menggunakan kondom. Kedua, jika memutuskan untuk mendapatkan keturunan, sebagai bentuk pencegahan maka isteri harus minum obat anti HIV secara rutin.

Demikian juga dengan penyakit infeksi toxoplasma yang menyebabkan keguguran dan bayi cacat. Hal ini dapat dicegah dengan melaksanakan pengobatan dalam keadaan isteri belum hamil. Pencegahan dapat dilakukan dengan cara menggunakan KB (Keluarga Berencana) dahulu, setelah sembuh maka dapat memprogramkan hamil, untuk mengurangi tingkat risiko bayi cacat. Untuk penularan Hepatitis B antar pasangan pengantin cukup sulit untuk diantisipasi, akan tetapi dengan melakukan skrining dapat mengantisipasi penularan Hepatitis dari ibu ke anak. Setelah melahirkan, anak diberikan vaksin Hepatitis sehingga tidak tertular Hepatitis seperti yang diderita oleh ibunya.<sup>159</sup>

Selain penyakit toxoplasma, HIV, Hepatitis B dan TBC yaitu penyakit kongenital seperti kelainan jantung. Penyakit ini tidaklah menular kepada pasangannya, tetapi akan mengakibatkan kematian jika kerusakan yang dialami oleh isteri yang sedang hamil tergolong berat. Oleh karena itu kehamilannya tidak di teruskan karena akan membahayakan ibu, karena pada saat hamil, kerja jantung akan semakin lebih berat.

---

<sup>159</sup>

<http://news.unair.ac.id/2016/01/05/pentingnya-pemeriksaan-kesehatan-pranikah/>  
diakses pada tangg 9 April 2020 pukul 17.30

Calon pengantin juga harus memperhatikan Rhesus, karena jika beda rhesus ada kemungkinan akan menghasilkan janin yang berbeda rhesus. Apabila hal ini terjadi, tubuh ibu yang sedang hamil akan secara otomatis janin yang di dalam badannya akan dianggap sebagai benda asing. Akibatnya, bisa terjadi keguguran atau bayi yang lahir dalam keadaan anemia, hati bengkak, sakit kuning, hingga gagal jantung. Untuk perbedaan rhesus ini tingkat resikonya sangat kecil dan apabil sesama orang Indonesia rata-rata memiliki rhesus yang positif.

Selain risiko penyakit di atas yang dapat diantisipasi atau di cegah melalui tes kesehatan sebelum menikah, yaitu invertilitas atau ketidaksuburan. Melalui tes kesehatan sebelum menikah calon pengantin dapat mengetahui kondisi sistem reproduksi yang dimiliki. Sebagai contoh keadaan calon mempelai perempuan mengalami obesitas, maka tingkat risiko ketidaksuburannya tinggi, oleh sebab itu calon pengantin tersebut harus menurunkan berat badannya menjadi lebih ideal jika ingin hamil tapi tidak semua orang yang obesitas susah untuk hamil karena ada juga yang berat badannya diatas rata-rata bisa hamil. Selain obesitas, seorang yang terjadi permasalahan pada sistem reproduksinya baik laki-laki maupun perempuan bisa diobati terlebih dahulu sebelum menikah.

Kesehatan reproduksi calon pengantin laki-laki juga bisa diketahui melalui pemeriksaan kesehatan sebelum menikah. Apabila ditemukan gangguan, maka faktor-faktor risiko yang mempengaruhi dapat dihindari, misalnya merokok, terpapar radiasi dan terkena panas berlebihan yang dapat merusak sel sperma. Jika ada kelainan pada alat reproduksi, bisa dilakukan operasi dan pengobatan. Hal ini dapat meminimalisir terjadinya invertilitas yang sering membuat pasangan gelisah karena lama tidak mendapatkan keturunan.<sup>160</sup>

Tes kesehatan pranikah memiliki sisi positif dan negatif terhadap calon pasangan pengantin, namun melihat dilihat dari manfaatnya maka tes kesehatan pranikah (premarital check up) sangatlah urgent atau penting untuk dilakukan sebab dengan memeriksakan kesehatan kepada ahlinya maka hal tersebut telah

---

<sup>160</sup> *Ibid.*,

memenuhi kaidah *دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مَقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ* yang artinya “Menolak kerusakan lebih diprioritaskan daripada mendatangkan kemashlahatan” maksudnya adalah menghindari terjadinya penularan penyakit baik kepada pasangannya maupun kepada keturunan lebih diutamakan daripada mendapatkan pasangan atau keturunan yang memiliki penyakit akibat dari kelalaian sebelum menikah.

### **C. Analisis Tes Kesehatan Pranikah (*Premarital Check Up*) dalam Perspektif *Maqâshid Al-Syarî'ah***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa pemeriksaan kesehatan atau tes kesehatan pranikah adalah rangkaian proses pemeriksaan medis yang dilakukan oleh tenaga yang ahli dalam bidang kesehatan untuk mengetahui kondisi kesehatan calon pengantin yang akan menikah, baik itu kondisi kesehatan reproduksinya maupun kesehatan secara menyeluruh dan dilakukan di laboratorium klinik ataupun rumah sakit.

Dari hasil penelitian tersebut dikatakan bahwasanya tes kesehatan pranikah merupakan suatu tindakan preventif untuk penyebaran atau menularnya penyakit dari salah satu calon mempelai ke pasangannya maupun anaknya dikemudian hari. Seperti untuk mencegah menularnya HIV / AIDS, sifilis, gonorrhea dan hepatitis. Penularan penyakit tersebut dapat melalui hubungan seksual yang dilakukan oleh suami-istri, jika salah satunya mengidap penyakit tersebut maka pasangannya kemungkinan besar akan tertular juga, oleh sebab itu penting dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu.

Selain sebagai tindakan preventif penularan penyakit seksual seperti disebutkan pada paragraf ke dua, tes kesehatan pranikah juga dapat mengantisipasi adanya potensi penyebaran penyakit keturunan seperti diabetes dan asma, penyakit tersebut dapat dicegah lebih dini agar tidak menyerang anak yang dilahirkan dengan cara melakukan tes kesehatan sebelum menikah. Selain sebagai pencegahan penyakit menular pasca menikah, tes kesehatan juga memiliki beragam manfaat.

Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa maqāshid al-syarī'ah menurut al-Syāhibī adalah tujuan Allah dalam menetapkan hukum adalah untuk kemaslahatan hambanya, baik di dunia maupun akhirat. Tidak ada satupun hukum Allah yang tidak memiliki tujuan, pandangan ini diperkuat oleh Muhammad Abu Zahrah yang memandang bahwa tujuan hakiki hukum Islam adalah untuk kemaslahatan manusia. Tidak ada satu pun hukum yang disyari'atkan kecuali pasti ada kemaslahatan pada hukum tersebut.<sup>161</sup>

Tes Kesehatan Praknikah (*Premarital Check Up*) dalam Perspektif *Maqāshid Al-Syarī'ah* yaitu dalam proses pemilihan pasangan untuk seumur hidup maka telah diatur dalam Islam yaitu berdasarkan Hadis sebagai berikut :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ  
بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتَ يَدَاكَ. متفق عليه مَعَ بَقِيَّةِ السَّبْعَةِ<sup>162</sup>

Artinya : Dari abu Hurairah, dari Rasulullah, beliau bersabda : “perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu : harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Maka nikahilah wanita yang taat beragama, niscaya engkau akan bahagia.” Hadis Muttafaq Alaihi dan riwayat imam Lima.

Dari Hadis tersebut dapat dipahami bahwa pemilihan pasangan yang terpenting adalah faktor agama yaitu haruslah benar-benar seakidah, selain faktor agama (*hifzh dîn*), ada beberapa faktor yang telah disebutkan dalam hadis tersebut yaitu mempertimbangkan hartad, keturunan dan kecantikan. Dalam tes kesehatan pra nikah secara substantial juga telah mendukung hadis tersebut yaitu dengan tujuan untuk menjaga keturunan (*hifzh nasl*).

Selain hadis tersebut Nabi saw. memberi nasihat kepada Mughirah agar ia melihat perempuan yang hendak ia khitbah. Karena dengan melihat dapat tercipta

<sup>161</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Al-Fiqh* (Kairo : Dar Al-Fir Al-Arabi, 1958), h. 336.

<sup>162</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulūghul Marām, Op.Cit.*, h. 245.

kebaikan hubungan antara suami dan isteri serta dapat mewujudkan kasih sayang di antara keduanya.<sup>163</sup>

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّهُ خَطَبَ امْرَأَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنْظِرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أُخْرَى أَنْ يُؤَدَّمَ بَيْنَكُمَا.<sup>164</sup>

Artinya : *Diriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah bahwasannya ia mengkhitbah seorang perempuan, lantas Nabi saw. Bersabda, 'lihatlah perempuan tersebut, karena sesungguhnya itu akan dapat lebih mempererat di antara kalian berdua.'*

Dari hadis tersebut secara tersirat bahwa Nabi memerintahkan untuk mengobservasi calon perempuan yang akan dinikahi, yaitu melihat sesuai yang telah dianjurkan oleh Syari'at. Dengan cara melihat tersebut maka terjadilah proses pemeriksaan kesehatan secara kasat mata, karena dengan melihat seseorang maka secara singkat dapat diketahui kondisinya baik kesehatan fisik maupun mentalnya.

Tes kesehatan pranikah berdasarkan *kuliyatul khamisa* atau lima tujuan pokok hukum Islam yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga keturunan, menjaga akal dan menjaga harta, maka tes kesehatan pranikah akan sesuai dengan lima tujuan pokok hukum Islam yaitu menjaga jiwa (*hifz nafs*), akal (*hifz 'aql*), keturunan (*hifz nasl*), dan harta (*hifz māl*), hanya saja dalam hal ini lebih ditekankan masuk pada kategori menjaga jiwa (*hifzh nafs*) dan menjaga keturunan (*hifzh nasl*).

Jika dilihat dari sisi *hifz nafs* atau menjaga jiwa maka tes kesehatan pranikah merupakan suatu proses yang harus dilakukan karena dengan melakukannya maka itu adalah salah satu upaya untuk melindungi diri dari serangan penyakit yang akan menyebabkan jiwa terancam, hal ini karena tes kesehatan pranikah merupakan aplikasi dari konsep *saad az-dzari'ah* atau pencegahan dari penularan

<sup>163</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, Op.Cit., h.34.

<sup>164</sup> Syihabuddin Ahmad Bin Idris Al-Qarafi, *Al-Dzakhirah* (Beirut : Dar Al-Gharb Al-Islami, 1994), h. 47.

penyakit dan pendeteksian penyakit lebih dini. Dalam kategori menjaga jiwa maka proses tes kesehatan pranikah masuk dalam kategori *Maqâshid Hajiyyât* yang merupakan kebutuhan sekunder dari manusia dan bukan merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Apabila tidak melakukan tes kesehatan pranikah maka tidak akan mengancam keselamatan jiwa, namun nantinya hanya akan menyulitkan saja bila terjadi suatu penyakit yang menular akibat dari hubungan suami isteri yang tidak terdeteksi terlebih dahulu penyakitnya.

Ada beberapa penyakit menular seksual (PMS) yang dapat menular melalui hubungan seksual, sebagai berikut :

1. Gonore

Gonore adalah penyakit yang gejalanya tidak disadari oleh pengidapnya atau bahkan tidak disertai gejala. Akan tetapi, ketika gejalanya sudah mulai muncul, pengidapnya akan mengalami rasa gatal, rasa terbakar saat buang air kecil hingga mengalami keputihan. Gonore merupakan salah satu penyakit menular melalui hubungan seksual, infeksi bakteri merupakan faktor utama dari penyakit gonore. Penyebarannya dapat melalui penis, vagina, anus dan mulut seseorang yang telah terinfeksi.

2. Hepatitis

Hepatitis A,B, C merupakan virus yang menyerang hati, virus. Virus ini dapat ditularkan melalui cairan tubuh ketika berhubungan seksual. Hepatitis bisa menyebabkan komplikasi berupa sirosis, kanker hati dan gagal hati.

3. Sipilis

Penyakit sipilis gejala awalnya bisa berupa banyak luka kecil dan melepuh, luka ini akan muncul di sekitar kuman sipilis masuk ke dalam tubuh. Penyakit ini dapat menyebar melalui penis, vagina, oral, anal maupun kontak kulit.

4. Herpes genital

Herpes genital dapat ditularkan melalui hubungan intim yang disebabkan oleh virus yang bernama herpes simpleks.

5. Kutil Kelamin



Penyakit kutil kelamin merupakan penyakit akibat dari infeksi virus yang bernama Human Papillomavirus (HPV). Kutil kelamin bisa muncul setelah beberapa bulan atau tahun seseorang telah terinfeksi HPV. Kutil kelamin merupakan kutil yang muncul di sekitar alat kelamin atau di dubur.<sup>165</sup>

Maka dalam ini tes kesehatan pranikah akan sesuai dengan tujuan hukum Islam yaitu menjaga jiwa. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa *Qishash* merupakan jaminan kehidupan bagi manusia, karena *qishash* merupakan upaya agar manusia tidak saling membunuh supaya tetap hidup dan dapat lebih bertakwa, seperti ayat berikut :

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿البقرة : ١٧٩﴾

Artinya : “Dan dalam *qishash* itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah (2) : 179)

Ayat tersebut adalah salah satu bukti bahwa tujuan hukum Islam adalah untuk melindungi jiwa. Jika di qiyaskan dengan tujuan dari tes kesehatan pranikah maka hal ini memiliki korelasi yang sama, yaitu sama-sama menjaga jiwa dari ancaman yang datang. Jika *qishash* dilaksanakan untuk mencegah dari terjadinya penghilangan nyawa (jiwa), maka tes kesehatan juga sama yaitu mencegah dari terjadinya penularan penyakit yang dapat mengancam keselamatan nyawa (jiwa) seseorang, namun perbedaannya adalah jika *qishash* masuk kategori *ad-dharûriyyat* maka tes kesehatan pranikah masuk kategori *hâjiyyat*.

Dari sisi menjaga keturunan (*hifz nasl*) maka tes kesehatan pranikah masuk dalam kategori kebutuhan sekunder karena tes kesehatan pranikah sebagai upaya untuk melindungi anak-anak yang akan lahir dari berbagai penyakit turunan yang dimiliki oleh orang tua seperti diabetes. Gen orang tua sangat mempengaruhi untuk berkembangnya penyakit yang diturunkannya, karena memiliki darah yang sama. Jika seseorang tidak melakukan tes kesehatan pranikah maka tidak apa-apa dikarenakan ini bukanlah tindakan yang wajib baik itu dalam perintah syari'at

<sup>165</sup> [www.halodoc.com/5-penyakit-menular-lewat-hubungan-seksual](http://www.halodoc.com/5-penyakit-menular-lewat-hubungan-seksual) diakses pada tanggal 10 april 2020 pukul 17.30

maupun hukum nasional. Namun bila sudah ada indikasi gejala penyakit sebelum menikah maka lebih baik untuk meminta saran pada dokter, untuk mempertimbangkan bagaimana kondisi kesehatan sang anak pada saat nantinya sudah lahir, melihat rekam jejak orang tuanya yang menderita suatu penyakit.

Menjaga keturunan juga merupakan bagian dari tujuan pokok hukum Islam sebagaimana dalam al-Qur'an Allah berfirman :

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : *“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”*.

Ayat tersebut memerintahkan untuk tidak mendekati zina<sup>166</sup> karena zina merupakan salah satu dosa besar, seseorang yang melakukan dosa zina haruslah bertaubat dengan taubat yang sesungguhnya. Zina sangatlah dilarang oleh agama karena dapat merusak tatanan nasab manusia yang harusnya dinisbatkan ke seorang laki-laki (ayah), namun justru harus ke perempuan (ibu). Sedangkan tes kesehatan pranikah adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh keturunan yang sehat dan tidak memiliki kelainan, hal tersebut memiliki kesamaan dengan larangan mendekati zina yang sama-sama memiliki tujuan yaitu untuk menjaga keturunan. Perintah menjaga keturunan dengan cara menjauhi zina masuk dalam kategori *dharûriyyat* karena hal itu merupakan ancaman utama dalam menjaga keturunan. Sedangkan tes kesehatan pranikah masuk kategori *hâjiyyat* karena hal tersebut hanyalah opsi sekunder yang dilakukan agar keturunan memiliki tubuh yang sehat.

وَعَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا وَيَقُولُ : تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ

إِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ<sup>١٦٧</sup>

<sup>166</sup> Zina adalah memasukkan *dzakar* ke dalam *vagina* yang bukan istrinya.

<sup>167</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulûghul Marâm Min Adilatil Ahkâm, Op.Cit.*, h. 244-245.

Artinya : *“Dari Anas bin Malik, ia berkata : Rasulullah memerintahkan kami untuk berkeluarga dan sangat melarang kami melajang (tidak menikah). Rasulullah bersabda “ Nikahilah perempuan yang subur dan penyayang, sebab dengan jumlah kalian yang banyak aku akan berbangga di hadapan para Nabi pada hari kiamat kelak”. Diriwayatkan oleh Ahmad dan dinyatakan sahih oleh Ibnu Hibban”.*

Hadis tersebut merupakan perintah untuk menikah dan larangan agar tidak menikah, karena menikah mempunyai keutamaan di dalamnya. Selain perintah untuk menikah dan larangan tidak menikah, dalam hadis tersebut diperintahkan agar menikahi seorang yang memiliki kesuburan dalam reproduksinya. Untuk mengetahui bahwa seorang subur atau tidaknya sulit untuk di deteksi atau di obesrvasi tanpa menggunakan alat bantu dan ilmu yang ahli dalam bidangnya.

Kesuburan atau *vertilitas* dapat diketahui oleh calon pengantin dengan melakukan tes kesehatan di klinik ataupun rumah sakit, apabila salah satu calon pengantin diketahui memiliki tingkat kesuburan yang rendah maka dapat diobati terlebih dahulu sebelum melaksanakan pernikahan. Misalnya pada calon pengantin laki-laki ditemukan adanya *invertilitas* atau ketidaksuburan maka selain menjalani pengobatan, faktor-faktor yang menyebabkan *invertilitas* dapat dihindari terlebih dahulu seperti merokok. Jika pada calon pengantin perempuan terjadi obesitas maka akan mempunyai risiko *invertilitas* yang lebih tinggi, oleh sebab itu harus menurunkan berat badan menjadi lebih ideal untuk dapat mengurangi tingkat ketidaksuburannya.

Ditinjau dari segi menjaga akal (*hifz 'aql*) maka tes kesehatan pranikah suatu proses yang penting untuk dilakukan supaya dapat mencegah dari resiko penyakit yang dapat merusak akal pikiran baik pasangan maupun keturunan yang akan dilahirkan, terutama kepada anaknya. Dalam Islam ada beberapa pengharaman pernikahan antara laki-laki dengan perempuan sebab nasab maupun sebab persusuan, karena pernikahan tersebut akan membuat lemah keturunan dan timbulnya penyakit yang disebabkan oleh pernikahan antar kerabat. Berbeda dengan pernikahan yang dilakukan dengan orang yang memiliki hubungan yang

jauh, yang dapat melahirkan keturunan yang kuat, sebagaimana yang telah dibuktikan secara medis dan syariat. Dalam sebuah atsar disebutkan sebagai berikut :

168 إغْتَرِبُوا وَلَا تَضُوءُوا

Artinya : “*Menjauhlah kalian agar lahir keturunan yang tidak lemah*”

Maksudnya adalah diperintahkan untuk menikahi seorang yang jauh nasabnya agar tidak sampai lahir keturunan yang lemah, baik secara fisik, mental dan akal. Oleh sebab itu untuk menjaga akal adalah bagian dari bentuk rasa syukur atas nikmat yang Allah swt. berikan kepada manusia. Menjaga akal adalah perintah agama yang harus dilaksanakan, karena dengan akal pikiran manusia berbeda dengan hewan.

Sebagai contoh bila seseorang tertular penyakit HIV / AIDS yang mana penyakit tersebut merupakan penyakit yang oleh masyarakat dianggap sebagai penyakit akibat hubungan seksual secara bebas maka orang tersebut bisa mengalami depresi baik itu karena sulitnya menyembuhkan penyakitnya maupun depresi akibat memikirkan tetangga-tetangga yang mencemooh dan mencela dirinya yang terkena penyakit HIV / AIDS. Jika seseorang mengalami depresi berkepanjangan maka itu sudah masuk dalam kategori membahayakan akal pikirannya, oleh karena itu maka pentingnya melakukan tes kesehatan pranikah sebagai alternatif mendeteksi gejala penyakit yang akan menular. Dalam hal ini maka tes kesehatan pranikah masuk dalam kategori kebutuhan sekunder, jika seseorang tidak melakukannya maka tidak akan mengancam keselamatan akal. Namun hanya akan merepotkan saja dikemudian hari jika terkena penyakit akibat tertular oleh pasangannya.


Tes kesehatan pranikah ( *premarital check up* ) dilihat dari menjaga harta ( *hifz mâl* ) merupakan tindakan pencegahan agar tidak terjadinya pengeluaran harta yang lebih banyak lagi untuk melakukan pengobatan di rumah sakit akibat

---

<sup>168</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, Op.Cit., h. 127.

dampak dari penularan penyakit yang di derita oleh salah satu pasangan pengantin ataupun sebagai tindakan preventif dari semakin parahnya penyakit yang di deritanya. Dalam proses pemeriksaan kesehatan juga dibutuhkan dana yang tidak sedikit, yaitu tergantung jenis pemeriksaan yang diinginkan oleh pasien yang akan melakukan tes kesehatan pranikah, semakin lengkap *check up* yang dijalani maka akan semakin mahal biaya yang dikeluarkannya. Apabila seseorang melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah, maka itu lebih baik daripada melakukan pengobatan pasca menikah yang diakibatkan oleh semakin parahnya penyakit yang di derita ataupun penularan penyakit dari pasangannya. Dalam kategori ini maka tes kesehatan pranikah masuk dalam kategori kebutuhan sekunder atau *maqâshid hajiyât* yaitu tujuan agar tidak mengeluarkan harta yang lebih banyak lagi, jika tidak melakukannya maka tidak akan mengancam keutuhan harta yang dimiliki oleh orang tersebut.

Menjaga harta dalam Islam juga merupakan salah satu dari lima pokok tujuan hukum Islam, sebagaimana fiman Allah SWT. sebagai berikut :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾  
 : 

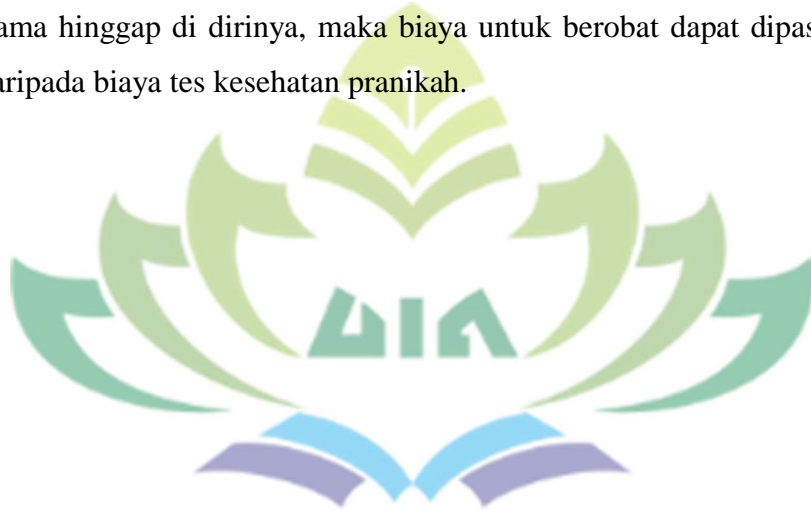
Artinya : “Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (Q.S Al-Maidah (5) : 38)

Dalam ayat tersebut sudah jelas bahwa seseorang yang mencuri maka hukuman yang pantas adalah memotong tangannya, hal demikian adalah sebagai balasan terhadap perbuatan mereka yang mengambil harta milik orang lain dengan jalan yang tidak dibenarkan menurut syari’at. Bagi orang yang menyaksikan supaya dapat diambil hikmah dan pelajaran, supaya mencari harta dengan jalan yang dibenarkan syari’at, seperti berdagang, bertani, nelayan dan lainnya.

Sedangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari disebutkan bahwa “Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka dia (mati)

syahid”. Hadis tersebut secara kontekstual dapat dipahami bahwa seorang muslim haruslah mempertahankan harta yang diperolehnya dengan sungguh-sungguh, tidak boleh orang lain memiliki hartanya dengan jalan yang terlarang. Selain itu juga harus pandai mengelola harta yang dimilikinya dengan bijaksana, tidak boleh terlalu boros dan terlalu pelit.

Korelasi menjaga harta dengan tes kesehatan pranikah adalah bahwa seseorang diharuskan mengelola hartanya dengan baik dan benar. Dengan tujuan untuk mengantisipasi keluarnya harta lebih banyak yaitu dengan melakukan tes kesehatan pranikah supaya dapat mendeteksi lebih dini kemungkinan adanya penyakit di salah satu pasangan atau kedua-duanya. Bila seseorang tidak melakukan tes kesehatan pranikah, kemudian ia mendapati adanya penyakit yang sudah lama hinggap di dirinya, maka biaya untuk berobat dapat dipastikan lebih besar daripada biaya tes kesehatan pranikah.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap judul tesis Tes Kesehatan Pranikah (*Premarital Check Up*) Perspektif *Maqâshid Al-Syari'ah*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tes kesehatan pranikah perlu dilakukan karena dalam tes kesehatan tersebut ada beberapa manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh calon pengantin, diantaranya adalah mengetahui penyakit pada diri sendiri, menambah rasa optimis (percaya diri), sebagai tindakan preventif terhadap kemungkinan penyakit menular dan menurun, dapat mengurangi potensi kematian pada ibu dan anak serta merupakan bagian usaha untuk menjaga kesehatan dan agar dapat memperoleh keturunan.
2. Urgensi Tes Kesehatan Pranikah (*Premarital Check Up*) bagi calon pengantin sangat banyak terlepas adanya dampak negatif juga. Diantaranya Urgensi Tes Kesehatan Pranikah yaitu : Pertama, Untuk menyelamatkan diri sendiri dari adanya penyakit yang di derita agar tidak menjadi penyakit yang lebih kronis dengan cara diketahui dan diobati sedini mungkin; Kedua, Untuk mengantisipasi agar pasangan tidak terkena penyakit menular yang diakibatkan oleh hubungan badan, seperti penyakit HIV, Gonore, Hepatitis, Sipilis dan Kutil Kelamin; Ketiga, untuk mengetahui tingkat kesuburan pasangan dengan memeriksakan kualitas sperma bagi calon pengantin laki-laki dan memeriksa bagian kewanitaan bagi calon pengantin perempuan supaya jika adanya infertilitas maka dapat diobati terlebih dahulu; Keempat, untuk mencegah dari mendapatkan keturunan yang lemah karena menikahi seorang yang memiliki nasab yang dekat. Secara medis *premarital check up* merupakan suatu bentuk ikhtiar (usaha) untuk mencegah dari berbagai penyakit yang akan timbul di kemudian hari, yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga. Secara psikologis *premarital check up* dapat

memberikan kesiapan mental yang lebih positif sehingga pasangan akan terbuka dan percaya diri.

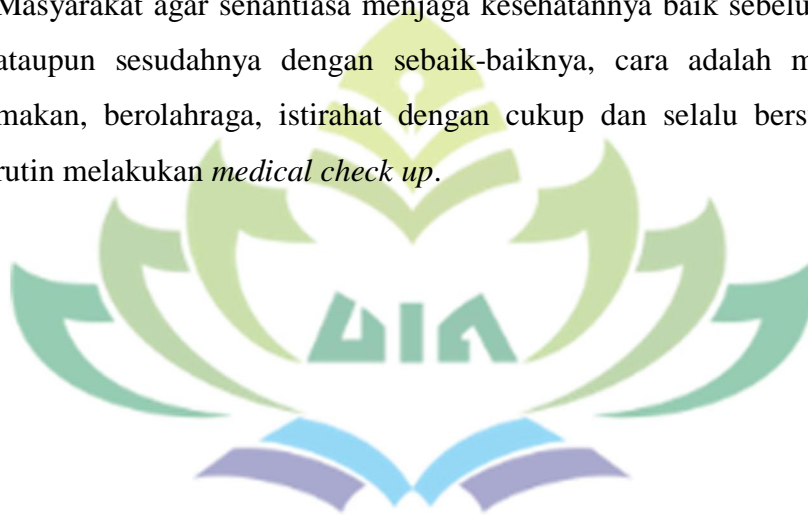
3. Tes Kesehatan Pranikah (*Premarital Check Up*) dalam Perspektif *Maqâshid Al-Syarî'ah* adalah dalam proses pemilihan pasangan selain faktor akidah (*hifzh dîn*) juga harus diperhatikan faktor-faktor yang lain seperti yang sudah diperintahkan dalam hadis yaitu: perempuan yang subur (*fertilitas*) dan perawan (*virginitas*), kedua anjuran tersebut dapat diketahui atau diprediksi dengan cara melakukan *premarital check up*, karena dalam tes kesehatan pranikah juga dapat melihat kondisi *virginitas* dan kesuburan reproduksi calon mempelai. Selain itu, dengan melakukan tes kesehatan pranikah maka dapat diketahui lebih awal berbagai kemungkinan penyakit yang di derita sehingga dapat diambil tindakan lebih dini untuk mencegah berbagai kesulitan yang akan datang, hal ini sesuai dengan teori *saad ad-dzarî'ah* atau pengambilan langkah preventif terhadap segala sesuatu yang dapat mengancam *kuliyatul khamisa* atau lima tujuan pokok hukum Islam yaitu menjaga agama (*hifzh dîn*), menjaga jiwa (*hifzh nafs*), menjaga keturunan (*hifzh nasl*), menjaga akal (*hifzh 'aql*) dan menjaga harta (*hifzh mâl*), akan tetapi tes kesehatan pranikah dalam hal ini lebih ditekankan sesuai dengan menjaga jiwa dan menjaga keturunan serta masuk dalam kategori *hâjjiyât*. Melihat banyaknya manfaat dari melaksanakan tes kesehatan pranikah dan kondisi kesehatan lingkungan yang sudah mulai berubah maka Tes kesehatan pra nikah dalam pandangan *Maqâshid Al-Syarî'ah* suatu keniscayaan yang dilakukan bagi perempuan sesuai dengan peraturan yang ada dan bagi laki-laki wajib memeriksakan kesehatannya juga meskipun belum ada landasan hukum secara nasional yang mengaturnya.

## B. Saran

Tes kesehatan pranikah (*premarital check up*) merupakan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh seseorang yang akan menikah guna mengetahui

kondisi kesehatan dirinya dan pasangannya. Mengingat banyaknya manfaat yang didapatkan dari pemeriksaan tersebut maka sarannya adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah pusat hendaknya mengeluarkan regulasi terkait dengan pemeriksaan kesehatan bagi calon pengantin;
2. Merevisi Instruksi Bersama Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Urusan Haji Departemen Agama Dan Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular Dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Departemen Kesehatan Nomor : 02 Tahun 1989 162-I/Pd.03.04.El Tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin karena usinya sudah tiga puluh satu tahun dan sudah harus ada pembaruan di dalamnya;
3. Masyarakat agar senantiasa menjaga kesehatannya baik sebelum menikah ataupun sesudahnya dengan sebaik-baiknya, cara adalah menjaga pola makan, berolahraga, istirahat dengan cukup dan selalu bersyukur serta rutin melakukan *medical check up*.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Ar-Rahmân, Abū, *‘Aun Al-Ma’būd ‘Ala Syarkh Sunan Abī Dâwud*, Damaskus: Dâr Ibn Khazm, 1426.
- ‘Ali Ibn Hajar Al-‘Asqalani, Ahmad Ibn, *Fath Al-Bari Bi Syarh Al-Bukhar* Maktabah Wa Matba’at Mustafa Al-Babi Al-Halbi, 1959.
- Abu Bakar, Imam Taqiyuddin, Bin Muhammad Alhusaini, *Kifayatul Akhyar*, Penerjemah Syarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa, Surabaya : Bina Iman.
- Abu Zahrah, Muhammad, *Ushul Al-Fiqh*, Kairo : Dar Al-Fir Al-Arabi, 1958.
- Ahmad Saebani, Beni, *Fiqh Munakahat*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2013.
- Ahmad, Syihabuddin, Bin Idris Al-Qarafi, *Al-Dzakhirah*, Beirut : Dar Al-Gharb Al-Islami, 1994.
- Al-Falisi, ‘Allal, *Maqashid Syariah al-islamiyah Wa Makarimiha*, Kairo : Dar as - Salam Li at-thoba’ah Wa an-nasyr Wa at-tauzi’ Wa at-tarjamah, 2011.
- Al-Hâfidz Ibn Rajab, *Jâmi’ Al-‘Ulūm Wa Al-Hukm Fī Syarkh Hamsīn Khadītsā Min Jawâmi’ Al-Kalm*, Beirut : Dâr Al-Fikr.
- Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*, Al - Haramain : dar al-haq, Cet Kedua.
- Al-Hukama The Indonesian Journal Of Islamic Family Volume 07, Nomor 02, Desember 2017.
- Ali Bin Hajar ‘Asqolani, Ahmad in, *Fath Al-Bari, Jilid 11*, Kairo : Maktabah Taufiqiyyah, 2001.

- Al-Jauhari, Muhammad, dan Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Al-Mundziri, Imam, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Terjemah Rohmad Arbi Nur Shoddiq, Arif Mahmudi dan Nila Noer Fajriyah, Jakarta: Ummul Qura.
- Al-Raisūni, Ahmad, *Al-Fikr Al-Maqāshiduhu Qawā'iduhu*, Ribāt : Matba'ah Al - Najāh Al-Jadīdah Dar Al-Baida, 1999.
- Al-Raisūni, Ahmad, *Nazhāriyah Al-Maqāshid 'Inda imām Asy-Syātibī*, Maroko : Dar al-baida', 1995.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Asybah Wa Al-Nazhair*, Kairo : Dar Al-Fajr, 2011.
- Al-Syātibī, *Al-Muwāfaqat Fi Ushūl Al-Ahkām*, Beirut : Dar Al-Fikr.
- Anwar, Rosihon, Dkk, *Pengantar Studi Islam : Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Perguruan Tinggi Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia, Cet I 2009.
- Anwar, Syamsul, *Dilalah Al-Khafī Wa Alayat Al-Ijtihad: Dirosah Ushuliyah Bi Ikhlah Khas Qodiyah Al-Qoti Al-Rakhim*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Arikunto, Suhartini, *Menejemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Arikunto, Suhartini, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- At-Thāhirīn Âsyūr, Muhammad, *Maqāshid As-Syarī'atu Al-Islāmiyyah*, Tunis : Dar As-Salām, 1972.
- Aziz Muhammad Azzam, Abdul dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, Penerjemah Abdul Majid Khon, Jakarta: Amzah.
- A Djazuli, *Fiqh Siyasah*, Bandung : Prenada Media, 2003.

- Daradjat, Zakiyah (et.al), *Ilmu Fiqh*, Yogyakarta : Dana Bhakti Wakkaf, 1995.
- Darajat, Zakiyah, Dkk, *Ilmu Fikih, Jilid 3*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1985.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia, 2008.
- Dianawati, Ajen, *From Single To Couple*, Jakarta : Gagas Media, 2010.
- Djamil, Fathurrahman, *Metode Jihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta : Logos, 1995.
- Djojodibroto, R. Darmanto, *Seluk-Beluk Pemeriksaan Kesehatan (General Medical Check Up)*, Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003.
- Djubaedah, Neng, *Pencatatan Perkawinan dan Perkawinan Tidak Dicatat*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Efendi M. Zein, Satria, *Ushul Fiqih*, Jakarta : Kencana, 2005.
- Fauzil Adhim, Muhammad, *Diambang Pernikahan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Furqan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hasan Ayyub, Syaikh, *Fikih Keluarga*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hasan, M. Ali, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, Jakarta : Siraja Prenanda Media Group, 2006.
- Hayuningsih, Puji, *Peranan Keluarga Berencana Dalam Mencegah Kematian Ibu*, Publikauma : Jurnal Ilmu Administrasi Publik.
- Husin, Fuadi, *Islam dan Kesehatan*, Jurnal Islamuna : Volume 1 Nomor 2, 2014.



Instruksi Bersama Direktur Bimbingan Masyarakat Islam Dan Urusan Haji Departemen Agama bersama Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular Dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Departemen *Kesehatan tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin*, Tahun 1989.

Ishaq Al-Syatiby, Abū, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah Jilid II*, Kairo : Mustafa Muhammad, t.th.

Jumarodin dan Endang Sulistyowati, *Pelatihan Metode Pengobatan Islam*, Yogyakarta : Diva Press, 2008.

Jurnal Ad-Daulah, Vol. 4 / No. 2 / Desember 2015.

Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol 3 No 3 Desember 2012.

Jurnal Kopertais Wilayah 4 Volume VIII Nomor 1 Januari – Juni 2015.

Kadir Muhammad, Abdul, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004.

Kaelany H.D, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta : Bumi Aksara.

Kementrian Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Perkawinan*, Bandung: PT. Syaamil Media Cipta, 2000.

Kompilasi Hukm Islam (KHI).

M. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, Malang : UMM Press, Cet I 2004.

M. Thobroni Dan Aliyah Munir, *Meraih Berkah Dengan Menikah*, Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2010.

Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Markam, Soemarno, dkk, *Kamus Kedokteran (Edisi Kelima)*, Jakarta: Balai Penerbit FK UI, 2008.

Markum, AH, *Imunisasi*, Jakarta: FKUI, 1987.

Masyhudi, In'amuzzahidin, dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Hariyono: Mengungkap Pengobatan Penyakit Dengan Terapi Dzikir*, Semarang : Syifa Press, 2006.

Muhammad Ali Hatmal, Aiman, *Al-Fahsu Al-Tibby Qobla Al-Zawaj Tibbiyan Wa Shar'iiyyan Wa Qanuniyyan*, Jurnal Majallah Al-Quds Al-Maftuhah Vol 41 (2), 2016.

Muhammad, Al-Imam Jalaluddin bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Al - Imam Jalaludiin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 2*, Jatim: IKAPI, 2015.

Muhammad, Al-Imam Jalaluddin, bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Al- Imam Jalaludiin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, Penerjemah Najib Junaidi Lc, JATIM: IKAPI, 2015.

Munawaroh, Lathifah, *Tes Kesehatan Sebagai Syarat Pra Nikah (Studi UU Pernikahan Di Kuwait)*, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam Vol 10 Nomor 1 2019.

Nafis, Holil, *Fikih Keluarga*, Jakarta : Mitra Abadi Press, 2009.

Narbuko, Cholid, Abu Ahmad, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2004.

Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 185 Tahun 2017.

- Qamajaya, Dian, *Sehat Dan Bugar Di Usia Lanjut* (Yogyakarta : Banyu Media, 2010).
- Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern*, Kairo : Maktabah Wabah, 1999.
- Qardhawi, Yusuf, *Membumikan Islam : Keluasan Dan Keluwesan Syariat Islam Untuk Manusia*, Terjemahan Ade Nurfin dan Riswan, Yogyakarta : Mizan, Edisi 2 Cetakan 1.
- Qodir Al- Jailani, Abdul, *Keluarga Sakinah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995).
- Rahman Ghazaly, Abdul, *Fiqh Munakahat*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2019.
- Rahman MM, dkk. *Premarital Health Screening - A Review And Update* Jurnal JAFMC Banglades, Vol 10 (1).
- Ramulyo, Moh. Idris, *Hukum Pernikahan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Raqith, Hasan, *Hidup Sehat Cara Islam*, Bandung: Jembar, 2007.
- Robinson, Dave Dan Christ Garratt, *Mengenal Etika For Beginners*, Bandung : Mizan, 1998.
- Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid* Terjemahan Abdurrahman Dan Haris Abdillah, Semarang : CV Asy Syifa', 1990.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1998.
- Soekanto, Soerjono, dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta: Rajawali Press, Cetakan ke-14, 2012.

Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina Kua & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah*, Jakarta : Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina Kua & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017.

Sudjana, Nana, Awal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sianr Baru Alnesindo, 2008.

Sukanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta :UI Pres, 2006.

Syalabi, Muhammad, *Al-Madkhal Fi Ta'rif Bi Al-Fiqh Al-Islami*, Beirut : Dar Al - Nahdhah Al-'Arabiyyah, 1969.

Syauqi Al-Fanjari, Ahmad, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.

Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2019 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : PT Bumi Aksara, Edisi Kedua.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Wahyudi, K.Yudian, *Ushul Fikih Versus Hermeneutika Membaca Islam Dari Kanada Dan Amerika*, Sekarsuli : Pesantren Nawesea Press, 2010.

Walgito, Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Andi, 2002.

Yusuf, Muri, *Metodologi Penelitian*, Padang: FIP IKIP Padang, 1987.

Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Imam Syafi'i*, Jakarta : Al-Mahira, 2010 Jilid 2.

Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Islam Wa Adilatuhu*, Penerjemah Abdul Hayyie Al - Kattani dkk, Depok: Gema Insani, 2016.

[www.halodoc.com/5-penyakit-menular-lewat-hubungan-seksual](http://www.halodoc.com/5-penyakit-menular-lewat-hubungan-seksual)

<http://promkes.kemkes.go.id/pentingnya-pemeriksaan-kesehatan-pra-nikah>

<http://repository.uin-suska.ac.id/24575/>

<http://repository.uin-suska.ac.id/869/>

<https://core.ac.uk/download/pdf/295324357.pdf>

<https://id.theasianparent.com/tes-kesehatan-pra-nikah>

[https://www.academia.edu/31037858/Pendekatan Filosofis dalam Pengkajian Is  
lam](https://www.academia.edu/31037858/Pendekatan_Filosofis_dalam_Pengkajian_Islam)

[https://www.academia.edu/37721850/Makalah Maqashid Syariah Faisal Hilmi](https://www.academia.edu/37721850/Makalah_Maqashid_Syariah_Faisal_Hilmi)

<https://www.halodoc.com/waktu-yang-tepat-untuk-medical-check-up>

[https://www.siloamhospitals.com/Contents/NewsEvents/Advertorial/2019/07/23/0  
0/57/Pentingnya-Melakukan-Medical-Check-Up-Pranikah](https://www.siloamhospitals.com/Contents/NewsEvents/Advertorial/2019/07/23/00/57/Pentingnya-Melakukan-Medical-Check-Up-Pranikah)

[https://penerbitmadina.wordpress.com/2011/11/22/bagaimana-islam-memandang-  
pemeriksaan-kesehatan-pranikah/](https://penerbitmadina.wordpress.com/2011/11/22/bagaimana-islam-memandang-pemeriksaan-kesehatan-pranikah/)

<http://news.unair.ac.id/2016/01/05/pentingnya-pemeriksaan-kesehatan-pranikah/>

**INSTRUKSI BERSAMA**

**DIREKTUR JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM DAN  
URUSAN HAJI DEPARTEMEN AGAMA**

**DAN**

**DIREKTUR JENDERAL PEMBERANTASAN PENYAKIT MENULAR  
DAN PENYEHATAN LINGKUNGAN PEMUKIMAN DEPARTEMEN  
KESEHATAN**

**Nomor : 02 Tahun 1989**

**162-I/PD.03.04.EL**

**TENTANG**

**IMUNISASI TETANUS TOXOID CALON PENGANTIN**

**DIREKTUR JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM DAN  
URUSAN HAJI**

**DAN**

**DIREKTUR JENDERAL PEMBERANTASAN PENYAKIT MENULAR  
DAN PENYEHATAN LINGKUNGAN PEMUKIMAN**

Menimbang : bahwa sebagai tindak lanjut Keputusan Bersama Direktorat  
Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji  
Departemen Agama dan Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit



Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Departemen Kesehatan tentang Pelaksanaan Bimbingan Terpadu Program PPM & PLP Melalui Jalur Kegiatan Agama Islam, perlu dikeluarkan Instruksi bersama tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Kesehatan;

2. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Perkawinan;

3. Keputusan Presiden RI Nomor 44 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Organisasi Departemen;

4. Keputusan Presiden RI Nomor 15 Tahun 1984 tentang Susunan Organisasi Departemen yang telah diubah dan disempurnakan terakhir dengan Keputusan Presiden RI 44 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Organisasi Departemen;

5. Keputusan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 1975 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama yang telah diubah dan disempurnakan terakhir dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 75 Tahun 1984;

6. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Kesehatan Nomor 294 Tahun 1986 dan Nomor

788/MENKES/SKB/XI/1986 tentang Bimbingan Terpadu Program Kesehatan melalui jalur Agama;

7. Keputusan Bersama Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Departemen Agama dan Direktur Jenderal Pemeberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Departemen Kesehatan Nomor : 94 Tahun 1987 6.567.I/PD.03.04.IF:

Tentang : Pelaksanaan Bimbingan Terpadu Program PPM & PLP melalui Jalur Kegiatan Agama Islam

Memperhatikan : 1. Hasil Evaluasi Program Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan pada Tahun 1987.

2. Hasil Pelaksanaan Studi Kasus Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin di Jawa Tengah tanggal 15-19 Nopember 1988 6.567.I/PD.03.04.IF

### **MENGINSTRUKSIKAN**

Kepada : Semua Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Dan Kepala Kantor Departemen Kesehatan Di Seluruh Indonesia.

UNTUK : 1. Memerintahkan kepada seluruh jajaran di bawahnya melaksanakan bimbingan dan pelayanan Imunisasi TT Calon Pengantin sesuai dengan pedoman pelaksanaan terlampir.

2. Memantau pelaksanaan bimbingan dan Pelayanan Imunisasi TT Calon Pengantin di daerah masing-masing.

3. Melaporkan secara berkala hasil pelaksanaan Instruksi Haji dan Dirjen PPM & PLP sesuai tugas masing-masing Instruksi Bersama ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan untuk dilaksanakan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab.

DITETAPKAN DI : JAKARTA

PADA TANGGAL : 6 MARET 1989

DIREKTUR JENDERAL  
BIMBINGAN MASYARAKAT  
ISLAM DAN URUSAN HAJI

DEPARTEMEN AGAMA

DIREKTUR JENDERAL  
PEMBERANTASAN PENYAKIT  
MENULAR DAN PENYEHATAN  
LINGKUNGAN PEMUKIMAN

DEPARTEMEN KESEHATAN

Ttd

ANDY LOLO TONANG, SH

NIP. 150014384

Ttd

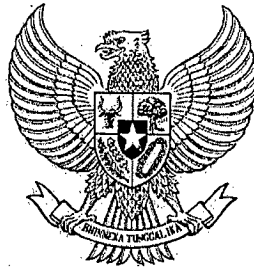
Dr. G. HARTONO

NIP. 14002375

TEMBUSAN DISAMPAIKAN KEPADA YTH :

1. Menteri Agama (sebagai laporan);
2. Menteri Kesehatan (sebagai laporan);
3. Para Pejabat Eselon I Departemen Agama;
4. Para Pejabat Eselon I Departemen Kesehatan;
5. Para Gubernur Kepala Daerah Tk. I;
6. Biro Hukum dan Humas Departemen Agama;
7. Biro Hukum dan Humas Departemen Kesehatan;
8. Para Pejabat Eselon II.





**GOVERNOR OF THE SPECIAL REGION OF  
JAKARTABUKOTA**

**GOVERNOR OF THE SPECIAL REGION OF  
JAKARTABUKOTA**

**NUMBER 185 YEAR 2017**

**ABOUT**

**CONSULTING AND HEALTH EXAMINATION FOR  
GROOMS**

**WITH THE GRACE OF GOD THE MOST HIGH**

**GOVERNOR OF THE SPECIAL REGION OF JAKARTABUKOTA,**

- Menimbang : a. bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa serta untuk meneruskan keturunan sebagai generasi muda pejuang bangsa;
- b. bahwa generasi muda mempunyai peranan penting sebagai pewaris dari generasi tua melanjutkan perjuangan bangsa, perlu ditingkatkan pembinaannya;
- c. bahwa guna pelaksanaan pembinaan kesehatan masyarakat pada umumnya dan untuk membentuk keturunan/generasi mendatang yang berkualitas pada khususnya, perlu adanya pemberian konseling dan pemeriksaan kesehatan, bagi calon pengantin dalam rangka pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Gubernur tentang Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin;

- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan;
2. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran;
3. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia;
4. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan;

5. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga;
6. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan;
7. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan;
8. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015;
9. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan;
10. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota;
11. Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi;
12. Peraturan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah;
13. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 Tahun 2011;
14. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 290/Menkes/Per/III/2008 tentang Persetujuan Tindakan Kedokteran;
15. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga;
16. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS;
17. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan Imunisasi;
18. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Konseling dan Tes HIV;
19. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat;
20. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi Serta Pelayanan Kesehatan Seksual;



21. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Kabupaten/Kota;
22. Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Kursus Pra Nikah;
23. Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta;
24. Peraturan Gubernur Nomor 37 Tahun 2012 tentang Pengarusutamaan Gender;
25. Peraturan Gubernur Nomor 186 Tahun 2012 Tentang Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga;
26. Peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kesehatan Reproduksi Remaja;

#### MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN GUBERNUR TENTANG KONSELING DAN PEMERIKSAAN KESEHATAN BAGI CALON PENGANTIN.

#### BAB 1

#### KETENTUAN UMUM

#### Pasal 1

Dalam Peraturan Gubernur ini yang dimaksud dengan :

1. Daerah adalah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
2. Pemerintah Daerah adalah Gubernur dan Perangkat Daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah.
3. Gubernur adalah Kepala Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
4. Sekretaris Daerah adalah Sekretaris Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
5. Asisten Kesejahteraan Rakyat yang selanjutnya disebut Askesra adalah Asisten Kesejahteraan Rakyat Sekda Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
6. Satuan Kerja Perangkat Daerah yang selanjutnya disingkat SKPD adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
7. Unit Kerja Perangkat Daerah yang selanjutnya disingkat UKPD adalah Unit Kerja atau Subordinat SKPD.
8. Kota adalah Kota Administrasi di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
9. Kabupaten adalah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

10. Biro Pendidikan dan Mental Spiritual yang selanjutnya disebut Biro Dikmental adalah Biro Dikmental Setda Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
11. Biro Kesejahteraan Sosial yang selanjutnya disebut Biro Kesos adalah Biro Kesejahteraan Sosial Setda Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
12. Biro Tata Pemerintahan yang selanjutnya disebut Biro Tapem adalah Biro Tata Pemerintahan Setda Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
13. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah yang selanjutnya disebut Bappeda adalah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
14. Dinas Kesehatan adalah Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
15. Kantor Wilayah Agama yang selanjutnya disingkat Kanwil Agama adalah Perwakilan Kementerian Agama di Wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
16. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil yang selanjutnya disebut Dinas Dukcapil adalah Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
17. Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk yang selanjutnya disingkat DPPAPP adalah Dinas Pemberdayaan, Perlindungan anak dan Pengendalian Penduduk Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
18. Suku Dinas adalah Suku Dinas Kesehatan Kota Administrasi/ Kabupaten termasuk Kabupaten Kepulauan Seribu Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
19. Kantor Urusan Agama Kecamatan yang selanjutnya disebut KUA Kecamatan adalah satuan kerja yang melaksanakan pencatatan nikah, talak, cerai dan rujuk pada tingkat Kecamatan bagi penduduk yang beragama Islam di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
20. Kecamatan adalah Kecamatan di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
21. Kelurahan adalah Kelurahan di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
22. Unit Pelaksana Pelayanan Terpadu Satu Pintu tingkat Kelurahan yang selanjutnya disingkat UP PTSP Kelurahan adalah Unit Pelaksana Pelayanan Terpadu Satu Pintu Tingkat Kelurahan di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
23. Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disingkat Puskesmas adalah Pelayanan Kesehatan di Tingkat Pertama di Wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
24. Pencatatan Sipil adalah pencatatan peristiwa penting yang dialami oleh seseorang dalam register pencatatan sipil pada instansi pelaksana.

25. Pejabat pencatatan sipil adalah pejabat yang melakukan pencatatan peristiwa penting yang dialami seseorang pada instansi pelaksana yang pengangkatannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
26. Peristiwa penting adalah kejadian yang dialami seseorang meliputi kelahiran, kematian, lahir mati, perkawinan, perceraian, pengakuan anak, pengesahan anak, pengangkatan anak, perubahan nama dan perubahan status kewarganegaraan.
27. Calon Pengantin adalah seorang pria dan seorang wanita yang akan melangsungkan perkawinan di wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
28. Sektor terkait adalah unsur Pemerintah, Pemerintah Daerah, LSM, Swasta, Pemangku Kepentingan di masyarakat termasuk orang tua yang memiliki komitmen dan bertanggung jawab dalam melakukan edukasi dan informasi mengenai kesehatan reproduksi calon pengantin.
29. Prasarana adalah Fasilitas dasar dan Fasilitas Kesehatan untuk melaksanakan Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan bagi Calon Pengantin.
30. Sarana adalah Perlengkapan yang dibutuhkan untuk mendukung Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi calon Pengantin.
31. Konseling adalah suatu proses konsultasi dimana seorang konselor membantu calon pengantin untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi sebelum menikah.
32. Pemeriksaan kesehatan adalah pemeriksaan kesehatan bagi calon pengantin yang dilaksanakan di Puskesmas atau Rumah Sakit Umum Setempat.
33. Sertifikat atau Surat Keterangan Pemeriksaan Kesehatan Calon Pengantin telah selesai melakukan pemeriksaan kesehatan adalah surat keterangan hasil pemeriksaan menerangkan bahwa calon pengantin telah diperiksa kesehatannya dan mendapat konseling sesuai ketentuan yang berlaku.

## BAB II

### MAKSUD DAN TUJUAN

#### Pasal 2

Peraturan Gubernur ini dimaksudkan untuk memberikan pedoman operasional bagi sektor terkait dalam pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

### Pasal 3

Penyusunan Peraturan Gubernur ini bertujuan untuk :

- a. memberikan acuan kebijakan dan strategi dalam pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta secara terintegrasi yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan pemantauan dan pembinaan serta evaluasi atas kebijakan/program/kegiatan pada sektor terkait, termasuk penganggarannya.
- b. meningkatkan keterpaduan pelaksanaan upaya kesehatan reproduksi terutama program kesehatan calon pengantin diseluruh sektor terkait.
- c. menetapkan prosedur pelaksanaan program pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- d. meningkatkan peran serta masyarakat dan kemandirian lembaga yang menangani upaya kesehatan pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

### BAB III

#### TANGGUNG JAWAB

### Pasal 4

- (1) Pemerintah Daerah memfasilitasi ketersediaan pelayanan informasi dan pelaksanaan pelayanan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang aman, bermutu dan terjangkau masyarakat.
- (2) Pemerintah Daerah, pemangku kepentingan, Lembaga Swadaya Masyarakat, Swasta dan orang tua turut bertanggung jawab dalam melakukan edukasi dan informasi mengenai pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

### BAB IV

#### KEBIJAKAN DAN STRATEGI PEMERIKSAAN

#### Bagian Kesatu

#### Kebijakan

### Pasal 5

- (1) Pemerintah Daerah merumuskan kebijakan, strategi dan pedoman pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

- (2) Perumusan kebijakan, strategi dan pedoman pelaksanaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat melibatkan unsur masyarakat dan LSM serta sektor terkait lainnya.

#### Pasal 6

Untuk melaksanakan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1), Pemerintah Daerah berwenang :

- a. menyelenggarakan kegiatan yang bersifat promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, monitoring dan evaluasi serta pengendalian kegiatan dalam melaksanakan pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta; dan
- b. menyelenggarakan komunikasi, informasi, edukasi dan advokasi serta sosialisasi tentang melaksanakan Program pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

#### Pasal 7

- (1) Pemerintah Daerah, pemangku kepentingan dan masyarakat yang terlibat, menjamin ketersediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- (2) Setiap anggota masyarakat yang akan menikah di wilayah Provinsi DKI Jakarta termasuk di dalamnya masyarakat miskin yang ada dalam data BDT termutakhir mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin yang berkualitas termasuk pelayanan informasi dengan memperhatikan prinsip keadilan dan kesetaraan gender.

#### Pasal 8

- (1) Upaya kesehatan pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta harus memberikan manfaat yang sebesar besarnya untuk mendukung peningkatan derajat kesehatan calon pengantin dan terciptanya generasi yang sehat dan berkualitas.
- (2) Upaya kesehatan pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta harus dilaksanakan secara terkoordinasi dan berkesinambungan melalui prinsip kemitraan dengan sektor terkait serta harus mampu membangkitkan dan mendorong keterlibatan dan kemandirian masyarakat.

## Bagian Kedua

## Strategi Pemeriksaan

## Pasal 9

- (1) Setiap calon pengantin yang akan melangsungkan perkawinan, yang pencatatannya di Kantor Urusan Agama atau Kantor Catatan Sipil, dapat memeriksakan kesehatannya secara sukarela di fasilitas layanan kesehatan yang ditunjuk baik di Puskesmas, Laboratorium ataupun Rumah Sakit baik milik pemerintah maupun swasta.
- (2) Puskesmas membentuk tim untuk pemeriksaan kesehatan calon pengantin yang terdiri dari dokter, perawat, bidan, analis gizi, pengelola program HIV, IMS, Hepatitis dan lain-lain yang dianggap perlu.
- (3) Pemeriksaan kesehatan dilakukan oleh Tim setelah calon pengantin menunjukkan Kartu Tanda Penduduk atau surat pengantar permohonan pemeriksaan kesehatan dari Kelurahan yang dilengkapi data calon pengantin dan surat validasi yang ditanda tangani oleh Lurah bagi penerima manfaat kategori miskin berdasarkan data BDT termutakhir.
- (4) Pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dilakukan paling lambat 1 (satu) bulan sebelum tanggal perkawinan ataupun pencatatan pernikahan.
- (5) Dalam menyampaikan hasil pemeriksaan kesehatan calon pengantin tetap dikedepankan hak kerahasiaan pasien.
- (6) Apabila calon pengantin yang berdasarkan hasil pemeriksaan dokter sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dinyatakan tidak sehat atau memerlukan penata laksanaan lanjutan dari segi medis kesehatan diberikan surat rujukan untuk melanjutkan proses pengobatan dan dianjurkan berobat sampai sehat.
- (7) Hasil pemeriksaan di verifikasi oleh Ketua Tim pemeriksa untuk selanjutnya diterbitkan surat keterangan pemeriksaan kesehatan calon pengantin.
- (8) Untuk pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara mandiri di fasilitas kesehatan swasta maka hasil pemeriksaan wajib diserahkan kepada Ketua Tim pemeriksaan untuk diverifikasi dan dilakukan konseling pemeriksaan kesehatan pra nikah.
- (9) Biaya pengobatan sebagaimana dimaksud pada ayat (6) diserahkan kepada program kesehatan masing-masing.
- (10) Surat keterangan telah melakukan pemeriksaan kesehatan bagi calon pengantin sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan surat keterangan rujukan sebagaimana dimaksud pada ayat (6) ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Kesehatan.
- (11) Petunjuk Teknis Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin tercantum dalam Lampiran Peraturan Gubernur ini.



## BAB V

## PERAN SERTA SKPD/UKPD TERKAIT

## Bagian Kesatu

## Biro Kesos

## Pasal 10

Tugas dan fungsi Biro Kesos di bawah Askesra dalam Pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga adalah :

- a. memfasilitasi dan mengoordinasikan dengan Biro Dikmental, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta dan SKPD terkait dan jajarannya dalam pelaksanaan kegiatan Pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga.
- b. melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga.
- c. mengoordinasikan laporan hasil pelaksanaan kegiatan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah.

## Bagian Kedua

## Dinas Kesehatan

## Pasal 11

Tugas Dinas Kesehatan dalam pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga adalah :

- a. memfasilitasi dan mengoordinasikan dengan SKPD/UKPD ataupun lembaga terkait di bawah koordinasi Dinas Kesehatan dalam pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga.
- b. memastikan dan menentukan ketersediaan anggaran, sarana dan Prasarana termasuk sumber daya manusia terlatih baik di fasilitas Kesehatan milik pemerintah daerah ataupun Fasilitas kesehatan swasta dan lainnya yang ditunjuk untuk pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga.

- c. menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan yang mendukung pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin.
- d. menjamin proses pengobatan dan rujukan sesuai standar untuk pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan pada fasilitas dan rumah sakit yang ditunjuk sebagai rujukan, apabila calon pengantin mendapatkan permasalahan terkait hasil pemeriksaan kesehatannya.
- e. memberikan informasi, sosialisasi dan edukasi pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan Dan Kesejahteraan Keluarga kepada jajaran SKPD/UKPD yang ada di wilayah kerjanya.

### Bagian Ketiga

#### DPPAPP

#### Pasal 12

Tugas DPPAPP Dalam Pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga adalah:

- a. mendukung, memfasilitasi dan mengoordinasikan dengan lingkup jajarannya terhadap pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga.
- b. melakukan advokasi kepada pemangku kepentingan SKPD/UKPD dan promosi, komunikasi dan informasi serta edukasi maupun sosialisasi kepada keluarga, masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat tentang pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga.

### Bagian Keempat

#### Lurah

#### Pasal 13

Tugas Lurah dalam Pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga adalah:

- a. melakukan advokasi kepada calon pengantin, masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat serta SKPD yang ada di jajarannya tentang pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan.

- b. mendukung, memfasilitasi, dan mengoordinasikan dengan lingkup jajarannya terhadap pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga.
- c. Kelurahan mengeluarkan surat pengantar yang telah diperiksa oleh UP PTSP Kelurahan.

#### Bagian Kelima

#### UP PTSP Kelurahan

#### Pasal 14

Tugas UP PTSP Kelurahan dalam Pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga adalah :

- a. melakukan advokasi kepada masyarakat terutama calon pengantin di wilayah kerjanya, tentang persyaratan administrasi yang harus dilengkapi untuk mendapatkan formulir N1, N2 dan N4 dalam mengurus administrasi pelaksanaan pernikahan yaitu Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga.
- b. memastikan calon pengantin telah mendapatkan sertifikat/ surat keterangan pemeriksaan kesehatan calon pengantin dari Puskesmas sebagai persyaratan administrasi dalam proses pencatatan pernikahan di KUA Kecamatan.

#### Bagian Keenam

#### Puskesmas dan Fasilitas Layanan Kesehatan Pertama

#### Pasal 15

Tugas Puskesmas dan Fasilitas Layanan Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yang ditunjuk dalam Pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga adalah :

- a. memberikan informasi, sosialisasi dan edukasi pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon kepada masyarakat dan jajaran yang ada di wilayah kerjanya;
- b. menjamin pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin dapat dilaksanakan di layanan kesehatan yang ada di Puskesmas/FKTP sesuai standar.
- c. memastikan ketersediaan anggaran, sarana dan prasarana termasuk sumber daya manusia terlatih untuk pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin.

- d. memberikan pengobatan dan rujukan untuk kasus pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin ke Rumah Sakit yang ditunjuk apabila calon pengantin mendapatkan permasalahan terkait hasil pemeriksaan kesehatannya.
- e. merencanakan anggaran yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk calon pengantin dari masyarakat miskin yang ada dalam Data BDT termutakhir dan didapatkan melalui UPT Pusat Data dan Informasi Perencanaan Pembangunan Bappeda Provinsi DKI Jakarta.
- f. mengeluarkan sertifikat/surat keterangan pemeriksaan kesehatan bagi calon pengantin untuk dibawa oleh calon pengantin dalam rangka mendapatkan formulir N1, N2 dan N4 di UP PTSP Kelurahan.

## BAB VI

### PEMBINAAN DAN PENGAWASAN

#### Pasal 16

- (1) Pembinaan dan Pengawasan Pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga kepada masyarakat dan jajaran yang ada di wilayah kerjanya dilakukan sesuai dengan tugas dan fungsi SKPD masing-masing.
- (2) Pelaksanaan Pembinaan kesehatan pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga kepada masyarakat dan jajaran yang ada di wilayah kerjanya, dilakukan secara terpadu melalui lintas program dan lintas sektor dengan melibatkan sektor swasta serta LSM, yang disesuaikan dengan peran dan kompetensi masing-masing sektor.

#### Pasal 17

- (1) Pengawasan dan monitoring terhadap pelaksanaan pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin dikoordinasikan melalui Biro Kesos selaku koordinator bidang kesehatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta tentang pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga.
- (2) Kegiatan pengawasan dan monitoring dilaksanakan secara berkala dan dapat dilakukan melalui :
  - a. monitoring di lapangan;
  - b. meminta laporan dari masing-masing sektor penyelenggara Program pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga; dan
  - c. koordinasi dengan mengikut sertakan SKPD/UKPD terkait dan melibatkan sektor swasta, LSM serta masyarakat.

## BAB VII

## EVALUASI DAN PELAPORAN

## Pasal 18

- (1) Evaluasi penyelenggaraan pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga dilakukan oleh masing-masing sektor penyelenggara Program dengan dikoordinasikan oleh Biro Kesos.
- (2) Evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan terhadap keseluruhan proses pelaksanaan dalam rangka pencapaian tujuan penyelenggaraan untuk mengetahui perkembangan dan hambatan dalam pelaksanaan kebijakan, program Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga.
- (3) Evaluasi pelaksanaan kebijakan, program pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga dilakukan setiap akhir tahun.
- (4) Hasil evaluasi pelaksanaan kebijakan, program pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, digunakan sebagai bahan masukan bagi penyusunan kebijakan dan program serta kegiatan untuk tahun berikutnya.

## Pasal 19

- (1) Laporan penyelenggaraan Program pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga dan Hasil Evaluasi Pelaksanaan kebijakan, program dilakukan oleh Dinas Kesehatan kepada Gubernur melalui Biro Kesos.
- (2) Pelaporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara berkala dan/atau apabila sewaktu-waktu diperlukan.

## BAB VIII

## PEMBIAYAAN

## Pasal 20

- (1) Biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan Program Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga bersumber dari BLUD, UKPD dan yang masuk dalam kategori masyarakat miskin/BDT berdasarkan Data yang selalu diperbaharui, dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) serta sumber lain yang sah dan tidak mengikat yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

- (2) Beban biaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipergunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana, pembentukan layanan, pelatihan petugas, pertemuan, pengembangan layanan, pendampingan, pembinaan, pengawasan, pencatatan dan pelaporan.

## BAB IX

### KETENTUAN PENUTUP

#### Pasal 21

Peraturan Gubernur ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Gubernur ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 21 November 2017

GUBERNUR PROVINSI DAERAH KHUSUS  
IBUKOTA JAKARTA,

ttd

ANIES BASWEDAN

Diundangkan di Jakarta  
pada tanggal 30 November 2017

SEKRETARIS DAERAH PROVINSI DAERAH KHUSUS  
IBUKOTA JAKARTA,

ttd

SAEFULLAH

BERITA DAERAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
TAHUN 2017 NOMOR 75015

Salinan sesuai dengan aslinya  
KEPALA BIRO HUKUM SEKRETARIAT DAERAH  
PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA,

YAYAN YUHANAH  
NIP 1965082419940320031



Lampiran : Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus  
Ibukota Jakarta

Nomor 185 TAHUN 2017  
Tanggal 21 November 2017

**PETUNJUK TEKNIS PEMBERIAN KONSELING DAN PEMERIKSAAN KESEHATAN  
BAGI CALON PENGANTIN DALAM RANGKA PEMBINAAN KETAHANAN DAN  
KESEJAHTERAAN KELUARGA**

**1. Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi adalah keadaan yang menunjukkan kondisi kesehatan fisik, mental dan sosial seseorang yang dihubungkan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksinya termasuk tidak adanya penyakit dan kelainan yang mempengaruhi kesehatan reproduksi tersebut. Dalam lingkup pelayanan kesehatan reproduksi, masalah kesehatan ibu selama kehamilan, persalinan dan nifas menjadi masalah utama pada kesehatan reproduksi perempuan. Data SDKI 2012 menunjukkan masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB), dengan AKI sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. AKB sebesar 32 per 1000 kelahiran hidup, dan angka kelahiran pada perempuan usia 15-19 tahun (Age Specific Fertility Rate/ASFR) sebesar 48 per 1000 perempuan usia 15-19 tahun.

Hasil kajian lanjut Sensus Penduduk 2010 menunjukkan bahwa 6,9% kematian ibu terjadi pada perempuan usia kurang dari 20 tahun dan 92% meninggal saat hamil atau melahirkan anak pertama pada rentang usia yang sama (Kajian Lanjut Hasil SP 2010). Data rutin Direktorat Bina Kesehatan Ibu mencatat sejumlah 4823 kematian ibu di tahun 2015, dengan penyebab kematian yaitu perdarahan (30%), hipertensi pada kehamilan (25,5%), infeksi (5,6%), gangguan sistem peredaran darah (6,6%), gangguan metabolik (1,1%), dan penyebab lainnya (27,4%).

Masalah gizi juga menjadi masalah utama yang mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi, diantaranya adalah anemia dan Kurang Energi Kronis (KEK) pada Wanita Usia Subur (WUS). Perbandingan antara data Riskesdas 2007 dan 2013 menunjukkan terjadinya peningkatan prevalensi anemia pada kelompok WUS dari 19,7% pada tahun 2007 menjadi 22,7% pada tahun 2013. Tingginya kenaikan prevalensi anemia tersebut menunjukkan bahwa anemia dapat menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius jika tidak ditanggulangi segera. Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi risiko KEK pada WUS 15-49 tahun sebesar 20,8%, dengan prevalensi pada ibu hamil sebesar 24,2%. Prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia remaja (15-19 tahun) sebesar 38,5% dan pada kelompok usia 20-24 tahun sebesar 30,1%.

**2. Tujuan**

**a. Tujuan Umum :**

Terlaksananya Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga oleh tenaga kesehatan bagi calon pengantin di fasilitas kesehatan dan lembaga pernikahan serta sektor terkait.

**b. Tujuan Khusus :**

- 1) Terlaksananya pemeriksaan kesehatan bagi calon pengantin;
- 2) Terlaksananya pemeriksaan penunjang bagi calon pengantin;
- 3) Terlaksananya Komunikasi, Informasi dan Edukasi bagi calon pengantin;
- 4) Terlaksananya pelayanan gizi;



- 5) Terlaksananya pemberian imunisasi; dan
- 6) Terlaksananya pemberian pengobatan/terapi dan rujukan bagi calon pengantin.

c. Sasaran

Petunjuk teknis ini di gunakan sebagai pedoman bagi tenaga kesehatan dan petugas di Lembaga Pernikahan dan lintas sektor terkait yang terlibat dalam Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga.

3. Pelayanan kesehatan bagi calon pengantin

Pelayanan kesehatan bagi calon pengantin merupakan bagian dari pelayanan kesehatan pada masa sebelum hamil, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 tahun 2014 adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang ditujukan pada perempuan saat remaja hingga saat sebelum hamil dalam rangka menyiapkan perempuan dalam menjalani kehamilan, persalinan dan melahirkan bayi yang sehat.

Sebagian besar masyarakat belum mengetahui status kesehatannya dikarenakan tingkat kesadaran masyarakat terhadap kesehatan masih rendah. Seseorang dapat saja terlihat sehat tetapi sebenarnya sebagai pembawa beberapa penyakit infeksi ataupun hereditas. (*silent carrier*). Status kesehatan perempuan di Indonesia juga masih rendah yang ditandai dengan tingginya persentase Kurang Energi Kronis (KEK) dan anemia pada remaja dan wanita usia subur. Banyak aspek yang bisa mempengaruhi status kesehatan pada perempuan salah satunya adalah asupan gizi. Konsumsi gizi yang adekuat sangat penting dalam mempengaruhi kesehatan reproduksi pada masa prakonsepsi, selama kehamilan dan saat menyusui, serta berdampak pada perkembangan janin dan bayi yang dilahirkan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan status kesehatan reproduksi yang optimal diperlukan asupan gizi seimbang. Hal ini dapat dimulai dengan menyiapkan calon pengantin (*catin*) agar memiliki status kesehatan yang baik, terutama pada *catin* perempuan yang kelak akan hamil dan melahirkan.

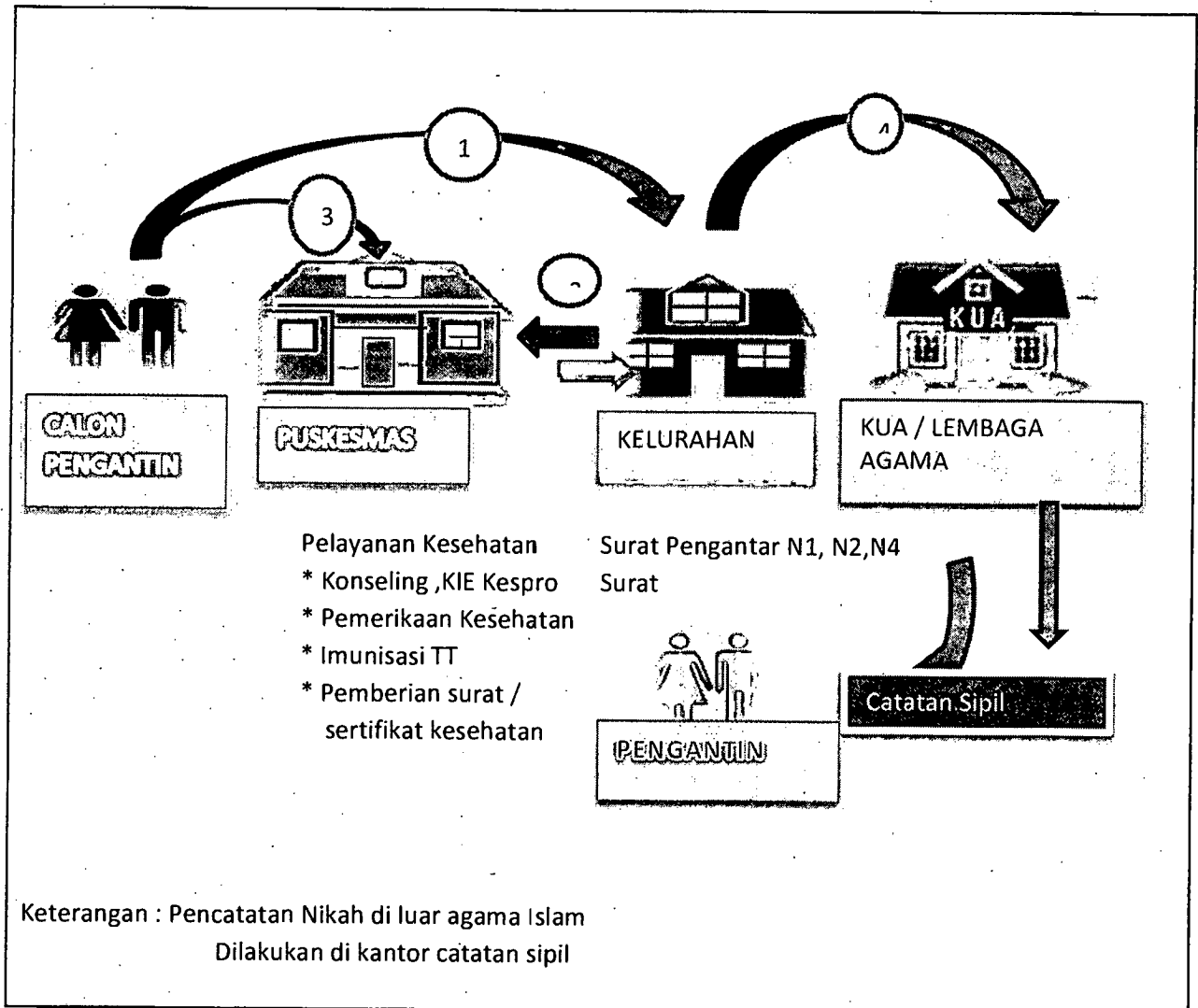
Selain status kesehatan perempuan, status kesehatan laki-laki juga mempunyai peranan yang penting dalam mendukung kehamilan yang sehat, antara lain memiliki status gizi yang baik, tidak berperilaku seksual berisiko dan bebas NAPZA. Oleh karena itu sebelum memasuki jenjang pernikahan sangat dianjurkan bagi calon pengantin untuk memeriksakan kesehatannya ke fasilitas pelayanan kesehatan.

a. Persiapan Pelaksanaan

1. Pembuatan Perjanjian Kerja Sama antara Puskesmas dengan KUA/ Lembaga Agama lainnya untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan kesehatan bagi Calon Pengantin di wilayah kerja Puskesmas.
2. Pembentukan Tim pelaksana pelayanan Kesehatan bagi Calon Pengantin yang terdiri dari :
  - Dokter, bertugas saat pemeriksaan awal;
  - Perawat/Bidan, bertugas melakukan KIE;
  - Analis, bertugas pada pemeriksaan penunjang;
  - Konselor, bila didapati masalah kesehatan pada calon pengantin; dan
  - Sarana Laboratorium untuk pemeriksaan penunjang medis.

Laboratorium dimaksud dapat dilaksanakan didalam atau di luar Puskesmas selama memenuhi standar.

4. Alur Pelayanan dan Proses Administrasi Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga.

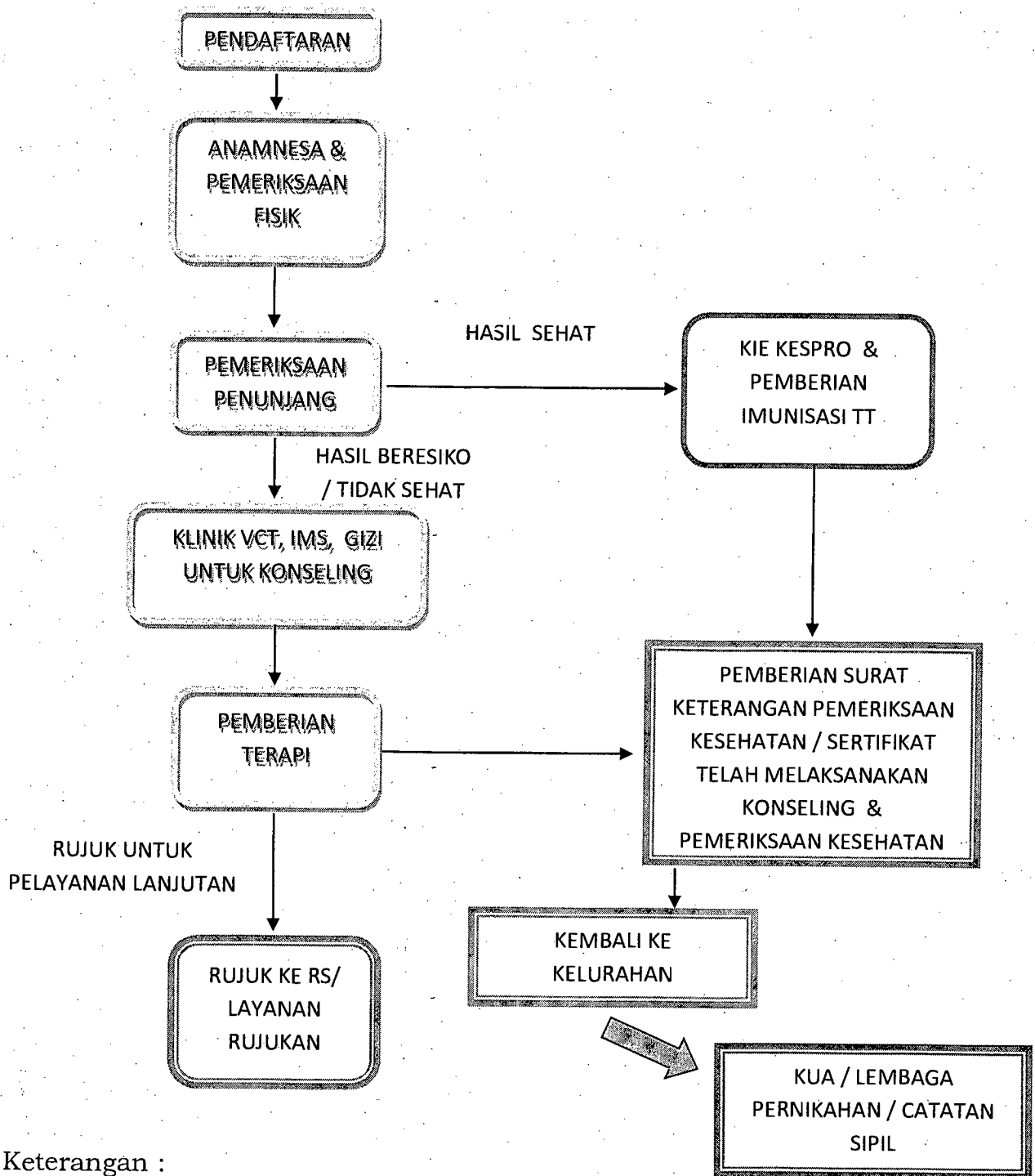


#### Keterangan

- Calon Pengantin datang ke kantor Kelurahan setempat dalam rangka memenuhi persyaratan pencatatan pernikahan yang diperlukan dari Kelurahan tempat tinggal catatan pengantin. Kantor Kelurahan meminta calon pengantin untuk melengkapi pemeriksaan kesehatan yang dilakukan di Puskesmas atau Fasilitas Kesehatan yang terakreditasi.
- Calon pengantin mendaftar/datang ke Puskesmas atau Fasilitas Kesehatan lainnya, sambil menunjukkan Kartu Tanda Penduduk/identitas diri.
- Pelayanan kesehatan yang dilakukan : pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium, pemeriksaan penunjang medis lainnya dan membuat resume hasil pemeriksaan kesehatan termasuk status pemberian imunisasi TT
- Apabila dari hasil pemeriksaan dan proses konseling di temukan indikasi medis yang memerlukan penatalaksanaan lebih lanjut maupun rujukan, calon pengantin akan mendapatkan surat rujukan ke Rumah Sakit Rujukan Puskesmas ke yang di tunjuk.

- e. Untuk selanjutnya calon pengantin akan mendapatkan bukti berupa sertifikat atau surat keterangan Pemeriksaan Kesehatan Calon Pengantin yang di tanda tangani oleh dokter Puskesmas.
- f. Calon pengantin selanjutnya menunjukkan sertifikat atau surat keterangan Pemeriksaan Kesehatan Calon Pengantin telah dilakukan pemberian konseling dan Pemeriksaan kesehatan. Petugas kelurahan melengkapi dengan Formulir N1, N2 atau N4 untuk di serahkan ke KUA, atau lembaga agama lainnya di serahkan ke kantor Catatan Sipil, untuk proses pernikahan dan pencatatan pernikahan.

##### 5. Alur Pelayanan dan Pemeriksaan Kesehatan di Puskesmas



Keterangan :

- a. Calon pengantin datang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan atas kemauan sendiri dengan membawa bukti identitas diri (sebaiknya calon datang dengan pasangannya)

- b. Mendaftar di loket pendaftaran
  - c. Pada masing-masing calon pengantin dilakukan anamnesa, pemeriksaan fisik, termasuk pengukuran LiLA di Poliklinik umum, jika diperlukan dilakukan deteksi dini masalah kesehatan jiwa,
  - d. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan penunjang di laboratorium dan pemeriksaan penunjang medis lainnya sesuai dengan kebutuhan, pemeriksaan dapat disesuaikan dengan faktor resiko yang didapatkan dari hasil anamnesa.
  - e. Jika diperlukan calon pengantin dirujuk ke poliklinik gizi, Klinik VCT (Klinik terkait lainnya) untuk penatalaksanaan masalah lebih lanjut sesuai hasil pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang
  - f. Untuk calon pengantin yang berdasarkan hasil pemeriksaan dan pemeriksaan penunjang dinyatakan normal dan dinyatakan sehat, dilanjutkan dengan pemberian Konseling atau KIE kesehatan reproduksi dan pemberian imunisasi TT.
  - g. Untuk calon pengantin yang mempunyai masalah pada pemeriksaan kesehatan dan pemeriksaan penunjang dapat dilakukan rujukan internal ke poliklinik terkait masalahnya untuk selanjutnya dapat diberikan terapi atau tindakan.
  - h. Apabila dari hasil pemeriksaan diperlukan tindakan dan penatalaksanaan lebih lanjut yang tidak dapat dilakukan oleh Puskesmas, dokter pemeriksa selanjutnya memberikan surat rujukan eksternal ke Rumah Sakit Rujukan yang telah ditentukan.
  - i. Calon pengantin yang mempunyai masalah pada hasil pemeriksaan tetap diberikan sertifikat atau surat keterangan telah melakukan pemeriksaan kesehatan dan diberikan surat rujukan secara terpisah terkait masalahnya yang selanjutnya dapat dilanjutkan untuk pemberian terapi atau tindakan medis.
  - j. Surat Keterangan Kesehatan ataupun surat keterangan telah melakukan pemeriksaan kesehatan selanjutnya diserahkan dan dibawa oleh calon pengantin untuk diserahkan kembali ke kantor kelurahan sebagai kelengkapan dalam mengambil Formulir N1, N2 dan N4 yang kemudian diserahkan ke KUA untuk yang beragama Islam dan/atau lembaga agama lainnya untuk agama lainnya. Untuk diserahkan ke Kantor Catatan Sipil sebagai kelengkapan administrasi dalam proses pernikahan dan pencatatan pernikahan.
6. Pelayanan kesehatan bagi calon pengantin meliputi :
- a. Anamnesis :
    - 1) Anamnesis umum dan tambahan untuk calon pengantin;
    - 2) Melengkapi persyaratan pemeriksaan dengan membuat persetujuan atau informed concern; dan
    - 3) Jika diperlukan dapat dilakukan deteksi dini masalah kesehatan jiwa.
  - b. Pemeriksaan fisik (termasuk pemeriksaan status gizi);
  - c. Pemeriksaan penunjang;
  - d. Komunikasi, Informasi dan Edukasi;
  - e. Pelayanan gizi : pencegahan dan penanggulangan anemia;
  - f. Imunisasi; dan
  - g. Pengobatan/terapi dan rujukan.

Langkah-langkah pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi calon pengantin mengacu ke Lembar balik Kesehatan Reproduksi dan Seksual bagi Calon Pengantin dan Buku Saku bagi Penyuluh Kesehatan "Kesehatan Reproduksi bagi Calon Pengantin".

## 7. Anamnesis (wawancara oleh tenaga kesehatan)

### a. Anamnesis

Anamnesis adalah suatu kegiatan wawancara antara pasien dan tenaga kesehatan yang berwenang untuk memperoleh keterangan-keterangan tentang keluhan dan penyakit yang diderita calon pengantin, baik riwayat penyakit terdahulu dan riwayat kesehatan keluarga.

- b. Melengkapi persyaratan pemeriksaan dengan membuat persetujuan atau informed concern yaitu suatu kesepakatan/ persetujuan pasien atas upaya medis yang akan dilakukan dokter terhadap dirinya, setelah pasien mendapat informasi dari dokter mengenai upaya medis yang dapat menolong dirinya disertai informasi mengenai segala risiko yang mungkin terjadi.

### c. Deteksi Dini Masalah Kesehatan Jiwa

Salah satu cara untuk mendeteksi masalah kesehatan jiwa yang relatif murah, mudah dan efektif adalah dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh WHO, yaitu Self Reporting Questionnaire (SRQ). Dalam SRQ ada 29 pertanyaan terkait gejala gangguan mental yang harus dijawab klien dengan jawaban ya atau tidak.

## 8. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi status kesehatan melalui pemeriksaan denyut nadi, frekuensi nafas, tekanan darah, suhu tubuh dan pemeriksaan seluruh tubuh. Selain itu dilakukan pemeriksaan status gizi yang meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, Lingkar lengan atas dan tanda-tanda anemia.

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan pemeriksaan fisik :

- a. Mintalah persetujuan tindakan medis atau informed Concern terlebih dahulu kepada calon pengantin, termasuk bila pasien yang meminta pemeriksaan tersebut.
- b. Beberapa pemeriksaan fisik mungkin akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dan malu, usahakan semaksimal mungkin agar pemeriksaan dilakukan oleh petugas kesehatan berjenis kelamin yang sama. Jika tidak memungkinkan, pastikan ada rekan kerja yang berjenis kelamin sama dengan klien selama pemeriksaan dilakukan.
- c. Pastikan kerahasiaan saat dilakukan pemeriksaan (contohnya memastikan tempat pemeriksaan tertutup tirai, pintu tertutup dan orang yang tidak berkepentingan dilarang selama pemeriksaan dilakukan). Perhatikan tanda-tanda ketidaknyamanan atau nyeri dan hentikan pemeriksaan bila diperlukan.

Secara umum pemeriksaan fisik meliputi tanda-tanda vital dan pemeriksaan status gizi.

## 9. Pemeriksaan tanda vital

- Bertujuan untuk mengetahui kelainan suhu tubuh, tekanan darah, kelainan denyut nadi dan kelainan jantung dan paru

- Pemeriksaan tanda vital dilakukan melalui pengukuran suhu tubuh ketiak, tekanan darah (sistolik dan diastolik), denyut nadi per menit, frekuensi nafas per menit serta auskultasi jantung dan paru
- Calon pengantin yang mengalami masalah dengan tanda vital dapat mengindikasikan masalah infeksi, hipertensi, jantung, penyakit paru (asma, tuberkulosis), yang jika tidak segera diobati beresiko mengganggu keehatannya, karena malaise (lemah), sakit kepala, sesak nafas, nafsu makan menurun

#### 10. Pemeriksaan Status Gizi

Pelayanan gizi bagi calon pengantin dilakukan melalui penapisan dan penentuan status gizi, yaitu :

##### a. Penapisan Status Gizi

Penapisan status gizi dilakukan dengan pengukuran menggunakan pita LiLA untuk mengetahui adanya resiko KEK pada WUS. Ambang batas Lila pada WUS dengan risiko KEK di Indonesia adalah 23,5 cm. Apabila hasil pengukuran kurang dari 23,5 cm atau di bagian merah pita LiLA artinya perempuan tersebut mempunyai risiko KEK, dan diperkirakan akan melahirkan bayi berat lahir rendah (Arisman, 2007).

##### b. Penentuan Status Gizi

Status gizi dapat ditentukan dengan pengukuran IMT. Indeks Massa Tubuh atau IMT merupakan proporsi standar berat badan (BB) terhadap tinggi badan (TB). IMT perlu diketahui untuk menilai status gizi Calon dalam kaitannya dengan persiapan kehamilan. Jika perempuan atau calon pengantin mempunyai status gizi kurang ingin hamil, sebaiknya menunda kehamilan untuk dilakukan intervensi perbaikan gizi sampai status gizinya baik. Ibu hamil dengan kekurangan gizi memiliki resiko perdarahan saat melahirkan, berat bayi lahir rendah (BBLR), mudah terkena penyakit infeksi, risiko keguguran, bayi lahir mati serta cacat bawaan pada janin.

Calon pengantin laki-laki juga harus mempunyai status gizi yang baik. Penentuan status gizi juga dilakukan dengan menghitung Indeks Massa Tubuh. Pelayanan gizi pada laki-laki meliputi penentuan status gizi dan konseling gizi.

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan indikator sederhana dari korelasi antara tinggi dan berat badan. IMT digunakan untuk mengukur proporsi ideal berat badan terhadap tinggi badan dan merupakan cara pengukuran yang baik untuk menilai resiko penyakit yang dapat terjadi berdasarkan kategori berat badan.

#### 11. Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang (laboratorium) yang diperlukan oleh Calon Pengantin antara lain :

##### a. Pemeriksaan darah :

- 1) Hb;
- 2) golongan darah; dan
- 3) Rhesus.

b. Dalam kondisi tertentu/atas saran dokter dapat dilakukan pemeriksaan laboratorium sebagai berikut :

- 1) gula darah;
- 2) HIV;
- 3) IMS (sifilis);
- 4) Hepatitis;
- 5) TORCH;
- 6) Malaria;
- 7) Thalassemia; dan
- 8) pemeriksaan lain sesuai indikasi.

## 12. Pemeriksaan darah

### a. Pemeriksaan Hemoglobin (Hb)

Hemoglobin (Hb) adalah molekul protein pada sel darah merah yang berfungsi sebagai media transport oksigen dari jaringan tubuh ke paru-paru. Kandungan zat besi yang terdapat dalam hemoglobin membuat darah berwarna merah. Pemeriksaan kadar hemoglobin sangat penting dilakukan dalam menegakkan diagnose dari suatu penyakit, sebab jumlah kadar hemoglobin dalam sel darah merah akan menentukan kemampuan darah untuk mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Disebut anemia bila kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah kurang dari normal. Pemeriksaan hemoglobin dilakukan melalui sampel darah yang diambil dari darah tepi.

Rekomendasi WHO tentang Pengelompokan Anemia (g/dL) Berdasarkan Umur

Populasi	Tidak Anemia	Anemia		
		Ringan	Sedang	Berat
Anak 5 – 11 tahun	11.5	11.0-11.4	8.0-10.9	<8.0
Anak 12 – 14 tahun	12	11.0-11.9	8.0-10.9	<8.0
WUS tidak hamil	12	11.0-11.9	8.0-10.9	<8.0
Ibu hamil	11	10.0-10.9	7.0-9.9	<7.0
Laki-laki > 15 tahun	13	11.0-12.9	8.0-10.9	<8.0

### b. Pemeriksaan Golongan Darah dan Rhesus

Selain pemeriksaan kadar Hb dilakukan juga pemeriksaan golongan darah dan jenis rhesusnya. Golongan darah wajib kita ketahui karena dapat mencegah resiko kesehatan, membantu orang dalam keadaan darurat dan dalam proses transfusi darah.

Dalam kondisi tertentu/atas saran dokter dapat dilakukan pemeriksaan penunjang tambahan sesuai indikasi.



### 13. Konseling untuk meningkatkan pengetahuan Calon Pengantin

Tujuan KIE dalam pelayanan kesehatan Calon Pengantin adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kepedulian mereka sehingga menjalankan fungsi dan perilaku reproduksi yang sehat dan aman.

Materi KIE untuk calon pengantin meliputi :

- a. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi
- b. Kesetaraan Gender
- c. Pengetahuan tentang kehamilan, pencegahan komplikasi, persalinan dan pasca salin
- d. Status kesehatan, gizi dan imunisasi
- e. Infeksi menular seksual serta HIV dan AIDS
- f. Deteksi Dini Kanker leher rahim dan kanker payudara
- g. Dll

### 14. Konseling dan test HIV pada calon pengantin

- a. Dilakukan pemberian informasi awal pada saat sebelum pemeriksaan HIV.
- b. Pemeriksaan HIV dan IMS dilakukan di layanan Kesehatan yang sudah terlatih.
- c. Apabila hasil pemeriksaan Reaktif maka dilakukan konseling post test di layanan yang sudah terlatih kepada calon pengantin
- d. Hal ini diperlukan karena calon pengantin harus mengetahui secara komprehensif mengenai tata cara pencegahan penularan kepada pasangan dan pengobatan serta bagaimana cara yang baik untuk mempunyai keturunan yang tidak tertular HIV (PPIA).

### 15. Konseling dan test Hepatitis pada calon pengantin

- a. Dilakukan pemberian informasi awal pada saat sebelum pemeriksaan Hepatitis B
- b. Pemeriksaan Hepatitis B dilakukan di layanan Kesehatan yang sudah terlatih
- c. Apabila hasil pemeriksaan Reaktif maka dilakukan informasi kepada calon pengantin agar melakukan pemeriksaan lanjutan dan pengobatan ke Fasilitas Layanan Kesehatan Rujukan
- d. Hal ini diperlukan karena catatan pengantin harus mengetahui secara komprehensif mengenai tata cara pencegahan penularan kepada pasangan dan calon keturunan nantinya

### 16. Pelayanan Gizi

- a. WUS calon pengantin normal

Pelayanan gizi pada WUS Calon Pengantin dengan status gizi normal dilakukan edukasi gizi seimbang dan dianjurkan minum tablet tambah darah untuk mencegah anemia sebanyak 1 (satu) tablet per minggu dan 1 (satu) tablet tambah darah per hari selama menstruasi. (Ideal diberikan dalam 4 (empat) bulan sebelum pernikahan, total dalam 1 (satu) tahun jumlah 52 (lima puluh dua) tablet sebelum menikah).

- b. WUS Calon Pengantin KEK

Pelayanan gizi pada WUS Calon Pengantin gizi kurang/KEK bertujuan meningkatkan berat badan melalui konseling gizi tentang makanan dengan gizi seimbang, cara pemilihan dan pengolahan makanan yang tepat, serta menerapkan PHBS. Pantau berat badan setiap bulan, bila dalam 1 (satu) bulan tidak ada kenaikan berat badan segera dirujuk. WUS KES tidak hamil umumnya disertai juga dengan anemia. Bila kadar Hb <12gr/dL segera dirujuk ke RS untuk mengetahui penyebab anemianya.

Suplementasi besi pada persiapan masa sebelum hamil sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesehatan ibu, mengurangi kelelahan dan bermanfaat bagi perkembangan otak janin.

c. WUS Calon Pengantin Obesitas

Kegemukan dan obesitas terjadi akibat asupan energi lebih tinggi daripada energi yang dikeluarkan. Asupan energi tinggi disebabkan oleh konsumsi makanan sumber energi dan lemak tinggi, sedangkan pengeluaran energi yang rendah disebabkan oleh karena kurangnya aktivitas fisik.

17. Imunisasi untuk Calon pengantin

Selain suplementasi gizi, calon pengantin perempuan perlu mendapat imunisasi TT untuk mencegah dan melindungi diri terhadap penyakit tetanus sehingga memiliki kekebalan seumur hidup untuk melindungi ibu dan bayi terhadap penyakit tetanus. Setiap perempuan usia subur (15 – 49 tahun) diharapkan sudah mendapat 5 kali imunisasi TT lengkap. Jika status imunisasi belum lengkap, maka Calon Pengantin perempuan harus melengkapi status imunisasinya di Puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya.

Bagaimana menentukan status imunisasi TT?  
Satus imunisasi TT dapat ditentukan dengan melakukan skrining imunisasi TT pada Calon Pengantin perempuan

Pemberian Imunisasi	Interval (selang waktu pemberian minimal)	Tahapan masa Perlindungan
TT1	-	Langkah awal pembentukan kekebalan tubuh terhadap penyakit tetanus
TT2	4 minggu setelah TT1	3 tahun
TT3	6 bulan setelah TT2	5 tahun
TT4	1 tahun setelah TT3	10 tahun
TT5	1 tahun setelah TT4	> 25 tahun

Sumber : Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Imunisasi

\*) yang dimaksud dengan masa perlindungan >25 tahun adalah apabila telah mendapatkan imunisasi TT lengkap mulai dari TT1 sampai TT5.

18. Pengobatan/Terapi dan rujukan

Pengobatan atau terapi diberikan pada Calon Pengantin sesuai dengan diagnosis/permasalahannya. Tatalaksana ini dapat diberikan di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) dan jejaringnya sesuai dengan standar pelayanan di FKTP. Bila FKTP dan jejaringnya tidak mampu memberikan penanganan (terkait keterbatasan tenaga, sarana-prasarana, obat maupun kewenangan) dilakukan rujukan ke fasilitas kesehatan yang mampu tatalaksana atau ke Rumah Sakit atau fasilitas kesehatan rujukan tingkat lanjut (FKTRL) untuk mendapatkan penanganan lanjutan.

19. PEMBIAYAAN

a. biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan Program pelaksanaan Pemberian Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Dalam Rangka Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga dibebankan pada Masyarakat bagi yang mampu ataupun dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), Anggaran Pendapatan dan Belanja daerah melalui Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) masing-masing SKPD/UKPD terkait dan sumber lain yang sah dan tidak mengikat serta dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk masyarakat tidak mampu;

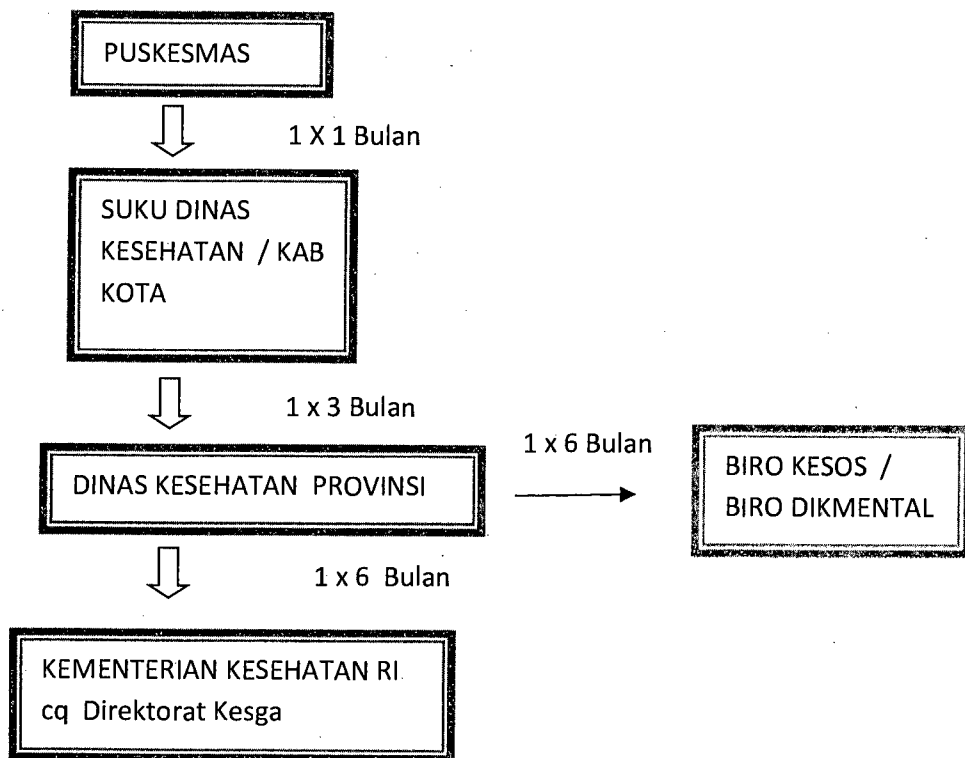
- b. beban biaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipergunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana, pembentukan layanan, pelatihan petugas, pertemuan, pengembangan layanan, pendampingan, pembinaan, pengawasan, pencatatan dan pelaporan.

20. Pedoman Anamnesa Medis dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Calon Pengantin Untuk Petugas Kesehatan

ANAMNESA UMUM	
Keluhan Utama	a. Keluhan atau sesuatu yang dirasakan oleh pasien yang mendorong pasien mencari layanan kesehatan (tujuan memeriksakan diri)
Riwayat Penyakit Sekarang (RPS)	<p>b. Penjelasan dari keluhan utama, mendeskripsikan perkembangan gejala dari keluhan utama tersebut. Dimulai saat pertam kali pasien merasakan keluhan.</p> <p>c. Menemukan adanya gejala penyerta dan mendeskripsikannya (lokas, durasi, frekuensi, tingkat keparahan, faktor-faktor yang memperburuk dan mengurangi keluhan)</p> <p>d. Kebiasaan/lifestyle (merokok, konsumsi makanan berlemak, olahraga rutin atau tidak, konsumsi alkohol dan NAPZA, dsb)</p> <p>e. Mencari hubungan antara keluhan dengan faktor atau suasana psikologis dan emosional pasien, termasuk pikiran dan perasaan pasien tentang penyakitnya</p> <p>f. Apakah keluhan sudah diobati, jika ya tanyakan obat serta berapa dosis yang diminum, tanyakan apakah ada riwayat alergi</p> <p>g. Obat-obatan yang digunakan (obat pelangsing, pil KB, obat penenang, obat maag, obat hipertensi, obat asma), riwayat alergi, riwayat merokok, riwayat konsumsi alkohol</p> <p>h. Riwayat haid : kapan mulai haid, teratur atau tidak, durasi haid berapa lama, sakit pada waktu haid/dismenorrhea dan banyaknya darah haid.</p>
Riwayat Penyakit Dahulu (RPD)	<p>i. Keterangan terperinci dari semua penyakit yang pernah dialami dan sedapat mungkin dituliskan menurut urutan waktu</p> <p>j. Penyakit yang diderita sewaktu kecil</p> <p>k. Penyakit yang diderita sesudah dewasa beserta waktu kejadiannya</p> <p>l. Riwayat alergi dan riwayat operasi</p> <p>m. Riwayat pemeliharaan kesehatan,</p> <p>n. seperti imunisasi, screening test dan pengaturan pola hidup</p> <p>o. Riwayat Thalasemia</p> <p>p. Riwayat trauma fisik, seperti jatuh, kecelakaan lalu lintas dll</p> <p>q. Riwayat penyakit gondongan (khusus laki-laki)</p>



## 22. Alur Sistem Pencatatan, Pelaporan dan Monitoring Evaluasi



GUBERNUR PROVINSI DAERAH KHUSUS  
IBUKOTA JAKARTA,

ttd

ANIES BASWEDAN

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan disebutkan bahwa pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>1</sup> Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa tujuan membentuk keluarga melalui jalan pernikahan adalah untuk mencapai kebahagiaan lahir maupun batin. Kebahagiaan yang dicita-citakan oleh mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan akan terwujud bila mempunyai pasangan yang memiliki kemapanan dalam ilmu pengetahuan, ekonomi dan kesehatan yang baik.

Masa depan kehidupan rumah tangga biasanya ditentukan sejak poin permulaan (*starting point*). Kesuksesan atau kegagalan pernikahan pun tergantung pada cara yang ditempuh dalam memilih pasangan hidupnya.<sup>2</sup> Cara yang dapat di tempuh dalam mencari pasangan adalah dengan cara mengenali, memperhatikan dan mempunyai keterbukaan visi misi dalam menjalani kehidupan berumah tangga dengan calon pasangan terlebih dahulu agar dapat menyatukan visi misi yang akan di jalani berdua. Selain itu, pilihlah pasangan yang mempunyai kesehatan jasmani dan rohani dengan baik.

Pernikahan dalam Islam menjadi syarî'at yang ditekankan pada umatnya untuk dilakukan karena dengan pernikahanlah maka syahwat yang ada pada manusia dapat disalurkan dengan jalan yang benar sesuai dengan syariat-Nya. Banyak manfaat yang akan didapatkan dalam pernikahan, diantaranya adalah dapat menundukan pandangan dan menjaga kemaluan agar terhindar dari berbagai

---

<sup>1</sup> Pasal 2 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2019 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

<sup>2</sup> Muhammad Al-Jauhari dan Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 169.

penyakit. Pernikahan juga sangat dianjurkan kepada para pemuda yang sudah memasuki usia pernikahan karena dalam masa tersebut gejolak syahwat berada pada titik tertinggi, namun apabila belum mampu untuk menikah maka dianjurkan untuk berpuasa agar dapat menahan gejolak syahwat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَامَعْشَرَ الشَّبَابِ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.  
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ<sup>3</sup>

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud r.a, ia berkata: Rasulullah pernah berkata kepada kami: "Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian yang sudah mampu berkeluarga, hendaklah ia menikah. Karena menikah dapat menundukan pandangan dan memelihara kemaluan (kehormatan). Dan barang siapa yang belum mampu, maka hendaknya ia berpuasa sebab berpuasa dapat mengendalikan (nafsu) mu." Hadis muttafaq 'alaihi.

الباءة dalam hadis tersebut bermakna bekal. Makna tersirat dari hadis tentang anjuran menikah di atas adalah bahwa hendaknya perkawinan atau pernikahan itu dipersiapkan secara matang baik dari segi materi ataupun nonmateriil. Kata *al-bâ'ah* dalam hadis tersebut mengacu pada dua makna yaitu : (1) Menurut Al-Muzairi mengatakan *al-bâ'ah* pada asalnya bermakna keinginan untuk menikahi perempuan, (2) Menurut Al-Nawawi mengatakan bahwa *al-bâ'ah* tersebut menurut para ulama memiliki beberapa arti diantaranya adalah *al-bâ'ah* berarti *jima'* (bersetubuh), maka maksud *al-bâ'ah* dalam hadis ini adalah orang yang telah mampu ber-*jima'* dan mampu memberi nafkah lahir batin. Sedangkan bagi orang yang belum mempunyai kemampuan dalam kedua hal tersebut hendaknya melakukan ibadah puasa untuk meredam syahwat dan membendung perasaan buruk serta untuk membentengi dari kejahatan zina.

<sup>3</sup> Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam* (Al-Haramain : dar al-haq, Cet Kedua), h. 210.



Kata *bâ'ah* menurut *lughat* (Bahasa) bermakna jimak (bersetubuh), diambil dari kata *mubâ'ah* yakni rumah yang ditempati. Lalu akad nikah dikatakan *bâ'ah*, karena orang yang menikah dengan perempuan itu berarti menempatkan perempuan tersebut di dalam rumahnya. Para ulama berselisih pendapat mengenai makna *bâ'ah* ini. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah jimak, sehingga takdirnya kalam: Barangsiapa kuat jimak di antara kalian lantaran kemampuannya mencari ongkos nikah, maka hendaklah menikah. Dan barangsiapa tidak kuat jimak karena tidak mampu mencari ongkos nikah, hendaklah berpuasa, untuk memutuskan keburukan maninya seperti keburukan mani yang diputuskan oleh hancurnya buah pelir. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud *baa'ah* adalah ongkos menikah.<sup>4</sup>

Al-San'ani memaparkan bahwa pengertian *istathâ'a al-bâ'ah* dalam redaksi hadis ini mengisyaratkan dua hal yaitu: Pertama, mampu melakukan hubungan seksual secara normal karena salah satu tujuan pernikahan adalah untuk âmelestarikan keturunan dan meneruskan sejarah hidup manusia. Kedua, mampu memberi nafkah, kebutuhan hidup serta kebutuhan keluarga. Yang dimaksud mampu memberikan nafkah disini adalah dapat melakukan usaha untuk mendapatkan *ma'isyah* secara halal dengan daya dan upaya sendiri. Kemampuan menafkahi ini tidak mensyaratkan adanya pekerjaan serta penghasilan tetap dan berlimpah, namun yang terpenting adalah kemampuan dan kesanggupan untuk mengupayakan nafkah yang halal.<sup>5</sup>

Kata *al-bâ'ah* dari definisi tersebut mempunyai makna kesanggupan dalam melakukan jimak dan mencari ongkos nikah dengan kata lain bahwa *al-bâ'ah* adalah mampu memenuhi nafkah istri lahir dan batin, akan tetapi lebih condong dapat memenuhi nafkah batin. Oleh karena itu apabila pemuda yang belum memiliki kriteria *al-bâ'ah* seperti yang telah diuraikan di atas hendaklah memperbanyak ibadah puasa, karena ibadah puasa selain untuk meredam gejolak

---

<sup>4</sup> Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad Alhusaini, *Kifayatul Akhyar*, Penerjemah Syarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa (Surabaya : Bina Iman), h. 79-80.

<sup>5</sup> Muhammad Fauzil Adhim, *Diambang Pernikahan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 18.

syahwat juga memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan. Menjaga kesehatan jasmani dan rohani dari berbagai macam penyakit merupakan bagian dari misi ajaran Islam.<sup>6</sup>

Untuk mengetahui kesehatan jasmani dan rohani dari berbagai penyakit yang ada maka dibutuhkanlah *medical check up* atau pemeriksaan kesehatan secara rutin, baik dilakukan di puskesmas ataupun rumah sakit. Idealnya dalam kunjungan untuk pemeriksaan kesehatan umum dilakukan satu kali dalam setahun. Untuk pemeriksaan ke dokter kandungan dan dokter gigi, waktu yang direkomendasikan juga setahun sekali. Khusus untuk dokter mata, waktu yang direkomendasikan adalah dua tahun sekali yang tergantung dengan kondisi ataupun gangguan yang dialami.<sup>7</sup> Sedangkan pemeriksaan kesehatan pra nikah dilakukan cukup sekali saja yaitu pada saat akan melangsungkan pernikahan.

Adapun prosedur dalam *medical check up* dapat dibagi menjadi empat tahapan yaitu : a. Wawancara riwayat kesehatan, yaitu menanyakan kondisi umum pasien seperti riwayat penyakit, operasi yang pernah dilakukan dan obat-obatan yang dikonsumsi. b. Pemeriksaan fisik secara menyeluruh, yaitu dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan secara menyeluruh seperti tekanan darah, detak jantung dan lainnya. c. Pemeriksaan pendukung, yaitu selain pemeriksaan fisik seperti tes darah dan urine di laboratorium. d. Wawancara akhir, yaitu proses akhir *medical check up* dimana seorang dokter memberikan saran kesehatan terkait hasil pemeriksaan.<sup>8</sup>

Di Indonesia, pemeriksaan kesehatan pra-nikah diimplementasikan melalui sebuah imunisasi yang dilakukan di puskesmas atau rumah sakit yaitu dengan imunisasi *Tetanus Toksoid*. Penerapannya berdasarkan Intruksi Bersama Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Departemen Agama dan Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Departemen Kesehatan No : 02 Tahun 1989 Tentang Imunisasi

---

<sup>6</sup> Hasan Raqith, *Hidup Sehat Cara Islam* (Bandung: Jembar, 2007), h. 16.

<sup>7</sup> <https://www.halodoc.com/waktu-yang-tepat-untuk-medical-check-up> diakses pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 09.00.

<sup>8</sup> *Ibid.*,

*Tetanus Toksoid* Calon Pengantin dan sebagai dasar dari pelaksanaan UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan UU No. 1 Tahun 1974, serta Intruksi Presiden RI No. 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.<sup>9</sup> Pada peraturan tersebut hanya mewajibkan pada calon mempelai perempuan untuk melakukan suntik *Tetanus Toksoid* (TT) di Puskesmas kecamatan sebagai upaya untuk memperkuat imun yang ada pada diri janin dan untuk mengantisipasi agar bayi yang dikandung tidak mengalami gejala kesehatan.

Setelah keluarnya Intruksi Bersama No. 02 Tahun 1989 tersebut, setiap calon pasangan diwajibkan melampirkan bukti atau surat keterangan sudah melakukan imunisasi *Tetanus Toksoid* dan persyaratan lain ke Kantor Urusan Agama (KUA) dengan harapan setiap calon pasangan atau bayi yang akan dilahirkannya kelak terbebas dari infeksi tetanus. Tetanus adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *clostridium tetani* yang masuk melalui luka terbuka dan menghasilkan racun yang kemudian menyerang sistem saraf pusat.<sup>10</sup>

Sedangkan di Jakarta aturan tentang pemeriksaan kesehatan tertuang pada peraturan Gubernur yang di keluarkan oleh Gubernur Jakarta Anis Baswedan pada tahun 2017 tentang konseling dan pemeriksaan kesehatan bagi calon pengantin, dalam aturan tersebut sudah dijelaskan dan dirinci proses-proses dalam pemeriksaan kesehatan dengan detail. Hal tersebut tentu saja sangat memudahkan masyarakat yang ingin melaksanakan proses pemeriksaan kesehatan karena telah memiliki dasar hukum yang jelas.

Pemeriksaan kesehatan pra-nikah memang sangat dibutuhkan, karena berkaitan dengan penyelidikan, pengamatan, dan pemeriksaan kondisi badan seseorang, baik secara mental maupun medis yang berguna untuk kelangsungan pernikahan.

---

<sup>9</sup> Kementrian Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Perkawinan*, (Bandung: PT. Syaamil Media Cipta, 2000), h. 89.

<sup>10</sup> Soemarno Markam, dkk, *Kamus Kedokteran (Edisi Kelima)* (Jakarta: Balai Penerbit FK UI, 2008), h. 156.

Imunisasi *Tetanus Toksoid* hanya berfungsi untuk memberikan kekebalan pada janin tidak terhadap calon pasangan dan hanya mencegah penyakit Tetanus.<sup>11</sup>

Namun dalam perkembangannya, pemeriksaan kesehatan pra-nikah bukan hanya dilakukan dengan suntik *Tetanus Toksoid* saja, melainkan ada paket tersendiri yang disediakan oleh rumah sakit maupun klinik untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah. Pasangan yang melaksanakan tes kesehatan pranikah memiliki harapan agar pasangannya tidak mempunyai penyakit sebelum menikah dengannya atau jika mempunyai penyakit maka lebih baik diketahui sebelum menikah daripada mengetahuinya setelah menikah. Karena dengan mengetahui sebelum menikah, maka dapat diantisipasi agar penyakit tersebut tidak menular ataupun dapat dicegah agar tidak bertambah parah. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqih yang menyatakan bahwa menolak suatu hal yang mafsadat lebih di prioritaskan daripada mendatangkan sebuah kemashlahatan.

<sup>12</sup> دَرءُ الْمَفَاسِدِ مَقْدَمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: “Menolak kerusakan lebih diprioritaskan daripada mendatangkan kemashlahatan”.

Persiapan kesehatan sebelum menikah pada umumnya tidak terlalu diperhatikan karena lebih yakin bahwa pasangan yang akan melangsungkan pernikahan beranggapan bahwa sudah sehat secara fisik dan mental. Permasalahan keturunan erat sekali kaitannya dengan permasalahan kesehatan. Salah satu penyebab seseorang gagal memiliki keturunan adalah karena faktor kesehatan pasangan tersebut yang bermasalah. Kegagalan dalam memiliki keturunan tidak hanya berasal dari permasalahan kesehatan si perempuan (istri) saja, namun juga bisa berasal dari permasalahan kesehatan yang dimiliki si laki-laki (suami).

Ilmu kedokteran mengatakan, bahwa rupa dan bentuk janin bergantung pada kualitas sel sperma yang ada pada laki-laki dan kualitas *ovum* (indung telur) yang

<sup>11</sup> Markum, AH, *Imunisasi* (Jakarta: FKUI, 1987), h. 7.

<sup>12</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Asybah Wa Al-Nazhair* (Kairo : Dar Al-Fajr, 2011), h. 34.

ada pada perempuan tersebut. Kemudian lahirlah anak yang mirip dengan kedua ibu bapaknya, baik tubuh (fisik) maupun akalnya.<sup>13</sup>

Dalam ilmu kedokteran terkait gen ibu, *ovum* berpengaruh besar terhadap pembentukan janin. *Ovum* yang sakit akan menghasilkan bayi yang cacat tubuh. Seorang dokter, menyatakan bahwa dampak negatif dari susunan kesehatan ibu jelas memberi pengaruh terhadap *ovum* sejak masih dalam *ovarium*. Melalui ovariumlah segala sifat-sifat ibu berpindah kepada *ovum*. Kadang-kadang warisan penyakit baru mulai tampak kecenderungannya ketika *ovum* itu tumbuh dalam rahim (*uterus*).<sup>14</sup>

Dari sini tampaklah jelas peran kesehatan masing-masing ibu bapaknya turut serta dalam menentukan kesehatan anaknya kelak. Berdasarkan permasalahan tersebut maka hadirilah yang namanya pemeriksaan kesehatan pranikah (*premarital check up*). Berbeda dengan Imunisasi TT yang hanya diberikan kepada calon mempelai perempuan, dalam pemeriksaan kesehatan pranikah (*premarital check up*) tiap pasangan yang hendak melakukan pernikahan dapat memeriksakan kesehatan mereka masing-masing, baik calon mempelai laki-laki sendiri, calon mempelai perempuan sendiri ataupun keduanya bersama-sama melakukannya. Melalui pemeriksaan kesehatan ini dapat diketahui kesehatan masing-masing, terutama kesehatan organ reproduksi yang sangat erat kaitannya akan permasalahan keturunan.

Keturunan dalam Islam dipandang ke dalam suatu hal yang sangat penting untuk dijaga dengan sebaik-baiknya karena dalam *maqâshid al-syarî'ah* (tujuan hukum Islam) salah satunya untuk menjaga keturunan (*hifzh al-nasl*), dengan keturunanlah maka keberadaan umat manusia akan tetap ada. Keturunan (anak) adalah salah satu dambaan dalam setiap rumah tangga, anak pula yang menjadi salah satu rumah tangga menjadi rukun.

Tujuan utama melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah adalah untuk membangun keluarga sehat sejahtera dengan mengetahui kemungkinan kondisi

<sup>13</sup> Abdul Qodir Al- Jailani, *Keluarga Sakinah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h. 64.

<sup>14</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 36.

kesehatan anak yang akan dilahirkan (riwayat kesehatan kedua orang tuanya), termasuk soal genetik, penyakit kronis, penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan keturunan. Dari tujuan tersebut tampaklah jelas bahwa pemeriksaan ini sangat memperhatikan permasalahan keturunan. Maka dari itu dengan melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah berarti kita telah melaksanakan pemeliharaan keturunan yang diperintahkan oleh agama.

Namun, tes kesehatan pranikah tidaklah menjamin pasti bahwa pasangan calon pengantin yang telah melaksanakan proses *premarital check up* pasti memperoleh keturunan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Hanya saja *premarital check up* dapat mengantisipasi terkadinya resiko lebih besar jika tidak melakukan tes kesehatan pranikah.

Selain untuk pertimbangan memperoleh keturunan yang sehat fisik dan akalnya, pemeriksaan kesehatan sebelum menikah juga diharapkan dapat mencegah terjadinya penularan penyakit melalui hubungan suami istri yang terjadi bilamana salah satu pasangan mempunyai riwayat penyakit menular, seperti penyakit HIV dan AIDS<sup>15</sup> yang selama ini masih sulit untuk disembuhkan. Penyakit tersebut adalah penyakit yang muncul atau datang bilamana ada seseorang yang berganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan suami istri. Korelasi dengan tes kesehatan pranikah adalah diharapkan calon mempelai baik laki-laki maupun perempuan dapat diketahui apakah memiliki penyakit tersebut atau tidak.

Proses tes kesehatan pranikah biasanya dilakukan di rumah sakit atau klinik yang sudah memiliki peralatan yang memadai untuk melakukan tes kesehatan, sedangkan di puskesmas pada umumnya belum sanggup untuk memberikan pelayanan terhadap masyarakat jika melakukan tes kesehatan khususnya tes kesehatan pranikah karena peralatan yang ada di puskesmas belum memadai. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan melihat bagaimana dan apa sajakah proses-

---

<sup>15</sup> *HIV* (Human Immuno Devesiensi) adalah virus yang hanya hidup dalam tubuh manusia, yang dapat merusak daya kekebalan tubuh manusia. Sedangkan *AIDS* (Acquired Immuno Deviens Syndrome) adalah kumpulan gejala menurunnya gejala kekebalan tubuh terhadap serangan penyakit dari luar.



proses yang dilakukan pada saat pemeriksaan kesehatan, mengingat pentingnya tes kesehatan.

Dalam perkembangannya, pemeriksaan kesehatan sangat dibutuhkan oleh sebagian masyarakat yang memiliki ekonomi yang cukup. Karena dengan tes kesehatan tersebut menjadi salah satu acuan dalam mengarungi bahtera rumah tangga dikemudian hari. Sedangkan bagi masyarakat yang memiliki ekonomi di bawah rata-rata masih kesusahan untuk melaksanakan tes kesehatan tersebut karena biaya prosesnya lumayan mahal.

Pemeriksaan kesehatan sebelum menikah (*premarital check up*) dianggap salah satu sebagai tindakan *preventif* untuk suatu perkara yang dianggap akan merugikan dikemudian hari, dalam hal itu pemeriksaan kesehatan sebelum menikah apakah sudah sesuai dengan prinsip *dhururiyah al-khamsah* yang terkandung dalam *maqâshid al-syarî'ah*. *Dhururiyah al-khamsah* ada dengan tujuan untuk melindungi keberadaan agama dan manusia serta sebagai norma-norma yang harus ditaati untuk kemaslahatan masyarakat. Dalam penelitian ini akan mengupas bagaimana pandangan *maqâshid al-syarî'ah* terhadap tes kesehatan pranikah, apakah akan terpenuhinya *dhururiyah al-khamsah* atau hanya sebagian saja.

Setelah melakukan tes kesehatan pranikah, calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan akan melihat hasil yang dikeluarkan oleh pihak klinik terkait kondisinya. Setelah melihat hasil dari tes kesehatan tersebut maka keputusannya dikembalikan kepada kedua calon mempelai dan keluarga masing-masing, untuk mengambil keputusan yang terbaik yaitu apakah akan dilanjutkan ke jenjang pernikahan atau tidak melanjutkan ke jenjang pernikahan (mengakhiri hubungan) dikarenakan memiliki penyakit yang tidak diinginkan. Sebagai umat manusia hanya bisa melakukan usaha untuk menghindari penyakit kepada diri sendiri dan keturunan, oleh karena itu keputusan yang diambil harus arif bijaksana dalam sebuah tindakan baik menyangkut terhadap diri sendiri maupun orang lain.



## B. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, dilakukan identifikasi masalah terkait penelitian tentang tes kesehatan pranikah sebagai berikut:

- a. Adanya aktivitas baru di masyarakat yaitu melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah (*premarital check up*) yang belum ada pada masa zaman Nabi, Sahabat dan Tabi'in, oleh karenanya dibutuhkan kepastian dalam bidang fiqihnya dalam hal ini akan dilihat dengan menggunakan pendekatan dan metode *maqâshid al-syari'ah* untuk mengetahuinya;
- b. Adanya pemeriksaan kesehatan yang berkembang dengan seiring berkembangnya teknologi;
- c. Adanya proses-proses yang berbeda antara puskesmas, klinik dan rumah sakit dalam menangani proses tes kesehatan pranikah;
- d. Biaya yang cukup mahal dalam melaksanakan tes kesehatan pranikah.

### 2. Batasan Masalah

Batasan masalah ialah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian, dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas maka untuk menghindari terjadinya kesamaan dengan peneliti lain yang membahas tentang pemeriksaan kesehatan pranikah (*premarital check up*), maka dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, Edisi Kedua), h. 24.

- a. Penelitian dalam hal ini akan melihat secara substansial proses-proses dalam pemeriksaan kesehatan pranikah;
- b. Penelitian ini hanya fokus terhadap pencarian status fiqihnya dengan menggunakan metode *maqâshid al-syarî'ah* terhadap pemeriksaan kesehatan (*premarital check up*) yang selama ini sudah berkembang di masyarakat yaitu untuk mencari di bagian *dhururiyah al-khamsah* terhadap *premarital check up* tersebut;
- c. Penelitian ini hanya berfokus pada pemeriksaan kesehatan sebelum menikah;

### 3. Rumusan Masalah

Setelah memaparkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencakup beberapa hal yang akan dibahas sehingga tidak keluar dari pembahasan. Berikut merupakan rumusan masalahnya :

- a. Mengapa tes kesehatan pranikah perlu dilakukan ?
- b. Bagaimana urgensi tes kesehatan pranikah (*premarital check up*) ?
- c. Bagaimana tes kesehatan pranikah (*premarital check up*) dalam perspektif *maqâshid al-syarî'ah* ?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan, yaitu :

1. Untuk mengetahui alasan dilakukannya tes kesehatan pranikah;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis urgensi tes kesehatan pranikah (*premarital check up*);
3. Untuk mengetahui tes kesehatan pranikah (*premarital check up*) dalam perspektif *maqâshid al-syarî'ah*.

Selain itu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberi masukan kepada instansi terkait untuk lebih memperhatikan masalah pemeriksaan kesehatan

sebelum menikah (*premarital check up*) karena merupakan salah satu upaya untuk keharmonisan rumah tangga dan untuk menghasilkan generasi yang lebih sehat bagi bangsa Indonesia serta sebagai tindakan preventif terhadap perceraian.

#### **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yaitu manfaat yang digunakan sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik secara akademik maupun praktek. Berikut merupakan manfaat teoritis dalam penelitian ini :

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam hukum keluarga di Indonesia khususnya dalam hal pembentukan keluarga yang harmonis salah satunya dengan cara melaksanakan tes kesehatan sebelum melakukan pernikahan;
- b. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap layanan kesehatan khususnya puskesmas untuk meningkatkan segala fasilitas yang dibutuhkan untuk melakukan tes kesehatan pranikah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pemeriksaan pranikah yaitu sebagai berikut :

- a. Agar hasil penelitian ini menjadi perhatian dan dapat digunakan oleh para pihak yang ingin melaksanakan pernikahan;
- b. Agar hasil penelitian ini menjadi perhatian dan memberikan bahan evaluasi pemerintah agar mengeluarkan regulasi terkait dengan tes kesehatan sebelum melaksanakan pernikahan;
- c. Agar hasil penelitian ini menjadi bahan bacaan untuk masyarakat umum, pemuda-pemudi yang akan melaksanakan pernikahan dan mahasiswa

Fakultas Syari'ah untuk menggali lebih mendalam terkait masalah-masalah yang ada korelasinya dengan hukum keluarga Islam.

### E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tes/pemeriksaan kesehatan pranikah ini adalah bukan penelitian yang pertama kali dilakukan, namun pernah dilakukan oleh perorangan dalam bentuk jurnal dan skripsi. Berikut adalah beberapa penelitian tentang tes kesehatan pranikah, antara lain :

1. Penelitian pertama adalah Tesis yang berjudul "*Urgensi Vaksinasi Tetanus Toksoid Bagi Calon Pengantin Perspektif Kesehatan Dan Maqâshid Al-Syari'ah*" yang ditulis oleh Basri Akmal. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa, salah satu syarat administrasi pendaftaran pernikahan yaitu adanya surat keterangan telah melakukan imunisasi *Tetanus Toksoid* (TT) dari Rumah Sakit atau Puskesmas. Namun beberapa pasangan ada yang merasa enggan untuk melakukan vaksinasi TT ini, dengan alasan tidak memiliki landasan dari segi agama. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah imunisasi TT ditinjau dari perspektif *Maqâshid Al-Syari'ah*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif. Studi interpretatif ini untuk menginterpretasi pandangan ahli kesehatan terhadap vaksinasi TT, kemudian ditelaah dari sisi Hukum Islam. Hasil interpretasi ini menghasilkan pandangan-pandangan yang komprehensif, baik dari sisi kesehatan maupun Hukum Islam. Untuk mendapatkan data lapangan dari penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data; pertama, dokumentasi, yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengambil bahan-bahan yang berasal dari data-data yang terkait dengan vaksin TT dan *Maqâshid Al-Syari'ah*. Kedua, wawancara penulis dengan pihak-pihak yang memiliki korelasi dan relevan dengan penelitian ini. Dalam hal ini yang akan penulis jadikan responden adalah (1) pihak KUA Kecamatan Kempar sebagai pihak yang memerintahkan untuk

dilakukannya vaksinasi TT. (2) pihak Puskesmas Kecamatan Kempar sebagai mitra KUA Kecamatan Kempar dalam menyelenggarakan vaksinasi TT bagi calon pengantin. (3) catin perempuan yang akan menikah di Kantor KUA Kecamatan Kempar.

Hasil penelitian ini adalah pertama, urgensi imunisasi *Tetanus Toksoid* bagi calon pengantin menurut medis, di antaranya adalah (1) untuk menyelamatkan si istri dari penyakit tetanus pada saat setelah hubungan suami isteri yang di takutkan akan terjadinya infeksi pada bagian kewanitaannya. (2) untuk mengantisipasi terhadap istri agar terhindar dari penyakit tetanus setelah melahirkan anaknya. (3) untuk menjaga si isteri yang melahirkan secara *caesar* (jalur operasi) yang ditakutkan akan menyebabkan tetanus di bagian jahitannya. (4) untuk menjaga si bayi dari penyakit tetanus ketika pemotongan tali pusar yang dimungkinkan alat yang digunakan tidak steril, sehingga menyebabkan tetanus terhadap bayi tersebut. Kedua, urgensi imunisasi Tetanus Toksoid bagi calon pengantin dalam tinjauan *Maqâshid Al-Syari'ah* adalah bahwa dalam proses pemilihan pasangan dan prosedur pernikahan memperhatikan aspek keturunan serta aspek kesehatan fisik dan mental (*hifzh nasl* dan *hifzh 'aql*). Berdasarkan manfaat dari pemeriksaan kesehatan tersebut, syari'at Islam sangat menganjurkan agar calon pengantin melakukan imunisasi TT pra menikah agar dapat diketahui lebih awal berbagai kendala dan kesulitan medis yang mungkin terjadi untuk diambil tindakan antisipasi yang semestinya sedini mungkin berdasarkan prinsip *sadd al-dzari'ah* (prinsip pengambilan langkah preventif) terhadap segala hal yang dapat membahayakan lima maslahat (*hifzh al-din, hifzh al-nafs, hifzh al-'aql, hifzh al-nasl, dan hifzh al-mal*).<sup>17</sup>

2. Penelitian kedua adalah jurnal Al-Hukama *The Indonesian Journal of Islamic Family Law* dengan judul "*Tes Kesehatan Pra Nikah Bagi Calon Mempelai Laki-Laki Di Kantor Urusan Agama (KUA) Jatirejo Mojokerto*" yang di tulis oleh Hana Ayu Aprilia. Dari hasil jurnal tersebut dapat

---

<sup>17</sup> <http://repository.uin-suska.ac.id/24575/> diakses pada tanggal 02 april 2020 pukul 13.00

diketahui bahwa Tes kesehatan pranikah bagi calon mempelai laki-laki adalah sekumpulan tes kesehatan yang diprioriaskan kepada calon mempelai laki-laki untuk memastikan status kesehatannya. Pemeriksaan tersebut seharusnya dilakukan secara intens, nyatanya tidak pernah dilakukan. Pihak Puskesmas hanya bertanya secara global mengenai riwayat penyakit, tinggi badan, berat badan dan lingkungan sekitar calon mempelai laki-laki. Hukum pelaksanaan tes kesehatan pranikah bagi calon mempelai laki-laki dalam Islam adalah dibolehkan (*mubah*). Tes kesehatan pranikah termasuk dalam kemaslahatan yang sifatnya *hajiyyat*. Hal ini merupakan salah satu bentuk usaha untuk memudahkan dalam menjaga keturunan (*hifzh al-Nasl*). Selaras dengan apa yang menjadi salah satu tujuan *syara'*, hal ini juga sesuai dengan ajaran Islam untuk menjauhi penyakit menular;<sup>18</sup>

3. Penelitian ketiga adalah jurnal Al-Hukama *The Indonesian Journal of Islamic Family Law* dengan judul “Analisis Hukum Islam Terhadap Kewajiban Tes Urine Bagi Calon Pengantin Wanita Di Wilayah KUA Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan” yang ditulis oleh Tatimul Kholidah. Dari hasil penelitian dalam jurnal tersebut dapat diketahui bahwa Sebab timbulnya kewajiban tes urine bagi calon pengantin wanita di KUA kecamatan Paciran kabupaten Lamongan adalah akibat maraknya fenomena hamil di luar nikah, sehingga dengan adanya tes urine tersebut PPN KUA kecamatan Paciran dapat mengetahui status calon pengantin wanita itu dalam keadaan hamil atau tidak, yang nantinya berpengaruh pada langkah yang ditempuh PPN pada saat pemeriksaan kedua mempelai dalam proses pendaftaran perkawinan. Analisis hukum Islam terhadap kewajiban tes urine bagi calon pengantin wanita di KUA kecamatan Paciran kabupaten Lamongan menyimpulkan bahwa tes urine bagi calon pengantin wanita tersebut diperbolehkan, sebab tes urine dapat mempermudah PPN KUA kecamatan Paciran dalam menentukan suatu keputusan hukum bagi wanita yang ketahuan hamil di luar nikah. Hal ini mempertegas KHI pasal 53 ayat

---

<sup>18</sup> Al-Hukama The Indonesian Journal Of Islamic Family Volume 07, Nomor 02, Desember 2017.



(1) tentang kebolehan perkawinan wanita hamil dengan pria yang menghamili. Selain itu, juga sejalan dengan kaidah *usuliyah “daf’u al-mafâsid muqaddamun ‘ala jalbi al-masâlih* (mencegah kemadaratan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan) karena dalam hal ini tes urine juga bertujuan meminimalisir kasus kawin hamil yang disebabkan hamil diluar nikah dan memperjelas status calon mempelai wanita untuk menghindari dari perasaan ditipu diantara calon suami istri yang bisa menimbulkan penyesalan di kemudian hari;<sup>19</sup>

4. Penelitian keempat adalah *Jurnal Kesehatan Reproduksi* oleh Sawitri, Ida Farida yang berjudul “*Gambaran Persepsi Petugas Puskesmas Dan Petugas Kantor Urusan Agama (Kua) Dalam Pelaksanaan Program Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Pada Calon Pengantin Wanita Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2011*” hasil penelitiannya adalah Para petugas kesehatan dan petugas KUA umumnya mengetahui tentang pengertian, manfaat, sasaran dan jadwal pelaksanaan program imunisasi TT bagi calon pengantin wanita. Sedangkan menurut para calon pengantin manfaat dari program ini belum mengetahui dengan jelas. Hal tersebut membuktikan belum efektifnya penyampaian informasi yang dilakukan oleh para petugas. Petugas kesehatan (petugas puskesmas) sudah melaksanakan pemberian imunisasi TT, hanya saja sosialisasi program ini masih kurang efektif dikarenakan media sosialisasi yang kurang dimanfaatkan dan waktu untuk penyuluhan saat penataran calon pengantin di KUA yang relatif singkat sehingga informasi yang diberikan masih kurang efektif tersampaikan. Hambatan dalam program ini lebih banyak berasal dari diri calon pengantin di antaranya karena kurangnya pengetahuan, takut untuk disuntik dan masih adanya issue negatif tentang imunisasi TT bagi calon pengantin.<sup>20</sup>
5. Penelitian yang kelima adalah skripsi yang berjudul “*Tes Kesehatan Pranikah Terhadap Calon Pengantin Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis)*”,

---

<sup>19</sup> *Ibid*, Nomor 02 Juni 2017.

<sup>20</sup> *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol 3 No 3 Desember 2012.



skripsi ini ditulis oleh Amar Makruf. Dalam penelitian ini mengangkat permasalahan tentang (1) bagaimana pelaksanaan tes kesehatan kepada calon pengantin di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert? (2) apa saja tujuan dilakukan tes kesehatan kepada calon pengantin di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert? (3) bagaimana perspektif Hukum Islam tentang tes kesehatan kepada calon pengantin di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert? Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilaksanakan di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis, sementara sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dari hasil penelitian tersebut dihasilkan (1) pelaksanaan tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis dilakukan oleh kedua calon suami isteri sebagai syarat administrasi dalam perkawinan di kantor KUA. Pasangan suami isteri memeriksa kesehatannya di puskesmas, apabila ternyata sehat akan diberikan surat keterangan sehat oleh puskesmas. Tetapi jika ternyata ada penyakit yang dianggap berat atau mengganggu, tidak akan diberikan keterangan sehat dan harus berobat terlebih dahulu. Dengan demikian, bila seseorang tidak memiliki surat keterangan tes kesehatan dari puskesmas, secara otomatis tidak dapat melangsungkan akad perkawinan di kantor KUA kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. (2) ada beberapa tujuan dilakukan tes kesehatan kepada pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis, yaitu faktor kumudharatan faktor menghindari dan pencegahan penularan penyakit kelamin seperti HIV /AIDS, raja singa, untuk mendapatkan keturunan, ketenteraman rumah tangga, dan memenuhi persyaratan administrasi perkawinan di KUA dan sebagai syarat administrasi perkawinan. (3) pelaksanaan tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis tidak bertentangan dengan Hukum Islam. Karena hal itu

dilakukan berdasarkan prinsip *sadduz zara'i* dan menjaga kemaslahatan (*maslahat al-mursalah*).<sup>21</sup>

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan pemeriksaan kesehatan pranikah telah dipaparkan di atas. Secara substansi penelitian terdahulu menggambarkan tentang seputar tes kesehatan baik dengan melakukan tes urine maupun suntik TT. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang seputar tes kesehatan pranikah, yang merupakan serangkaian proses kesehatan yang dijalani oleh calon mempelai untuk mengetahui kondisi kesehatan pasangannya. Sedangkan perbedaannya adalah pertama, penelitian ini meninjau dari sisi *maqâshid al-syarî'ah* memandang tentang tes kesehatan pranikah yang belum dipaparkan pada penelitian terdahulu yang fokusnya menggunakan *maslahah al-mursalah*, perbedaan yang kedua penelitian berfokus pada pemeriksaan kesehatan secara lengkap bukan hanya urine dan Suntik TT melainkan benar-benar *premarital check up* dan perbedaan yang ketiga adalah penelitian ini menggunakan teori *maqâshid as-syarî'ah* serta pendekatan medis dan filosofis yang tidak digunakan oleh penelitian terdahulu.

## F. Kerangka Pemikiran/Teori

### 1. Kajian Teori

Tren pemikiran hukum yang mendominasi kajian hukum Islam pada saat ini setidaknya ada dua yaitu *religious utilitarianism* dan *religious liberism*. Teori utilitarianisme pertama kali dicetuskan oleh Jeremy Bentham<sup>22</sup> dan John Stuart Mill<sup>23</sup> yang menyatakan bahwa manusia akan berusaha untuk memperoleh kebahagiaan sebesar-besarnya dan akan menghindari penderitaan.

Bentham berpendapat bahwa pada dasarnya setiap manusia berada di bawah dua penguasa yang berdaulat : ketidaksenangan (*pain*) dan kesenangan (*pleasure*). Secara kodrat manusia menghindari ketidaksenangan dan mencari

<sup>21</sup> <http://repository.uin-suska.ac.id/869/> diakses pada tanggal 02 april pukul 13.45

<sup>22</sup> Jeremy Bentham (1748-1832) adalah filsuf utilitarian asal Inggris yang merupakan seorang ahli dalam bidang ekonomi dan ahli dalam bidang ilmu hukum teoritis.

<sup>23</sup> John Stuart Mill (1806-1873) merupakan seorang filsuf yang berasal dari Inggris.

kesenangan. Kebahagiaan tercapai jika ia memiliki kesenangan dan bebas dari kesusahan, oleh sebab itu kebahagiaan merupakan tujuan utama manusia dalam hidup. Maka suatu perbuatan dapat dinilai baik atau buruk diukur dengan apakah perbuatan itu dapat meningkatkan kebahagiaan atau tidak kepada banyak manusia.

Kemudian Bentham berpendapat bahwasannya peraturan yang dibuat harus menciptakan rasa keadilan bagi semua manusia, karena dengan prinsip keadilan maka peraturan dapat membuat kebahagiaan sebesar-besarnya dan mengurangi rasa ketidaksenangan bagi masyarakat. Maka dalam teori utilitarianisme diajarkan bahwa dengan tertiblah maka dapat menciptakan kebahagiaan sebanyak-banyaknya, karena seseorang itu bernilai penuh bukan lebih. Bentham menawarkan bahwa suatu hukum dan moralitas yang ilmiah dengan cara yang sama seperti klaim sosiologi dan psikologi yang telah membuat kajian tentang manusia menjadi ilmiah.<sup>24</sup>

Dalam Islam sendiri untuk menentukan baik atau tidaknya suatu perbuatan dipandang dengan menggunakan sudut pandang teori masalah yaitu perbuatan baik atau tidak tergantung seberapa besar manfaatnya terhadap banyak orang. Dalam teori utilitarianisme yang telah dipaparkan oleh Bentham yang menyatakan bahwa kemanfaatan hanyalah untuk kepentingan pribadi, berbeda dengan konsep masalah yang menyatakan bahwa kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

Menurut ahli ushūl yaitu Abu Zahrah, para pakar filsafat etika berbeda pendapat mengenai apa yang dapat dijadikan tolak ukur mengenai suatu tindakan, bermoral atau tidak dan etis ataupun tidak. Mereka meyakini suatu kenyataan yang jelas bahwa ketetapan bahwa suatu itu baik adalah satu dan bersifat umum.

Untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pertanyaan dalam rumusan masalah di atas, penulis menggunakan teori *maqâshid al-syarî'ah*. *Maqâshid al-*

---

<sup>24</sup> Dave Robinson Dan Christ Garratt, *Mengenal Etika For Beginners* (Bandung : Mizan, 1998), H. 70.

*syarī'ah* yaitu teori digunakan untuk menganalisa tindakan pencegahan penyakit menular yang dilakukan dengan cara mendeteksi dini dengan melaksanakan tes kesehatan sebelum menikah, untuk mengetahui kemaslahatan bagi kedua calon pengantin serta anaknya kelak dan sebagai acuan untuk mengetahui apakah tes kesehatan sebelum menikah tidak bertentangan dengan tujuan pokok hukum Islam atau sejalan dengan *maqâshid al-syarī'ah* (tujuan hukum Islam).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan medis. Istilah pendekatan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *approach* yang berarti cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu.<sup>25</sup> Sedangkan filsafat atau falsafah berasal dari bahasa Yunani yaitu *philo* dan *shofia*. *Philo* berarti cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah. Sedangkan *shopia* mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang mempersoalkan hakikat dari segala yang ada.<sup>26</sup>

Pendekatan Filosofis dalam studi Islam dapat diartikan sebagai memandang dan memahami ajaran agama dengan cara memikirkannya secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama. Agama yang dapat di dekati menggunakan filosofi yaitu dapat berupa ajaran-ajarannya yang terdapat dalam kitab suci maupun realitasnya.<sup>27</sup>

Pentingnya pendekatan ini menjadikan pendekatan filosofis seringkali ditemui, bukan hanya agama yang didekati dengan menggunakan filsafat namun banyak disiplin ilmu yang lain, diantaranya adalah filsafat hukum Islam, filsafat ekonomi, filsafat sejarah, filsafat kebudayaan dan lainnya. Dengan menggunakan pendekatan filosofis maka seseorang tidak akan terjebak pada rutinitas pengalaman agama yang formalistik, yaitu mengamalkan agama

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2004), h. 28.

<sup>26</sup> Rosihon Anwar, Dkk, *Pengantar Studi Islam : Disusun Berdasarkan Kurikulum Tterbaru Perguruan Tinggi Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, Cet I 2009), h. 86.

<sup>27</sup> M. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang : UMM Press, Cet I 2004), h. 18.

dengan susah payah tetapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Sebagai contoh apabila sudah melaksanakan rukun Islam yang kelima yaitu haji tetapi tidak merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah haji, hanya yang ia dapatkan adalah pengakuan dari masyarakat bahwa ia telah menunaikan ibadah haji (formalitas).

Karakteristik pendekatan filosofis ada empat unsur yaitu :

a. Logika

Yaitu seni beragumen rasional yang dapat menjadikan lebih cermat dalam memikirkan segala sesuatu.

b. Metafisika

Yaitu dalam hal ini metafisika menanyakan tentang sesuatu eksistensi seperti “apakah sesungguhnya aku” dan lain-lainnya.

c. Epistemologi

Epistemologi menitikberatkan pada apa yang dapat kita ketahui dan bagaimana kita mengetahui. Epistemologi memberi perhatian pada ilmu pengetahuan dan bagaimana kita dapat memperolehnya.

d. Etika

Merupakan perilaku tentang nilai-nilai dengannya kita hidup, yang mengatur cara hidup manusia dengan yang lainnya, dalam ruang lingkup lokal, nasional maupun internasional.<sup>28</sup>

Segala upaya untuk mengantarkan nilai-nilai *maqāshid* menuju pendekatan pada dasarnya adalah upaya untuk mensinergikan antara dalil teks dengan kemaslahatan sebagai tujuan intinya. Upaya ini benar-benar ditentukan oleh sudut pandang masing-masing perumus dalam memandang nilai kemaslahatan yang dimaksud dan sejauh apa nilai tersebut terakomodasi dalam dalil-dalil

---

<sup>28</sup> [https://www.academia.edu/31037858/Pendekatan\\_Filosofis\\_dalam\\_Pengkajian\\_Islam](https://www.academia.edu/31037858/Pendekatan_Filosofis_dalam_Pengkajian_Islam) diakses pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 07.00.

tekstual. Untuk itu, wajar bilamana persoalan metodologi ini selalu menjadi isu perbincangan dan perdebatan di kalangan para pengkaji maqashid untuk terus dikaji dan dikembangkan agar mampu merespon permasalahan saat ini.

Sedangkan pendekatan medis digunakan untuk mengetahui bagaimana proses-proses dalam tes kesehatan pranikah yang dilakukan di klinik-klinik kesehatan yang menyediakan jasa tes kesehatan pranikah, dengan cara menggali informasi melalui berbagai literatur kepustakaan.

## 2. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir merupakan serangkaian uraian tentang hubungan antar variabel yang akan diteliti. Variabel dalam judul tesis ini meliputi *Maqâshid al-syarî'ah* dan tes kesehatan.

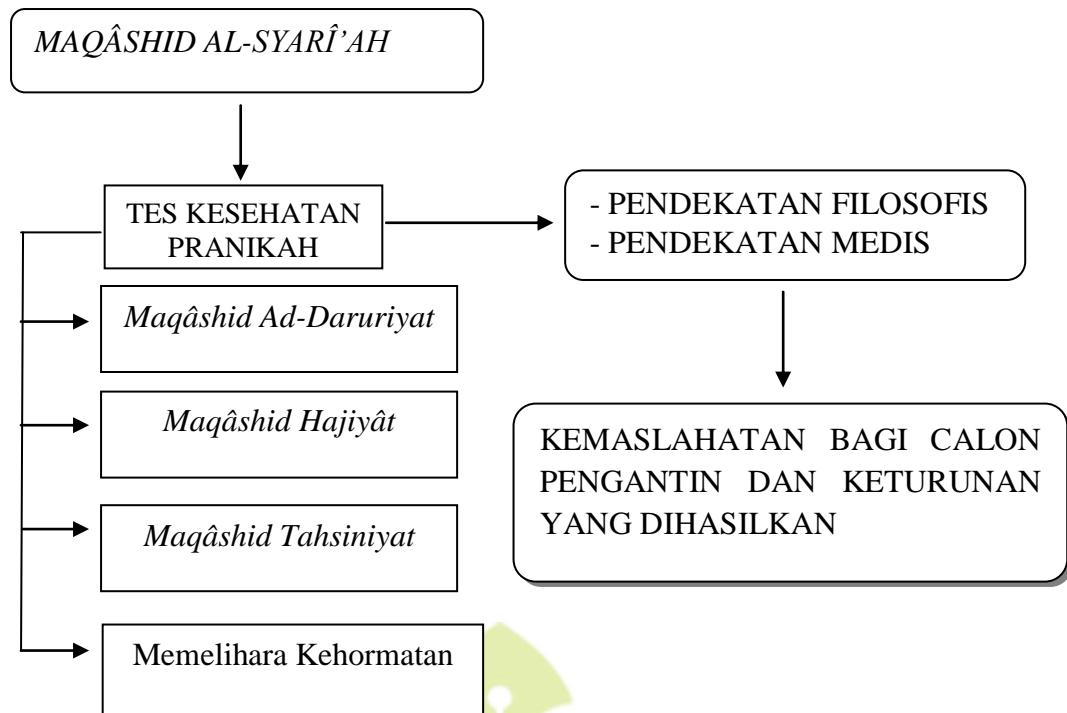
*Maqâshid al-syarî'ah* adalah tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia.<sup>29</sup>

Pemeriksaan kesehatan adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk memeriksakan kesehatan pada rumah sakit atau klinik dengan tujuan untuk mengetahui keadaan jasmaninya (fisik) dalam keadaan yang sehat atau kurang sehat.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini :

---

<sup>29</sup> Satria Efendi M. Zein, *Ushul Fiqih* (Jakarta : Kencana, 2005), h. 233.



### G. Metode Penelitian

Secara terminologi metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian, cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu.<sup>30</sup> Dalam kegiatan penelitian, metode merupakan bagian yang cukup penting. Dengan demikian maksud metode penelitian dalam pembahasan ini adalah teknik, cara kerja, metode yang tepat dan cepat yang digunakan untuk memahami dan memecahkan masalah yang timbul dari penelitian ini.

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisa dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten. Metodologi berarti sesuai dengan metode atau dengan cara tertentu, sistematis adalah berdasarkan suatu sistem, sedangkan konsisten berarti tidak adanya hal-hal yang bertentangan dalam suatu kerangka tertentu.<sup>31</sup>

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana diuraikan di muka, maka penelitian ini masuk dalam penelitian hukum yang normatif, untuk itu penelitian

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 24.

<sup>31</sup> Soerjono Sukanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta :UI Pres, 2006), h 34.



ini akan mempergunakan metode penelitian kualitatif. Pokok permasalahan akan dikaji secara mendalam dari mulai tahapan awal sampai dengan tahapan akhir kemudian dicermati dan dianalisis secara mendalam dengan menggunakan pendekatan medis dan pendekatan filosofis untuk dapat diambil kesimpulan bagaimana perspektif *maqâshid al-syarî'ah* dalam melihat adanya tes kesehatan pranikah.

Dengan demikian penelitian ini akan terdiri dari unsur-unsur berikut:

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Tesis ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah pengkajian informasi tertulis mengenai hukum yang berasal dari berbagai sumber dan di publikasikan secara luas serta dibutuhkan dalam penelitian hukum normatif.<sup>32</sup> Penelitian pustaka cara mengakses data penelitiannya banyak diambil dari bahan-bahan pustaka.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini data-data yang akan digunakan dicari dari berbagai sumber, baik yang ada di perpustakaan manual maupun perpustakaan digital. Data tersebut berbentuk buku-buku, jurnal-jurnal dan karya ilmiah yang ada kaitannya dengan judul dalam penelitian ini.

### b. Sifat Penelitian

Dalam tesis adalah bersifat kualitatif, penelitian ini termasuk dalam penelitian *deskriptif Analisis*<sup>34</sup> Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat tertentu dengan mencoba menggambarkan fenomena secara mendetail apa adanya.<sup>35</sup> yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa dengan cermat untuk memperoleh hasil

---

<sup>32</sup> Abdulkadir Muhammad, *Hukm dan Penelitian Hukm* (PT Citra Aditya Bakti, 2004), h. 81.

<sup>33</sup> Suhartini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rieneka Cipta, 2002 ), h. 10.

<sup>34</sup> Cholid Narbuko, Abu Ahmad, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 44.

<sup>35</sup> Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian* (Padang: FIP IKIP Padang, 1987), h. 80.

sebagai kesimpulan dan kajian tentang perspektif *Maqâshid al-Syari'ah* terhadap tes kesehatan pranikah (*premarital check up*)

## 2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber dan bahan hukum primer yaitu:

### a. Bahan Hukum Primer

Sumber data primer adalah sumber data atau bahan-bahan yang mengikat dalam pembahasan.<sup>36</sup> Sumber data primer yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis.

### b. Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder merupakan bahan-bahan yang menjelaskan bahan hukum primer yaitu seperti kitab-kitab fiqih, kitab tafsir, hadis dan referensi-referensi lainnya serta hasil penelitian, pendapat para pakar yang mendukung tema pembahasan atau hasil dari karya ilmiah.<sup>37</sup> Dalam hal ini yang menjadi sumber hukum sekunder adalah buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel yang berkaitan dengan judul yang penulis bahas yaitu tentang pemeriksaan kesehatan pranikah;

### c. Bahan Hukum Tersier

Sumber data tersier adalah sumber data yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap sumber data primer dan sekunder.<sup>38</sup> Seperti kamus, ensiklopedia bibliografi dan indeks dan dalam hal ini adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kamus hukum, kamus kesehatan, ensiklopedi hukum dan ensiklopedia kesehatan yang memiliki korelasi dengan pembahasan tesis ini.

---

<sup>36</sup> Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004), h. 121.

<sup>37</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 26.

<sup>38</sup> Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Rajawali Press, Cetakan ke-14, 2012), h. 13.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sumber data, maka digunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yang ada yaitu dengan menggunakan metode telaah Pustaka. Telaah pustaka adalah kajian yang mendalam atas pembahasan suatu topik yang sudah ditulis oleh para peneliti atau ilmuwan yang telah diakui kepakarannya. Kepakaran diakui bila penelitian dipublikasikan melalui jurnal / seminar yang tingkatannya sudah nasional / internasional atau dalam bentuk cetakan buku yang representatif.

Dalam hal ini data yang dihimpun dalam penelitian ini ditelusuri melalui laporan penelitian, karya ilmiah, jurnal, internet dan buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data yang terkumpul dijadikan sebagai instrumen dalam memahami tes kesehatan pranikah yang kemudian akan ditelaah dan dianalisis menggunakan *maqâshid al-syarf*'ah.

### 4. Meode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah kegiatan analisis terhadap data dengan metode dan cara-cara tertentu yang berlaku dalam penelitian. Pengolahan data umumnya dilakukan dengan cara :

#### a. Pemeriksaan Data

Tahap pertama yang dilakukan adalah memeriksa kembali data-data yang telah dikumpulkan untuk di cek kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan data lain. Klasifikasi data yaitu mereduksi data yang ada dengan cara menyusun dan mengklasifikasi data yang diperoleh ke dalam pola tertentu atas permasalahan tertentu untuk mempermudah pembahasan.

#### b. Klasifikasi

Klasifikasi adalah usaha untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan data berdasarkan urutan dan jenis-jenis data yang diperoleh, sehingga dalam proses penulis lebih memudahkan karena data sudah terklasifikasi secara sistematis.

### c. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data (informan) dan memberikan hasil wawancara untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang diinformasikan olehnya atau tidak.<sup>39</sup> Dalam hal ini verifikasi dilakukan dengan cara merujuk langsung ke sumber data yang diperoleh yaitu dengan cara mengambil langsung dari buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber-sumber lainnya.

### d. Sistematikasi Data

Sistematikasi data yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasa berdasarkan urutan masalah.<sup>40</sup>

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah cara untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Taksonomi (*Taxonomi analysis*). Analisis taksonomi merupakan kegiatan analisis yang tidak hanya berupa penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Diawali dengan menfokuskan perhatian pada domain tertentu, kemudian membagi domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian khusus dan rinci yang umumnya merupakan rumpun yang memiliki kesamaan.<sup>41</sup>

Sebagaimana penelitian dengan menggunakan metode analisis taksonomi penulis melakukan analisis dengan menfokuskan pada masalah pandangan *maqâshid al-syari'ah* menyikapi adanya pemeriksaan kesehatan sebelum menikah yang dilakukan oleh rumah sakit atau klinik.

Selanjutnya dalam hal penarikan kesimpulan sebagaimana dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara berfikir

---

<sup>39</sup> Nana Sudjana, Awal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sianr Baru Alngesindo, 2008), h. 84.

<sup>40</sup> Abdul Kadir Muhammad, *Op.Cit.*, h. 126.

<sup>41</sup> Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Op.Cit.*, h. 65-66.

induktif yaitu cara mempelajari sesuatu yang bertolak dari hal-hal atau peristiwa khusus untuk menentukan hukum yang umum ditarik suatu kesimpulan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan dan memperoleh data-data penelitian yang dibutuhkan dari hasil pendokumentasian.<sup>42</sup> Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses penyajiannya. Hal ini untuk mempermudah penyempurnaan penelitian atau desain penelitian bila dipandang perlu, memudahkan dalam proses penemuan teori, dan penetapan tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>43</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini digunakan dengan tujuan supaya penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan pedoman dan agar penelitian memenuhi standar karya ilmiah. Berikut adalah sistematika isi dari tesis ini yang terdiri dari :

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **2. Bab II Landasan Teori**

Bab ini memuat gambaran tentang pernikahan dalam Hukum Islam dan peraturan perundang-undangan di Indonesia serta menjelaskan *Maqāshid Al-Syarī'ah*.

### **3. Bab III Penyajian Data**

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan mengenai tes kesehatan pranikah secara menyeluruh.

---

<sup>42</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 444.

<sup>43</sup> Arief Furqan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 59-60.

#### **4. Bab IV Analisis**

Bagian ini berisi tentang analisis yang ditulis untuk menjawab seputar rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

#### **5. Bab V Penutup**

Bagian ini merupakan akhir dari isi penulisan tesis yang berisi mengenai kesimpulan penelitian dan saran yang ditujukan kepada pemerintah dan masyarakat.

Demikianlah sistematika penelitian dalam karya ilmiah ini, mulai dari awal hingga akhir disusun berdasarkan pedoman penelitian terbaru yang telah dikeluarkan oleh Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019.



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pernikahan dalam Hukum Islam dan Peraturan Perundang-undangan di Indonesia

##### 1. Pengertian Pernikahan

Ada dua istilah kata di Indonesia yang sering digunakan untuk menyatakan suatu pernikahan yaitu menggunakan kata Pernikahan dan Perkawinan. Perkawinan merupakan kata yang sudah mendapatkan imbuhan yang berasal dari kata kawin, kawin ( الزواج ) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang adalah 1 membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri; menikah. 2 melakukan hubungan kelamin; berkelamin (untuk hewan) 3 bersetubuh 4 perkawinan.<sup>44</sup> Sedangkan nikah menurut KBBI adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama : hidup sebagai suami istri tanpa merupakan pelanggaran terhadap agama.<sup>45</sup>

Perkawinan atau kawin disebut juga dengan istilah pernikahan yang asal katanya adalah nikah ( النكاح ). Nikah ( النكاح ) menurut bahasa artinya adalah mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (*wathi* atau *coitus*). Dalam istilah hukum Islam, ada beberapa definisi yang menerangkan tentang pernikahan, diantaranya adalah:

Menurut Abu Yahya Zakariya Al-Anshary, mengatakan bahwa pernikahan adalah :

النَّكَاحُ شَرْعًا هُوَ عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةَ وَطْئٍ بِلَفْظِ إِنْكَاحٍ أَوْ نَحْوِهِ.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : PT Gramedia, 2008), h. 639.

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 962.

<sup>46</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2019), h. 6.



Artinya : “Nikah menurut istilah syara’ adalah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafadz nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pernikahan adalah:

عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةَ وَطْئِ بَلْفِظِ النِّكَاحِ أَوْ التَّزْوِيجِ أَوْ مَعْنَاهَا هُمَا<sup>٤٧</sup>

Artinya : “Akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafadz nikah atau tazwîj atau semakna dengan keduanya”.

Muhammad Abu Ishrah juga menjelaskan tentang pernikahan yang lebih luas maknanya, yaitu :

عَقْدٌ يُعَيِّدُ حَلَ الْعَشْرَةِ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ وَتَعَاوُنُهُمَا وَيُحَدُّ مَالِكَيْهِمَا مِنْ حُقُوقٍ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ

وَاجِبَاتٍ<sup>٤٨</sup>

Artinya : “Akad yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami-isteri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong menolong dan memberi batas hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban bagi masing-masing”.

Menurut bahasa, nikah berarti penggabungan dan percampuran. Sedangkan menurut istilah syariat, nikah berarti akad antara pihak laki-laki dan wali perempuan yang karenanya hubungan badan menjadi halal.<sup>49</sup> Atau bisa juga diartikan bahwa nikah adalah sebuah akad yang telah ditetapkan oleh syariat yang berfungsi untuk memberikan hak kepemilikan bagi lelaki untuk bersenang-senang dengan perempuan, dan menghalalkan seorang perempuan bersenang-senang dengan seorang lelaki. Maksudnya, pengaruh akad ini bagi lelaki adalah memberi hak kepemilikan secara khusus, maka lelaki lain tidak boleh memilikinya. Sedangkan pengaruhnya kepada perempuan adalah sekadar

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat (et.al) *Ilmu Fiqh* (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakkaf, 1995), h. 37.

<sup>48</sup> *Ibid.*,

<sup>49</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), h. 3.

menghalalkan bukan memiliki hak secara khusus. Oleh karenanya boleh dilakukan poligami, sehingga hak-hak kepemilikan suami merupakan hak seluruh istrinya.<sup>50</sup>

Para ulama Hanafiah mendefinisikan bahwa nikah adalah sebuah akad yang memberikan hak kepemilikan untuk bersenang-senang secara sengaja. Artinya, kehalalan seorang lelaki bersenang-senang dengan seorang perempuan yang tidak dilarang untuk dinikahi secara syariat, dengan kesengajaan. Dengan adanya kata “perempuan” maka tidak termasuk di dalamnya laki-laki dan banci *musykil*.<sup>51</sup> Demikian juga, dengan kalimat “yang tidak dilarang untuk dinikahi secara syariat” maka tidak termasuk di dalamnya perempuan pagan<sup>52</sup>, mahram, jin perempuan dan manusia air.<sup>53</sup>

Nikah adalah asas hidup yang paling utama dalam pergaulan atau embrio bangunan masyarakat yang sempurna. Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dan kaum lain, dan perkenalan itu akan menjadi jalan interelasi antara satu kaum dengan yang lain.

Pada hakikatnya akad nikah adalah pertalian yang teguh dan kuat dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami isteri dan keturunannya, melainkan dua keluarga. Baiknya pergaulan antara isteri dan suaminya, kasih mengasihi, akan berpindah kepada semua keluarga kedua belah pihak, sehingga mereka menjadikan dalam segala urusan sesamanya dalam menjalankan kebaikan dan mencegah kejahatan.<sup>54</sup> Pernikahan adalah suatu ikatan yang sangat kokoh sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut :

---

<sup>50</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, Penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Depok: Gema Insani, 2016), h. 48.

<sup>51</sup> Banci Musykil adalah banci yang memiliki dua kelamin dengan kualitas yang sama.

<sup>52</sup> Yaitu seorang perempuan yang merupakan penyembah berhala.

<sup>53</sup> *Ibid.*,

<sup>54</sup> Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), h. 11-12.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذَنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا عَلِيمًا

Artinya : “Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-isteri). Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu” (Q.S An-Nisa (4) : 21)

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa pernikahan adalah suatu perjanjian yang sangat kuat antara seorang suami dengan isteri, bahkan lebih besar lagi antara keluarga pihak suami dengan keluarga pihak isteri, hal itu akan mengubah status menjadi keluarga (besan). Oleh karena itu pernikahan merupakan suatu proses yang sakral bagi manusia.

Beberapa definisi yang telah disebutkan di atas oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa Pernikahan adalah akad untuk mendapatkan kepemilikan seorang lelaki kepada seorang perempuan dengan tujuan untuk saling bersenang-senang diantara keduanya, saling hubungan seksual, saling menolong dan timbulnya hak dan kewajiban diantara lelaki dan perempuan. Pernikahan adalah salah satu sunnah Rasulullah SAW. yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh umat manusia pada umumnya dan umat Muslim pada khususnya, dengan pernikahan maka akan dapat melestarikan keturunan, sehingga manusia tidak mengalami kepunahan. Oleh karena itu maka pernikahan sangatlah dianjurkan bagi yang telah memasuki usia pernikahan dan mampu untuk mengembangkan tugasnya sebagai suami dan isteri.

## 2. Dasar Hukum Pernikahan

Ada beberapa dasar hukum yang menjelaskan tentang pernikahan, baik dari Al-Qur'an dan al-Hadis serta peraturan perundang-undangan di Indonesia yang telah mengakomodirnya. Berikut merupakan dasar hukum pernikahan :

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi manusia, termasuk di dalamnya adalah petunjuk untuk sebuah pernikahan. Berikut adalah dasar hukum pernikahan yang ada dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah :

#### 1) Q.S An-Nisa (4) : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

(النساء : ١)

Artinya: “*Hai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari seorang diri dan daripadanya Dia menciptakan istrinya dan Dia mengembangbiakan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan, Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu meminta satu sama lain dengannya dan hubungan silaturrahim (tali kekerabatan), Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu*”. (QS An-Nisa (4) : 1)

﴿ اتَّقُوا رَبَّكُمْ ﴾ “*Hai manusia*”, yakni penduduk Makkah, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ﴾

“*bertakwalah kepada Tuhanmu*” maksudnya takutlah kepada siksa-Nya dengan mematuhi perintah-Nya ﴿ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ “*yang telah menciptakanmu dari seorang diri*”, yakni Adam ﴿ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا ﴾ “*dan daripadanya Dia menciptakan istrinya*”, yakni Hawa dengan cara mengulur salah satu tulang rusuk kirinya, ﴿ وَبَثَّ ﴾ “*dan Dia mengembangbiakan*”, memisah-misahkan dan menyebarkan ﴿ مِنْهُمَا ﴾ “*dari keduanya*”, yakni Adam dan Hawa ﴿ رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ﴾ “*laki-laki yang banyak dan perempuan*” yang banyak ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ﴾ “*Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu meminta satu sama lain*” disini

terdapat huruf *ta'* (ت) yang di *idghamkan* (dimasukkan) ke huruf *sin* (س) dan ada versi *qira'at* yang membaca dengan *takhfif* ringan (tanpa *tasydid*) dan menghilangkan huruf *ta'*, maksudnya saling meminta sesuatu ﴿ به ﴾ “*denga-Nya*” diantara kamu, di saat sebagian dari kamu mengatakan kepada sebagian yang lain: “*aku memintamu dengan nama Allah*” atau “*aku memohon kepadamu dengan nama Allah*” ﴿ و ﴾ “*dan*” peliharalah ﴿ الأرحام ﴾ “*hubungan silaturrahim (tali kekerabatan)*”, (jangan sampai) kamu memutuskannya. Ada versi *qira'at* yang membaca dengan *jar* (الأرحام) dalam posisi *athaf* (ikut) kepada *dhamir* (kata ganti) yang terdapat pada kata (به). Dan mereka dahulu suka memohon satu sama lain dengan (menyebut-nyebut) hubungan kekerabatan ﴿ إن الله ﴾ “*Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu*”. Yakni mencatat amal perbuatan kamu kemudian memberimu balasan yang setimpal. Maksudnya Allah senantiasa memiliki sifat semacam itu.<sup>55</sup>

Surat An-Nisa ayat satu tersebut menerangkan bahwasanya awal mula diciptakannya manusia adalah seorang saja, kemudian Allah menciptakan istri dari dirinya. Setelah adanya istri maka kemudian lahirlah anak-anak dari pasangan tersebut laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya di syariatkannya pernikahan salah satunya adalah untuk meregenerasi manusia supaya tetap lahir generasi penerus yakni laki-laki dan perempuan dengan cara yang sah.

## 2) Q.S An-Nur (24) : 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمَّاكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُ زَوْجًا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (النور : ٣٢)

<sup>55</sup> Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaludiin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, Penerjemah Najib Junaidi Lc (JATIM: IKAPI, 2015), h. 316-317.

Artinya : “Dan nikahkanlah orang-orang yang bujangan di antara kamu, dan orang-orang yang shalih di antara budak-budakmu yang laki-laki dan budak-budakmu yang perempuan. Jika mereka miskin, niscaya Allah akan memberi mereka kekayaan dari karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui”. (Q.S An-Nur (24) : 32)

( وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ ) “Dan nikahkanlah orang-orang yang bujangan diantara kamu” – kata ( الْأَيَامَى ) adalah bentuk jamak dari kata ( أَيْم ), yakni wanita yang tidak bersuami, baik gadis maupun janda, dan laki-laki yang tidak beristri, dan ini berlaku bagi kaum laki-laki dan wanita yang merdeka (bukan budak), ﴿ وَالصَّالِحِينَ ﴾ “dan orang-orang yang shalih” yakni orang-orang yang beriman ﴿ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ﴾ “di antara budak-budakmu yang laki-laki dan budak-budakmu yang perempuan.” Kata ( عِبَاد ) adalah salah satu bentuk jamak dari kata ( عَبْد ). ﴿ إِنْ يَكُونُوا ﴾ “jika mereka” yakni orang-orang merdeka itu ﴿ فَقَرَاءٌ يَغْنَمُ اللَّهَ ﴾ “miskin, niscaya Allah akan memberi mereka kekayaan” melalui pernikahan itu ﴿ مِنْ فَضْلِهِ ﴾ “dari karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas” bagi makhluk-Nya ( وَاللَّهُ وَاسِعٌ ) “lagi Maha Mengetahui” keadaan mereka.<sup>56</sup>

Ayat ke tiga puluh dua dari surat an-nur tersebut tersurat bahwasanya jika ada seorang pemuda-pemudi yang sholih dan ia miskin tidak mempunyai harta benda untuk menikah dan mengarungi kehidupan setelah menikah bersama pasangannya, maka Allah akan mencukupkan rezekinya setelah ia menikah.

<sup>56</sup> Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaludiin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 2* (Jatim: IKAPI, 2015), h. 609.

### 3) Q.S Ar-Rum (30) : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم : ٢١)

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu isteri-isteri dari dirimu sendiri, agar kamu merasa damai di sisinya, dan Dia menjadikan di antara kamu perasaan cinta dan sayang. Sesungguhnya pada perkara itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S Ar-Rum (30) :21)

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا ﴾ “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu isteri-isteri dari dirimu sendiri” maka Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, dan wanita-wanita lainnya diciptakan dari air mani laki-laki dan wanita ( لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا ) “agar kamu merasa damai di sisinya” menjadi akrab dengannya ( وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ ) “dan Dia menjadikan di antara kamu” semua ( مَوَدَّةً ) “perasaan cinta dan sayang. Sesungguhnya pada perkara itu” yakni pada penciptaan tersebut ( لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ) “benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” tentang ciptaan Allah SWT.<sup>57</sup>

Ayat ke dua puluh satu dari surat an-nur menerangkan bahwa diciptakannya seorang isteri untuk suami adalah untuk kedamaian, ketenangan, tidak merasa was-was dan agar keduanya saling mencintai, saling menyayangi, saling membutuhkan diantara keduanya.

#### b. Al-Hadis

Hadis merupakan *bayān* bagi Al-Qur'an yang salah satunya adalah menguatkan apa-apa yang terkandung di Al-Qur'an. Sebagai sumber hukum

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 826.



Islam yang kedua, hadis menjelaskan secara rinci tentang berbagai persoalan yang ada, salah satunya adalah pernikahan. Berikut adalah beberapa hadis yang menerangkan tentang pernikahan, yaitu :

1) Hadis dari Anas bin Malik R.A

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوبُهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَا أَنَا فَإِنَّا أَصَلَى اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْفُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.<sup>58</sup>

Artinya: Dari Anas bin Malik R.A., katanya: ada tiga orang laki-laki datang berkunjung kerumah istri-istri Nabi SAW. bertanya tentang ibadah beliau. Setelah diterangkan kepada mereka, kelihatan bahwa mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan Nabi itu terlalu sedikit. Mereka berkata: “kita tidak dapat disamakan dengan Nabi. Semua dosa beliau yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni Allah.” Salah seorang dari mereka berkata: “untuk saya, saya akan selalu sembahyang sepanjang malam untuk selama-lamanya.” Orang kedua berkata: “saya akan berpuasa setiap hari, tidak pernah berbuka.” Orang ketiga berkata: “saya tidak akan mendekati wanita. Saya tidak akan kawin selama-lamanya.” Setelah itu Rasulullah SAW. datang, Beliau berkata: “kamukah orangnya yang berkata begini dan begitu ? demi Allah !saya lebih takut dan lebih bertaqwa kepada Tuhan dibandingkan kamu. Tetapi saya berpuasa dan berbuka. Saya

<sup>58</sup> Ahmad Ibn ‘Ali Ibn Hajar Al-‘Asqalani, *Fath Al-Bari Bi Syarh Al-Bukhari* (Maktabah Wa Matba’at Mustafa Al-Babi Al-Halbi, 1959), h. 4.

*sembahyang dan tidur dan saya kawin. Barangsiapa yang tidak mau mengikuti sunnahku, tidak termasuk ke dalam golonganku.”*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa pernikahan merupakan salah satu bagian dari sunah Rasul, bukan hanya puasa dan sholat sunah saja. Pernikahan merupakan ibadah yang terpanjang dalam hidup, karena setiap hari dinilai ibadah apabila pasangan suami-istri yang melakukan ketaatan. Dan Rasul menyebutkan bahwa siapa yang tidak menikah atau jomblo maka ia bukan termasuk golongannya. Dan hadis tersebut menjadi landasan dasar bahwa pernikahan adalah sunah Rasulullah SAW. yang harus diikuti oleh umatnya, karena besarnya manfaat dan pahala yang terkandung di dalam pernikahan serta bahaya yang di dapat bila tidak melaksanakan sunah pernikahan.

## 2) Hadis Riwayat Imam Ahmad

وَعَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا وَيَقُولُ : تَزَوَّجُوا  
الْوَدُودَ الْوَلُودَ إِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ<sup>59</sup>

Artinya : “Dari Anas bin Malik, ia berkata : Rasulullah memerintahkan kami untuk berkeluarga dan sangat melarang kami melajang (tidak menikah). Rasulullah bersabda “ Nikahilah perempuan yang subur dan penyayang, sebab dengan jumlah kalian yang banyak aku akan berbangga di hadapan para Nabi pada hari kiamat kelak”. Diriwayatkan oleh Ahmad dan dinyatakan sahih oleh Ibnu Hibban”.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa seseorang dilarang untuk melajang atau menjomblo, karena apabila sudah mampu untuk menikah tapi ia masih enggan untuk menikah maka akan banyak kerusakan yang dialaminya. Serta untuk laki-laki diperintahkan untuk mencari pasangan yang subur, hal itu bisa ditelaah dan dicermati secara kasat mata dari banyaknya ia mempunyai saudara kandung, namun pandangan seperti itu hanyalah cara yang simpel. Untuk lebih jelasnya harus melakukan cek di

<sup>59</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulûghul Marâm Min Adilatil Ahkâm*, Op.Cit., h. 211.

laboratorium untuk mengetahui kualitas ovum yang dimiliki perempuan. Secara kontekstual berarti perintah tersebut berlaku untuk seorang perempuan agar mencari laki-laki yang subur yaitu dengan cara mengetahui jumlah saudaranya, namun pandangan seperti itu tidak menjamin kebenarannya secara mutlak, untuk melihat lebih meyakinkan harus dilakukan pemeriksaan secara medis guna mengetahui kualitas sperma yang dimiliki oleh laki-laki yang akan dijadikan sebagai suaminya kelak.

Sedangkan makna dari penyayang adalah supaya dapat bercanda dan bersenda gurau lebih dalam dengan pasangannya, apabila ingin melihat pasangan yang penyayang, maka lihatlah ia bagaimana memperlakukan orang tua dan keluarganya. Nabi akan membanggakan jumlah umatnya pada hari akhir di hadapan Nabi yang lain karena melebihi umat yang lainnya.

### 3) Hadis dari Jabir bin ‘Abdullah

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ هَلَكَ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ -أَوْ قَالَ : سَبْعَ- فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً ثَيِّبًا، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا جَابِرُ، تَزَوَّجْتَ؟ قَالَ : قُلْتُ : نَعَمْ، قَالَ، فَبِكْرٌ أَمْ ثَيِّبٌ؟ قَالَ : قُلْتُ : بَلْ ثَيِّبٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ : فَهَلَا جَارِيَةٌ، تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ؟ أَوْ قَالَ : تُضَاكِحُهَا وَتُضَاكِحُكَ؟ قَالَ : قُلْتُ لَهُ : إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ هَلَكَ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ -أَوْ سَبْعَ- وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ آتِيَهُنَّ أَوْ أَجِئَهُنَّ بِمِثْلِهِنَّ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَجِيءَ بِامْرَأَةٍ تَقُومُ عَلَيْهِنَّ وَتُصْلِحُهُنَّ، قَالَ : فَبَارَكَ اللَّهُ لَكَ، أَوْ قَالَ لِي خَيْرًا.<sup>60</sup>

Artinya : “Dari Jabir bin Abdullah<sup>61</sup> R.A, dia berkata, Abdullah meninggal dunia dengan meninggalkan sembilan anak perempuan atau tujuh anak perempuan. Kemudian, aku menikahi wanita janda, lalu

<sup>60</sup> Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Terjemah Rohmad Arbi Nur Shoddiq, Arif Mahmudi dan Nila Noer Fajriyah (Jakarta: Ummul Qura), h. 380-381.

<sup>61</sup> Ayahnya Jabir, gugur sebagai *syuhada* pada perang Uhud.

*Rasulullah SAW. bertanya kepadaku, 'Wahai Jabir, apakah kamu sudah menikah?' aku menjawab, 'Ya, sudah.' Beliau bertanya lagi, 'perawan atau janda?' Aku menjawab, 'Janda, wahai Rasulullah.' Beliau bertanya lagi, 'Mengapa kamu tidak gadis saja, agar kamu bisa bersenda gurau dengannya dan dia juga bisa bersenda gurau denganmu?' atau Rasulullah SAW bersabda, 'Agar kamu bisa bercanda dengannya dan ia bisa bercanda dengan kamu.' Aku menjawab, 'Sesungguhnya, Abdullah (Ayah Jabir) meninggal dunia dengan meninggalkan sembilan anak perempuan-atau tujuh anak perempuan. Aku tidak ingin menikahi wanita yang seusia dengan saudara-saudara perempuanku. Dan aku lebih suka menikahi wanita yang bisa mengurus dan mengayomi mereka.' Lalu Rasulullah SAW. bersabda, 'Semoga Allah memberkahimu.' Atau beliau mendoakan kebaikan bagiku."*

Dari hadis tersebut tersurat bahwa dianjurkan untuk menikahi seorang yang masih gadis atau perawan dengan alasan bahwa perawan atau gadis lebih pemalu dibandingkan perempuan yang sudah menikah atau janda serta dapat bersenda gurau, saling bercanda diantara keduanya. Maka dari itu penting untuk melakukan pemeriksaan kesehatan untuk mengetahui apakah kiranya masih perawan atau tidak seorang perempuan yang akan dijadikan sebagai isteri. Secara kontekstual perintah tersebut ditujukan juga kepada perempuan untuk memilih laki-laki yang bujang atau belum pernah menikah karena lebih memiliki sifat pemalu daripada yang sudah berpengalaman.

### **c. Peraturan Perundang-undangan**

Dasar hukum pernikahan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan serta Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam (KHI).

Itulah dasar-dasar hukum pernikahan yang telah dikemukakan secara jelas dan rinci baik dari sisi al-Qur'an, al-Hadis maupun peraturan perundang-undangan yang ada. Pernikahan merupakan suatu perintah yang mulia karena dengan menikah maka nasab keturunan menjadi jelas, oleh sebab itu maka pernikahan diatur sedemikian rincinya.

### 3. Rukun dan Syarat Pernikahan

Menurut ulama Hanafiah yang dimaksud dengan rukun yaitu suatu hal yang menentukan keberadaan sesuatu, dan menjadi bagian hal yang penting di dalam esensinya. Sedangkan menurut Ulama Hanafiah yang dimaksud dengan syarat yaitu suatu hal yang menentukan keberadaan sesuatu, dan bukan merupakan bagian di dalam esensinya (mendukung rukun). Sedangkan menurut mayoritas Ulama yang dimaksud dengan rukun adalah hal yang menyebabkan berdiri dan keberadaan sesuatu, sesuatu tersebut tidak akan terwujud melainkan dengannya. Atau dengan kata lain merupakan hal yang wajib ada. Dalam keterangan mereka yang terkenal menyebutkan bahwa rukun adalah hal yang hukum syar'i tidak mungkin ada melainkan dengannya. Atau hal yang menentukan esensi sesuatu, baik merupakan bagian darinya maupun bukan. Sedangkan menurut mereka yang dimaksud dengan syarat yaitu hal yang menentukan keberadaan sesuatu dan bukan merupakan bagian darinya.<sup>62</sup>

Rukun adalah suatu hal yang melekat pada perbuatan hukum atau peristiwa hukum (misalnya adalah akad ijab kabul dalam pernikahan), baik dari segi para subjek hukum maupun objek hukum yang merupakan bagian dari perbuatan hukum atau peristiwa hukum (akad ijab kabul nikah) ketika peristiwa hukum tersebut dilangsungkan.<sup>63</sup> Rukun di dalam suatu pernikahan keberadaannya sangat *urgent* karena rukun merupakan tanda adanya peristiwa hukum syar'i dilangsungkan, sedangkan syarat merupakan bagian pendukung dari adanya suatu rukun. Dan berikut akan dijelaskan rukun-rukun dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam suatu perkawinan :

#### a. Rukun-rukun Pernikahan :

Rukun-rukun yang ada pada perkawinan yaitu meliputi lima unsur yang harus terpenuhi, yaitu:

---

<sup>62</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu Jilid 9, Op.Cit*, h. 45.

<sup>63</sup> Neng Djubaedah, *Pencatatan Perkawinan dan Perkawinan Tidak Dicatat* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 90.

- 1) Ucapan (*sighat*) ijab kabul;
- 2) Mempelai pria;
- 3) Wali nikah;
- 4) Dua orang saksi;
- 5) Mempelai wanita.<sup>64</sup>

#### **b. Syarat-syarat Pernikahan**

Syarat adalah hal-hal yang melekat pada masing-masing unsur yang menjadi bagian dari suatu perbuatan hukum atau peristiwa hukum.<sup>65</sup>

##### 1) Syarat-syarat Ucapan (*Sighat*) Ijab dan Qabul:

Ijab dan Qabul merupakan salah satu rukun dari pernikahan yang harus ada karena ijab merupakan bentuk penyerahan mempelai wanita kepada mempelai pria untuk dijadikan isteri, selain penyerahan untuk bersenang-senang, mempelai pria juga disertai amanah tanggung jawab dari wali kepada mempelai pria. Dan qabul merupakan pernyataan seorang mempelai pria bahwa ia menerima apa yang telah diserahkan oleh wali kepadanya. Berikut merupakan syarat dari *sighat* ijab dan qabul yaitu:

- a) Seorang wali menyatakan dengan jelas menikahkan dan mengawinkan;

Yaitu pernyataan dari seorang wali perempuan bahwa seorang wali tersebut menikahkan dan mengawinkan puterinya atau orang yang di bawah perwaliannya kepada mempelai pria.

- b) Calon mempelai laki-laki menyatakan menerima;

Yaitu ucapan pernyataan bahwa mempelai pria menerima nikah dan kawinnya setelah wali selesai menyatakan telah menikahkan dan mengawinkan.

- c) Menggunakan kata nikah, *tazwîj* atau terjemahan dari kedua kata tersebut;

---

<sup>64</sup> Kompilasi Hukum Islam (KHI), Bab IV Pasal 14.

<sup>65</sup> Neng Djubaedah, *Pencatatan Perkawinan dan Perkawinan Tidak Dicatat*, Op.Cit, h.



Yaitu kata yang digunakan dalam prosesi ijab dan qabul menggunakan kata nikah dan tazwîj atau terjemahan dari kedua arti kata tersebut yang dapat dipahami oleh wali, mempelai pria dan dua orang saksi.

d) Ketersambungan qabul setelah ijab<sup>66</sup>;

Yaitu setelah wali selesai mengucapkan pernyataannya bahwa ia menikahkan dan mengawinkan putrinya atau orang yang berada dalam perwaliannya langsung diterima oleh mempelai pria tanpa disertai adanya jeda waktu.

e) Orang yang terkait ijab dan qabul tidak sedang ihram haji atau umrah;

Yaitu orang-orang yang menjadi wali, mempelai dan saksi tidak sedang menjalankan ibadah haji maupun ibadah umrah.

f) Majelis ijab dan qabul itu harus dihadiri minimal empat orang;

Majelis tempat dilangsungkan acara prosesi ijab dan qabul harus ada calon mempelai pria atau yang mewakilnya, wali dari mempelai wanita atau yang mewakilnya serta adanya dua orang saksi.<sup>67</sup>

Sebagai bentuk untuk memenuhi rukun-rukun yang ada dalam pernikahan maka keberadaan ijab dan qabul sangatlah penting karena ijab dan qabul adalah bentuk pelimpahan seorang anak dari orang tuanya atau walinya kepada seorang pria lain untuk dijadikan isteri.

## 2) Syarat-Syarat Mempelai Pria dan Mempelai Wanita :

Dalam pernikahan seorang mempelai laki-laki dan mempelai wanita mempunyai syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk melaksanakan suatu pernikahan, berikut merupakan syarat-syarat mempelai laki-laki dan mempelai wanita yang dihimpun dari berbagai sumber :

---

<sup>66</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, Penerjemah Abdul Majid Khon (Jakarta: Amzah), h. 72.

<sup>67</sup> Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 10.



a) Beragama Islam;

Syarat beragama Islam adalah syarat yang mutlak dalam pernikahan seorang laki-laki dengan seorang perempuan, walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai perempuan ahli kitab yang boleh dinikahi oleh seorang laki-laki yang beragama Islam.

b) Laki-laki dan wanita;

Syarat tersebut bahwa mempelai laki-laki adalah benar-benar sebagai laki-laki dan mempelai perempuan adalah benar-benar perempuan. Bukan waria dan bukan banci *musykil*<sup>68</sup>

c) Bukan mahram;

Artinya adalah seorang mempelai laki-laki dan seorang mempelai perempuan tidak memiliki hubungan mahram, baik karena hubungan darah maupun hubungan *radha'ah*.

d) Tidak terpaksa dan atas kemauan sendiri;

Yaitu sama-sama atas kehendaknya sendiri, tidak ada paksaan dari pihak luar.

e) Orangnya tertentu, jelas orangnya;

Yaitu orangnya benar-benar ada dan sesuai dengan yang mengkhitbah.

f) Tidak sedang ihram;

Yaitu tidak sedang menjalankan ihram dalam ibadah haji. maupun ibadah umrah.

g) Tidak terdapat halangan perkawinan.<sup>69</sup>

Yaitu baik mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan tidak terdapat halangan perkawinan seperti pertalian sedarah, masih dalam keadaan iddah, masih berstatus istri orang, telah mempunyai empat orang isteri dan lainnya.

3) Syarat-syarat Wali:

a) Islam;

<sup>68</sup> Banci Musykil adalah banci yang memiliki dua kelamin dengan kualitas yang sama.

<sup>69</sup> Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), h. 205.

Yaitu seorang wali harus beragama Islam dalam menikahkan yang berada dalam perwaliannya.

b) Laki-laki;

Yaitu seorang wali harus seorang laki-laki, bukan seorang perempuan ataupun banci.

c) Baligh;

Dalam hal ini syarat seorang wali adalah baligh, yaitu telah bermimpi basah yang bertanda bahwa ia telah baligh.

d) Sehat akalnya;

Sifat ini harus dimiliki oleh seorang wali, karena dengan menggunakan akal yang sehat pasti dapat menyerahkan yang menjadi tanggungan kepada calon suaminya.

e) Mempunyai hak perwalian;

Dalam hal ini seorang wali mempunyai hak perwalian terhadap mempelai perempuan. Baik itu ayahnya, kakeknya, saudara laki-lakinya ataupun wali hakim yang ditunjuk.

f) Tidak dipaksa;

Yaitu seorang wali dalam keadaan tidak ada yang memaksa atau menekan dari pihak manapun untuk menikahkan seorang yang berada dalam perwaliannya.

g) Tidak sedang melaksanakan ihram;

Yaitu tidak sedang menjalankan ihram dalam ibadah haji maupun umrah.

h) Tidak terdapat halangan perwaliannya.<sup>70</sup>

Yaitu seorang wali tidak terdapat halangan dalam menikahkan mempelai perempuan yang berada dalam perwaliannya. Seperti anak hasil hubungan di luar nikah (hamil duluan).

4) Syarat-syarat Saksi:

a) Islam;

Saksi dalam pernikahan adalah seorang yang beragama Islam.

---

<sup>70</sup> *Ibid.*,

b) Dua orang saksi;

Yaitu saksi harus berjumlah dua, tidak boleh hanya seorang saja dalam pernikahan.

c) Laki-laki;

Saksi bukanlah seorang perempuan, banci ataupun waria. Saksi harus benar-benar seorang laki-laki.

d) Baligh;

Yaitu saksi sudah dewasa dan dapat membedakan yang baik dan buruk.

e) Sehat akalnya;

seorang saksi adalah seorang yang sehat akalnya, bukan orang gila maupun orang yang pikun.

f) Dapat mendengar dan melihat;

Yaitu dapat mendengarkan dan melihat proses akad dengan jelas, tidak terdapat gangguan dalam indera pendengaran dan penglihatan.

g) Tidak dipaksa;

Yaitu dengan sukarela menjadi saksi dalam proses pernikahan, tidak ada tekanan oleh pihak manapun.

h) Tidak sedang melaksanakan ihram;

Yaitu seorang saksi tidak sedang menjalankan ihram dalam ibadah haji dan umrah.

i) Hadir dalam ijab dan kabul;

Saksi hadir dalam majelis ijab dan kabul.

j) Memahami bahasa yang dipergunakan untuk ijab dan kabul.

Yaitu saksi memahami dengan baik bahasa yang digunakan oleh wali dan mempelai laki-laki dalam proses ijab dan kabul, baik itu bahasa arab, indonesia, daerah maupun bahasa isyarat.

#### 4. Hukum-hukum dalam Pernikahan

Pernikahan merupakan penyatuan dua insan yang berbeda jenis kelamin menjadi satu dalam naungan rumah tangga dengan tujuan untuk mempunyai

keturunan dan menyalurkan hasrat biologisnya sesuai tuntunan syari'at. Syari'at dalam Islam mempunyai lima hukum fiqih yang masyhur diketahui mayoritas umat yaitu : wajib, sunah, mubah, makruh dan haram. Begitu juga dengan pernikahan yang memiliki beberapa hukum syara' tergantung niat, tujuan dan kondisi seseorang yang akan menikah.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum pernikahan merupakan sunah, sedangkan golongan Zhari berpendapat bahwa menikah hukumnya adalah wajib dan ulama Maliki muta'akhirîn berpendapat bahwa menikah hukumnya wajib bagi sebagian orang, sunah untuk sebagian yang lain dan mubah untuk yang lain lagi.<sup>71</sup>

Berikut akan dipaparkan beberapa hukum pernikahan yang ada :

#### **a. Wajib**

Pernikahan hukumnya wajib untuk seorang yang sudah dalam kondisi mampu, dalam artian dapat memberikan nafkah lahir dan nafkah batin. Nafkah lahir adalah nafkah yang diberikan seorang suami kepada seorang isteri seperti memberikan makanan, pakaian dan tempat tinggal secara layak. Dan nafkah batin adalah nafkah yang diberikan seorang suami kepada isteri seperti hubungan seksual dan bimbingan agama serta sosial.

Kemampuan untuk memberikan nafkah lahir dan batin menjadikan seorang itu wajib untuk menikah, terlebih lagi apabila sudah memiliki gejolak syahwat yang menginginkan untuk menikah. Oleh karena itu apabila dikhawatirkan terjerumus ke dalam perzinahan maka lebih baik disegerakan untuk menikah meskipun belum memiliki kemampuan untuk memberikan nafkah lahir secara layak.

---

<sup>71</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid* Terjemahan Abdurrahman Dan Haris Abdillah (Semarang : CV Asy Syifa', 1990), h. 351.

### **b. Sunah**

Pernikahan menjadi sunah ketika seorang yang telah mampu untuk membiayai kehidupan berumah tangga dengan pasangannya dan memiliki keinginan untuk berumah tangga, namun keinginan tersebut dapat dikontrol dengan baik sehingga tidak mengkhawatirkan terjatuh ke dalam perzinahan. Dalam hal ini lebih baik untuk menikah meskipun keinginannya tidak terlalu kuat supaya lebih tenang dalam beribadah dan bekerja.<sup>72</sup>

### **c. Mubah**

Menikah menjadi mubah hukumnya ketika seseorang tidak ada halangan atau larangan menikah dan juga tidak memiliki kondisi yang mewajibkan untuk menikah, dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan hukum sunah. Perbedaannya dengan hukum sunah adalah kondisi seseorang tersebut mampu untuk membiayai keluarganya dengan cara yang baik.

### **d. Makruh**

Pernikahan menjadi makruh ketika seseorang yang telah memiliki kemampuan untuk menikah serta tidak dikhawatirkan untuk melakukan zina, namun seorang tersebut jika menikah diduga kuat akan melakukan suatu penganiyaan terhadap pasangannya. Maka dalam hal ini hukum menikah menjadi makruh karena *'illah* melakukan penganiyaan.

### **e. Haram**

Pernikahan menjadi haram hukumnya ketika seseorang yang belum mampu membiayai kehidupan berumah tangga atau tidak dapat memberikan nafkah lahir dan batin (*impoten*).<sup>73</sup>

Seorang yang belum mampu memberikan nafkah lahir kepada istrinya, sedangkan ia mampu memberikan nafkah batin maka ia tidak diharamkan

---

<sup>72</sup> M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam* (Jakarta : Siraja Prenanda Media Group, 2006), h. 9.

<sup>73</sup> *Ibid.*,

untuk menikah, karena rezeki dapat dicari bersama setelah menikah. Sedangkan seorang yang menderita *impoten*<sup>74</sup> dan tidak mampu membiaya kehidupan dengan istrinya maka haram hukumnya menikah, karena nafkah batin juga termasuk salah satu kewajiban seorang suami pada istrinya. Apabila impoten maka dianjurkan untuk berobat terlebih dahulu sampai sembuh dan memperbanyak puasa sunah.

Selain itu menikah menjadi haram apabila diniatkan untuk melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) seperti kekerasan pada fisik, psikis maupun ekonomi. Pernikahan disyariatkan dalam Islam untuk mencapai kemaslahatan di dunia dan akhirat, sehingga apabila tidak mencapai kemaslahatan karena ada bahaya dan penganiyaan maka sebaiknya dicarikan jalan terbaik agar dapat tercapai kemaslahatan.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pernikahan dapat menjadi wajib, sunah, mubah, makruh dan haram tergantung dalam kondisi dan keadaan seseorang.

## 5. Tujuan Pernikahan

Pernikahan adalah sebuah jalan yang ditempuh untuk menyatukan dua insan manusia yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan diciptakan dengan berbagai perbedaan diantaranya adalah perbedaan seks dan karakter, selain itu pengaruh pendidikan dan lingkungan juga mempengaruhi pola pikirnya. Laki-laki diidentikan dengan sifat yang tegas, keras dan kasar. Sedangkan perempuan identik memiliki sifat yang lembut serta penyayang.

Tujuan perkawinan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjadikan hidupnya di dunia

---

<sup>74</sup> Suatu keadaan ketika pria tidak dapat mempertahankan ereksi untuk melakukan hubungan seksual (disfungsi ereksi).

ini, juga mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketenteraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketenteraman keluarga dan masyarakat.<sup>75</sup>

Maka dari itu tidak diragukan lagi bahwa tujuan pokok pernikahan adalah demi kelangsungan hidup umat manusia dan memelihara martabat serta kemurnian silsilahnya, membentuk keluarga abadi, bahagia, sejahtera dan lahir keturunan-keturunan yang berkualitas baik secara agama maupun keahlian duniawi, dan memberikan ketenangan dan ketenteraman dalam kehidupan manusia.<sup>76</sup>

Imam Al-Ghazali membagi tujuan pernikahan menjadi lima hal, yaitu :

- a. Meperoleh keturunan yang sah, yang dapat menlangsungkan keturunan dan mengembangkan suku-suku bangsa manusia;
- b. Memenuhi tuntutan naluri hidup kemnuasiaan;
- c. Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan;
- d. Membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang;
- e. Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal, dan memperbesar rasa tanggung jawab.<sup>77</sup>

Pernikahan yang dibangun harus memiliki tujuan, karena sejatinya pernikahan adalah suatu ibadah yang mulia maka tujuan yang harus dicapai adalah tujuan yang mulia. Berikut akan dijelaskan dengan rinci tentang tujuan dari pernikahan:

- a. Meningkatkan kualitas ketakwaan pasangan suami-isteri, karena dengan menikah maka nafsu yang ada bisa disalurkan dengan cara yang sah serta dapat saling mengingatkan diantara keduanya;
- b. Mewujudkan mitsaqan ghalîdhan yang terkandung dalam al-Qur'an, yaitu mewujudkan kelurga yang kokoh baik lahir maupun batin;

---

<sup>75</sup> Mardani, *Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Islam Modern* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), h. 11.

<sup>76</sup> Holil Nafis, *Fikih Keluarga* (Jakarta : Mitra Abadi Press, 2009), h. 9.

<sup>77</sup> Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Pernikahan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 27.



- c. Tujuan pernikahan adalah mempunyai keturunan yang shalih-shalihah yang dapat merekatkan hubungan pernikahan antara suami dan isteri;
- d. Memotivasi diri sendiri dan pasangan agar berjuang dengan sungguh-sungguh mencari rezeki yang halal untuk keutuhan rumah tangga;
- e. Mengerti akan kewajiban dan hak diantara keduanya sehingga bisa melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh diantara keduanya;
- f. Berusaha untuk selalu giat dalam menuntut ilmu agar memiliki pengetahuan dan wawasan sehingga rumah tangga yang dibangun akan kokoh;
- g. Berusaha mewujudkan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Dari beberapa uraian di atas bahwasanya tujuan pernikahan pada dasarnya ada tiga yaitu, melestarikan keturunan, menyalurkan libido yang berbahaya bila dikekang dan meraih kenikmatan. Tujuan yang ketiga ini adanya di surga, sebab disana tidak ada proses melahirkan dan tidak perlu ada pengekangan.<sup>78</sup>

Pernikahan merupakan bentuk ibadah yang diperintahkan, sedangkan perceraian adalah hal yang dibenci walaupun dibolehkan. Oleh karena itu melalui pernikahan makan telah berusaha mewujudkan generasi yang berkualitas atau mampu sehingga dapat berguna bagi agamanya, dirinya, keluarganya dan masyarakat serta negara.<sup>79</sup>

## 6. Hikmah Pernikahan

Segala makhluk yang diciptkan oleh Allah SWT. telah memiliki pasangan masing-masing, menjadikan siang dan malam, laki-laki dan perempuan, jantan dan betina. Semua itu semata-mata kasih sayang Allah yang sangat besar kepada ciptaan-Nya. Oleh karena itu manusia dilarang untuk menjomblo atau hidup membujang tanpa memiliki pasangan hidup.

<sup>78</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i* (Jakarta : Al-Mahira, 2010 Jilid 2), h. 452.

<sup>79</sup> Zakiyah Darajat Dkk, *Ilmu Fikih, Jilid 3* (Departemen Agama RI, Jakarta, 1985), h. 64.

Pernikahan yang dibangun harus berlandaskan niatan yang suci yaitu niat untuk beribadah kepada penciptanya, memiliki komitmen satu sama lain untuk mempertahankan bahtera rumah tangga yang telah dibangun dari awal pernikahan. Pernikahan diciptakan oleh Allah pastinya memiliki hikmah yang besar dibaliknya, oleh karena itu manusia diperintahkan berfikir mencari ilmu-ilmu yang tersirat dibalik syariat-Nya.

Berikut merupakan beberapa hikmah disyariatkannya pernikahan, yaitu:

- a. Pernikahan adalah jalan alami yang paling baik dan sesuai untuk menyalurkan dan memuaskan naluri seks, dengan kawin badan menjadi segar, jiwa menjadi matang, mata terpelihara dari melihat yang haram dan perasaan tenang menikmati barang yang berharga yang ada pada suami-isteri;
- b. Memelihara gen manusia. Pernikahan sebagai sarana untuk memelihara keberlangsungan gen manusia, alat reproduksi, dan generasi dari masa ke masa. Dengan pernikahan inilah manusia akan dapat memakmurkan hidup dan melaksanakan tugas sebagai khalifah dari Allah SWT. mungkin nafsu seksual yang tidak harus melalui syariat, namun cara tersebut dibenci agama. Demikian itu akan menyebabkan terjadinya penganiayaan, saling menumpahkan darah, dan menyia-nyiakan keturunan sebagaimana yang terjadi pada hewan;<sup>80</sup>
- c. Muncul naluri keayahan dan keibuan yang akan tumbuh dengan hadirnya putra-putri buah dari pernikahan, dan akan rasa cinta dan kasih sayang yang merupakan sifat baik pada keluarga;
- d. Munculnya kesadaran akan tanggung jawab dan hak sebagai pasangan suami-istri, yaitu akan muncul sifat rajin dan sungguh-sungguh dalam membentuk watak seorang anak dan akan cekatan dalam bekerja karena dorongan tanggung jawab untuk menafkahi istri dan anak. Juga akan

---

<sup>80</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, Op.Cit, h. 39.

mendorong untuk mengeksploitasi kekayaan alam yang diciptakan untuk manusia;

- e. Munculnya pembagian tugas di antara suami-isteri, di mana salah satu akan lebih fokus mencari nafkah dan yang lain mengurus rumah tangga dan anak-anaknya

Pernikahan dapat membuahkan hasil, diantaranya: mempererat dan menambah hubungan kekeluargaan di antara keluarga besar suami-isteri, memperteguh kelanggengan rasa cinta dan sayang antara keluarga, dan memperkuat hubungan masyarakat karena keluarga adalah pondasi utama masyarakat, yang memang oleh Islam direstui. Karena masyarakat yang saling menunjang satu sama lain dan saling menyayangi sesama merupakan masyarakat yang hebat, kuat dan bahagia warganya.<sup>81</sup>

## **B. Maqâshid al-Syarî'ah**

### **1. Pengertian Maqâshid al-Syarî'ah**

Ditinjau dari bahasa kata *Maqâshid al-Syarî'ah* ( مقاصد الشريعة ) terdiri dua kata yaitu *Maqâshid* ( مقاصد ) dan *al-Syarî'ah* ( الشريعة ). Kata *maqâshid* ( مقاصد ) merupakan bentuk kata jamak (*plural*) yang berasal dari kata tunggal *maqshid* ( مقصد ) dan *maqshad* ( مقصد ) (keduanya berupa mashdar mimi)<sup>82</sup>. Kata *maqâshid* secara *lughat* berarti kesengajaan atau tujuan. Kata *al-Syarî'ah* ( الشريعة ) secara *lughat* (bahasa) memiliki arti jalan menuju sumber air.<sup>83</sup> Sedangkan menurut istilah kata *syarî'ah* adalah sesuatu yang dirujuk kepada sejumlah hukum Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>84</sup>

<sup>81</sup> Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h.19-20.

<sup>82</sup> Mashdar mimi adalah bentuk mashdar yang mendapat awalan tambahan huruf mim (*mim zaidah*).

<sup>83</sup> [https://www.academia.edu/37721850/Makalah\\_Maqashid\\_Syariah\\_Faisal\\_Hilmi](https://www.academia.edu/37721850/Makalah_Maqashid_Syariah_Faisal_Hilmi) diakses pada tanggal 5 Desember 2019 pukul 15.00.

<sup>84</sup> Muhammad Syalabi, *Al-Madkhal Fi Ta'rif Bi Al-Fiqh Al-Islami* (Beirut : Dar Al-Nahdhah Al-'Arabiyyah, 1969), H. 28.

Dalam perkembangannya, para ulama ahli metodologi hukum Islam kontemporer merekonstruksikan dari terminologi yang telah ada dengan mendefinisikan menjadi suatu term, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Ibnu Âsyur :

Ibnu Âsyur<sup>85</sup> mendefinisikan *maqâshid as-syarî'ah* sebagai berikut :

مَقَاصِدُ التَّشْرِيعِ الْعَامَةِ هِيَ : الْمَعَانِي وَالْحُكْمُ الْمَحْظُوظَةُ لِلشَّارِعِ فِي جَمِيعِ أَحْوَالِ التَّشْرِيعِ أَوْ مُعْظَمِهَا بَحِثٌ لَا نَحْتَصُّ مُلَاحَظَتَهَا بِالْكَوْنِ فِي نَوْعٍ خَاصٍ مِنْ أَحْكَامِ الشَّرِيعَةِ، فَيَدْخُلُ فِي هَذَا أَوْصَافِ الشَّرِيعَةِ وَغَايَتُهَا الْعَامَةُ وَالْمَعَانِي الَّتِي لَا يَخْلُو التَّشْرِيعُ عَنْ مُلَاحَظَتِهَا، وَيَدْخُلُ فِي هَذَا أَيْضًا مَعَانِ الْحُكْمِ لَيْسَتْ مَلْحُوظَةً فِي سَائِرِ أَنْوَاعِ الْأَحْكَامِ وَلَكِنَّهَا مَلْحُوظَةٌ فِي أَنْوَاعٍ كَثِيرَةٍ مِنْهَا.<sup>86</sup>

Artinya : “*Maqâshid al-syarî'ah secara umum yaitu : makna-makna dan hikmah yang terlihat dijaga oleh Allah dalam semua atau sebagiannya hal pembentukan hukum, tidak hanya pada satu jenis hukum saja tetapi dari hukum syariat juga, termasuk ke dalamnya pengertian syari'at, tujuan umum syari'at dan arti yang tidak pernah terabaikan dalam pembentukan hukum, di dalamnya juga termasuk makna dari hukum yang tak terlihat secara keseluruhan akan tetapi mempunyai banyak bentuk hukum*”

b. ‘Allal Al-Fasi :

‘Allal Al-Fasi<sup>87</sup> mendefinisikan *Maqâshid al-Syarî'ah* sebagai berikut :

مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ هِيَ الْعَايَةُ مِنْهَا وَالْإِسْرَازُ الَّتِي وَضَعَهَا الشَّرِيعُ عِنْدَ كُلِّ حُكْمٍ مِنْ أَحْكَامِهِ<sup>88</sup>

<sup>85</sup> Ibnu Âsyur merupakan ulama kontemporer yang lahir di Tunisia

<sup>86</sup> Muhammad At-Thâhirîn Âsyūr, *Maqâshid As-Syarî'atu Al-Islâmiyyah* (Tunis : Dar As-Salâm, 1972), h. 49.

<sup>87</sup> Ulama *maqâshid* kontemporer yang berasal dari Maroko wafat tahun 1974 M

<sup>88</sup> ‘Allal Al-Falisi, *Maqashid Syariah al-islamiyah Wa Makarimiha* (Kairo : Dar as-Salam Li at-thoba'ah Wa an-nasyr Wa at-tauzi' Wa at-tarjamah, 2011) h. 31.

Artinya : “*Maqâshid al-Syari’ah* adalah tujuan syariah dan rahasia yang ditetapkan oleh syari’at yaitu Allah SWT. pada setiap hukum dari hukum-hukumnya.”

c. Ar-Raisuni

Ar-Raisuni<sup>89</sup> mendefinisikan *Maqâshid al-Syari’ah* sebagai berikut :

الْغَايَاتِ الَّتِي وَضَعَتِ الشَّرِيعَةُ لِأَجْلِ تَحْقِيقِهَا لِمَصْلَحَةِ الْعِبَادِ<sup>90</sup>

Artinya : “Tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh syariah demi untuk kemaslahatan hamba.”

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut tentang *maqâshid al-syari’ah* baik secara bahasa maupun secara terminologi maka dapat diambil kesimpulan bahwa *maqâshid al-syari’ah* adalah tujuan atau maksud diturunkannya syari’at untuk dilaksanakan oleh manusia yang berguna untuk kemaslahatan baik secara personal maupun masyarakat, karena menjamin kebutuhan pokok manusia seperti agama, jiwa, keturunan, akal dan harta. Dengan adanya *maqâshid al-syari’ah* maka manusia akan merasa tenteram dan aman dalam menjalani kehidupan.

## 2. Landasan Eksistensi *Maqâshid Al-Syari’ah*

*Maqâshid Al-Syari’ah* (Tujuan Hukum Islam) terkandung dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, berikut ini merupakan dalil-dalil yang menyinggung tentang *Maqâshid Al-Syari’ah* :

### a. Al-Qur’an

1) Q.S Al-An’am (6) : 151-152

<sup>89</sup> Merupakan ulama yang berasal dari Maroko

<sup>90</sup> Ahmad al-Raisuni, *Nazhāriyah Al-Maqâshid ‘Inda imām Asy-Syātībī* (Maroko : Dar al-baida’, 1995), h. 7.

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِهْلَاقٍ ۚ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (١٥١) وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ بِالْقِسْطِ ۚ لَأَنْكَلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (١٥٢) ﴾ [الانعام : ١٥١-١٥٢]

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kami-lah yang Memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang Diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar.<sup>91</sup> demikian Dia Memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti” (151) “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih manfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikian Dia Memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.” (152) (Q.S Al-An’am (6) : 151-152)

2) Q.S Al-Baqarah (2) : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ ...

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam) ... (Q.S Al-Baqarah (2) : 256  
3) Q.S Al-Baqarah (2) : 179

<sup>91</sup> Yang dibenarkan oleh syariat seperti qisash, membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya.



وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿البقرة : ١٧٩﴾

Artinya : “Dan dalam qishash itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah (2) : 179)

4) Q.S An-Nur (24) : 2

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةً جَلْدَةً ۖ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَلِيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿النور : ٢﴾

Artinya : “Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.” (Q.S An-Nur (24) : 2)

Artinya : “Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.” (Q.S An-Nur (24) : 2)

5) Q.S Al-Maidah (5) : 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿المائدة : ٣٨﴾

Artinya : “Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (Q.S Al-Maidah (5) : 38)

6) Q.S Al-Baqarah (2) : 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۚ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ۚ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِّن نَّفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۚ قُلِ الْعَفْوَ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿البقرة : ٢١٩﴾

Artinya : “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah pada keduanya terdapat dosa besar dan



*beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya. Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, kelebihan (dari apa yang diperlukan). Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan". (Q.S Al-Baqarah (2) : 219)*

## **b. As-Sunnah**

### **1) Hadis Riwayat Abu Dawud**

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ<sup>92</sup>

Artinya : “Janganlah berbuat mudharat kepada diri sendiri dan janganlah berbuat mudharat kepada orang lain”

### **2) Hadis Riwayat Muslim**

إِنَّمَا نَهَيْتُكُمْ مِنْ أَجْلِ الدَّافَةِ الَّتِي دَفَّتْ فَكُلُّوا وَتَصَدَّقُوا وَأَدِّخِرُوا. رواه مسلم عن عبد الله

بن أبي بكر<sup>93</sup>

Artinya : “Sesungguhnya saya melarang kalian semua dari menyimpan daging qurban karena akan ada rombongan yang akan datang, maka makanlah dan sedekahkanlah serta simpanlah”

Bahwa *maqâshid al-syarî'ah* telah ada dalam teks-teks Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dapat diketahui secara tekstual maupun kontekstual, hal tersebut menjadi landasan eksistensi bahwa keberadaan *maqâshid al-syarî'ah* menjadi tujuan untuk kemaslahatan.

## **3. Cara Mengetahui Maqâshid al-Syarî'ah**

Ada sumber hukum Islam disepakati dan sumber hukum Islam yang tidak disepakati. Sumber hukum Islam yang disepakati adalah Al-Qur'an dan Hadis sementara yang tidak disepakati ada banyak, diantaranya adalah *Saad Ad-Dzari'ah*, *Syar'u Man Qablana*, *Amalan Ahlul Madinah* dan lainnya. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril.

<sup>92</sup> Al-Hâfidz Ibn Rajab, *Jâmi' Al-'Ulûm Wa Al-Hukm Fî Syarkh Hamsîn Khadîtsâ Min Jawâmi' Al-Kalm* (Beirut : Dâr Al-Fikr), h. 386.

<sup>93</sup> Abû 'Abd Ar-Rahmân, 'Aun Al-Ma'bûd 'Ala Syarkh Sunan Abî Dâwud (Damaskus: Dâr Ibn Khazm, 1426), h. 8.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk mengetahui maqâshid al-syarî'ah, yaitu memahami penjelasan yang diberikan oleh Nabi, baik secara langsung ataupun tidak langsung, untuk itu seluruh Hadis Nabi berkenaan dengan penjelasan ayat al-Qur'an, harus ditelusuri untuk menemukan maksud dan tujuannya.

Memahami maqâshid al-syarî'ah adalah suatu tuntunan yang harus dilakukan dalam rangka mengetahui masalah dari setiap hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT. dikatakan demikian, karena pemahaman terhadap maqâshid al-syarî'ah memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan hukum Islam. Sementara itu, pengembangan hukum Islam merupakan suatu keharusan yang dilakukan agar hukum Islam mampu merespon segala perubahan dan perkembangan zaman. Pada gilirannya, hukum Islam senantiasa adaptable dengan segala bentuk zaman keadaan dan tempat.<sup>94</sup>

Dalam kaitan dengan upaya pemahaman maqâshid al-syarî'ah, menurut al-Syatibi, para ulama terbagi kepada tiga kelompok dengan corak pemahaman yang berbeda-beda :

Pertama, ulama yang berpendapat bahwa maqâshid al-syarî'ah adalah suatu yang abstrak, tidak dapat diketahui kecuali melalui petunjuk Tuhan dalam bentuk zahir lafaz yang jelas. Petunjuk itu tidak memerlukan penelitian yang pada gilirannya bertentangan dengan kehendak bahasa. Petunjuk dalam bentuk zahir lafaz itu, baik disertai dengan ungkapan bahwa taklif tidak berkaitan dengan kemaslahatan hamba, atau sebaliknya, dengan mengatakan keharusan urgensi kemaslahatan. Pandangan ini menolak analisis dalam bentuk qiyas. Kelompok ini di sebut ulama al-zahiriyah.

Kedua, ulama yang tidak menempuh pendekatan zahir lafaz dalam mengetahui maqâshid al-syarî'ah. Kelompok ini terbagi :

---

<sup>94</sup> Jurnal Ad-Daulah, Vol. 4 / No. 2 / Desember 2015, h. 348.

- a. Kelompok ulama berpendapat bahwa maqâshid al-syarî'ah bukan dalam bentuk zahir dan bukan pula yang dipahami dari petunjuk zahir lafaz itu. maqâshid al-syarî'ah merupakan hal lain yang ada dibalik tunjukan lahir lafaz yang terdapat dalam semua aspek syari'ah, sehingga tak seorang berpegang dengan zahir lafaz yang memungkinkan ia memperoleh pengertian maqâshid al-syarî'ah. Kelompok ini disebut ulama batiniyah.
- b. Kelompok yang berpendapat bahwa maqâshid al-syarî'ah harus dikaitkan dengan pengertian-pengertian lafaz. Artinya zahir lafaz tidak harus mengandung tunjukan mutlak. Apabila terdapat pertentangan zahir lafaz dengan nalar, maka yang diutamakan dengan yang didahulukan adalah pengertian nalar, baik atas dasar keharusan menjaga kemaslahatan atau tidak. Kelompok ini disebut al-mutammiqin fi al-qiyas. Contoh : pembagian harta warisan 2:1, ini menurut petunjuk al-Qur'an. Akan tetapi pembagian ini bisa saja berubah dengan melihat situasi kekinian. Misalnya, seorang ayah yang memiliki usaha kemudian yang banyak terlibat dalam membantu usaha ayah tersebut adalah anak wanitanya. Sementara anak laki-lakinya tidak banyak membantu dalam pengembangan usaha ayah tersebut, maka anak perempuan yang bisa mendapatkan dua bagian. Contoh yang lain adalah apabila seorang ayah mempunyai anak laki-laki dan perempuan, kemudian anak laki-laki tersebut telah dibiayai sekolahnya hingga perguruan tinggi terkemuka di Eropa sedangkan anak perempunnya hanya mengambil kursus tanpa kuliah. Dalam permasalahan tersebut bisa saja anak perempuan yang mendapatkan harta warisan lebih banyak dibandingkan saudara laki-lakinya.

Ketiga, ulama yang melakukan penggabungan dua pendekatan (zahir lafaz dan pertimbangan makna) dalam suatu bentuk yang tidak merusak pengertian zahir lafaz dan tidak pula merusak kandungan makna/illa agar syari'ah tetap berjalan secara harmoni tanpa kontradiksi-kontradiksi, kelompok ini disebut ulama al-rasikhin. Contoh Tuhan memerintahkan hamba-Nya untuk shalat dan

zakat, maka perintah Tuhan disini bersifat esensial dan universal, sehingga lafaz-lafaz yang mengandung perintah tersebut dengan mudah memberikan pemahaman tentang maksud dan tujuan syariat yang dikandungnya, berbeda halnya larangan Tuhan melakukan shalat dalam keadaan mabuk (an-nisa : 43).

Larangan bershalat disini tidak bersifat esensial, tetapi hanya bersifat kasuistik (juz'iy), sehingga larangan bershalat itu bukanlah maksud syariat yang sesungguhnya. Menyangkut shalat, syariat bermaksud memerintahkan manusia melakukannya dalam keadaan tidak mabuk, sejalan dengan perintah umum dalam ayat-ayat lain. Maka di ayat yang melarang shalat tersebut Tuhan mempunyai maksud lain

Dalam memahami *maqâshid al-syarî'ah* ini, tampaknya Al-Syatibi termasuk dalam kelompok ketiga (ulama al-rasikin) yang memadukan dua pendekatan (zahir lafaz dalam pertimbangan makna/illa) yang menurutnya saling berkaitan. Pemikiran ini tampak dalam tiga cara yaitu :

- a. Melakukan analisis terhadap lafadz perintah dan larangan;
- b. Menela'ah *illah al-amr* (perintah) dan *al-nahyi* (larangan);
- c. Analisis terhadap *Al-Sukut Al-Syar'iyah* (sikap diam al-syari' dari pensyariatan sesuatu).<sup>95</sup>

#### 4. Cara Menetapkan *Maqâshid Al-Syarî'ah*

Metode ataupun jalan dalam menetapkan *Maqâshid Al-Syarî'ah* setidaknya ada tiga cara, yaitu :

- a. *استقراء*

Yaitu melakukan tinjauan terhadap perilaku syari'at, menggunakan cara: Istiqrâ terhadap hukum-hukum yang sudah diketahui 'illatnya melalui cara *masâlik al-'illah* yang sudah dikenal dalam ushul fiqih, yang selanjutnya dicari hikmah dalam pensyariatannya. Sebagai contoh bahwasannya sudah diketahui tentang larangan mengkhitbah (melamar) seorang perempuan

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 351.

yang telah dikhitbah oleh orang lain, kecuali khitbah yang pertama telah batal. Dalam hal ini, *Maqāshid Al-Syarī'ah* yang ada dalam masalah tersebut adalah untuk menjaga tali persaudaraan diantara umat muslim supaya tidak tersakiti.

b. أدلة القرآن الواضحة الدلالة

Yaitu dengan menggunakan dalil-dalil dari nash syar'i yang terdapat kejelasan makna. Dengan menggunakan metode ini sehingga kemungkinan adanya makna lain yang dipahami dari lahiriah ayat sangat kecil.

c. السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ

Yaitu dengan menggunakan hadis-hadis mutawatir. Metode ini digunakan pada dua bentuk.

1) المتواتر المعنوي

Hasil yang didapatkan kebanyakan sahabat atas 'amal Nabi saw. dengan cara ini maka dihasilkan pemahaman tentang *Maqāshid Al-Syarī'ah*nya. Contohnya adalah disyari'atkannya sedekah jariyah, dari sebagiannya terkenal dengan الحبس dan khutbah pada dua hari raya (idul fitri dan idul adha) dilaksanakan bukan sebelum shalat tetapi setelah shalat.

2) تواتر عملي

Yaitu yang dihasilkan dari seorang Sahabat Nabi yang menyaksikan amalan Rasul saw. secara berulang-ulang dari semuanya sebagai *Maqāshid Al-Syarī'ah*.<sup>96</sup>

## 5. Tingkatan-tingkatan *Maqāshid Al-Syarī'ah*

Ada beberapa tingkatan *Maqāshid Al-Syarī'ah* berdasarkan pembagian kebutuhannya, Imam Al-Syatibi membagi menjadi tiga bagian *Maqāshid Ad-*

<sup>96</sup> Muhammad At-Thâhirîn Âsyūr, *Maqāshid As-Syarī'atu Al-Islâmiyyah* Op.Cit., h. 19.

*Darûriyât, Maqâshid Hâjiyyât dan Maqâshid Tahsiniyyât.*<sup>97</sup> Berikut penjelasan tentang ketiga tingkatan *Maqâshid Al-Syarî'ah* :

**a. *Maqâshid Ad-Darûriyât* (Kebutuhan Primer Manusia)**

Dari segi bahasa *ad-dharuriyyat* dapat diartikan maknanya sebagai kebutuhan mendesak atau kebutuhan darurat. Sehingga dalam kebutuhan *dharuriyyat* atau kebutuhan primer ini tidak terpenuhi, maka akan mengancam keselamatan umat manusia di dunia maupun di akhirat.<sup>98</sup>

Berikut ini akan dikemukakan *maqâshid al-syarî'ah* dalam tingkatan *ad-dharûriyyât* :

1) Memelihara Agama

Dalam tingkat *ad-dharûriyyât* yaitu memelihara agama dalam tingkatan pokok atau primer dengan cara menjalankan sholat lima waktu. Apabila sholat wajib yang lima waktu tidak dilaksanakan maka akan mengancam keutuhan dalam beragama.

2) Memelihara Jiwa

Memelihara jiwa dalam tingkat *ad-dharûriyyât* yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan pokok bagi jiwa, yaitu dengan makan dan minum. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi yaitu makan dan minum, maka akan mengancam keutuhan jiwa tersebut.

3) Memelihara Akal

Memelihara akal dalam tingkatan *ad-dharûriyyât* yaitu dengan cara menjauhi mengkonsumsi minuman yang memabukkan (*khmr*), sabu-sabu dan obat-obatan terlarang lainnya. oleh sebab itu dalam agama dilarang untuk mengkonsumsinya, jika peringatan itu tidak ditaati maka akan mengancam fungsi dari akal itu sendiri.

4) Memelihara Keturunan

<sup>97</sup> Al-Syâtibî, *Al-Muwâfaqat Fi Ushûl Al-Ahkâm* (Beirut : Dar Al-Fikr), h. 64

<sup>98</sup> A. Djazuli, *Fiqh Siyasah* (Bandung : Prenada Media, 2003), h. 397.

Memelihara keturunan dalam tingkatan *ad-dharûriyyât* yaitu dengan cara diperintahkannya melakukan pernikahan dan dilarang untuk melakukan perzinahan, apabila syariat tersebut tidak ditaati maka akan mengancam keutuhan keturunan yaitu akan terhapusnya nasab antara ayah dengan anak.

#### 5) Memelihara Harta

Memelihara harta dalam tingkatan *ad-dharûriyyât* yaitu dengan cara diperintahkan memiliki harta dengan cara yang benar dan dilarang untuk mengambil harta milik orang lain dengan cara mencuri, merampas serta merampok. Apabila perintah dan larangan tersebut tidak di laksanakan maka akan mengancam keutuhan harta.

### **b. *Maqâshid Hâjiyyât* (Kebutuhan Sekunder Manusia)**

*Maqâshid Hâjiyyat* secara bahasa merupakan kebutuhan-kebutuhan sekunder bagi manusia. Apabila kebutuhan ini tidak terwujud, maka tidak akan mengancam keselamatan, namun akan menyulitkan. Untuk menghilangkan kesulitan tersebut, dalam Islam terdapat hukum *rukhsah* (keringanan), yaitu hukum yang dibutuhkan untuk meringankan beban, sehingga hukum dapat dilaksanakan tanpa rasa tertekan dan terkekang.<sup>99</sup>

Berikut ini akan dijelaskan tentang *Maqâshid* dalam tingkatan *Hâjiyyât*, sebagai berikut :

#### 1) Memelihara Agama

Memelihara agama dalam tingkatan *hâjiyyât* adalah dengan cara melaksanakan perintah dalam beragama dan menghindari adanya kesulitan. Seperti mengerjakan shalat dengan cara men-jama' dan meng-qashar atau meringkas shalat pada saat sedang bepergian. Jika *jama'* dan qashar tidak dilakukan maka tidak akan mengancam keutuhan dalam beragama karena ia tetap melakukan shalat sebagaimana mestinya hanya saja akan mempersulit dalam perjalanan.

---

<sup>99</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern* (Kairo : Maktabah Wabah, 1999), h. 79.



## 2) Memelihara Jiwa

Memelihara jiwa dalam tingkatan *hâjiyyât* yaitu dengan cara mencari makanan yang lezat ataupun bepergian menggunakan kendaraan. Apabila dalam tingkatan ini tidak terpenuhi maka tidak akan mengancam keutuhan jiwa, akan tetapi dapat mempersulitnya.

## 3) Memelihara Akal

Memelihara akal dalam tingkatan *hâjiyyât* adalah dengan cara menuntut ilmu atau belajar, jika tidak belajar maka tidak akan mengancam akal. Namun dapat menyulitkan diri sendiri akibat kebodohan pada dirinya.

## 4) Memelihara Keturunan

Memelihara keturunan dalam tingkatan *hâjiyyât* adalah dengan cara diberikannya hak talak kepada seorang suami, jika dalam keadaan rumah tangga yang tidak harmonis maka suami boleh menggunakannya. Jika hak tersebut bukan terletak pada suami maka suami akan kesulitan jika rumah tangganya sudah tidak harmonis.

## 5) Memelihara Harta

Memelihara harta dalam tingkatan *hâjiyyât* adalah dengan cara disyariatkannya jual-beli, jika syariat ini tidak dilakukan maka tidak akan mengancam keutuhan harta. Akan tetapi menyulitkan bagi pemilik benda dan orang yang mempunyai modal.

### c. *Maqâshid Tahsiniyyât* (Kebutuhan Tersier Manusia)

Secara bahasa tahsiniyyat berarti suatu hal penyempurna. Pada tingkat kebutuhan tahsiniyyat yaitu merupakan tingkat kebutuhan pelengkap. Oleh sebab itu jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka tidak akan mengancam dan tidak akan menyebabkan kesulitan.<sup>100</sup>

Berikut adalah uraian dari *Maqâshid* tingkat *tahsiniyyât* :

#### 1) Memelihara Agama

Memelihara agama dalam tingkat *tahsiniyyât* adalah dengan cara mengikuti petunjuk yang ada dalam agama dan menjunjung tinggi

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 80.

norma-norma yang ada dalam masyarakat serta melengkapi segala kebutuhan dalam menjalankan agama. Memelihara dalam tingkat ini yaitu dengan menutup aurat, membersihkan pakaian, badan dan tempat tinggal. Artinya jika seseorang tidak melakukan dalam tingkat ini maka tidak akan mengancam keutuhan agama, hanya saja akan menyulitkannya.

## 2) Memelihara Jiwa

Memelihara jiwa dalam tingkatan *tahsiniyyât* adalah dengan cara ditetapkannya tata cara dalam makan dan minum yaitu dengan cara memakai tangan kanan dan tidak berdiri serta tidak berlebihan. Apabila aturan ini dilanggar maka tidak akan mengancam keberadaan jiwa, hanya saja akan menyulitkannya karena aturan ini adalah erat hubungannya dengan sopan-santun.

## 3) Memelihara Akal

Memelihara akal dalam tingkatan *tahsiniyyât* yaitu dengan cara dilarang untuk menghayal ataupun berangan-angan dan mendengarkan hal-hal yang kurang bermanfaat. Apabila dilanggar maka tidak akan mencam keberadaan akal, namun hal tersebut adalah bentuk menyia-nyiakan akal.

## 4) Memelihara Keturunan

Memelihara keturunan dalam tingkatan *tahsiniyyât* adalah disyariatkannya melakukan khitbah atau lamaran dan walimatul ‘ursy dalam rangkaian proses pernikahan. Apabila hal tersebut tidak dilakukan maka tidak akan menyebabkan terancamnya keturunan, hanya saja aturan tersebut sudah ditetapkan oleh syariat.

## 5) Memelihara Harta

Memelihara harta dalam tingkatan *tahsiniyyât* adalah dengan cara menghindari penipuan dalam proses jual beli atau usaha. Jika aturan ini tidak dilaksanakan maka akan merugikan pihak yang tertipu.

Uraian point satu sampai lima di atas hanya terbatas pada masalah yang berbeda peringkat. Adapun yang peringkatnya sama seperti peringkat *dharûriyyât* dengan peringkat *dharûriyyât* yang lainnya maka kemungkinan penyelesaiannya sebagai berikut:

- a. Jika perbenturan itu terjadi dalam urutan yang berbeda dari lima pokok kemaslahatan tersebut maka skala prioritas didasarkan kepada urutan yang telah baku, yakni agama harus didahulukan dari jiwa, akal, keturunan dan harta. Hal ini dapat dilihat jelas dalam contoh berikut:
- b. Jihad di jalan Allah termasuk hal yang *dharûriyyât* untuk memelihara eksistensi agama. Tetapi jihad sering sekali mengorbankan jiwa. Maka dalam hal ini memelihara agama lebih diutamakan daripada memelihara jiwa. Karena agama berada pada peringkat pertama sedang jiwa berada pada peringkat kedua.
- c. Seseorang dibenarkan untuk meminum khamar yang memabukkan yang pada dasarnya dapat merusak akal. Hal ini dilakukan apabila ia terancam jiwanya jika tidak meminum khamar itu. Dalam hal ini harus didahulukan memelihara jiwa daripada memelihara akal. Karena jiwa lebih tinggi peringkatnya daripada akal.<sup>101</sup>

Untuk mewujudkan kebaikan di akhirat, maka lima unsur pokok seperti agama, jiwa, keturunan, akal dan harta harus dipenuhi, apabila suatu akal tidaklah berfungsi dengan baik maka pembelajaran akan nilai-nilai agama tidak akan terlaksana dengan baik pula. Misalnya agama tidak ada, maka tidak ada lagi namanya pahala. Jika jiwa tidak ada, maka tidaklah ada manusia yang memeluk ajaran agama. Kalau keturunan sudah tidak ada, maka kehidupan juga tidak akan berlanjut lagi. Dan jika harta sudah tidak ada, maka hidup akan menjadi hampa.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Fathurrahman Djamil, *Metode Jihad Majelis Tarjih Muhammadiyah* (Jakarta: Logos, 1995), h. 39.

<sup>102</sup> Yusuf Qardhawi, *Membumikan Islam : Keluasan Dan Keluwesan Syariat Islam Untuk Manusia*, Terjemahan Ade Nurfin dan Riswan (Yogyakarta : Mizan, Edisi 2 Cetakan 1), h. 58.

## 6. *Maqâshid Al-Syarî'ah* Sebagai Metode Ijtihad

Selain menjadi sebuah metode dalam penetapan Hukum Islam, *Maqâshid Al-Syarî'ah* dijadikan sebagai doktrin dengan tujuan untuk mencapai, menjamin dan melestarikan kemaslahatan bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Untuk itu dicanangkanlah tiga skala prioritas yang berbeda tetapi saling melengkapi : *al-dharûriyyat*, *al-hâjiyyat* dan *al-tahsinat*. *Dharuriyyat* (tujuan-tujuan primer) didefinisikan sebagai tujuan yang harus ada, yang ketiadaannya akan berakibat menghancurkan kehidupan secara total. Disini ada lima kepentingan yang harus dilindungi: agama, jiwa, akal, harta dan keturunan.<sup>103</sup>

*Maqashid al-Hajiyyat* (tujuan-tujuan sekunder) didefinisikan sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia untuk mempermudah mencapai kepentingan-kepentingan yang termasuk ke dalam kategori *dharuriyyat*. Sebaliknya, menyingkirkan faktor-faktor yang mempersulit usaha perwujudan *dharuriyyat*, karena fungsinya yang mendukung dan melengkapi tujuan primer, maka kehadiran tujuan sekunder ini dibutuhkan (sebagai terjemahan harfiah dari kata *hajiyyat*), bukan niscaya (sebagai terjemahan langsung dari kata *dharuriyyat*). Artinya, jika hal-hal *hajiyyat* tidak ada maka kehidupan manusia tidak akan hancur, tetapi akan terjadi berbagai kurang-sempurnaan, bahkan kesulitan.<sup>104</sup>

*Maqashid al-Tahsiniyyat* (tujuan-tujuan tertier) didefinisikan sebagai sesuatu yang kehadirannya bukan niscaya maupun dibutuhkan, tetapi bersifat akan memperindah (sebagai terjemahan harfiah dari kata *tahsiniyyat*) proses perwujudan kepentingan *dharuriyyat* dan *hajiyyat*. Sebaliknya, ketidakhadirannya tidak akan menghancurkan maupun mempersulit kehidupan, tetapi mengurangi rasa keindahan dan etika.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> K. Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih Versus Hermeneutika Membaca Islam Dari Kanada Dan Amerika* (Sekarsuli : Pesantren Nawesa Press, 2010), h. 45.

<sup>104</sup> *Ibid.*, h. 46.

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 47.

Syari'at melarang perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, meskipun perbuatan yang dilakukan itu membuat seseorang senang dan tanpa merugikan orang lain, yaitu seperti orang meminim *khamr*. Islam memandang perbuatan tersebut adalah perbuatan yang dilarang, karena meminum *khamr* dapat merusak akal.

Tujuan utama disyariatkannya hukum Islam yaitu untuk menjaga kemaslahatan dan untuk menghindari kemudharatan/kemafsadatan pada saat di dunia atau di akhirat. Untuk mendapatkan kemaslahatan, para ahli ushul fiqih mewujudkannya dengan bentuk metode ijtihad. Berbagai istilah digunakan oleh ahli ushul fiqih untuk menyebutkan metode penemuan hukum. Akan tetapi, pada dasarnya semua cara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencapai suatu kemaslahatan pada umat manusia, yang menjadikannya sebagai alat untuk mengukur sebuah kasus yang tidak disebutkan secara rinci baik di al-Qur'an maupun Hadis. Menurut para ulama ushul fiqih, ada lima unsur pokok yang harus terjaga dan diwujudkan agar dapat mencapai kemaslahatan, unsur tersebut adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Seorang hamba akan memperoleh kemaslahatan apabila ia mampu menjaga lima unsur pokok tersebut, sebaliknya ia akan memperoleh kemafsadatan apabila ia tidak dapat menjaga kelima unsur pokok tersebut dengan baik.

Kelima unsur pokok tersebut oleh ulama ushul fiqih disebut sebagai kulliyatu al-khams yang selanjutnya menjadi bagian dari maqāshid al-syarī'ah, kemudian oleh para ulama ushul fiqih dijadikan sebagai alat dalam menetapkan suatu hukum yang masalahnya tidak disebutkan di dalam al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>106</sup>

Metode penetapan hukum Islam secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu : 1) metode *tariqah al-ijtihad al-bayani*; 2) metode *tariqah al-ijtihad at-*

---

<sup>106</sup> Jurnal Kopertais Wilayah 4 Volume VIII Nomor 1 Januari – Juni 2015, h. 128.

*taufiqi*; 3) metode *tariqah al-ijtiḥad al-ta'lili*, salah satunya menggunakan metode *Maqāshid Al-Syarī'ah*.<sup>107</sup>

*Maqāshid Al-Syarī'ah* dikembangkan untuk mencapai tujuan akhir dari ditetapkan dan dilaksanakannya hukum Islam yaitu kemaslahatan umat manusia. Kemaslahatan yang hendak dicapai yaitu terbagi menjadi tiga tingkatan, pertama kebutuhan *darūriyyah*, kedua kebutuhan *hajiyyat*, ketiga kebutuhan *tahsiniyyat*.

Agar terjaga agama, jiwa, keturunan, akal dan harta secara sempurna, maka ketiga tingkatan *Maqāshid Al-Syarī'ah* tersebut tidak dapat dipisahkan. Kepentingan *darūriyyah* adalah dasar dan landasan untuk kepentingan yang lainnya, dan kepentingan *hajiyyat* merupakan penyangga serta penyempurna bagi kepentingan *darūriyyah*, sedangkan kepentingan *tahsiniyyah* adalah unsur penopang bagi kepentingan *hajiyyat*.<sup>108</sup>

## 7. Penerapan *Maqāshid Al-Syarī'ah* Terhadap Tes Kesehatan Pranikah

Ada beberapa kaidah yang harus diketahui dalam menggali suatu hukum menggunakan teori *maqāshid al-syarī'ah*, kaidah-kaidah tersebut merupakan ketentuan yang harus dipahami oleh seorang mujtahid dalam melakukan *istinbath* hukum, berikut kaidah-kaidahnya :

- a. <sup>109</sup> كُلُّ مَا فِي الشَّرِيعَةِ مَعْلَلٌ وَلَهُ مَقْصُودٌ وَمَصْلَحَةٌ

(Setiap ketentuan hukum syari'ah harus mempunyai 'illah, tujuan dan kemaslahatan). 'illah, tujuan dan kemaslahatan pada setiap syari'at atau hukum keberadaanya pasti ada, oleh karena itu dalam penerapannya

<sup>107</sup> Al-Jami'ah Journal Of Islamic Studies, Syamsul Anwar, *Dilalah Al-Khafi Wa Alayat Al-Ijtiḥad: Dirosah Ushuliyah Bi Ikhlah Khas Qodiyah Al-Qoti Al-Rakhim* (Yogyakarta : Iain Sunan Kalijaga, 2003), h. 169.

<sup>108</sup> Abu Ishaq Al-Syatiby, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syarī'ah Jilid II* (Kairo : Mustafa Muhammad, t.th.), h. 10.

<sup>109</sup> Ahmad Al-Raisūni, *Al-Fikr Al-Maqāshiduhu Qawā'iduhu* (Ribāt : Matba'ah Al-Najāh Al-Jadīdah Dar Al-Baida, 1999), h. 39.

ketiganya harus dicari dan ditemukan supaya memudahkan untuk pengambilan hukum.

b. <sup>110</sup> لَا تَقْصِدُ إِلَّا بِالذَّلِيلِ

(Tidak ada *maqāshid* tanpa menggunakan dalil). Karena menghubungkan suatu hukum dengan *maqashid al-syari'ah* adalah menghubungkan ketetapan hukum kepada Allah. Apabila tidak mendasarkan pandangan *maqashid al-syari'ah* kepada Allah berarti mengungkapkan suatu tujuan hukum bukan menurut kehendak dari pihak Pencipta hukum itu sendiri. Ini sama halnya dengan menetapkan hukum tanpa dasar ilmu yang tidak diperkenankan oleh Al-Qur'an. yaitu dalam QS. Al-A'raf : 31 dan QS. Al-Isra' :36

c. <sup>111</sup> تَرْتِيبُ الْمَصَالِحِ وَالْمَقَاصِدِ

(Kemaslahatan dan kemafsadatan haruslah berurutan/tertib). Dalam menggunakan *maqāshid al-syarī'ah* haruslah dibutuhkan suatu penyusunan berdasarkan tingkat kemaslahatan dan kemafsadatannya untuk memudahkan mencari tingkat maslahat dan mafsadat antara yang prioritas dengan yang bukan prioritas. Oleh sebab itu oleh ulama tingkatan *maqāshid al-syarī'ah* dibagi menjadi tiga yaitu : *darūriyyah*, *hajīyyah* dan *tahsiniyyah*.

d. <sup>112</sup> التَّمْيِيزُ بَيْنَ الْمَقَاصِدِ وَالْوَسَائِلِ

(Membedakan antara tujuan dan sarana menuju tujuan). Perlunya dibedakan antara tujuan dan sarana menuju tujuan adalah korelasinya dalam ketentuan hukum biasanya akan terlihat hampir menyerupai, namun terkadang antara tujuan dan sarana menuju tujuan terlihat dengan jelas. Apabila terjadi kegagalan dalam membedakan keduanya maka akan berimplikasi terhadap hasil yang ditetapkan dalam hukumnya.

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, h. 59.

<sup>111</sup> *Ibid.*, h. 68.

<sup>112</sup> *Ibid.*, h. 77.



Dalam hal ini penerapan *maqāshid al-syarī'ah* pada *premarital check up* adalah dengan mengetahui seberapa besar manfaat dari tes kesehatan pranikah dalam menjaga lima unsur pokok dalam tujuan hukum Islam. Aplikasi *maqāshid al-syarī'ah* pada tes kesehatan pranikah yaitu dengan melakukan pendekatan secara mendalam tentang korelasi tujuan hukum Islam yang ada pada tes kesehatan pranikah, jika dalam tes kesehatan pranikah terdapat unsur-unsur yang mendukung terjaganya agama, jiwa, keturunan, akal dan harta maka secara tersirat nilai-nilai *maqāshid al-syarī'ah* sudah teraplikasikan dalam tes kesehatan pranikah.

Penrerapannya yaitu dengan tes kesehatan pranikah maka mendukung terjaganya tujuan pokok hukum Islam, dalam hal ini masuk dalam kategori *hifhz nafs* dan *hifhz nasl*.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Ar-Rahmân, Abū, *‘Aun Al-Ma’būd ‘Ala Syarkh Sunan Abī Dâwud*, Damaskus: Dâr Ibn Khazm, 1426.
- ‘Ali Ibn Hajar Al-‘Asqalani, Ahmad Ibn, *Fath Al-Bari Bi Syarh Al-Bukhar* Maktabah Wa Matba’at Mustafa Al-Babi Al-Halbi, 1959.
- Abu Bakar, Imam Taqiyuddin, Bin Muhammad Alhusaini, *Kifayatul Akhyar*, Penerjemah Syarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa, Surabaya : Bina Iman.
- Abu Zahrah, Muhammad, *Ushul Al-Fiqh*, Kairo : Dar Al-Fir Al-Arabi, 1958.
- Ahmad Saebani, Beni, *Fiqh Munakahat*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2013.
- Ahmad, Syihabuddin, Bin Idris Al-Qarafi, *Al-Dzakhirah*, Beirut : Dar Al-Gharb Al-Islami, 1994.
- Al-Falisi, ‘Allal, *Maqashid Syariah al-islamiyah Wa Makarimiha*, Kairo : Dar as - Salam Li at-thoba’ah Wa an-nasyr Wa at-tauzi’ Wa at-tarjamah, 2011.
- Al-Hâfidz Ibn Rajab, *Jâmi’ Al-‘Ulūm Wa Al-Hukm Fī Syarkh Hamsīn Khadītsā Min Jawâmi’ Al-Kalm*, Beirut : Dâr Al-Fikr.
- Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*, Al - Haramain : dar al-haq, Cet Kedua.
- Al-Hukama The Indonesian Journal Of Islamic Family Volume 07, Nomor 02, Desember 2017.
- Ali Bin Hajar ‘Asqolani, Ahmad in, *Fath Al-Bari, Jilid 11*, Kairo : Maktabah Taufiqiyyah, 2001.

- Al-Jauhari, Muhammad, dan Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Al-Mundziri, Imam, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Terjemah Rohmad Arbi Nur Shoddiq, Arif Mahmudi dan Nila Noer Fajriyah, Jakarta: Ummul Qura.
- Al-Raisūni, Ahmad, *Al-Fikr Al-Maqāshiduhu Qawā'iduhu*, Ribāt : Matba'ah Al - Najāh Al-Jadīdah Dar Al-Baida, 1999.
- Al-Raisūni, Ahmad, *Nazhāriyah Al-Maqāshid 'Inda imām Asy-Syātibī*, Maroko : Dar al-baida', 1995.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Asybah Wa Al-Nazhair*, Kairo : Dar Al-Fajr, 2011.
- Al-Syātibī, *Al-Muwāfaqat Fi Ushūl Al-Ahkām*, Beirut : Dar Al-Fikr.
- Anwar, Rosihon, Dkk, *Pengantar Studi Islam : Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Perguruan Tinggi Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia, Cet I 2009.
- Anwar, Syamsul, *Dilalah Al-Khafī Wa Alayat Al-Ijtihad: Dirosah Ushuliyah Bi Ikhlah Khas Qodiyah Al-Qoti Al-Rakhim*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Arikunto, Suhartini, *Menejemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Arikunto, Suhartini, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- At-Thāhirīn Âsyūr, Muhammad, *Maqāshid As-Syarī'atu Al-Islāmiyyah*, Tunis : Dar As-Salām, 1972.
- Aziz Muhammad Azzam, Abdul dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, Penerjemah Abdul Majid Khon, Jakarta: Amzah.
- A Djazuli, *Fiqh Siyasah*, Bandung : Prenada Media, 2003.

- Daradjat, Zakiyah (et.al), *Ilmu Fiqh*, Yogyakarta : Dana Bhakti Wakkaf, 1995.
- Darajat, Zakiyah, Dkk, *Ilmu Fikih, Jilid 3*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1985.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia, 2008.
- Dianawati, Ajen, *From Single To Couple*, Jakarta : Gagas Media, 2010.
- Djamil, Fathurrahman, *Metode Jihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta : Logos, 1995.
- Djojodibroto, R. Darmanto, *Seluk-Beluk Pemeriksaan Kesehatan (General Medical Check Up)*, Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003.
- Djubaedah, Neng, *Pencatatan Perkawinan dan Perkawinan Tidak Dicatat*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Efendi M. Zein, Satria, *Ushul Fiqih*, Jakarta : Kencana, 2005.
- Fauzil Adhim, Muhammad, *Diambang Pernikahan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Furqan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hasan Ayyub, Syaikh, *Fikih Keluarga*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hasan, M. Ali, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, Jakarta : Siraja Prenanda Media Group, 2006.
- Hayuningsih, Puji, *Peranan Keluarga Berencana Dalam Mencegah Kematian Ibu*, Publikauma : Jurnal Ilmu Administrasi Publik.
- Husin, Fuadi, *Islam dan Kesehatan*, Jurnal Islamuna : Volume 1 Nomor 2, 2014.

Instruksi Bersama Direktur Bimbingan Masyarakat Islam Dan Urusan Haji Departemen Agama bersama Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular Dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Departemen *Kesehatan tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin*, Tahun 1989.

Ishaq Al-Syatiby, Abū, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah Jilid II*, Kairo : Mustafa Muhammad, t.th.

Jumarodin dan Endang Sulistyowati, *Pelatihan Metode Pengobatan Islam*, Yogyakarta : Diva Press, 2008.

Jurnal Ad-Daulah, Vol. 4 / No. 2 / Desember 2015.

Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol 3 No 3 Desember 2012.

Jurnal Kopertais Wilayah 4 Volume VIII Nomor 1 Januari – Juni 2015.

Kadir Muhammad, Abdul, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004.

Kaelany H.D, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta : Bumi Aksara.

Kementrian Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Perkawinan*, Bandung: PT. Syaamil Media Cipta, 2000.

Kompilasi Hukm Islam (KHI).

M. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, Malang : UMM Press, Cet I 2004.

M. Thobroni Dan Aliyah Munir, *Meraih Berkah Dengan Menikah*, Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2010.

Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Markam, Soemarno, dkk, *Kamus Kedokteran (Edisi Kelima)*, Jakarta: Balai Penerbit FK UI, 2008.

Markum, AH, *Imunisasi*, Jakarta: FKUI, 1987.

Masyhudi, In'amuzzahidin, dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Hariyono: Menguak Pengobatan Penyakit Dengan Terapi Dzikir*, Semarang : Syifa Press, 2006.

Muhammad Ali Hatmal, Aiman, *Al-Fahsu Al-Tibby Qobla Al-Zawaj Tibbiyan Wa Shar'iiyyan Wa Qanuniyyan*, Jurnal Majallah Al-Quds Al-Maftuhah Vol 41 (2), 2016.

Muhammad, Al-Imam Jalaluddin bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Al - Imam Jalaludiin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 2*, Jatim: IKAPI, 2015.

Muhammad, Al-Imam Jalaluddin, bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Al- Imam Jalaludiin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, Penerjemah Najib Junaidi Lc, JATIM: IKAPI, 2015.

Munawaroh, Lathifah, *Tes Kesehatan Sebagai Syarat Pra Nikah (Studi UU Pernikahan Di Kuwait)*, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam Vol 10 Nomor 1 2019.

Nafis, Holil, *Fikih Keluarga*, Jakarta : Mitra Abadi Press, 2009.

Narbuko, Cholid, Abu Ahmad, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2004.

Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 185 Tahun 2017.

- Qamajaya, Dian, *Sehat Dan Bugar Di Usia Lanjut* (Yogyakarta : Banyu Media, 2010).
- Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern*, Kairo : Maktabah Wabah, 1999.
- Qardhawi, Yusuf, *Membumikan Islam : Keluasan Dan Keluwesan Syariat Islam Untuk Manusia*, Terjemahan Ade Nurfin dan Riswan, Yogyakarta : Mizan, Edisi 2 Cetakan 1.
- Qodir Al- Jailani, Abdul, *Keluarga Sakinah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995).
- Rahman Ghazaly, Abdul, *Fiqh Munakahat*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2019.
- Rahman MM, dkk. *Premarital Health Screening - A Review And Update* Jurnal JAFMC Banglades, Vol 10 (1).
- Ramulyo, Moh. Idris, *Hukum Pernikahan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Raqith, Hasan, *Hidup Sehat Cara Islam*, Bandung: Jembar, 2007.
- Robinson, Dave Dan Christ Garratt, *Mengenal Etika For Beginners*, Bandung : Mizan, 1998.
- Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid* Terjemahan Abdurrahman Dan Haris Abdillah, Semarang : CV Asy Syifa', 1990.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1998.
- Soekanto, Soerjono, dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta: Rajawali Press, Cetakan ke-14, 2012.



Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina Kua & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah*, Jakarta : Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina Kua & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017.

Sudjana, Nana, Awal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sianr Baru Alnesindo, 2008.

Sukanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta :UI Pres, 2006.

Syalabi, Muhammad, *Al-Madkhal Fi Ta'rif Bi Al-Fiqh Al-Islami*, Beirut : Dar Al - Nahdhah Al-'Arabiyyah, 1969.

Syauqi Al-Fanjari, Ahmad, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.

Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2019 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : PT Bumi Aksara, Edisi Kedua.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Wahyudi, K.Yudian, *Ushul Fikih Versus Hermeneutika Membaca Islam Dari Kanada Dan Amerika*, Sekarsuli : Pesantren Nawesea Press, 2010.

Walgito, Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Andi, 2002.

Yusuf, Muri, *Metodologi Penelitian*, Padang: FIP IKIP Padang, 1987.

Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Imam Syafi'i*, Jakarta : Al-Mahira, 2010 Jilid 2.

Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Islam Wa Adilatuhu*, Penerjemah Abdul Hayyie Al - Kattani dkk, Depok: Gema Insani, 2016.

[www.halodoc.com/5-penyakit-menular-lewat-hubungan-seksual](http://www.halodoc.com/5-penyakit-menular-lewat-hubungan-seksual)

<http://promkes.kemkes.go.id/pentingnya-pemeriksaan-kesehatan-pra-nikah>

<http://repository.uin-suska.ac.id/24575/>

<http://repository.uin-suska.ac.id/869/>

<https://core.ac.uk/download/pdf/295324357.pdf>

<https://id.theasianparent.com/tes-kesehatan-pra-nikah>

[https://www.academia.edu/31037858/Pendekatan Filosofis dalam Pengkajian Is  
lam](https://www.academia.edu/31037858/Pendekatan_Filosofis_dalam_Pengkajian_Islam)

[https://www.academia.edu/37721850/Makalah Maqashid Syariah Faisal Hilmi](https://www.academia.edu/37721850/Makalah_Maqashid_Syariah_Faisal_Hilmi)

<https://www.halodoc.com/waktu-yang-tepat-untuk-medical-check-up>

<https://www.siloamhospitals.com/Contents/NewsEvents/Advertorial/2019/07/23/00/57/Pentingnya-Melakukan-Medical-Check-Up-Pranikah>

<https://penerbitmadina.wordpress.com/2011/11/22/bagaimana-islam-memandang-pemeriksaan-kesehatan-pranikah/>

<http://news.unair.ac.id/2016/01/05/pentingnya-pemeriksaan-kesehatan-pranikah/>